

# Pembelajaran Aqidah Akhlak

Buku ini berisi konsep dan teori, mulai dari substansi keilmuan Aqidah dan Akhlak maupun konsep, teori tentang belajar mengajar, metode, strategi, pendekatan, media dan sumber belajar, teori-teori pembelajaran dan penjelasan mengenai bagaimana mengaplikasikan pembelajaran Aqidah Akhlak pada madrasah/sekolah. Buku ajar ini merupakan buku pegangan bagi dosen dan mahasiswa, tidak terbatas hanya pada dosen dan mahasiswa pada jurusan PGMI, namun juga dapat digunakan oleh khalayak luas yang tentu berkiprah dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

**Sanabil**

Puri Bunga Amanah  
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram  
Telp. 0370- 7505946  
Mobile: 081-805311362  
Email: sanabilpublishing@gmail.com  
Website: www.sanabil.web.id

ISBN 978-623-317-043-7



Ahmad Khalakul Khairi, M.Ag.

Pembelajaran  
Aqidah Akhlak

**Sanabil**



**Buku Ajar**

# Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ahmad Khalakul Khairi, M.Ag.

**PEMBELAJARAN**  
**AQIDAH AKHLAQ**



Ahmad Khalakul Khairi, M.Ag.

**PEMBELAJARAN**  
**AQIDAH AKHLAQ**

  
**Sanabil**

Pembelajaran Aqidah Akhlaq  
© Sanabil 2020

Penulis : Ahmad Khalakul Khairi, M.Ag.  
Editor : Ahmad Zohdi, M.Ag  
Layout : Tim FTK  
Desain Cover : Sanabil Creative

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang  
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian  
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital  
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis  
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-043-7  
Cetakan 1 : Oktober 2020

Penerbit:  
Sanabil  
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram  
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362  
Email: sanabilpublishing@gmail.com  
www.sanabil.web.id

## PENGANTAR DEKAN

*Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, program penulisan buku ajar dan referensi telah dapat dirampungkan.

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2020 adalah upaya Fakultas untuk berkontribusi dalam implemementasi undang-undang di atas, dimana secara kuantitatif, grafik riset dan publikasi dosen PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan *men-support* peningkatan karir dosen dalam konteks kenaikan jabatan fungsional dosen yang ujungnya berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perguruan tinggi.

Secara bertahap, Fakultas terus berikhtiar meningkatkan kuantitas dan kualitas penerbitan buku. Pada tahun 2019 berjumlah 10 judul buku dan meningkat cukup signifikan tahun 2020 menjadi 100 judul yang terdistribusi dalam 50 judul buku ajar dan 50 judul buku referensi. Ikhtiar Fakultas tidak berhenti pada level publikasi, namun berlanjut pada pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dosen di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum

dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2020 menghasilkan 100 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2020 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural scincies*) yang berkarakter induktif-rasional. Dari 100 judul buku, terdapat 10 judul tematik yang menjawab problem epistemologis pendidikan Islam, terutama terkait misi Kementerian Agama RI seperti moderasi Islam (Islam *washathiyah*), pendidikan inklusi, pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, etno-pedagogik, pembelajaran DARING (dalam jaringan), pendidikan & isu gender, ragam pesantren (pesisir, enterprenuer), dan tema teraktual yaitu merdeka belajar dan kampus merdeka.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram Prof. Dr. H Mutawali, M.Ag dan jajarannya, kepada 100 penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2020, dan tak terlupakan juga editor dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya*, *performance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di ‘ruang’ inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 29 Oktober 2020 M  
12 Rabi’ul Awal 1442 H

Dekan



**Dr. Hj. Lubna, M.Pd.**

NIP. 196812311993032008

## PRAKATA PENULIS

*Alhamdulillah*, puja dan puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga dapat mempersembahkan buku sederhana ini kepada para pembaca.

Penulisan buku ini diilhami oleh urgensi pembelajaran Aqidah Akhlaq khususnya pada mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang penulis rasa baik untuk menuliskan buku ini untuk dijadikan sebagai bahan referensi.

Penulisan buku ini dimaksudkan agar dosen yang mengajar mata kuliah Pembelajaran Aqidah Akhlaq dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber bacaan, demikian juga dengan mahasiswa yang yang memprogram mata kuliah Pembelajaran Aqidah Akhlaq dapat menjadikan buku ajar ini sebagai pedoman dan panduan dalam pembelajaran maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas mata kuliah. Sebab mata kuliah Pembelajaran Aqidah Akhlaq merupakan salah satu Matakuliah wajib yang harus ditempuh oleh Mahasiswa Strata Satu (S-1) pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Buku ini berisi konsep dan teori, mulai dari substansi keilmuan Aqidah dan Akhlaq maupun konsep, teori tentang belajar mengajar, metode, strategi, pendekatan, media dan sumber belajar, teori-teori pembelajaran dan penjelasan mengenai bagaimana mengaplikasikan pembelajaran Aqidah Akhlaq pada madrasah/sekolah.

Buku ajar ini merupakan buku pegangan bagi dosen dan mahasiswa, tidak terbatas hanya pada dosen dan mahasiswa pada jurusan PGMI, namun juga dapat digunakan oleh khalayak luas yang tentu berkiprah dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan paradigma pembelajaran khususnya pembelajaran yang Aqidah Akhlaq dan Pembelajaran Keagamaan lainnya yang bernuansa Islam.

Mataram, Oktober 2020

Penulis,

Ahmad Khalakul Khairi, M.Ag.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampu.....	i
Kata Pengantar Dekan .....	v
Parakata Penulis.....	vii
Daftar Isi.....	Ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Urgensi Mempelajari Buku Ajar Pembelajaran Aqidah Akhlaq.....	1
B. Deskripsi Singkat Buku Ajar Pembelajaran Aqidah Akhlaq.....	2
C. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq.....	2
D. Petunjuk Belajar.....	3
E. Uraian Materi.....	4
RANGKUMAN .....	22
TUGAS .....	22
PERTANYAAN.....	22
KUNCI JAWABAN .....	23
SUMBER BACAAN.....	25
BAB II URGENSI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ 26	
A. Latar Belakang Perlunya Pembelajaran Aqidah Akhlaq 26	
B. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq.....	28
C. Ruang Lingkup dan Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlaq.....	29
D. Kompetensi Dasar dan Indikator Kompetensi.....	31
RANGKUMAN .....	32
TUGAS .....	32
PERTANYAAN.....	32
KUNCI JAWABAN .....	33
SUMBER BACAAN.....	35

BAB III KONSEP DASAR PEMBELAJARAN AQIDAH	
AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH.....	36
A. Pengertian Belajar, Mengajar dan Pembelajaran.....	36
B. Konsep Dasar Pembelajaran Akidah Akhlak .....	44
RANGKUMAN .....	50
TUGAS .....	50
PERTANYAAN.....	50
KUNCI JAWABAN .....	51
SUMBER BACAAN .....	55
BAB IV AZAS-AZAS PEMBELAJARAN AQIDAH	
AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH.....	56
A. Azas Psikologis .....	56
B. Azas Sosial.....	69
C. Azas Filosofis.....	74
D. Azas Spiritual-Teologis .....	80
RANGKUMAN .....	85
TUGAS .....	85
PERTANYAAN.....	85
KUNCI JAWABAN .....	86
SUMBER BACAAN .....	88
BAB V KONSEP DAN PROSES PERENCANAAN	
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ	
MADRASAH IBTIDAIYAH .....	90
A. Landasan Teologis Perencanaan Pembelajaran .....	90
B. Konsep dan Proses Perencanaan Pembelajaran	
Akidah Akhlaq pada Madrasah Ibtidaiyah.....	95
RANGKUMAN .....	96
TUGAS .....	97
PERTANYAAN.....	97
KUNCI JAWABAN .....	97
SUMBER BACAAN .....	99

BAB VI KETERAMPILAN MENGELOLA KEGIATAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH.....	100
A. Keterampilan Mengelola Peserta Didik dan Kelas.....	100
B. Prinsip Motivasi dan Keberbedaan dalam Belajar .....	108
C. Penyediaan Pengalaman Belajar.....	112
D. Pembelajaran Remidi.....	113
RANGKUMAN .....	116
TUGAS .....	117
PERTANYAAN.....	117
KUNCI JAWABAN .....	117
 BAB VII INNER STRATEGIC BERBASIS QUR`AN DAN SUNNAH YANG PERLU MELAMBARI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ.....	119
A. Ihsan, Cinta, Keikhlasan-Kegembiraan dalam Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlaq.....	119
B. Bersyukur, Tafakkur, dan Do`a.....	143
RANGKUMAN .....	150
TUGAS .....	151
PERTANYAAN.....	151
KUNCI JAWABAN .....	151
SUMBER BACAAN .....	153
 BAB VIII STRATEGI-METODE BERBASIS QUR`AN DAN SUNNAH DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH .....	155
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Metode Qurani .....	155
B. Jadal-Hiwar Qur`ni, Musyawarah, Kerja Keras, Positif dan Ta`awun.....	157
C. Targhib dan Tarhib, Tajribi, Uswah Hasanah.....	164

RANGKUMAN .....	167
TUGAS .....	167
PERTANYAAN.....	167
KUNCI JAWABAN .....	168
SUMBER BACAAN .....	169

## BAB IX PRINSIP QUANTUM DALAM PEMBELAJARAN

AQIDAH AKHLAQ .....	170
A. Quantum Learning dan Quantum Teaching .....	170
B. Student Active Learning, Cooperative Learning.....	184
RANGKUMAN .....	196
TUGAS .....	197
PERTANYAAN.....	198
KUNCI JAWABAN .....	198
SUMBER BACAAN .....	200

## BAB X PENDEKATAN PEMBELAJARAN AQIDAH

AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH .....	201
A. Problem-Based Learning dan Accelerated Learning ....	201
B. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning).....	219
C. Creative Learning .....	227
RANGKUMAN .....	230
TUGAS .....	231
PERTANYAAN.....	231
KUNCI JAWABAN .....	231
SUMBER BACAAN .....	234

## BAB XI SUMBER BELAJAR PEMBELAJARAN AQIDAH

AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH.....	235
A. Konsep Sumber Belajar.....	235
B. Pengadaan Sumber Belajar.....	236
C. Pemanfaatan Sumber Belajar .....	237
D. Jenis dan Pengelompokan sumber belajar .....	238
E. Menentukan materi dan kompetensi untuk pembelajaran.....	239

F. Pemanfaatan sumber-sumber belajar dalam pembelajaran .....	240
RANGKUMAN .....	240
TUGAS .....	241
PERTANYAAN.....	241
KUNCI JAWABAN .....	241
SUMBER BACAAN .....	241
<b>BAB XII PRINSIP EDUTAINMEN DAN INTERNALISASI NILAI DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH ..</b>	
A. Prinsip Edutainment dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq pada Madrasah Ibtidaiyah .....	243
B. Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq	257
RANGKUMAN .....	266
TUGAS .....	267
PERTANYAAN.....	267
KUNCI JAWABAN .....	267
SUMBER BACAAN .....	268
<b>BAB XIII EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ MADRASAH IBTIDAIYAH</b>	
A. Pengertian Evaluasi.....	269
B. Fungsi dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Pada Madrasah Ibtidaiyah .....	273
C. Langkah-Langkah dan Bentuk Evaluasi .....	276
D. Penilaian Kelas.....	280
E. Penilaian Autentik .....	285
RANGKUMAN .....	294
TUGAS .....	295
PERTANYAAN.....	295
KUNCI JAWABAN .....	295
SUMBER BACAAN .....	296
DAFTAR PUSTAKA.....	297
BIOGRAFI PENULIS .....	300



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Urgensi Mempelajari Buku Ajar Pembelajaran Aqidah Akhlaq**

Buku ini merupakan buku ajar yang direncanakan dan disusun secara sistematis untuk membekali mahasiswa program Strata satu (S1), terutama bagi mahasiswa yang menenpuh pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang untuk mendapatkan legalitas menjadi tenaga pengajar di sekolah/madrasah, harus memiliki Akta IV sebagai syarat untuk dapat menjadi tenaga pengajar. Selain itu, pengakuan atas legalitas tersebut, para calon guru wajib mengikuti program sertifikasi guru (sergur) sebagai syarat yang harus ditempuh sehingga guru yang bersangkutan dapat dikatakan sebagai guru profesional.

Buku ajar ini merupakan kerangka umum yang menjadi basis bagi pemahaman mahasiswa mengenai bagaimana melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlaq di sekolah/madrasah.

Materi di dalam buku ajar ini dapat diperkaya dengan membaca buku-buku Aqidan dan buku Akhlaq, khususnya yang berkaitan dengan hakikat aqidah dan hakikat akhlaq. Sedangkan materi strategi pembelajaran dan pengembangan materi aqidah akhlaq, selain terkait dengan tema-tema aqidah dan akhlaq, perlu juga diperkaya dengan membaca buku-buku pendidikan, khususnya berkaitan dengan strategi belajar mengajar dan pengembangan kurikulum.

Buku ajar ini penting bagi Anda pelajari karena hakikat aqidah dan akhlaq merupakan gambaran umum tentang substansi materi dan metode, strategi dan pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan aqidah akhlaq. Jadi dengan membaca dan mempelajari buku ajar ini anda dapat melihat bagianbagian parsial dalam aqidah dan akhlaq sebagai sesuatu yang berkaitan dan

saling pengaruh. Begitu pula halnya dengan tema strategi pembelajaran dan pengembangan materi aqidah akhlaq. Tema-tema tersebut merupakan pengantar bagi tiga belas kajian yang terkait dengan pembelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah

## **B. Deskripsi Singkat Buku Ajar Pembelajaran Aqidah Akhlaq**

Sesuai dengan kompetensi yang diinginkannya, isi buku ajar ini berkaitan dengan tematis di bawah ini:

1. Penjelasan tentang hakikat aqidah dan akhlaq, meliputi pengertian aqidah dan akhlaq, sumber-sumber aqidah dan akhlaq, aqidah dan akhlaq sebagai produk, aqidah dan akhlaq sebagai proses, dan aqidah dan akhlaq sebagai sikap
2. Penjelasan tentang kerangka umum pembelajaran aqidah dan akhlaq, menyangkut model, strategi, metode dan keterampilan pembelajaran aqidah dan akhlaq.
3. Penjelasan tentang strategi pengembangan sumber belajar aqidah dan akhlaq.

Tiga gambaran umum di atas akan disajikan dalam tiga kegiatan belajar. Pada masing-masing kegiatan belajar akan diberikan latihan, rangkuman dan tes formatif. Pada bagian akhir buku ajar ditambahkan kunci jawaban tes formatif dari masing-masing kegiatan belajar.

## **C. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq**

Sesuai dengan kompetensi yang diinginkannya, isi buku ajar ini berkaitan dengan tematis di bawah ini:

1. Penjelasan tentang hakikat aqidah dan akhlaq, meliputi pengertian aqidah dan akhlaq, sumber-sumber aqidah dan akhlaq, aqidah dan akhlaq sebagai produk, aqidah dan akhlaq sebagai proses, dan aqidah dan akhlaq sebagai sikap

2. Penjelasan tentang kerangka umum pembelajaran aqidah dan akhlaq, menyangkut model, strategi, metode dan keterampilan pembelajaran aqidah dan akhlaq.
3. Penjelasan tentang strategi pengembangan sumber belajar aqidah dan akhlaq.

Tiga materi pokok di atas akan disajikan kepada Anda dalam tiga kegiatan belajar. Pada masing-masing kegiatan belajar akan diberikan latihan, rangkuman dan tes formatif. Pada bagian akhir buku ajar ditambahkan kunci jawaban tes formatif dari masing-masing kegiatan belajar, dan disediakan glosarium untuk memudahkan Anda memahami istilah-istilah; serta SUMBER BACAAN yang dapat Anda gunakan sebagai rujukan pengayaan.

#### **D. Petunjuk Belajar**

Untuk membantu Anda dalam mempelajari buku ajar ini, Anda sebaiknya memperhatikan petunjuk-petunjuk belajar di bawah ini:

1. Bacalah bagian pendahuluan ini dengan cermat sampai Anda dapat memahami dengan baik tentang materinya, tujuannya, dan cara mempelajari buku ajar ini.
2. Bacalah bagian demi bagian dengan seksama.
3. Temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dengan menggunakan kamus.
4. Pahamiilah pengertian demi pengertian dari buku ajar ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
5. Jika pembahasan dalam buku ajar ini masih dianggap kurang, upayakan untuk dapat membaca dan mempelajari sumber-sumber lainnya yang relevan untuk menambah wawasan Anda dan mengadakan perbandingan-perbandingan.

6. Mantapkan pemahaman anda dengan mengerjakan latihan dalam buku ajar ini dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lain atau teman sejawat.
7. Jangan lewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada akhir buku ajar ini. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan buku ajar.

## E. Uraian Materi

### HAKIKAT AQIDAH DAN AKHLAQ

#### 1. Hakikat Aqidah

Menurut bahasa ‘aqidah yaitu Keyakinan. Sedangkan secara istilah menurut Hasan Al Banna ‘aqidah Islam adalah sesuatu yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, yang mendatangkan ketentraman jiwa, dan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.<sup>1</sup> Mengikuti segala ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan baik melalui Akhlaq atau petunjuk Beliau dengan berpedoman kepada alQur’ān dan as-Sunah

Dalam kamus Al-Munawwir, Aqidah berasal dari kata ‘aqoda, ya’qidu, ‘aqdan iberarti menyimpulkan, mengikat, dan perjanjian. Kemudian terbentuk menjadi ʿaqiidatan iberarti kepercayaan atau keyakinan<sup>2</sup>

Secara etimologi kata aqidah sebagaimana yang kita kenal dalam istilah bahasa Indonesia sehari-hari diambil dari bahasa Arab al aqdu yang dapat berarti ar-rabth (ikatan), al ibraam

---

<sup>1</sup> Sudarno Shobron, dkk, *Studi Islam 1*, (Surakarta: LPIK, 2013), hlm. 2.

<sup>2</sup> Munawir, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta; Kalam Mulia, 1987

(pengesahan), al ihkam (penguatan) dan at tawatstsuaq (menjadi kokoh, kuat). Diantaranya pula juga mempunyai arti al-yaqiin (keyakinan) dan al jazmu (penetapan)<sup>3</sup>

Secara etimologi (bahasa) Aqidah berasal dari kata '*aqada-ya'qidu- 'aqdan*, berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi 'aqidah berarti keyakinan<sup>4</sup>. Kata '*aqidah* berasal dari kata bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata ini, sering juga disebut dengan '*aqa'id*, yaitu kata plural (*jama'*) dari '*aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah '*tiqad*, mempunyai arti kepercayaan.

Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini, seperti ditegaskan oleh Ash Shiddieqy, bahwa 'aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.

Disebut ilmu i'tiqad/aqa'id karena ilmu ini membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keyakinan yang terpatri dalam hati. Walaupun, pada masa Rasulullah SAW, 'aqidah bukanlah sebuah disiplin ilmu tersendiri, karena masalahnya sangat jelas dan tidak terjadi perbedaan-perbedaan faham, walaupun terjadi, maka akan langsung diterangkan oleh beliau.

Kata aqidah ini, dalam pertumbuhannya, sejenis dengan kata tauhid, dan kalam. Demikian juga dalam konteks keilmuannya, yakni ilmu aqidah sejenis dengan ilmu tauhid, ilmu kalam atau teologi Islam.

Dalam Islam terdapat beberapa ilmu yang membahas persoalan-persoalan tersebut, yang pada pokoknya dibedakan menjadi tiga yaitu ilmu fiqih yang pada garis besarnya membahas persoalan hokum dan materi, ilmu Akhlaq yang membahas

---

<sup>3</sup> [www.alislamu.com/definisiaqidah.html](http://www.alislamu.com/definisiaqidah.html), download pada tanggal 5 Nopember 2020

<sup>4</sup> Munawir, Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia, hlm.1023

persoalan tingkah laku manusia dan ilmu tauhid yang membahas persoalan non materi/keyakinan. Untuk itu Al-Thorabalisi mendefinisikan ilmu tauhid sebagai berikut:

علم التوحيد هو علم يبحث فيه عن اثبات العقائد الدينية بالأدلة اليقينية  
سواء كانت عقلية أو نقلية

*Ilmu tauhid ialah suatu ilmu yang dalam pembahasannya bermaksud untuk menetapkan keyakinan atau aqidah keagamaan dengan menggunakan dalil yang meyakinkan baik itu dalil akli maupun dalil nakli.*

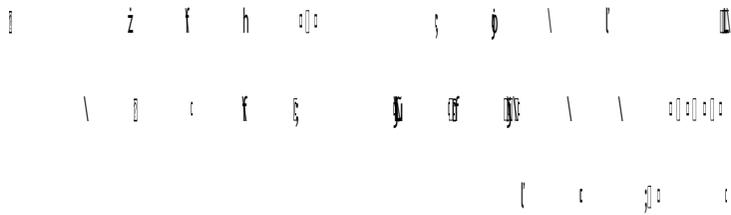
Dengan demikian ilmu ini merupakan dasar keyakinan dalam Islam, bahkan merupakan dasar keyakinan dari setiap agama yang benar, yang telah dibawa oleh para nabi sejak nabi Adam a.s. sampai dengan nabi Muhammad saw. sebagaimana dinyatakan Allah:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيهِمْ أَجْرًا مُّسَدَّدًا

*Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".(QS. al-Anbiya'/25)*

Jadi manusia sejak nabi Adam a.s. sampai dengan nabi Muhammad saw. berada dalam satu keyakinan, namun karena pertumbuhan dan perkembangan agama itu berjalan dan terbawa oleh perjalanan sejarah, sehingga timbul perbedaan pendapat dan perselisihan di antara mereka, kemudian Allah mengutus rasul untuk meluruskannya. Hal yang demikian ini diisyaratkan dalam firman Allah:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيهِمْ أَجْرًا مُّسَدَّدًا  
وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيهِمْ أَجْرًا مُّسَدَّدًا



*Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.(QS. al-Baqarah/2: 213)*

Para ahli memberikan nama terhadap ilmu ini dengan beberapa nama yaitu ilmu tauhid, ilmu ushuluddin, ilmu aqo'id dan ilmu kalam. Untuk nama ilmu theologi, A.Hanafi mengatakan agar dapat disamakan dengan ilmu tauhid, kata theologi itu perlu dibubuhi kwalifikasi Islam. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa ilmu ini memerlukan dalil akli. Berbicara tentang dalil akli, dalam ilmu tauhid dikenal adanya tiga macam hukum akal. As-Sanusi (tt) menyatakan:

...الحكم العقلي ينحصر في ثلاثة اقسام الواجب و الاستحالة والجواز فالواجب ما لا يتصور في العقل عدمه و المستحيل ما لا يتصور في العقل وجوده و الجائز

ما يصح في العقل وجوده و عدمه.

*... Hukum akal dibedakan menjadi tiga bagian, wajib, mustahil dan jaiz. Wajib adalah sesuatu yang tidak terlintas dalam akal akan tidak adanya. Dan mustahil adalah sesuatu yang tidak terlintas dalam akal akan*

*adanya. Jai'z adalah sesuatu yang diterima oleh akal akan adanya maupun tidak adanya.*

Dengan demikian pengertian wajib dalam ilmu tauhid berbeda dengan pengertian wajib dalam ilmu fiqih. Dalam aqidah Islamiyah, istilah yang paling pokok yang harus difahami yaitu istilah iman. Secara etimologi kata iman menurut kamus munawir diambil dari kata dasar *amuna* yang berarti jujur, dapat dipercaya, sehingga dari kata ini diartikan kepercayaan atau keyakinan. Dan jika dihubungkan dengan Islam maka yang dimaksud adalah kepercayaan akan enam rukun iman sebagai pokok keyakinan dalam Islam. Karena perkembangan pemikiran dalam Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan, para ulama' memberikan interpretasi yang berbeda, dimana ada diantara mereka yang mengatakan iman itu hanya merupakan pekerjaan hati, ada pula yang mengatakan disamping aspek bathin juga termasuk aspek lahir seperti mengikrarkan dengan lidah/ucapan, bahkan ada pula yang berpendapat dilaksanakan dalam perbuatan.

Aqidah secara terminologi adalah suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh seseorang yang mempengaruhi (mengikat) cara ia berfikir, berucap dan berbuat dan merupakan perbuatan hati. Oleh karena itu muslim yang berAqidah berarti orang islam yang telah mengikatkan keyakinan hatinya dengan ajaran-ajaran Islam dengan kuat tanpa ada keraguan sedikitpun sehingga cara ia berfikir, berucap dan bertindakya selalu diwarnai oleh ajaran-ajaran islam sesuai dengan tingkat kedalaman kepercayaan itu sendiri.

Sedangkan secara istilah (terminologi) Aqidah terdapat beberapa definisi, antar lain

- a. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Aqidah adalah:  
“Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah. kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini

keshahikannya dan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.<sup>5</sup>

- b. Menurut Salih, sebagaimana dikutip oleh Hamka Aqidah ialah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat, para Rasul, dan kepada hari akhir serta kepada qodho dan qodar yang baik ataupun yang buruk”.<sup>6</sup>
- c. Ibnu Taimiyyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya “Aqidah al Washitiyyah”, Aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan”.<sup>7</sup>
- d. Menurut Yusuf Qardhawi, aqidah adalah suatu kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan keraguan serta menjadi alat kontrol bagi tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jika kata aqidah diikuti dengan kata Islam, maka berarti ikatan keyakinan yang berdasarkan ajaran Islam. Hal tersebut sama dengan kata iman (keyakinan) yang terpatri kuat dalam hati seseorang muslim.

Aqidah Islam mengandung arti ketertundukan hati yang melahirkan dan merefleksikan, kepatuhan, kerelaan dan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah SWT. Oleh sebab itu seseorang yang ber-aqidah Islamiyah yang benar adalah seseorang yang keterkaitan antara hati, ucapan dan perbuatannya secara kuat dan padu terhadap ajaran islam sehingga melahirkan akhlaq yang terpuji baik terhadap Allah atau terhadap sesama makhluk.

- e. Menurut Sayyid Sabiq, seperti dikutip Nurcholis Madjid (baca: Cak Nur), tauhid atau *al-‘aqidah al-islamiyyah* adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya

---

<sup>5</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 1-2

<sup>6</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 8

<sup>7</sup> Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1994), hlm: 243

keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab Suci serta hal-hal eskatologis lainnya, seperti hari kebangkitan (*al-ba'ts*), hari kiamat/hari akhir (*yaum al-qiyamah/yaum al-akhir*), surga, neraka, syafa'at, jembatan gaib (*al-shirath al-mustaqim*), dan sebagainya.

- f. Nurcholis Madjid lebih lanjut menyatakan, bahwa ilmu tauhid menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum Muslim. Hal itu, terbukti dari jenis-jenis penyebutan lain ilmu tersebut, yaitu sebutan sebagai ilmu Aqa'id (ilmu aqidah-aqidah, yakni simpul-simpul [kepercayaan]), ilmu kalam (ilmu tentang firman [Allah]), dan ilmu ushul al-din (Ushuluddin, yakni ilmu pokok-pokok agama).

Dengan demikian, dalam pengertian umum, aqidah atau tauhid bisa dipahami sebagai ilmu yang mengkaji persoalan keesaan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang tercakup di dalamnya; suatu kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam konteks tauhid yang demikian itu, terdapat dua kategori tauhid; tauhid rububiyah dan uluhiyah. Kategori rububiyah, yakni suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini. Lalu tauhid uluhiyah, yakni hanya Tuhanlah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya, serta satu-satunya yang harus dita'ati. Di sisi lain, terdapat pula pemahaman tauhid yang menyatakan dan berisi penjelasan tentang sifatsifat (*ash-shifat*), nama-nama (*al-asma'*), tindakan-tindakan (*al-af'al*) dan atribut-atribut ilahiyyah lainnya. Kategori ini sering disebut dengan tauhid asma' dan sifat.

- g. Tengku Muhammad Hasbi Ashshidiqi dalam karyanya, *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, mengungkapkan, apakah Aqidah sudah harus diajarkan kepada anak-anak yang masih kecil, ataukah dibiarkan bebas untuk berpikir sendiri hingga umur tertentu, dimana ia dapat memilih sendiri sesuai dengan perkembangan akalunya?

Pertanyaan tersebut, hingga saat ini tentu masih sangat relevan ditengah era informasi dan globalisasi. Dalam era informasi dan global ini ditandai dengan pengaruh televisi (TV) dan handphone (HP) yang sudah mewabah di dunia anak-anak. Bahkan, bisa dikatakan tidak ada satu celahpun dan jedahpun dari waktu 24 jam yang ada untuk melarang televisi untuk berhenti bersiaran di sekitar rumah ataupun fungsi HP. TV dan HP telah “menyatu” dalam keluarga. Ia bisa menjadi teman bagi anak dalam keluarga, bisa menjadi guru bagi anak, atau juga bisa menjadi sebaliknya. Pengaruhnya juga sangat cepat terhadap anakanak, mulai dari perkataan, tindakan, dan keyakinan akan sesuatu. Begitupun dengan penggunaan alat komunikasi HP dengan model terbaru yang juga bisa berfungsi sebagai media informasi. Disadari atau tidak, lambat laun pengaruh TV dan HP akan berakibat negatif pada keyakinan aqidah anak-anak, jika tidak ada bimbingan yang memadai.

Dengan mengutip kitab *at-Tarbiyat al-Istiqlaliyah*, Ash-Shiddiqi menyatakan, hendaklah anak-anak itu dibebaskan dari rasa takut kepada siksa atau mengerjakan sesuatu karena pahala yang akan diperoleh di akhirat. Mengapa? Karena bila demikian itu menyebabkan si anak memandang Tuhan serupa hantu yang sangat mengerikan. Pilihan anak atas pemanfaatan media komunikasi melalui TV/HP, barangkali juga bisa menjadi pertimbangan, bahwa anak-anak juga mempunyai cara pandang sendiri.

Di kalangan para ulama sendiri, memang terdapat perbedaan soal tersebut. Namun, perbedaan itu lebih disebabkan

pada, apakah aqidah yang disampaikan kepada anak tersebut harus dengan dalil atau cukup dengan kemampuan akalinya?

Seperti disebut Ash-Shiddiqi, sekurangnya, perbedaan itu dibagi dalam dua hal; pertama, Aqidah yang harus disampaikan kepada anak-anak dengan dalil adalah Aqidah orang yang telah mukallaf. Pendapat itu diungkap dalam riwayat Ibn Hazm dari kelompok Asy'ariyah. Begitu juga dengan Ibn Jarir ath-Tabari, kita wajib mengajarkan Aqidah kepada anak-anak dengan mempergunakan akalinya, tetapi bila telah mencapai umur 7 (tujuh) tahun atau tamyiz, maka wajib memperoleh dalilnya.

Adapun yang tidak mensyaratkan penyampaian Aqidah dengan keharusan mengetahui dalil, kata Ash-Shiddiqi, maka tak ada halangan mengajarkan Aqidah kepada anak kecil sekedar yang dapat dipahami mereka. Ibarat badan yang butuh makanan, Aqidah adalah makanan ruhani yang sangat diperlukan jiwa. Jiwa (*qalb*) adalah wadah yang sangat rentan terhadap masuknya Aqidah yang salah tanpa disadari. Bila, terjadi demikian, maka anakanak yang dibiarkan tanpa asuhan Aqidah itu akan menjadi sasaran Aqidah yang batal atau salah. Ingatlah, bagaimana pengaruh TV/HP yang cukup kuat itu terhadap anak-anak, seperti sinetron religi ataupun film kartun.

Bagi anak-anak yang sudah tamyiz dan mukallaf, maka dalam memahami Aqidah perlu dengan dalil. Seperti disebut dalam QS. Al-Anbiya ayat 25:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيهِمْ أَجَلًا مُّسَدَّدًا ۚ وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيهِمْ أَجَلًا مُّسَدَّدًا ۚ وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيهِمْ أَجَلًا مُّسَدَّدًا ۚ وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيهِمْ أَجَلًا مُّسَدَّدًا ۚ

*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".*

Kutipan ayat tersebut merupakan salah satu penegasan bahwa untuk mengetahui dan menyakini adanya Tuhan, bukan

semata-mata kebutuhan akal manusia semata, tetapi harus melalui para Rasul yang diutus Tuhan melalui wahyu. Mengetahui dan meyakini adanya Tuhan adalah pilar utama dalam aqidah Islam. Dalam konteks semacam ini, peran para ulama sebagai pewaris para Nabi menjadi sangat penting. Mengapa? Diakui atau tidak, otoritas keagamaan itu hingga kini masih berada di tangan ulama. Ulama dalam makna itu sebenarnya juga termasuk guru, pengajar agama, dan pendidik lainnya. Modul ini adalah salah satu bacaan yang wajib dipahami dalam kerangka tersebut.

## 2. Hakikat Akhlaq

Pemahaman tentang apa itu akhlaq sering kali mengalami pelesetan, sering diidentikkan dengan tingkah-laku, perbuatan, ataupun aktifitas. Padahal sesungguhnya akhlaq itu merupakan tabi'at murni yang dimiliki seseorang, yang tidak dipengaruhi oleh apapun, tidak diikat oleh situasi, kondisi dan tempat-tempat tertentu, sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa akhlaq itu merupakan perilaku melekat yang dimiliki seseorang, yang menjadi motivasi bagi timbulnya perilaku "apa adanya" pada diri seseorang. Dalam hal ini Moh. Amin mendefinisikan akhlaq sebagai suatu kondisi yang ada pada diri seseorang, yang mendorong lahirnya Perilaku apa adanya itu sebagai manifestasi dari keberadaan jiwa seseorang, menyangkut fikiran, perasaan, bahkan suara hati atau dalam istilah sederhana yang dikenal dengan kata hati atau "benak", sebab mengacu pada sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa:

*"Sesungguhnya dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, yang bila segumpal daging itu baik (berkualitas), maka seluruh tubuh menjadi berkualitas karenanya, akan tetapi jika segumpal daging itu buruk (tidak berkualitas), maka seluruh tubuh menjadi tidak berkualitas baik karenanya. Berhati-hatilah bahwa daging itu adalah hati."*

Kata akhlaq secara etimologis berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* yang berarti "budi

pekerti". Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin yaitu etos yang berarti kebiasaan, sedangkan moral diistilahkan dengan mores yang berarti tingkah laku.

Akhlaq adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Akhlaq merupakan manifestasi iman, islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu.<sup>8</sup>

Secara terminologi, pengertian akhlaq dapat dilihat dengan arti beberapa ungkapan para ahli atau pakar dalam bidang ini, antara lain:

**a. Menurut Ibnu Maskawaih**

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وروية

Artinya:

*“Keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)*

**b. Menurut Imam Al-Ghazali**

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة و يسر من غير حاجة إلى فكر و روية

Artinya:

*“Akhlaq ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).*

Khuluq, adalah perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.

---

<sup>8</sup> H. Miswar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2013) hal. 7

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya "Menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya".

**c. Menurut Ahmad Amin**

عرف بعضهم الخلق بأنه عادة الإرادة يعنى أن الإرادة إذا اعتادت شيئاً  
فاعتادتها هي المسماة بالخلق

Artinya:

*"Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlaq ialah kehendak yang dibiasakan (karakter). Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlaq".*

Menurut Ahmad Amin, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang bernama akhlaq.

Akhlaq darmawan umpamanya, semula timbul dari keinginan berderma atau tidak. Dari kebimbangan ini tentu pada akhirnya timbul, umpamanya, ketentuan memberi derma. Ketentuan ini adalah kehendak, dan kendak ini bila dibiasakan akan menjadi akhlaq, yaitu Akhlaq darmawan.

**d. Menurut Ibrahim Anis**

Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

**e. Menurut Muhammad Natsir**

Akhlaq adalah suatu sifat yang berurat berakar pada diri seseorang yang terbit dari padanya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa difikir-fikir dan ditimbang

**f. Menurut Hamka**

Ada beberapa hal yang mendorong seorang untuk berbuat baik, diantaranya:

- 1) Karena bujukan atau ancaman dari orang lain.
- 2) Mengharap pujian atau karena takut mendapat cela.
- 3) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani)
- 4) Mengharapkan pahala dan sorga.
- 5) Mengharap pujian dan takut azab Tuhan
- 6) Mengharap keridhaan Allah semata.

Keseluruhan definisi akhlaq tersebut diatas hampir tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlaq tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlaq, yaitu:

- 1) Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
- 3) Bahwa perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara.

Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlaq (khususnya akhlaq yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian

Keseluruhan definisi akhlaq tersebut tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya, bahkan secara substansial tampak saling melengkapi, dan daripadanya terlihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlaq yaitu:

- 1) Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya;
- 2) Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan yang bersangkutan tidak sadar;
- 3) Bahwa perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar;
- 4) Bahwa perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara;
- 5) Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlaq (khususnya akhlaq yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

### **3. Akhlaq Baik dan Terpuji**

Menurut Al-Ghazali, berakhlaq mulia atau terpuji artinya “Menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.”

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seorang untuk berbuat baik, diantaranya:

- a. Karena bujukan atau ancaman dari orang lain.
- b. Mengharap pujian atau karena takut mendapat cela.

- c. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani)
- d. Mengharapkan pahala dan sorga.
- e. Mengharap pujian dan takut azab Tuhan
- f. Mengharap keridhaan Allah semata.

Akhlaq yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam.

akhlaq yang terpuji dibagi menjadi dua bagian:

a. Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir. Diantara beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

- 1) Dermawan, perbuatan mulia yang dilakukan seseorang karena kecintaannya dalam mendermakan harta kekayaannya kepada orang lain
- 2) Adil, suatu tindakan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil adalah perbuatan yang dilakukan misalnya dalam memutuskan perkara atau sanksi hukum, atau dalam memperlakukan seseorang atau apapun sesuai dengan porsinya.

b. Taat Batin

Sedangkan taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati) diantara contohnya adalah:

- 1) Tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan
- 2) Sabar, dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah SWT.

Tatat batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir.

Dengan terciptanya ketaatan batin (hati dan jiwa), maka pendekatan diri kepada Tuhan (*bertaqarrub*) melalui perjalanan ruhani (*salik*) akan dapat dilakukan.

#### **4. Akhlaq Buruk dan Tercela**

##### **a. Pengertian**

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlaq yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Al-Ghazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya;

- 1) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).
- 2) Manusia, selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti isteri, anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya, dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.
- 3) Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
- 4) Nafsu. Nafsu ada kalanya baik (*muthma'innah*) dan ada kalanya buruk (*amarah*) akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.

##### **b. Jenis Perbuatan Tercela**

Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

### 1) Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, *ma'siyah*, artinya “Pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam.

Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a) Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat, berlebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, berkata dusta, dan lain sebagainya.
- b) Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan pembicaraan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang *namimah*, mendengarkan nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah SWT.
- c) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkaran tanpa beramar ma'ruf nahi munkar.
- d) Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri, menggunakan tangan untuk merampok, menggunakan tangan untuk mencopet, menggunakan tangan untuk merampas, menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan.

Maksiat lahir karena dilakukan dengan menggunakan alat-alat lahiriah, akan mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat dan tentu saja sangat berbahaya bagi keamanan dan ketentraman masyarakat, seperti pencurian dan perampokan, pembunuhan, perkelahian (akibat fitnah, adu domba).

## 2) Maksiat Batin

Maksiat batin lebih berbahaya dari pada maksiat lahir, karena tidak terlihat, dan lebih sukar dihilangkan. Selama maksiat batin belum dilenyapkan, maksiat lahir tidak bisa dihindarkan dari manusia. Bahkan para sufi menganggap maksiat batin sebagai *najis maknawi*, yang karena adanya najis tersebut, tidak memungkinkannya mendekati Tuhan. (*taqarub ila Allah*)

Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia, atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, bolak-balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati, dan kasih sayang, tetapi disaat lainnya hati terkadang jahat, pendendam syirik dan sebagainya.

Beberapa contoh penyakit batin (akhlaq tercela) adalah:

- a) Marah (*ghadab*), dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati, sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia. Islam menganjurkan orang yang marah agar berwudhu (menyiram api kemarahan dengan air).
- b) Dongkol (*hiqd*), perasaan jengkel yang ada di dalam hati, atau buah dari kemarahan yang tidak tersalurkan. Rasulullah bersabda, “orang mukmin itu bukanlah orang yang suka mendongkol”.
- c) Dengki (*hasad*), penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri, dan ambisi. Islam melarang bersikap dengki, sebagaimana sabda Nabi, “Jauhilah olehmu akan dengki, karena dengki memusnahkan kebaikan, sebagaimana api melalap habis kayu bakar.

## **RANGKUMAN**

1. Kata ‘*aqidah*’ berasal dari kata bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata ini, sering juga disebut dengan ‘*aqā'id*’, yaitu kata plural (*jama'*) dari ‘*aqidah*’ yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *i'tiqad*, mempunyai arti kepercayaan.
2. Akhlaq merupakan perilaku melekat yang dimiliki seseorang, yang menjadi motivasi bagi timbulnya perilaku ”apa adanya” pada diri seseorang.
3. Moh. Amin mendefinisikan akhlaq sebagai suatu kondisi yang ada pada diri seseorang, yang mendorong lahirnya perilaku apa adanya itu sebagai manifestasi dari keberadaan jiwa seseorang, menyangkut pikiran, perasaan, bahkan suara hati atau dalam istilah sederhana yang dikenal dengan kata hati atau ”benak”
4. Akhlaq dapat dikategorikan dalam dua bagian yakni akhlaq mahmudah (terpuji) dan akhlaq mazmumah (tercela).

## **TUGAS**

Diskusikan dengan keluarga atau teman kalian di rumah, bagaimana menumbuhkan akhlaq mahmudah dan bagaimana menghindari dan meninggalkan akhlaq mazmumah.

## **PERTANYAAN**

1. Jelaskan secara etimologi dan terminologi apa yang dimaksud dengan aqidah dan akhlaq!
2. Kata aqidah dalam pertumbuhannya diartikan sejenis dengan kata tauhid, jelaskan kategori tauhid!
3. Uraikan secara singkat sejarah perkembangan aqidah dan akhlaq!
4. Menurut Ibn Jarir ath-Tabari mengajarkan aqidah kepada anak-anak ketika telah mencapai umur 7 tahun itu wajib, sebutkan dalil yang menjelaskan hal tersebut!
5. Jelaskan klasifikasi akhlaq

## KUNCI JAWABAN

1. Kata '*aqidah* berasal dari kata bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata ini, sering juga disebut dengan '*aqā'id*, yaitu kata plural (*jama'*) dari '*aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah '*itiqad*, mempunyai arti kepercayaan. Sedangkan secara terminology *aqidah* atau tauhid bisa dipahami sebagai ilmu yang mengkaji persoalan keesaan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang tercakup di dalamnya; suatu kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.  
Adapun akhlaq secara etimologi, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab akhlaq bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* yang berarti "budi pekerti", sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin yaitu etos yang berarti kebiasaan, sedangkan moral diistilahkan dengan mores yang berarti tingkah laku. Sedangkan secara terminology akhlaq merupakan perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.
2. Kategori *Rububiyah*, yakni suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini.  
*Tauhid Uluhiyah*, yakni hanya Tuhanlah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya, serta satu-satunya yang harus dita'ati.
3. Cak Nur menjelaskan, ilmu Tauhid juga tumbuh beberapa abad setelah wafat Nabi SAW. Hal ini dapat diketahui melalui peristiwa pembunuhan 'Utsman ibn 'Affan, selaku Khalifah ke III. Peristiwa menyedihkan dalam sejarah Islam yang sering dinamakan al-Fitnah al-Kubra (fitnah besar), merupakan pangkal pertumbuhan masyarakat (dan agama) Islam di berbagai bidang, khususnya bidang-bidang politik, sosial dan paham keagamaan. Selanjutnya, pada masa pemerintahan Khalifah IV, Ali ibn Abi Thalib mulai timbul pemahaman-pemahaman baru, seperti kelompok Khawarij yang mengkafirkan Ali dan Muawiyah, karena

melakukan *tahkim* lewat utusan masing-masing, yaitu Abu Musa al-Asy'ari dan Amr ibn 'Ash. Timbul pula, kelompok Syi'ah yang sangat mengagungkan Ali ibn Abi Thalib, lalu timbul pula kelompok dari Irak yang menolak takdir dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani. Karenanya, para ulama di kemudian hari menulis bantahan-bantahan dalam karya mereka. Selain nama-nama aqidah yang disebut dimuka, terdapat juga nama sinonim lainnya, seperti as-sunnah (jalan yang dicontohkan Nabi Muhammad), al-Fiqhul Akbar (fiqih terbesar), Ahlus Sunnah wal Jamaah (mereka yang menetapi sunnah Nabi dan berjamaah) atau istilah ahlul hadits, salaf yaitu mereka yang berpegang atas jalan Rasulullah SAW dari generasi abad pertama sampai generasi abad ketiga yang mendapat pujian dari Nabi SAW.

4. Bagi anak-anak yang sudah *tamyiz dan mukallaf*, maka dalam memahami Aqidah perlu dengan dalil. Seperti disebut dalam QS. Al-Anbiya ayat 25:

Artinya: *Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".*

5. Akhlaq dapat diklasifikasi dalam dua bentuk yaitu akhlaq terpuji dan akhlaq tercela.

Akhlaq terpuji artinya "Menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya." akhlaq terpuji dibagi menjadi dua bagian yaitu taat lahir dan taat batin. Adapun taat lahir meliputi darmawan dan adil. Sedangkan batin meliputi tawakkal dan sabar.

Akhlaq yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Akhlaq

buruk dan tercela dibagi menjadi dua bagian yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Adapun maksiat lahir meliputi maksiat lisan, maksiat telinga, maksiat mata, dan maksiat tangan. Sedangkan maksiat batin meliputi marah (*ghadab*), dongkol (*hiqh*), dan dengki (*hasad*).

## **SUMBER BACAAN**

- Munawir, 1987. Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia, Jakarta; Kalam Mulia.
- Yunahar Ilyas, 2001. *Kuliah aqidah Islam*, Yogyakarta; LPPI.
- HAMKA, 1989. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhaimin, 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Aditama.
- H. Miswar, 2013, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung, Citapustaka Media Perintis
- Sudarno Shobron, dkk. 2013. *Studi Islam 1*. Surakarta: LPIK

## BAB II

### URGENSI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ

#### A. Latar Belakang Perlunya Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Dalam berbagai hasil penelitian dibidang *neurobiologi-neurosains* menyangkut kapasitas dan potensi yang dimiliki manusia, telah banyak ditemukan bahwa disamping potensi *ruhani*, *otak* pada manusia merupakan organ tubuh yang paling kompleks. Terdapat pandangan bahwa jika ada upaya pembuatan otak imitasi dengan menggunakan perangkat super halus-canggih, diperlukan imitasi seukuran globe bumi, baru “mungkin dapat mendekati” fungsi otak. Ini karena otak manusia memang dirancang dan telah berevolusi jutaan tahun. Taufiq Pasiak menyatakan bahwa dalam otak manusia yang beratnya hanya “satu poud” sekitar 0,453592 kilo (hampir setengah kilo) terdiri dari *satu triliun* sel otak, 100 miliar sel saraf aktif (*neuron*), 900 miliar sel lain yang merekatkan, memelihara dan menyelubungi sel aktif. Otak kiri yang bersifat akademis – logis – matematis – sekuensial - linear didampingi otak kanan yang bersifat acak-artistik-holistik-intuitif-kreatif-inovatif.<sup>9</sup> Secara umum, Tony Buzan menyebut otak sebagai *raksasa yang sedang tidur*. Ada yang menyebutnya *alat pintal yang mempesona, seperangkat mesin terkomples di jagat raya, wilayah terbesar di dunia yang belum tergali, super komputer biologis* dan lain-lain. Otak yang sedemikian potensial itu, ditengarai memiliki tiga potensi sekaligus yaitu *rasional emosional* dan *spiritual*.<sup>10</sup> Sebagaimana kepercayaan Muslim, kehebatan dan keindahan manusia adalah memang sudah terencana mulai dari penciptaannya seperti diisyaratkan dalam

---

<sup>9</sup> Taufiq Pasiak, *Unlimited Potency of the Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*, Bandung: Mizan, 2009

<sup>10</sup> Tony Buzan, *The Mind Map Book: Radiant Thinking*, London: BBC Books, 1993

Surat At-Tin: 4 bahwa “*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Pada dasarnya, upaya sungguh-sungguh dalam mengenal dan memahami diri sendiri manusia seperti itulah bisa jadi antara lain yang dimaksudkan oleh apa yang diisyaratkan dalam al-Qur`an dengan ungkapan kalimat tanya “*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?*” (QS. Adz-Dzariat: 20-21), dan pastinya sudah banyak lagi yang lainnya dari banyak upaya manusia untuk memahami diri dengan berbagai keunikan potensi dirinya. Disisi lain, pemahaman manusia tentang kehebatan potensi dirinya yang sudah mulai berkembang itu, menuntut untuk bagaimana agar potensi yang sudah terpahami, kemudian bisa teraktualisasi dan sekaligus berkontribusi dalam menunjang dan mengisi upaya untuk mensucikan, meningkatkan tarap dan martabat kehidupannya baik secara individual maupun sosial untuk kepentingan kehidupannya di dunia maupun hingga kehidupannya di akhirat. Hal inilah bisa jadi antara lain yang diisyaratkan dalam firman-Nya bahwa *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah.* (QS.Al-Jum`ah: 2)

Pada titik ini dan disinilah letak urgensinya pendidikan dalam makna sepenuhnya serta belajar mengajar atau yang akhir-akhir ini dengan paradigma yang lebih konprehensif disebut dengan istilah “pembelajaran”, dan berbagai upaya yang dilakukan secara terus-menerus oleh manusia demi mengaktualkan sebesar-besarnya potensi yang dimilikinya itulah yang pada dasarnya memicu berbagai penelitian yang hingga kini menghasilkan berbagai bentuk-model dan strategi pembelajaran. Bentuk-model dan strategi pembelajaran dimaksud untuk digunakan oleh para pendidik pelaku pembelajaran dalam melakukan proses *human transformation* (transformasi manusia dan kemanusiaan) dari tarap

kehidupan yang diliputi ketertinggalan dalam berbagai dimensinya kepada tarap kehidupan yang maju dan lebih maju lagi, secara terus menerus sepanjang rentang kehidupannya.

Dalam hubungan itu, guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan berbagai bentuk-model-strategi dan metode pembelajaran yang relevan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif, kreatif, efektif dan sekaligus menyenangkan untuk mendorong terbentuknya kompetensi peserta didik yang bisa dan sanggup mengemban akhlak mulia di dalam dan sepanjang kehidupannya.

## **B. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq**

Aqidah-Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu dari rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlaq terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlaq memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlaq al-karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha' dan qadar.

Al-akhlaq al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Mata pelajaran aqidah-akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.<sup>11</sup>

### **C. Ruang Lingkup dan Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlaq**

Cakupan kurikulum pelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah meliputi: Rukun Iman, Kisah-kisah Teladan, Adab, Membiasakan Berakhlak Terpuji dan tentang Akhlaq Tercela. Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:

1. Aspek *Aqidah* (keimanan) meliputi:
  - a. Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula wala quwwata illaa billah*, dan *istighfaar*.
  - b. Al-asma' al-Husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, alKhaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al'Azziim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-*

---

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 21

- c. *Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, asSalaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, alMumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.*
  - d. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
  - e. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).<sup>12</sup>
2. Aspek Akhlaq meliputi:
- a. Pembiasaan akhlaq karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig, fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
  - b. Menghindari akhlaq tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
3. Aspek adab Islami, meliputi:
- a. Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
  - b. Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.

---

<sup>12</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008

- c. Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
  - d. Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
4. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu aqidah dan akhlaq, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.<sup>13</sup>

#### **D. Kompetensi Dasar dan Indikator Kompetensi**

*Mampu mengelola dan melakukan pembelajaran aqidah akhlaq pada Madrasah Ibtidaiyah secara baik, dengan indikator:*

1. Menganalisis dan menjelaskan substansi materi pokok aqidah akhlaq Madrasah Ibtidaiyah
2. Menyusun dan mempresentasikan perencanaan Pembelajaran aqidah akhlaq
3. Memahami dan mampu memilih secara tepat Strategi-Metode pembelajaran aqidah akhlaq, serta mengimplementasikannya *secara baik*;
4. Menyusun instrumen evaluasi pembelajaran aqidah akhlaq dan menerapkannya *secara baik*

---

<sup>13</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.

## **RANGKUMAN**

1. Guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan berbagai bentuk-model-strategi dan metode pembelajaran yang relevan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif, kreatif, efektif dan sekaligus menyenangkan untuk mendorong terbentuknya kompetensi peserta didik yang bisa dan sanggup mengemban akhlak mulia di dalam dan sepanjang kehidupannya.
2. Cakupan kurikulum pendidikan aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah meliputi: Rukun Iman, Kisah-kisah Teladan, Adab, Membiasakan Berakhlaq Terpuji dan tentang Akhlaq Tercela. Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan keimanan, pengalaman, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan.

## **TUGAS**

Cobalah perhatikan kurikulum aqidah akhlaq untuk Madrasah Ibtidaiyah, temukan beberapa point penting yang harus dikembangkan untuk menanamkan akhlaqul karimah pada anak.

## **PERTANYAAN**

1. Uraikan, seberapa penting pembelajaran aqidah dan akhlaq dalam kehidupan manusia?
2. Jelaskan apa saja yang melatarbelakangi pentingnya keyakinan melambiri pembelajaran aqidah dan akhlaq!
3. Sebutkan apa saja cakupan kurikulum pelajaran aqidah dan akhlaq pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah!
4. Jelaskan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam materi pembelajaran pendidikan aqidah dan ahlak!
5. Sebutkan kompetensi dasar dan indikator kompetensi pembelajaran aqidah dan akhlaq!

## KUNCI JAWABAN

1. Dalam berbagai hasil penelitian dibidang *neurobiologi-neurosains* menyangkut kapasitas dan potensi yang dimiliki manusia, telah banyak ditemukan bahwa disamping potensi *ruhani, otak* pada manusia merupakan organ tubuh yang paling kompleks. Berdasarkan hal ini maka sudah menjadi keniscayaan bagi seorang manusia untuk bisa memahami dirinya dengan berbagai keunikan yang dimilikinya. Atas dasar itu, pada titik inilah yang menjadi letak urgensinya pendidikan dalam makna sepenuhnya serta belajar mengajar atau yang akhir-akhir ini dengan paradigma yang lebih komprehensif disebut dengan istilah “pembelajaran”, dan berbagai upaya yang dilakukan secara terus-menerus oleh manusia demi mengaktualkan sebesar-besarnya potensi yang dimilikinya itulah yang pada dasarnya memicu berbagai penelitian yang hingga kini menghasilkan berbagai bentuk-model dan strategi pembelajaran, termasuk juga pada pembelajaran aqidah dan akhlaq.
2. Hasil pembelajaran berbagai bidang dan disiplin keilmuan terbukti selalu kurang memuaskan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam hal ini stakeholder. Hal tersebut setidaknya disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, perkembangan kebutuhan dan aktivitas berbagai bidang kehidupan selalu melaju jauh meninggalkan model proses/hasil kerja lembaga pendidikan dengan model-model pembelajarannya, sehingga tidak cocok/tidak pas dan tidak relevan lagi dengan kenyataan kehidupan kehidupan yang diarungi oleh peserta didik; *Kedua*, pandangan-pandangan dan temuan-temuan baru dari kajian dalam berbagai bidang tentang pembelajaran membuat paradigma filosofis dan metodologi pembelajaran yang sudah dan sekarang sedang berjalan kemudian tidak memadai lagi; *Ketiga*, berbagai permasalahan dan kenyataan negatif tentang hasil pengajaran dan pembelajaran menuntut untuk selalu diupayakannya pembaharuan paradigma, model-strategi dan metode pembelajaran, hanya dengan demikian bisa diharapkan

mutu proses dan hasil pembelajaran dapat makin baik sehingga bisa mengejar ketertinggalan dari tuntutan kehidupan dengan perubahan yang terus melaju cepat dan semakin cepat.

3. Cakupan kurikulum pelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:
  - a. Rukun iman.
  - b. Kisah-kisah teladan.
  - c. Adab.
  - d. Membiasakan berakhlaq terpuji dan tentang akhlaq tercela.
4. Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:
  - a. *Keimanan*, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
  - b. *Pengamalan*, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis.
  - d. *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran aqidah akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
  - e. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi-afeksi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
  - f. *Fungsional*, menyajikan materi aqidah dan akhlaq yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti seluas-luasnya.
  - g. *Keteladanan*, pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai

cerminan dari individu yang memiliki keimanan yang teguh dan berakhlaq mulia.

5. Kompetensi:

*“Mampu mengelola dan melakukan pembelajaran aqidah akhlaq pada Madrasah Ibtidaiyah secara baik”.*

Indikator:

- a. Menganalisis dan menjelaskan substansi materi pokok aqidah akhlaq Madrasah Ibtidaiyah
- b. Menyusun dan mempresentasikan perencanaan pembelajaran aqidah akhlaq
- c. Memahami dan mampu memilih secara tepat strategi-metode pembelajaran aqidah akhlaq, serta mengimplementasikannya *secara baik*;
- d. Menyusun instrumen evaluasi pembelajaran aqidah akhlaq dan menerapkannya *secara baik*.

## **SUMBER BACAAN**

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008,  
*Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*

Taufiq Pasiak, 2009. *Unlimited Potency of the Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*, Bandung: Mizan

Tony Buzan, 1993. *The Mind Map Book: Radiant Thinking*, London: BBC Books

## **BAB III**

### **KONSEP DASAR PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH**

#### **A. Pengertian Belajar, Mengajar dan Pembelajaran**

Dengan berlakunya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang kemudian diikuti oleh terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dunia pendidikan guru seolah-olah mendapat angin segar. Pekerjaan sebagai guru diakui sebagai pekerjaan profesional, yang membawa implikasi besar. Guru dituntut minimal berkualifikasi akademik Sarjana Strata Satu (S1) atau Diploma (D-IV) dan memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran. Guru yang telah memenuhi kedua persyaratan tersebut dapat mengikuti uji kompetensi untuk mendapatkan Sertifikat Pendidik, sebagai Guru Profesional. Jika profesionalisme guru dapat terwujud, salah satu pilar utama dalam peningkatan daya saing bangsa akan dapat dicapai. Namun untuk mewujudkan profesionalisme guru ini, berbagai komponen dalam dunia pendidikan guru, harus dibenahi. Tanpa pembenahan yang bersifat menyeluruh, maka peningkatan profesionalisme guru dan calon guru akan sulit terwujud. Salah satu komponen utama yang perlu dibenahi adalah pembelajaran, yang sering disebut sebagai “ujung tombak” kualitas pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas akan memungkinkan dihasilkannya lulusan yang berkualitas yang siap mengemban tugas dengan kualitas sebagai profesional. Secara aktual, disini letak pentingnya pemahaman yang benar tentang belajar dan mengajar yang lebih lanjut bagaimana dengan paradigma pembelajaran.

Belajar mengajar dan pembelajaran sebagai sebuah kegiatan, sama tuanya dengan manusia dan telah dilakukan sejak

semula secara alamiah. Bahkan pembelajaran sudah berlangsung secara teologis-primordial ketika baru hanya ada Adam as. dimana Allah SAW. mengajarkannya tentang berbagai nama benda yang ada seperti disebutkan dalam firman-Nya:

جِئْتُمْ بِحَمَلٍ كَثِيرٍ لَّا يُدْرِكُهُ الْإِنشَاءُ بَعْضُهُ لِيَغْتَذَرُنَّ وَالسَّوَابُ عَصَا وَإِذْ يُبَيِّنُ لَهَا آيَاتِ رَبِّهَا فَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عُمْىً وَأَنْتُمْ لَأَنْصَارٌ

لَا تَعْلَمُونَ مَا هِيَ إِلَّا حَمَلٌ غَابِرٌ زَائِرٌ وَإِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عُمْىً وَأَنْتُمْ لَأَنْصَارٌ

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31).*

Sebagai suatu proses, belajar mengajar dan pembelajaran telah mengalami perubahan secara terus menerus kearah yang lebih efektif dan efisien, sesuai dengan tingkat kemajuan dan perkembangan yang dicapai masyarakat manusia. Sebagai suatu proses perubahan, belajar adalah perubahan tingkah laku dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Seseorang dikatakan belajar kalau ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam pengertian ini, belajar bertumpu pada adanya perubahan, yakni perubahan pada peta potensi seseorang yang belajar, diantaranya dari tidak tahu menjadi tahu. Hal ini sejalan dengan pandangan Hilgard dalam S.Nasution bahwa *learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures...* Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui prosedur pelatihan<sup>14</sup>. Dalam proses dimaksud, perubahan yang terjadi bukanlah perubahan yang terjadi dengan sendirinya, melainkan setelah melalui latihan-latihan yakni perubahan yang disadari. Pengertian senada dikemukakan H.M Arifin bahwa belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan yang berakhir pada

---

<sup>14</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars

terjadinya perubahan tingkah laku baik jasmaniah maupun rohaniah akibat pengalaman/pengetahuan yang diperoleh<sup>15</sup>.

Batasan pengertian tersebut menampakkan bahwa perubahan yang terjadi dalam belajar itu bukan saja pada aspek jasmani atau aspek rohani secara terpisah, melainkan perubahan pada aspek jasmani dan rohani sekaligus, menyangkut keterampilan tehnik yang bersifat fisis maupun perangkat kejiwaan seperti sikap mental yang bersifat psikis. Secara lebih rinci S. Nasution menegaskan bahwa perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang<sup>16</sup>. Dari uraian-uraian tersebut terlihat bahwa belajar dalam arti selengkapnya adalah menyangkut perubahan pada:

1. Pengetahuan atau pengertian, atau mengetahui apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya,
2. Sikap, atau respon emosi seseorang terhadap tugas tertentu,
3. Keterampilan atau kemampuan untuk mengkoordinir aspek jasmaniah dan rohaniah kedalam suatu kegiatan tertentu

Sedangkan mengajar, pada prinsipnya adalah upaya menolong murid sebagai pihak yang belajar, dalam usahanya belajar. Dengan prinsip seperti itu, para ahli membuat rumusan-rumusan pengertian mengajar berbeda-beda dan berubah-ubah sesuai tuntutan dan perkembangan suatu masyarakat yang belajar. Bahkan pengertian mengajar dikelompokkan kedalam pengertian mengajar menurut konsep lama dan pengertian mengajar menurut konsep baru. Menurut konsep lama bahwa mengajar adalah "proses menanamkan pengetahuan kepada anak atau proses penyampaian kebudayaan kepada anak".<sup>17</sup> Dalam proses mengajar

---

<sup>15</sup> H.M. Arifin M. Ed., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

<sup>16</sup> *Ibid.*,

<sup>17</sup> J. Muhammad, *Masalah-masalah Psikologis dalam Pendidikan Modern*,

tersebut, kelihatan terlalu intelektualistis atau terlalu menekankan pada segi-segi pembentukan intelektual di satu pihak, kemudian di pihak lain dalam seluruh kegiatan mengajar tersebut, yang aktif dan memegang peranan utama adalah guru, sedangkan murid pasif. Padahal murid yang diajar atau sebagai pihak yang belajar, juga harus aktif, sebab murid tidak dapat diperlakukan hanya seperti bejana atau wadah yang dengan mudah dapat diisi, karena murid adalah individu yang juga punya pribadi dan dinamika. Hal ini dinyatakan oleh Prof. Alexander D. Alexandrov dalam J. A. Battle dan R.L. Shannon bahwa peserta didik bukanlah kendaraan yang akan diisi melainkan suatu lampu yang harus dinyalakan.<sup>18</sup>

Berdasarkan penemuan-penemuan dan perkembangan pengetahuan tentang manusia, khususnya tentang ilmu jiwa perkembangan, maka konsep tentang mengajar pun berubah dan berkembang. Sehingga dalam konsep yang baru, mengajar dirumuskan sebagai "suatu proses kegiatan untuk menciptakan atau mengkrir (mengatur) suatu lingkungan sedemikian rupa sehingga merangsang (menstemuler) anak untuk belajar". Dari pengertian tersebut terlihat bahwa tugas guru adalah membantu peserta didik untuk belajar, dengan jalan menciptakan dan mengatur kondisi di sekitar peserta didik sehingga tanpa disadarinya bahwa dirinya terdorong untuk belajar. Pengertian mengajar tersebut sejalan dengan pandangan S. Nasution bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.<sup>19</sup>

Dari pengertian mengajar tersebut, terlihat mengajar sebagai upaya guru mengatur lingkungan dan membimbing aktivitas peserta didik. Jadi, guru dan peserta didik, masing-masing

---

Manado: Beringin, 1985

<sup>18</sup> Tony Buzan, *Memahami Peta Pikiran*, terj. Alexander Sindoro (Batam Centre: Interaksara, 2004

<sup>19</sup>S. Nasution, *Didaktik Asas...*

sebagai persona sekaligus sama-sama aktif. Mengajar dapat pula diartikan sebagai aktivitas guru membimbing pengalaman peserta didik. Dalam hal ini peserta didik telah mempunyai pengalaman (dasar) sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya. Tugas guru adalah membimbing serta mengarahkan pengalaman peserta didik itu. Dengan demikian mengajar dapat diartikan sebagai usaha guru sebagai persona membantu peserta didik yang juga adalah persona, dalam berkembang untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan lingkungannya.

Dari uraian-uraian tentang pengertian belajar dan mengajar tersebut, dapat ditelusuri lebih lanjut tentang hakekat proses belajar mengajar sebagai suatu peristiwa transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan kebudayaan oleh guru bersama peserta didiknya. Berbicara tentang hakekat, berarti mengungkapkan yang terdalem dari sesuatu. Yang terdalem dari proses belajar mengajar adalah hubungan, komunikasi, interaksi yang berlangsung antara guru dan peserta didik dalam suatu peristiwa pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan Hadiatmadja bahwa proses belajar mengajar adalah "hubungan antara pihak pengajar (guru) dan pihak yang diajar (murid) sehingga terjadi suasana dimana pihak murid aktif belajar dan pihak guru aktif mengajar".<sup>20</sup>

Jadi dengan demikian, pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah "suatu rangkaian peristiwa yang kompleks, suatu kegiatan komunikasi manusiawi yang sadar tujuan" J. Muhammad, khususnya antara guru dan peserta didik sebagai pihak yang mengajar dan belajar. Dikatakan 'kompleks', kerana dalam proses belajar mengajar melibatkan banyak faktor atau segi ataupun aspek yang hanya dengan adanya, suatu proses belajar mengajar dapat berlangsung. Dan dikatakan 'sadar tujuan' karena suatu peristiwa

---

<sup>20</sup> Musman Hadiatmadja, *Kumpulan Pikiran-pikiran dalam Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1962

belajar mengajar mutlak harus bertujuan, ada sesuatu yang hendak dicapai melalui kegiatan itu yaitu tujuan yang perlu selalu disadari.<sup>21</sup>

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan moral, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun demikian, dalam implementasinya masih banyak kegiatan pembelajaran yang mengabaikan aktivitas dan kreativitas peserta didik tersebut. Hal ini banyak disebabkan oleh model dan sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan kemampuan intelektual (*kognitive*) serta proses pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered learning*) di kelas, sehingga keberadaan peserta didik di kelas hanya menunggu uraian guru, kemudian mencatat dan menghafalkannya.

Fenomena pembelajaran seperti ini, tentu saja menciptakan suasana kelas yang statis, monoton dan membosankan, bahkan yang lebih memperhatikan akan “mematikan” aktivitas dan kreativitas peserta didik di kelas. Model pembelajaran ini dalam paradigma Paulo Freire dikenal dengan *banking concept learning*, dimana peserta didik diberikan berbagai pengetahuan dan informasi oleh guru dengan mengabaikan aktivitas dan kreativitas peserta didik di kelas. Peserta didik kemudian dianggap dan diposisikan sebagai “objek penampung” wawasan dan pengetahuan guru yang kemudian hasilnya akan dilihat pada akhir proses pembelajaran.<sup>22</sup>

Sejalan dengan adanya reformasi pendidikan, serta ditambah dengan diberlakukannya kurikulum 2013, maka model dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan mengabaikan aktivitas dan kreativitas peserta didik ini mulai dan “harus” ditinggalkan, karena selain akan menciptakan suasana kelas yang monoton juga akan mengurangi kualitas lulusan (*outcome*) yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan

---

<sup>21</sup> J. Muhammad, *Masalah-masalah...*

<sup>22</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1972

keunggulan komparatif. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sistem dan model pembelajaran yang mengedepankan aktivitas dan kreativitas peserta didik di kelas (*students active learning*) yang dapat merangsang keterlibatan aktif peserta didik dan mengurangi hegemoni guru di kelas.

Dunia belajar mengajar dewasa ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang mampu dicapai manusia, khususnya tentang dirinya sendiri seperti fisiologi, biologi, psikologi, psikoterapi dan lainnya telah berkembang cukup pesat. Sistem pendidikan konvensional, yang mengandaikan guru (pengajar) disatu pihak sebagai yang serba tahu dan peserta didik dipihak lain sebagai yang serba tidak tahu, guru disatu pihak sebagai yang berkuasa (pemegang otoritas) sementara peserta didik dipihak lain sebagai yang dikuasai (tak berdaya), sudah tidak lagi mampu memberi kontribusi bagi kemajuan kemanusiaan dan karenanya secara bertahap sudah mulai ditinggalkan. Dalam dunia belajar mengajar gaya lama, peserta didik cenderung dipandang sebagai “bejana” yang kosong dan siap diisi, sehingga mengajar dipahami sebagai “proses menanamkan pengetahuan kepada peserta didik atau proses penyampaian kebudayaan”. Padahal peserta didik adalah manusia yang “utuh” yang punya perasaan dan punya “aku” dan karenanya punya “harga diri” seperti halnya guru. Jadi seyogyanya peserta didik tak diperlakukan sebagai “pesakitan” yang selalu menjadi ajang untuk melampiaskan tempat salah dan kemudian memberinya yang “benar dan baik.” Atau peserta didik seyogyanya tidak lagi di perlakukan sebagai “bawahan” yang siap di perintah dan bahkan dikuasai oleh sang guru. Bagi Freire pendidikan yang membebaskan, *dus* pendidikan yang efektif adalah berisi laku-laku pemahaman (*acts of cognition*) bukannya pengalihan informasi. Dalam pendidikan hadap-masalah, dialog antara guru-nya murid dengan murid-nya guru tidak ada lagi, dan segera muncul suasana baru: guru yang murid dan murid yang guru. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar dan murid

diajar. Tetapi guru mengajar dirinya sendiri melalui dialog dengan murid yang pada gilirannya juga mengajar. Mereka semua bertanggung jawab secara bersama terhadap suatu proses dalam mana mereka tumbuh dan berkembang untuk kepentingan manusia dan kemanusiaan secara lebih luas.

Dalam konteks pendidikan dan khususnya mengenai belajar dan pembelajaran dalam al-Qur`an, nampaknya secara umum namun mendasar terdapat kesearahan penemuan-penemuan mutakhir dibidang pendidikan atau pembelajaran dengan apa yang telah diintrodusir jauh sebelumnya dalam al-Qur`an. Untuk menyebut contoh adalah dialog antara Nabi Ibrahim as. dengan putranya Ismail as. di seputar “mimpi-benar” sang ayah. Nabi Ibrahim as. tidak memaksakan kehendaknya untuk melakukan “mimpi-benar” itu, tetapi menanya dan berdialog terlebih dahulu dengan puranya Ismail as. (QS. Al-Shaffat: 102). Konsep belajar dalam surah Al-‘Alaq: 1-5, sesungguhnya juga dapat dipandang sebagai model belajar “hadap-masalah”, dimana perintah “membaca” diiringi dengan arah atau obyek (menurut sebagian Mufassir) yang harus dipahami, penuh dengan konsep-konsep problematis, penuh dengan muatan-muatan permasalahan.

Dari berbagai analisis tersebut terlihat bahwa pembelajaran yang dibutuhkan serta sekaligus dalam upaya merealisasikan fungsi dan mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanagkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, pada dasarnya adalah tuntutan agar pembelajaran bisa berjalan secara berkualitas.

Konsep tentang pembelajaran berkualitas memang beragam, dan dapat dipandang dari berbagai aspek. Kemunculan pembelajaran berkualitas memang selalu terkait dengan berbagai aspek dan berdampak pula pada kualitas suatu lembaga pendidikan, sekolah atau madrasah. Dalam kaitan itu, guru berkualitas merupakan salah satu indikator strategis dari pembelajaran berkualitas karena guru yang berkualitas diasumsikan akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas pula. Dalam pembelajaran, guru yang berkualitas mampu menciptakan pembelajaran yang menantang, menaruh harapan yang tinggi pada peserta didik, menciptakan iklim belajar yang positif dan terkendali, serta melakukan penilaian secara berkesinambungan atas kemajuan peserta didik. Di samping itu, guru yang berkualitas mampu bersinergi dengan koleganya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **B. Konsep Dasar Pembelajaran Aqidah Akhlaq**

### **1. Peranan Guru**

Guru pada dasarnya adalah orang yang disertai tanggung jawab untuk mendidik dan atau mengajar yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Artinya, guru disertai tanggung jawab sebagai pendidik oleh pemerintah, bila ia diangkat dengan surat keputusan (SK) dari instansi pemerintah, disertai tanggung jawab sebagai pendidik oleh masyarakat bila diangkat dengan SK dari Lembaga Pendidikan yang didirikan oleh organisasi masyarakat, disertai tanggung jawab sebagai pendidik oleh orang tua dengan kesediaan orang tua menyerahkan anak-anaknya ke sekolah dimana sang guru bertugas. Sebab pada dasarnya orang tua lah pemegang ananat, yang memiliki dan memikul tanggung jawab sebagai pendidik yang sebenarnya bagi anak-anaknya.

Guru sebagai pendidik, mempunyai peran yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Suryosubroto menyatakan bahwa tanpa pendidik, tujuan pendidikan manapun yang telah dirumuskan tidak akan dapat dicapai oleh peserta didik.<sup>23</sup> Walau demikian, guru tidak bisa menganggap "sepi" keberadaan murid, karena muridlah yang belajar dan dia pula yang harus mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk itu menurut T.Raka Joni, tugas utama dari seorang guru adalah sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan berbagai macam kemudahan, petunjuk, bantuan dorongan, dan sebagainya. Dengan tugas sebagai fasilitator dan motivator, maka guru berkeharusan merencanakan dan mengelola pembelajaran. Itulah sebabnya peran guru sangat menentukan dalam proses pembelajaran.<sup>24</sup>

Guru diharapkan bertindak atas dasar hasil berpikir mendalam, bertindak independen dan kolaboratif satu sama lain, dan siap menyumbangkan pertimbangan-pertimbangan kritis. Disamping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam. Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para guru, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancang, model, pelatih, dan pembimbing. Disamping sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai *mediator*.

---

<sup>23</sup> B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta; Bina Aksara, 1982

<sup>24</sup> T. Raka Joni, *Wawasan Kependidikan Guru*, Jakarta: Depdikbud, P2LPTK, 1985

Sebagai *expert learners*, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu cukup untuk peserta didik, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika peserta didik sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Sebagai *manager*, guru berkewajiban memonitor hasil belajar peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, guru berperan sebagai *expert teacher* yang memberi keputusan mengenai isi, menseleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan peserta didik. Sebagai *mediator*, guru memandu menengahi antar peserta didik, membantu peserta didik memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan peserta didik, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada peserta didik ikut berpikir kritis. Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah menciptakan dan memahami sintaks pembelajaran. Penciptaan sintaks pembelajaran yang berlandaskan pemahaman akan mempermudah implementasi pembelajaran oleh guru dan atau oleh peserta didik itu sendiri. Sintaks pembelajaran adalah langkah-langkah operasional yang dijabarkan berdasarkan teori dan desain pembelajaran.

## **2. Prinsip Pembelajaran Aqidah Akhlaq**

Dalam proses pembelajaran, yang utama adalah 'hal belajar' itu sendiri, yang terkait erat antara yang satu dengan

yang lain, dalam suatu situasi dan suasana yang dikenal dengan interaksi edukatif, yang mengandung makna dan bertujuan mendidik. Mengingat pentingnya, serta dalam rangka memelihara kontinuitas dan meningkatkan kualitas serta efektivitas pembelajaran itu sendiri, disini dikemukakan beberapa prinsip pembelajaran seperti berikut:

#### **a. Prinsip Belajar**

Prinsip-prinsip belajar adalah hukum-hukum dasar atau aturan-aturan pokok yang perlu diterapkan dalam proses belajar agar menjadi lebih efektif, sehingga hasil dari belajar itu dapat meningkat. Prinsip-prinsip dimaksud menurut S.Nasution adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Prinsip tujuan dan dorongan, bahwa seseorang akan belajar betul-betul, bila ada tujuan serta dorongan untuk mencapai tujuan itu dengan segera.
- 2) Belajar itu perlu perubahan kelakuan sebagai bukti hasilnya.
- 3) Prinsip berbuat, bahwa belajar lebih berhasil dengan jalan berbuat atau *learning by doing*, jadi harus ada keterlibatan mental, intelektual, emosional, sehingga anak secara aktif dan dinamis mengikuti proses belajar mengajar.
- 4) Prinsip konsentrasi, atau pemusatan perhatian, yang dibangun atas dasar motivasi yang ada pada subyek didik.
- 5) Prinsip 'insight', bahwa apa yang dipelajari harus benar-benar dipahami. Belajar bukan menghafal fakta lepas secara verbalistis.
- 6) Prinsip ulangan dan latihan, belajar perlu ulangan dan latihan, akan tetapi harus didahului dengan pemahaman.

#### **b. Prinsip Mengajar**

Suatu pengajaran disebut berhasil baik, kalau pengajaran itu membangkitkan proses belajar efektif, demikian James L. Mursel dalam bukunya "*Successful Teaching*",

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,

untuk membuat suatu pengajaran berhasil dengan baik, seperti halnya belajar, ada hukum-hukum dasar atau aturan-aturan pokok yang perlu diterapkan. Itulah yang penulis maksudkan dengan prinsip-prinsip mengajar, masih menurut Mursel bahwa "efektivitas pengajaran -suksesnya untuk memproduksi hasil-hasil yang otentik- tergantung pada konteks, fokus, sosialisasi, individualisasi, sequence dan evaluasi". Penjelasan sebagai berikut:

- 1) Prinsip konteks (*the principle of context*) yaitu adanya macam-macam hubungan pada bahan pelajaran .yang dipelajari;
- 2) Prinsip fokus (*the principle of focus*) adanya pokok persoalan yang menjadi pusat pembicaraan;
- 3) Prinsip sosialisasi (*the principle of socialization*) terciptanya kerjasama antar peserta didik (sebagai makhluk sosial yang dipimpin oleh guru);
- 4) Prinsip individualisasi (*the principle of individualization*), bahwa dalam kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan adanya perbedaan-perbedaan kuantita dan kualita pada peserta didik;
- 5) Prinsip urutan-urutan (*the principle of sequence*) yaitu bagaimana membuat bahan pelajaran itu disajikan secara berurutan;
- 6) Prinsip evaluasi (*the principle of evaluation*) yaitu tindakan penilaian yang menganalisa semua aspek belajar guna mempertinggi efektivitas belajar.<sup>26</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahamai, bahwa pada prinsipnya mengajar itu adalah untuk kepentingan peserta didik. Oleh karena itu, seluruh prinsip tersebut pada intinya harus bertumpu pada suatu prinsip yang paling asasi, yakni menolong peserta didik dengan cara yang paling mudah mereka terima, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan tingkat kematangan mereka. Sejalan dengan itu, S. S. Ghauhan dalam J.

---

<sup>26</sup> James L. Mursel, *Pengajaran Berhasil*, Jakarta: UI. Press., 1975

Muhammad, menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh para guru dan pendidik adalah:

- a. mulai dari yang sederhana ke yang kompleks;
- b. mulai dari kongkrit ke abstrak;
- c. mulai dari umum ke yang kompleks;
- d. mulai dari yang diketahui ke yang tidak diketahui;
- e. mulai dari induktif ke deduktif atau sebaliknya;
- f. Mengadakan penguatan (*reinforcement*) yang berulang kali.<sup>27</sup>

Dari analisis tentang makna dan proses belajar mengajar dan pembelajaran tersebut, bisa difahami bahwa pada dasarnya pembelajaran berarti proses atau cara menjadikan orang untuk dan agar belajar. Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlaq adalah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikan nilai yang diimaninya itu ke dalam perilaku dalam wujud akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan internalisasi melalui pembiasaan dan sebagainya. Jadi, Pembelajaran Aqidah Akhlaq merupakan suatu cara atau proses agar peserta didik dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang diwujudkan dalam akhlaq yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman tentang aqidah dan akhlaq Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT dalam manifestasi kehidupan berakhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>27</sup> J. Muhammad, *Masalah-masalah Psikologis...*

## RANGKUMAN

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Seseorang dikatakan belajar kalau ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam pengertian ini, belajar bertumpu pada adanya perubahan, yakni perubahan pada pola potensi seseorang yang belajar, diantaranya dari tidak tahu menjadi tahu
2. Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah "suatu rangkaian peristiwa yang kompleks, suatu kegiatan komunikasi manusiawi yang sadar tujuan"
3. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancang, model, pelatih, dan pembimbing. Di samping sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai *mediator*.
4. Prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh para guru dan pendidik adalah:
  - a. Mulai dari yang sederhana ke yang kompleks;
  - b. Mulai dari kongkrit ke abstrak;
  - c. Mulai dari umum ke yang kompleks;
  - d. Mulai dari yang diketahui ke yang tidak diketahui;
  - e. Mulai dari induktif ke deduktif atau sebaliknya;
  - f. Mengadakan penguatan (*reinforcement*) yang berulang kali.

## TUGAS

Amatilah beberapa literatur yang berbicara tentang pembelajaran, temukan perbedaan orientasi pembelajaran aqidah akhlaq dengan pembelajaran mata pelajaran lainnya.

## PERTANYAAN

1. Belajar merupakan sebuah proses perubahan. Menurut anda, perubahan apa saja yang dimaksud dalam pernyataan tersebut?

2. Dalam proses mengajar, mengajar dikelompokkan kedalam dua konsep yaitu konsep lama dan konsep baru. Jelaskan apa yang dimaksud dengan mengajar konsep lama dan baru!
3. Dalam sebuah proses pembelajaran, guru mempunyai peran yang sangat strategis untuk menentukan keberhasilan peserta didik. Menurut anda, bagaimana peran seorang guru dalam pembelajaran?
4. Uraikan prinsip-prinsip belajar dan mengajar dalam pembelajaran!
5. Jelaskan prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh para guru dan pendidik

## **KUNCI JAWABAN**

1. Belajar dalam arti selengkapnya adalah menyangkut perubahan pada:
  - a. Pengetahuan atau pengertian, atau mengetahui apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya.
  - b. Sikap, atau respon emosi seseorang terhadap tugas tertentu.
  - c. Keterampilan atau kemampuan untuk mengkoordinir aspek jasmaniah dan rohaniah kedalam suatu kegiatan tertentu.
2. Menurut konsep lama, mengajar adalah "proses menanamkan pengetahuan kepada anak atau proses penyampaian kebudayaan kepada anak". Dalam proses mengajar tersebut, kelihatan terlalu intelektualistis atau terlalu menekankan pada segi-segi pembentukan intelektual di satu pihak, kemudian di pihak lain dalam seluruh kegiatan mengajar tersebut, yang aktif dan memegang peranan utama adalah guru, sedangkan murid pasif. Sedangkan menurut konsep yang baru mengajar dirumuskan sebagai "suatu proses kegiatan untuk menciptakan atau mengkrir (mengatur) suatu lingkungan sedemikian rupa sehingga merangsang (menstemuler) anak untuk belajar".
3. Peran guru dalam pembelajaran dibagi menjadi empat yaitu:
  - a. Guru sebagai fasilitator

- Artinya ialah Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancang, model, pelatih, dan pembimbing.
- b. Guru Sebagai *expert learners*  
Artinya ialah guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu cukup untuk peserta didik, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika peserta didik sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
  - c. Guru sebagai *manager*  
Artinya ialah guru berkewajiban memonitor hasil belajar peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas.
  - d. guru sebagai *expert teacher*.  
Artinya ialah yang memberi keputusan mengenai isi, menseleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan peserta didik.
  - e. Guru sebagai *mediator*  
Guru memandu menengahi antar peserta didik, membantu peserta didik memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan peserta didik, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada peserta didik ikut berpikir kritis.
4. Dalam pelaksanaan belajar terdapat prinsip-prinsip belajar diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Prinsip tujuan dan dorongan, bahwa seseorang akan belajar betul-betul, bila ada tujuan serta dorongan untuk mencapai tujuan itu dengan segera.
- b. Belajar itu perlu perubahan kelakuan sebagai bukti hasilnya.
- c. Prinsip berbuat, bahwa belajar lebih berhasil dengan jalan berbuat atau *learning by doing*, jadi harus ada keterlibatan mental, intelektual, emosional, sehingga anak secara aktif dan dinamis mengikuti proses belajar mengajar.
- d. Prinsip konsentrasi, atau pemusatan perhatian, yang dibangun atas dasar motivasi yang ada pada subyek didik.
- e. Prinsip '*insight*', bahwa apa yang dipelajari harus benar-benar dipahami. Belajar bukan menghafal fakta lepas secara verbalistik.
- f. Prinsip ulangan dan latihan, belajar perlu ulangan dan latihan, akan tetapi harus didahului dengan pemahaman.

Sedangkan dalam proses mengajar terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui ialah sebagai berikut:

- a. Prinsip konteks (*the principle of context*) yaitu adanya macam-macam hubungan pada bahan pelajaran yang dipelajari;
- b. Prinsip fokus (*the principle of focus*) adanya pokok persoalan yang menjadi pusat pembicaraan;
- c. Prinsip sosialisasi (*the principle of socialization*) terciptanya kerjasama antar peserta didik (sebagai makhluk sosial yang dipimpin oleh guru);
- d. Prinsip individualisasi (*the principle of individualization*), bahwa dalam kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan adanya perbedaan-perbedaan kuantita dan kualita pada peserta didik;
- e. Prinsip urutan (*the principle of sequence*) yaitu bagaimana membuat bahan pelajaran itu disajikan secara berurutan;
- f. Prinsip evaluasi (*the principle of evaluation*) yaitu tindakan penilaian yang menganalisa semua aspek belajar guna mempertinggi efektivitas belajar.

5. Prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh para guru dan pendidik:
  - a. mulai dari yang sederhana ke yang kompleks;
  - b. mulai dari kongkrit ke abstrak;
  - c. mulai dari umum ke yang kompleks;
  - d. mulai dari yang diketahui ke yang tidak diketahui;
  - e. mulai dari induktif ke deduktif atau sebaliknya;
  - f. Mengadakan penguatan (*reinforcement*) yang berulang kali.

## **SUMBER BACAAN**

- S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars
- H.M. Arifin M. Ed., 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- J. Muhammad, 1985. *Masalah-masalah Psikologis dalam Pendidikan Modern*, Manado: Beringin
- Tony Buzan, 2004. *Memahami Peta Pikiran*, terj. Alexander Sindoro (Batam Centre: Interaksara
- Musman Hadiatmadja, 1962. *Kumpulan Pikiran-pikiran dalam Pendidikan*, Jakarta: Rajawali
- Paulo Freire, 1972. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES
- B. Suryosubroto, 1982. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta; Bina Aksara
- T. Raka Joni, 1985. *Wawasan Kependidikan Guru*, Jakarta: Depdikbud, P2LPTK
- James L. Mursel, 1975. *Pengajaran Berhasil*, Jakarta: UI. Press.

## BAB IV

### AZAS-AZAS PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

#### A. Azas Psikologis

Manusia sebagai makhluk psikologis dalam al Qur'an disebut *insan*. *Insan* berasal dari kata *nasiya-yansa* yang artinya lupa, dari *`uns* yang artinya harmoni dan mesra, dan dari kata *nasa yanusu* yang artinya bergejolak.

Konsep *al-insan* yang secara kuantitatif muncul dalam penyebutan al-Qur'an sebanyak 65 kali<sup>28</sup>, dari segi akar katanya dapat berarti antara lain “senang, jinak dan harmonis,” atau dapat berarti “lupa” dan ada pula yang berpendapat ia bisa berarti “pergerakan atau dinamisme.” Makna-makna tersebut paling tidak memberi gambaran awal tentang karakteristik manusia atau sifat-sifat manusia yang bisa lupa, atau juga bisa dipandang sebagai memiliki kemampuan yang mengarahkannya kepada dinamisme dan bisa mempengaruhi pihak lain. Dalam kerangka pemahaman etimologis seperti itu, maka secara potensial, *al-insan* menurut al-Qurtubi bisa dipahami sebagai membawa dan menunjukkan nilai kemanusiaan yang tidak terbatas pada kenyataan spesifiknya untuk tumbuh dan berkembang menjadi *al-insan* sebagaimana dia juga tidak hanya terbatas sebagai manusia secara fisik yang suka makan dan berjalan ke dan di pasar-pasar.<sup>29</sup>

Penyebutan *al-insan* dalam al-Qur'an dimulai dari surah *al-'Alaq*, sebanyak tiga kali, semuanya mencerminkan gambaran umum tentang manusia namun mengandung makna-makna yang

---

<sup>28</sup> Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur`ān*, Al-Qahiroh: Dar al-Hadits, 2001

<sup>29</sup> Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *Al-Jami` Li Ahkam al-Qur`an*, Juz XXX, Kairo: Dar al-Kutub al-`Arabi, 1967

khas dan kuat mengenai apa yang kemudian disebut sebagai *al-insaniyah* atau kemanusiaan. Masih menurut al-Qurtubi<sup>30</sup>, kata *al-insan* yang pertama (al-‘Alaq: 2) yang dimaksudkan adalah anak keturunan Adam, kata *al-insan* yang kedua (al-‘Alaq: 5) merujuk kepada Adam sendiri yang dikaitkannya dengan pengajaran Adam oleh Allah tentang nama-nama segala benda, sedangkan kata *al-insan* yang ketiga pada surat al-‘Alaq ayat 7 tersebut diartikannya sebagai secara khusus memaksudkan Abu Jahl. Karakteristik Abu Jahl yang kemudian dikomentarnya secara agak luas, sebab sebagian besar kalau bukan secara keseluruhan menurutnya surah tersebut diturunkan dalam kaitannya dengan Abu Jahl. Bahwa Abu Jahl dipandang sebagai representasi karakteristik negatif manusia yang bila merasa diri sudah “cukup” lalu kemudian menampakkan sikap keangkuhan dan arogansi terhadap pihak lainnya, bahkan terhadap Allah sebagai Penciptanya.

Jadi kondisi psikologis manusia berada diantara wilayah kesadaran hingga lupa, dari wilayah mesra hingga benci, dan dari wilayah bergejolak/angkuh/arogan hingga tenang. Menurut konsep al-Qur`an manusia diciptakan dengan sangat sempurna (*fi ahsani taqwim*), berisi kapasitas-kapasitas kejiwaan; berfikir, merasa dan berkehendak. Jiwa merupakan sistem yang disebut sistem *nafsanī*, terdiri dari subsistem *`Aql*, *Qalb*, *Bashirah*, *Syahwat* dan *Hawa*.

*Aql* (akal) dipandang merupakan *problem solving capacity*, yang kerjanya berfikir dan bisa membedakan yang buruk dari yang baik. Akal bisa menemukan kebenaran tetapi tidak bisa menentukannya, oleh karena itu kebenaran *`aqli* sifatnya relatif. Merujuk ke Bayadi (seorang teolog Hanbaliyah-Maturidiyah) mengenai *aql*, Izutsu menyatakan bahwa *aql* (atau intelek) adalah prinsip epistemologik dari jiwa yang dapat dilihat menurut dua sudut pandang yang berbeda, yaitu: (1) *intentio*-nya (*tawajjuh* yakni kecenderungan untuk

---

<sup>30</sup> Abi ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami‘ Li Ahkami al-Qur`an*, Juz 18, Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1967

memahami obyeknya); dan (2) kekuatannya (*quwwah*). Aspek pertama merupakan substansi yang dipahami lewat persepsi, yakni obyek-obyek yang dapat diketahui lewat indera yang segera hadir dan obyek-obyek yang tidak segera hadir, lewat cara tidak langsung seperti pembuktian dan pemikiran. Aspek kedua, berupa sebetuk cahaya, yang aktivitasnya dimulai dari tahap penginderaan yang paling rendah, sehingga dengan cara tersebut obyek dapat dipahami dan hadir dengan jelas menerangi jiwa.<sup>31</sup>

*Qalb* (hati), merupakan perdana menteri dari sistem nafsan. Dialah yang memimpin kerja jiwa manusia. Ia bisa memahami realita, apa yang aqal mengalami kesulitan. Sesuatu yang tidak rasional masih bisa difahami oleh *qalb*. Di dalam *qalb* ada berbagai kekuatan dan penyakit; seperti iman, cinta, dengki, keberanian, kemarahan, kesombongan, kedamaian, kekufuran dan sebagainya. *Qalb* memiliki otoritas memutuskan sesuatu tindakan, oleh karena itu segala sesuatu yang disadari oleh *qalb* berimplikasi kepada pahala dan dosa. Sesuai dengan namanya *qalb*, ia sering tidak konsisten (bolak-balik).

*Bashirah* (hati nurani), adalah pandangan mata batin sebagai lawan dari pandangan mata kepala. Berbeda dengan *qalb* yang tidak konsisten, *bashirah* selalu konsisten kepada kebenaran dan kejujuran. Ia tidak bisa diajak kompromi untuk menyimpang dari kebenaran. *Bashirah* disebut juga sebagai *nuraniy*, dari kata *nur*, dalam bahasa Indonesia menjadi hati nurani. Menurut tasawuf, *bashirah* adalah cahaya ketuhanan yang ada dalam hati, *nurun yaqdzifuhullah fi al qalb*. Introspeksi, tangis kesadaran, relegiusitas, god spot, bersumber dari sini. *Syahwat* adalah motif kepada tingkahlaku. Semua manusia memiliki syahwat terhadap lawan jenis (seksual), bangga terhadap anak-anak, menyukai benda (dan segala sesuatu yang) berharga, kendaraan bagus (gengsi dan kenyamanan), ternak, kebun dan lainnya. *Syahwat* adalah sesuatu

---

<sup>31</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Īmān dan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994

yang manusiawi dan netral. Menunaikan syahwat secara benar dan halal bernilai ibadah. Memanjakan syahwat berpotensi pada dosa dan kejahatan. *Hawa* (hawa nafsu) adalah dorongan kepada obyek yang rendah dan tercela. Perilaku kejahatan, marah, frustrasi, sombong, perbuatan tidak bertanggung jawab, korupsi, sewenang-wenang dan sebagainya bersumber dari *hawa*. Karakteristik *hawa* adalah ingin segera menikmati apa yang diinginkan tanpa mempedulikan nilai-nilai moralitas. Orang yang mematuhi tuntutan *hawa*, tindakannya cenderung destruktif. Dalam bahasa Indonesia disebut hawa nafsu.

## 1. Azas Kecerdasan

Diantara temuan dibidang neurobiologi-neuropsikologi-neurosains seperti diceritakan Tony Buzan dan Taufiq Pasiak berikut ini: Bahwa manusia memiliki potensi berupa fasilitas-fasilitas mental-rohaniah yang bernuansa rasionalitas dan emosionalitas sekaligus.<sup>32</sup> Dalam penelitian dibidang neurobiology-neurosains ditemui bahwa secara potensial otak manusia dibedakan menjadi otak kanan yang mengandung irama, kesadaran ruang, gestalt, imajinasi, melamun, warna, dimensi, inovatif-kreatif. Sedangkan otak kiri ditengarai mengandung potensi kata, logika, angka, urutan, kelinieran, analisis, daftar, matematis. Dan hebatnya, di dalam sel-sel sarafnya yang amat kecil itu, otak mengandung kekuatan yang sangat dahsyat. Sistem kerja sama, keterkaitan, saling mempengaruhi dan memiliki sumber awal yang sama, saling memeluk-merangkul tanpa henti dengan mekanisme yang sangat rumit dan canggih membuat otak dapat menghasilkan tiga jenis pikiran: pikiran rasional-intuitif, pikiran emosional dan pikiran spiritual.

---

<sup>32</sup> Tony Buzan, *Memahami Peta Pikiran*, terj. Alexander Sindoro (Batam Centre: Interaksara, 2004).

Pada dasarnya peserta didik sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Diperlukan lingkungan yang subur yang memungkinkan potensinya dapat tumbuh-kembang dengan optimal. Suasana penuh kasih sayang, mau menerima sebagaimana adanya, menghargai potensi, memberi rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangannya, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam hal potensi kecerdasan, Howard Gardner menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang.<sup>33</sup> Gambaran mengenai spektrum kecerdasan yang luas telah membuka mata banyak pihak tentang adanya wilayah-wilayah yang secara spontan akan diminati oleh peserta didik dengan semangat yang tinggi. Dengan demikian, masing-masing peserta didik tersebut akan merasa pas menguasai bidangnya. Bukan hanya cakap pada bidang-bidang tersebut yang memang sesuai dengan minatnya, namun akan sangat menguasainya sehingga menjadi ahli.

Menurut Gardner, kecerdasan seseorang meliputi Kecerdasan matematis-logis, Kecerdasan bahasa, Kecerdasan musikal, Kecerdasan visual spasial, Kecerdasan kinestetik, Kecerdasan inter-personal, Kecerdasan intra-personal, Kecerdasan naturalis.<sup>34</sup>

Kecerdasan matematis-logis memuat kemampuan berpikir secara induktif dan deduktif, kemampuan berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisa pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Orang dengan kecerdasan matematis-logis tinggi cenderung menyukai kegiatan menganalisa dan mempelajari sebab-akibat terjadinya sesuatu. Ia menyukai

---

<sup>33</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, Batam Centre: Interaksara, 2003

<sup>34</sup> *Ibid.*,

berpikir secara konseptual, misalnya menyusun hipotesis, mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya. Orang semacam ini cenderung menyukai aktifitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahami tersebut. orang ini juga sangat menyukai berbagai permainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif, seperti: catur, bermain teka-teki dan sebagainya.

Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Orang dengan kecerdasan bahasa yang tinggi, umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara dan sebagainya. Orang seperti ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat misalnya terhadap nama-nama seseorang, istilah-istilah baru maupun hal-hal yang sifatnya detil. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, orang ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lainnya.

Kecerdasan musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara non verbal yang berada di sekelilingnya. Termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Orang jenis ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, apakah itu melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan kaset/radio, pertunjukan orkestra atau alat musik yang dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.

Kecerdasan visual-spasial memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara obyek dan ruang. Anak-anak ini memiliki kemampuan misalnya untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya, atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek suatu bangunan. Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kemampuan ini adalah hal yang menonjol pada jenis kecerdasan visual-spasial ini. Orang demikian akan unggul dalam permainan mencari jejak pada suatu kegiatan di kepramukaan misalnya.

Kecerdasan kinestetik memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Hal ini dapat dijumpai pada orang yang unggul pada salah satu cabang olahraga, seperti misalnya bulu tangkis, sepakbola, tenis, berenang, dan sebagainya. Atau bisa pula tampil pada orang yang pandai menari, trampil bermain acrobat atau unggul dalam bermain sulap.

Kecerdasan Inter-personal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, dimana selain seorang anak mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-termannya juga termasuk kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari anak-anak yang lain, dan sebagainya.

Kecerdasan Intra-personal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri, Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun

kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Orang semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengkoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung dan berdialog dengan dirinya sendiri.

Kecerdasan naturalis yaitu kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam. Misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam, hutan, dan sebagainya. Orang dengan kecerdasan seperti ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda di angkasa, dan sebagainya. Melalui konsepnya mengenali kecerdasan multiple atau kecerdasan ganda ini, Gardner ingin mengkoreksi keterbatasan cara berpikir yang konvensional mengenai kecerdasan. Dimana seolah-olah kecerdasan hanya terbatas pada apa yang diukur oleh beberapa test inteligensi yang sempit saja, atau sekedar melihat prestasi yang ditampilkan seseorang melalui ulangan maupun ujian di sekolah belaka<sup>35</sup>.

Konsep dan teori Gardner ini kemudian dikembangkan dan juga semakin dilengkapi di antaranya oleh Daniel Goleman melalui bukunya *Emotional Intelligence*. Dari spektrum kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner, Goleman mencoba memberi tekanan pada aspek kecerdasan intra-personal atau antar pribadi. Inti dari kecerdasan ini adalah mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat. Kecerdasan antar-pribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman. Sementara faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Padahal menurut Goleman, faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antar-

---

<sup>35</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, Batam Centre: Interaksara, 2003

pribadi ini.<sup>36</sup> Selanjutnya oleh tokoh-tokoh seperti Sternberg dan Salovey, sebagaimana diungkapkan oleh Goleman, disebutkan adanya lima (5) wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional. Kelima kecerdasan emosi dimaksud yaitu (1) kemampuan mengenali emosi diri, (2) kemampuan mengelola emosi, (3) kemampuan memotivasi diri, (4) kemampuan mengenali emosi orang lain dan (5) kemampuan membina hubungan.<sup>37</sup>

Kemampuan mengenali emosi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Dalam hal ini misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu, tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.

Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung

---

<sup>36</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996

<sup>37</sup> *Ibid.*,

adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, yaitu sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non-verbal dan orang lain seperti : nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi wajah dari orang lain tersebut. Dengan demikian anak-anak ini akan cenderung disukai orang.

Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri peserta didik. Karena betapa banyak kita jumpai peserta didik, dimana mereka begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada anak sejak usia dini. Karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.

Suasana damai dan penuh kasih sayang dalam keluarga, berupa sikap saling menghargai satu sama lain, ketekunan dan

keuletan menghadapi kesulitan, sikap disiplin dan penuh semangat, tidak mudah putus asa, lebih banyak tersenyum daripada cemberut, semua ini memungkinkan seseorang lebih mudah mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional maupun kecerdasan moralnya.

## **2. Azas Pemahaman dan Pengembangan**

### **a. Memahami sifat yang dimiliki anak**

Pada dasarnya anak memiliki sifat: *rasa ingin tahu* dan *berimajinasi*. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia, atau anak bukan Indonesia – selama mereka normal – terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi berkembangnya kedua sifat anugerah Tuhan tersebut. Suasana pembelajaran yang ditunjukkan dengan guru memuji peserta didik karena hasil karyanya, guru mengajukan pertanyaan yang menantang, dan guru yang mendorong anak untuk melakukan percobaan, misalnya, merupakan pembelajaran yang subur seperti yang dimaksud.

### **b. Mengenal peserta didik secara perorangan**

Peserta didik berasal dari lingkungan keluarga yang *bervariasi* dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua peserta didik dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang

lemah (*tutor sebaya*). Dengan mengenal kemampuan peserta didik, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga peserta didik tersebut belajar secara optimal.

**c. Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar**

Sebagai makhluk sosial, peserta didik sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

**d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah**

Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal tersebut memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut, kritis dan kreatif, berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri peserta didik sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan sesering-seringnya memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata “Apa yang terjadi jika ...” lebih baik daripada yang dimulai dengan kata-kata “Apa, berapa, kapan”, yang umumnya tertutup (jawaban betul hanya satu).

**e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik**

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM. Hasil pekerjaan peserta didik sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain, yang dipajang dapat berupa hasil kerja perorangan, berpasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan, dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan peserta didik, dan ditata dengan baik, dapat membantu guru dalam KBM karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah.

**f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar**

Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar peserta didik. Lingkungan dapat ber-peran sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat peserta didik merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.

**g. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar**

Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru

kepada peserta didik merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan peserta didik. Selain itu, cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan peserta didik dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan peserta didik lebih bermakna bagi pengembangan diri peserta didik daripada hanya sekedar angka.

#### **h. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental**

Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para peserta didik kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta peserta didik duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari PAKEM. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya mental secara aktif adalah tumbuhnya perasaan tidak takut seperti: takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan 'PAKEM.'

## **B. Azas Sosial**

### **1. Perkembangan Sosial Anak usia pada Madrasah Ibtidaiyah**

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Tuntutan

sosial pada perilaku sosial peserta didik tergantung dari perbedaan harapan dan tuntutan budaya dalam masyarakat dimana peserta didik berkembang, juga tergantung dari usia dan tugas perkembangannya. Sosialisasi merupakan proses belajar bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial sehingga mampu hidup bermasyarakat dengan orang-orang di sekitarnya. Proses sosialisasi dilakukan melalui belajar berperilaku dan memainkan peran sosial yang dapat diterima masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial sehingga akhirnya dapat melakukan penyesuaian sosial. Kemampuan peserta didik bersosialisasi antara lain dipengaruhi oleh kesempatan, waktu dan motivasi untuk bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang dapat dimengerti, dan metode belajar efektif serta bimbingan bersosialisasi.

Dalam perkembangan sosial peserta didik usia MI, kelompok dan permainan anak memegang peranan penting. Melalui kegiatan kelompok dan permainan, anak usia MI belajar bergaul dan bersosialisasi dengan anak-anak lainnya. Agar dapat diterima dan tidak ditolak oleh kelompok dalam permainan, anak perlu mengadakan penyesuaian sosial. Untuk itu anak perlu mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, menolong orang lain.

Selain itu tuntutan sosial sesuai dengan tugas perkembangan pada usia anak MI antara lain belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, belajar membentuk sikap yang sehat sebagai makhluk biologis, belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin.

Menurut Hurlock belajar hidup bermasyarakat sekurang-kurangnya memerlukan tiga proses berikut:<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1996

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial  
Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima dalam kelompok tersebut. Agar dapat diterima dalam kelompok, maka peserta didik usia MI sebagai anggota harus menyesuaikan perilakunya dengan standar kelompok tersebut.
- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima  
Selain dituntut untuk dapat menyesuaikan perilaku dengan standar kelompok, peserta didik juga dituntut untuk memainkan peran sosial dalam bentuk pola-pola kebiasaan yang telah disetujui dan ditentukan oleh para anggota kelompok. Misalnya, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak, serta peran bagi guru dan peserta didik.

## **2. Perkembangan Sikap Sosial**

Peserta didik juga harus menyukai orang atau terlibat dalam aktivitas sosial tertentu. Jika peserta didik dapat melakukannya dengan baik, maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok.

Peserta didik dapat melakukan sosialisasi dengan baik apabila sikap dan perilakunya mencerminkan ketiga proses tersebut sehingga dapat diterima sesuai dengan standar kelompok di tempat peserta didik menggabungkan diri. Apabila perilaku peserta didik tidak mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut, maka ia akan berkembang menjadi orang yang non-sosial (tidak sesuai aturan kelompok), asosial (tidak mengetahui tuntutan kelompok, bahkan anti sosial (bersikap permusuhan dan melawan standar dalam kelompok sosial).

### **a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial**

Kemampuan peserta didik melakukan sosialisasi, antara lain dipengaruhi oleh sejumlah faktor sebagai berikut:

- 1) Kesempatan dan waktu untuk bersosialisasi, hidup dalam masyarakat dengan orang lain. Semakin bertambahnya usia, anak semakin membutuhkan kesempatan dan waktu lebih banyak untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya.
- 2) Kemampuan berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dimengerti peserta didik maupun orang dewasa yang lain. Peserta didik perlu menguasai kemampuan berbicara dengan topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain. Pembicaraan yang bersifat sosial bukan pembicaraan yang egosentris.
- 3) Motivasi peserta didik untuk mau belajar bersosialisasi. Motivasi bersosialisasi ini tergantung juga pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan melalui aktivitas sosial kepadanya. Jika peserta didik mendapat kesenangan dan kepuasan ketika bergaul dengan orang lain, maka peserta didik akan cenderung mengulangi hubungan sosial tersebut. Demikian juga sebaliknya, jika kurang puas peserta didik cenderung bergaul dengan orang lain.
- 4) Metode belajar efektif dan bimbingan bersosialisasi. Dengan adanya metode belajar sosialisasi melalui kegiatan bermain peran yang menirukan orang yang diidolakan, maka peserta didik cenderung mengikuti peran sosial tersebut. Akan menjadi lebih efisien dan belajar lebih cepat apabila ada bimbingan dan arahan dalam aktivitas belajar bergaul dan memilih teman.

### **b. Upaya Optimalisasi Perkembangan Sosial**

Salah satu yang penting dalam perkembangan sosial adalah pentingnya pengalaman sosial awal bagi

perkembangan dan perilaku sosial sekarang dan selanjutnya pada masa remaja dan dewasa. Pengalaman sosial awal cenderung menetap. Mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan baik atau buruk pada pengalaman sosial awal akan memudahkan atau menyulitkan perkembangan sosial anak selanjutnya. Sikap sosial yang terbentuk akan sulit diubah dibandingkan dengan perilaku sosialnya. Pengalaman sosial awal juga turut mempengaruhi partisipasi sosial anak. Mereka yang mempunyai pengalaman sosial awal yang baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelompok sosial. Lebih lanjut, perkembangan sosial berpengaruh terhadap penerimaan sosial, pola khas perilaku (cenderung sosial atau anti sosial), serta pembentukan kepribadian. Sikap positif terhadap diri sendiri lebih sering dijumpai pada orang yang berpengalaman sosial awal menyenangkan.

Pada peserta didik usia MI yang berada pada periode anak akhir, mereka mulai membentuk kelompok bermain yang dapat berkembang menjadi kelompok belajar dan melakukan aktivitas pada masa anak. Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Didalamnya memuat kegiatan belajar berkomunikasi, belajar mengorganisasi, lebih menghargai orang lain dan perbedaa-perbedaan, menghargai kompromi dan harmoni. Perkembangan tingkatan bermain akan terus berkembang sesuai dengan berkembangnya keterampilan sosial yang dimiliki anak.

Terdapat lima tingkatan dalam bermain sosial, yaitu bermain solitaire (bermain dalam satu ruangan dengan tidak saling mengganggu dan memperhatikan), bermain sebagai penonton atau pengamat, bermain paralel (bermain bersama dalam satu ruangan dengan permainan yang sama), bermain

asosiatif (melibatkan beberapa anak, namun belum terorganisasi), dan bermain kooperatif (berkelompok dan bermain peran untuk mencapai tujuan permainan). Perkembangan sosial pada masa ini tampak pada pola perilaku kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, ramah, tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan.

Pada masa usia MI, kelompok bermain memegang peran penting dalam perkembangan sosial. Kesadaran sosial berkembang pesat, anak membutuhkan teman-teman sebaya untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Teman sebaya juga sangat berperan dan berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian sosial peserta didik usia MI. Penerimaan atau penolakan teman kelompok berdampak pada perkembangan aspek-aspek lainnya seperti emosi, konsep diri, dan kepribadiannya.

### **C. Azas Filosofis**

Dunia pembelajaran dewasa ini telah berkembang pesat. Sistem pendidikan konvensional yang mengandaikan pendidik di satu pihak sebagai yang serba tahu dan peserta didik di pihak lain sebagai yang serba tidak tahu, pendidik di satu pihak sebagai pemegang otoritas sementara peserta didik di pihak lain sebagai yang tak berdaya, sudah tidak lagi mampu memberi kontribusi bagi kemajuan kemanusiaan, dan karenanya secara bertahap sudah mulai ditinggalkan. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran gaya lama, peserta didik cenderung dipandang sebagai bejana yang kosong dan siap diisi, sehingga mengajar dipahami sebagai “proses menanamkan pengetahuan kepada peserta didik atau proses penyampaian kebudayaan.” Padahal peserta didik adalah manusia yang utuh yang punya perasaan dan punya aku dan karenanya punya harga diri seperti halnya

pendidik. Jadi, seyogyanya peserta didik tak diperlakukan sebagai pesakitan yang selalu menjadi ajang untuk melampiaskan tempat salah dan kemudian memberinya yang dipandang benar dan baik oleh pendidik.

Model pembelajaran pasif seperti itu, yakni pendidik menerangkan peserta didik mendengarkan, pendidik mendiktekan peserta didik mencatat, pendidik bertanya peserta didik menjawab, dan seterusnya, yang oleh Freire disebut sebagai pendidikan gaya bank, yakni pembelajaran model deposito, pendidik sebagai deponan yang mendepositokan pengetahuan serta berbagai pengalamannya pada peserta didik, peserta didik hanya menerima dan mencatat semua yang disampaikan pendidik. Model pembelajaran yang mengandaikan peserta didik sebagai bejana yang nerimo, yang siap diisi seperti halnya mengisi tabungan. Bagi Freire, pendidikan model begini hanya akan menghasilkan manusia-manusia yang terpola, yang jinak, yang penurut dan sangat cocok untuk kepentingan tertentu, yang memang memiliki kepentingan untuk dipertahankan. Pendidikan model bank tersebut menurut Freire merupakan salah satu bentuk penindasan terhadap peserta didik, karena menghambat kreatifitas dan pengembangan potensi mereka.<sup>39</sup>

Pengajaran model bank itu oleh Muska Mosston disebut sebagai pendidikan gaya komando, yang mengembangkan prinsip distribusi sebuah keputusan harus dilakukan secara hierakis, dari atas ke bawah, dari pendidik kepada peserta didik. Pengajaran model gaya komando ini merupakan salah satu bentuk akhir polarisasi aliran behaviorisme, yang kemudian mperoleh kritik keras karena mematikan semangat

---

<sup>39</sup> John L. Elias, *Paulo Freire, Pedagogue of Liberation*, Florida: Kriegar Publishing Company, 1994

demokratisasi dan kreativitas peserta didik, tidak menghargai dan kurang peduli terhadap keragaman peserta didik.<sup>40</sup>

Oleh sebab itu, kemudian berkembang model *task style*, yakni belajar dengan memperbanyak penugasan, yang disusul kemudian dengan model *reciprocal style*, yakni belajar antara penugasan dan instruksional, dan diikuti kemudian dengan kemunculan berbagai model sampai kini muncul model *colaborative and cooperative learning* yang dikembangkan dalam aliran psikologi developmental, yang menekankan pada aktivitas peserta didik dan dibantu oleh pendidik. Salah satu pengertian mengajar yang berbasis pada *mainstream* tersebut dikemukakan Kenneth D. Moore bahwa mengajar adalah sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya.<sup>41</sup> Pandangan ini didasari sebuah paradigma bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran bukan pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan pendidik pada peserta didik, tapi seberapa besar pendidik memberi peluang pada peserta didik untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang ingin diketahuinya. Pendidik hanya memfasilitasi para peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya. Sejalan dengan pengertian tersebut, Madeline Hunter mengemukakan bahwa mengajar adalah sebuah proses membuat dan melaksanakan sebuah keputusan sebelum, selama dan sesudah proses pembelajaran.<sup>42</sup>

Dengan demikian definisi terkini tentang mengajar sudah berbasis pada peserta didik, pendidik hanya mengambil peran dalam perancangan untuk memberi peluang pada peserta

---

<sup>40</sup> Muska Mosston, *Teaching from Command to Discovery*, California: Wadsworth Publishing C. 1972

<sup>41</sup> Kenneth D. Moore, *Classrom Teaching Skill*, New York:McGraw Hill, 2001

<sup>42</sup> Madeline Hunter, *Enhanching Teaching*, New York: Macmillan College, 1994

didiknya mengembangkan aktivitas belajar, serta mengeksplorasi berbagai pengalaman baru untuk mencapai berbagai kompetensi yang diidealkannya, dan telah menjadi kesepakatan-kesepakatan kelas bersama dengan pendidiknya. Bersamaan dengan perkembangan tersebut tampaknya paradigma *behaviorisme* mulai dikritik dengan dikembangkannya *constructivisme* dari aliran psikologi kognitif. Aliran *constructivisme* tersebut mengembangkan pandangan tentang belajar yang menekankan pada empat komponen kunci, yaitu (1) Peserta didik membangun pemahamannya sendiri dari hasil mereka belajar bukan karena disampaikan pada mereka; (2) Pelajaran baru sangat tergantung pada pelajaran sebelumnya; (3) Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial; (4) Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut kiranya tepat ungkapan seperti telah disebutkan sebelum ini bahwa “peserta didik bukanlah kendaraan yang akan dan harus diisi, melainkan lampu yang harus dinyalakan.”

Sejalan dengan model-model pembelajaran yang menekankan peran peserta didik, adalah hasil-hasil penelitian mutakhir dibidang sains humanistik yang menunjukkan bahwa memang dalam diri manusia tersimpan potensi dan kekuatan yang luar biasa besarnya, batas akhir dari besaran potensi dan kekuatan itu hingga kini belum ada bukti yang jelas. Dalam hal ini, melalui rangkaian penelitian dan pengalaman empiriknya, Anthony Robbins melaporkan banyak hal tentang kekuatan manusia, yang melampaui batas-batas yang terlihat secara empiris. Hal tersebut terlihat antara lain dari ungkapannya bahwa “kalau Anda hanya dapat mencintai, Anda dapat menjadi orang yang paling kuat di dunia.”<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Anthony Robbins, *Unlimied Power: Kekuatan Tanpa Batas*, Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2000

Berbagai hasil penelitian dimaksud di satu sisi, dan di sisi lainnya berbagai kritik mengenai model pembelajaran konvensional yang berlangsung selama ini, menuntut perubahan dan penyesuaian mendasar dalam hal pembelajaran. Lebih lanjut, dalam merespon perkembangan (pengetahuan tentang manusia dan mengenai pembelajaran) yang terjadi tanpa henti itu, banyak model pendidikan dan khususnya proses pembelajaran yang bernuansa perubahan fundamental bahkan revolusioner yang menandai datangnya abad ke-21 dengan tawaran-tawaran model dan pendekatan yang sangat variatif dalam rangka mengembangkan proses pembelajaran yang efektif.

Di antaranya adalah tawaran Paulo Freire dalam bentuk umumnya pendidikan pembebasan. Salah satu bentuk kongkrit dari model pendidikan pembebasan itu adalah pendidikan hadap-masalah (*problem-posing*). Bagi Freire, pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang efektif adalah berisi laku-laku pemahaman (*acts of cognition*) bukannya pengalihan informasi. Dalam pendidikan hadap-masalah, dialog antara guru-nya murid dengan murid-nya guru tidak ada lagi, dan segera muncul suasana baru: guru yang murid dan murid yang guru. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar dan murid diajar. Tetapi guru mengajar dirinya sendiri melalui dialog dengan murid yang pada gilirannya juga mengajar. Mereka semua bertanggung jawab secara bersama terhadap satu proses dalam mana mereka tumbuh dan berkembang untuk kepentingan manusia dan kemanusiaan secara lebih luas.<sup>44</sup>

Pengembangan berbagai model pembelajaran sampai pelibatan dan pemberian kesempatan pada peserta didik secara luas untuk melakukan eksplorasi keilmuan, didorong oleh perubahan-perubahan *worldview* dalam dunia pendidikan.

---

<sup>44</sup> John L. Elias, *Paulo Freire, Pedagogue of Liberation*, Florida: Krieger Publishing Company, 1994

Sehubungan dengan itu menurut Aldridge, dikenal ada tiga *worldview*, yang berkembang dalam aliran *organis*, *mekanis*, dan *kontekstualis*. Aliran organis, teorinya menekankan belajar harus lebih memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif, karena itulah yang menjadi tuntutan naturalnya dan lingkungan pasif. Aliran mekanis menekankan lingkungan aktif dan peserta didik pasif. Kedua aliran ini sejak tiga dekade terakhir ini dikritik, dan para peneliti pendidikan melihat aliran kontekstualis lebih relevan untuk dikembangkan sebagai basis teoritis dalam pembelajaran, yakni aliran yang menekankan interaktif antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, antara peserta didik dengan pendidiknya, dengan penilaian yang seimbang antara kualitatif dengan kuantitatif. Bahkan sejak 25 tahun terakhir, pendidik melakukan transaksi kurikulum dengan para peserta didiknya, yakni menawarkan berbagai kompetensi dan peserta didiknya memilih dan menentukan sendiri apa yang akan mereka pelajari. Inilah yang oleh Aldridge disebut sebagai *curriculum as transaction and curriculum as inquiry*. Berbagai kompetensi yang ditawarkan sejak beberapa tahun terakhir ini terutama adalah untuk mengapresiasi sekaligus mencapai idealisme berupa pilar-pilar baru pendidikan yang dicanangkan UNESCO dalam menghadapi era globalisasi yakni *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to be* dan *Learning to live together*. Untuk itu proses pembelajaran termasuk pembelajaran aqidah akhlaq di MI perlu diserasikan dengan berbagai tuntutan perubahan dan perkembangan agar norma-norma Islam bisa lebih mudah diapresiasi dalam memenuhi kepentingan manusia dan kemanusiaan.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Jerry Aldridge and Renitta Goldman. *Current Issues and Trends in Education*, Boston USA: Allyn and Bacon, 2002

#### D. Azas Spiritual-Teologis

Spiritual adalah salah satu potensi yang ditemukan manusia dalam dirinya, yang belakangan diyakini menjadi sebagai landasan bagi bangunan kecerdasan secara lebih umum dan meliputi. Bahkan kecerdasan spiritual dipercayai sebagai kecerdasan manusia yang mempunyai umur yang sama tuanya dengan proses penciptaan manusia itu sendiri. Hal ini didasarkan pada firman Allah ﷻ **أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ : قَالُوا بَلَىٰ ۗ نُنَٰ**

**شُدِّ**  
“*Bukankah Aku Tuhanmu?*” Lalu ruh menjawab: “*Ya, kami bersaksi!*” (QS. al-A’raf: 172)

Dari ayat tersebut bisa difahami bahwa ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Tuhannya. Bukti perjanjian tersebut adalah adanya *fitrah iman* dalam diri manusia dan hal ini juga dikuatkan dengan adanya ”suara hati” yang dipercayai sebagai suara ketuhanan. Namun, konsep mengenai kecerdasan Spiritual ini baru dikembangkan secara utuh dalam beberapa tahun belakangan ini. Banyak bukti telah ditemukan dalam hal Spiritual Quotient meskipun itu berawal dari cabang ilmu lain yaitu dalam telaah Neorologi, Psikologi, Antropologi dan dalam proses linguistik. Menurut Taufik Pasiak dalam bukunya menjelaskan bahwa: Setidaknya ada empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dalam otak manusia: 1) Osilasi 40 Hz ditemukan oleh Dennis Pare dan Rodolfo Llinas, yang kemudian dikembangkan menjadi spiritual Intelligence oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, 2) Alam bawah sadar kognitif yang ditemukan oleh Joseph Deloux dan kemudian dikembangkan menjadi Emotional Intelligence oleh Daniel Goleman serta Robert Cooper dengan konsep suara hati, 3) God Spot pada daerah temporal yang ditemukan oleh Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandaran, serta bukti

gangguan perilaku moral pada pasien dengan kerusakan lobus prefrontal, dan 4) Somatic Marker oleh Antonio Damasio.<sup>46</sup>

Pernyataan tersebut sebelumnya telah dijelaskan juga oleh Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya menyebutkan ada empat arus penelitian yang sampai pada saat ini masih terpisah yang disebabkan oleh sifat ilmu pengetahuan itu sendiri yang terlalu terspesialisasi namun pada saatnya kelak akan menemukan momen untuk menyatu menjadi satu kesatuan secara integral.<sup>47</sup>

*Pertama*, penelitian neuropsikolog oleh Michael Persinger di awal tahun 1990-an, dan adalah penelitian yang lebih baru pada 1997 oleh neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya "titik Tuhan" (*God Spot*) dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak diantara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama. Reaksinya berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing, yaitu orang-orang Barat menanggapi penyebutan "Tuhan", orang Buddha dan masyarakat lainnya menanggapi apa yang bermakna bagi mereka. Aktivitas cuping temporal tersebut selama beberapa tahun telah dikaitkan dengan penampakan-penampakan mistis para penderita epilepsi dan pegguaan obat LSD. Penelitian Ramachandran adalah penelitian yang pertama kali menunjukkan bahwa cuping itu juga aktif pada orang normal. "Titik Tuhan" tidak membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan

---

<sup>46</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan, 2002

<sup>47</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Bertikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001

”pertanyaan-pertanyaan pokok”, untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas.

*Kedua*, penelitian neurolog Austria Wolf Singer di tahun 1990-an tentang “problem ikatan” membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman kita semacam proses saraf yang benar-benar “mengikat” pengalaman kita.

*Ketiga*, sebagai pengembangan dari penelitian Singer, penelitian Rodolfo Llinas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (magneto-encephalographic) baru yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang berosilasi dan bidang-bidang magnetik yang dikaitkan dengannya.

*Keempat*, neurolog dan antropolog biologi Harvard, Terrance Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia berjudul *The Symbolic Species*. Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak.

Berdasarkan cerita mengenai penelitian tersebut, istilah *Spiritual Quotient* digunakan dalam arena keilmuan secara ilmiah digagas pertama kali oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual sebagaimana digagas oleh Zohar dan Marshall pertama kali dilakukan oleh Michael Persinger pada awal tahun 1990-an dan yang paling mutakhir oleh V.S. Ramachandran. Dia menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. *God-Spot* sebagai pusat spiritual ternyata sudah built in diantara jaringan syaraf dan otak

manusia. Wolf Singer pada era tahun 1990-an menemukan apa yang ia sebut sebagai *The Binding Problem*. Ia menemukan adanya proses dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup. Suatu jaringan syaraf yang secara literal mengikat pengalaman secara bersama untuk “hidup lebih bermakna”. Pada *God-Spot* inilah sebenarnya fitrah manusia yang terdalam. Ia adalah suara hati.

Jadi pada dasarnya *Spiritual Quotient* bukanlah sebagai pelengkap dari kecerdasan-kecerdasan sebelumnya. Akan tetapi adalah yang terpenting diantara kecerdasan-kecerdasan manusia yang ”secara harfiah beroperasi dipusat otak dan menjadi penyatu otak. *Spiritual Quotient* mengintegrasikan semua kecerdasan dan menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.”

Dalam hubungannya dengan spiritualitas ini, dalam pandangan Ernest Holmes, sesungguhnya dalam diri setiap orang terdapat potensi yang memang sangat dekat dengan kehadiran Tuhan sebagai sumber dari potensi spiritualitas itu sendiri. Hanya saja berbagai kealpaan dan kesibukannya membuatnya terdindingi untuk benar-benar bisa merasakan kehadiran Tuhan itu. Seperti dinyatakannya “*Kita dipenuhi masalah sehingga suara Tuhan tak pernah terdengar. Jika kita dapat melihat, jika kita dapat memahami, dan jika kita dapat menyadari kehadiran-Nya, apa yang tidak dapat kita lakukan?*” Bahkan terdapat pandangan yang bagi sebagian orang merupakan keyakinan bahwa “ketika anda melihat” Tuhan di setiap pengalaman, Anda menyadari bahwa hidup Anda seutuhnya dapat menjadi sebuah *do'a*. Hal ini sesungguhnya bisa dipahami sebagai sejalan dengan pemaknaan atau pandangan dunia *ihsan*.

Ada banyak cerita tentang penemu, ilmuan, 'ulama, para atlet dan para bintang dalam berbagai keberhasilan dalam kehidupan ini yang tak terbilang jumlahnya, yang mengaitkan

sukses mereka dengan hubungan mereka dengan kemahakuasaan Tuhan. Kuasa Tuhan yang tak terbatas, yang adalah sumber dari resonansi kreatif seluruh semesta, yang adalah sumber dari segala sumber keberhasilan dan pendukung terbesar dalam penciptaan keberhasilan dalam kehidupan. Jika seorang guru bisa membuka diri terhadap dan kepada koneksitas ini, maka bisa diharapkan yang bersangkutan akan merasakan kekuatan yang mengubah hidup di setiap tarikan napasnya. Sejatinya, tidak ada prestasi yang lebih besar dibandingkan hubungan yang sukses dengan Tuhan dalam rentang kinerja dan kiprah kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

## **RANGKUMAN**

1. Secara umum azas pembelajaran aqidah akhlaq pada Madrasah Ibtidaiyah meliputi azas psikologis dan azas sosial.
2. Azas psikologis meliputi azas kecerdasan, azas pemahaman dan pengembangan yang mencakup a) Memahami sifat anak, b) Mengenal peserta didik secara perorangan, c) Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian, d) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah, e) Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar menarik, f) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, g) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar, h) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental
3. Azas sosial pembelajaran aqidah akhlaq meliputi: 1) Perkembangan sosial anak usia MI, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial, 3) Upaya optimalisasi perkembangan sosial serta azas filosofis pembelajaran aqidah akhlaq MI, azas spiritual-Teologis pembelajaran aqidah akhlaq.

## **TUGAS**

Perkaya diri anda dengan banyak membaca literatur yang berkaitan dengan buku-buku psikologi, psikologi perkembangan, psikologi anak, dan psikologi pendidikan, dengan demikian, anda sebagai calon guru akan memiliki kepekaan terhadap perkembangan dan dinamika kepribadian anak yang akan anda ajarkan. Hal ini untuk menyesuaikan strategi, metode dan pendekatan yang dapat anda gunakan dalam pembelajaran aqidah akhlaq.

## **PERTANYAAN**

1. Uraikan apa saja yang termasuk dalam azas-azas pembelajaran aqidah akhlaq pada madrasah ibtidaiyah beserta bagian-bagiannya!
2. Pada azas psikologis terdapat azas kecerdasan, artinya manusia memiliki potensi berupa fasilitas-fasilitas mental dan rohaniah

yang bernuansa rasionalitas dan emosionalitas untuk meningkatkan kecerdasan pada dirinya. Jelaskan apa saja kecerdasan yang dimiliki seorang menurut Gardner!

3. Pada azas pembelajaran aqidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah terdapat azas sosial. Azas sosial dalam hal ini diartikan sebagai upaya untuk mengajarkan anak agar mampu bersosial dan bermasyarakat. Jelaskan bagaimana langkah-langkah mengajarkan anak agar mampu bersosial serta mampu hidup bermasyarakat?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak?
5. Jelaskan 4 komponen yang ditekankan dalam belajar menurut aliran *constructivisme*

## **KUNCI JAWABAN**

1. Azas-azas pembelajaran aqidah akhlaq pada Madrasah Ibtidaiyah diantaranya sebagai berikut:
  - a. Azas psikologis meliputi azas kecerdasan
  - b. Azas pemahaman dan pengembangan meliputi: 1) Memahami sifat anak, 2) Mengenal peserta didik secara perorangan, 3) Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian, 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah, 5) Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar menarik, 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, 7) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar, 8) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental.
  - c. Azas sosial pembelajaran aqidah akhlaq MI meliputi: 1) Perkembangan sosial anak usia MI, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial, 3) Upaya optimalisasi perkembangan sosial.
  - d. Azas filosofis pembelajaran aqidah akhlaq MI
  - e. Azas Spritual-Teologis Pembelajaran Aqidah Akhlaq

2. Menurut Howard Gardner, kecerdasan seseorang meliputi kecerdasan matematis, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, Kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intra-personal, kecerdasan naturalis.
3. Dalam mengajarkan serta membiasakan anak agar mampu bersosial dan bermasyarakat dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. Mengajak anak bersosialisasi dan memainkan peran yang dapat diterima di masyarakat.
  - b. Melalui kegiatan kelompok dan permainan dengan anak-anak lainnya.
  - c. Mengajarkan anak keterampilan sosial seperti kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, menolong orang lain, dan lain sebagainya.
  - d. Mengajarkan anak untuk bisa menyesuaikan diri dengan temanteman sebayanya.
  - e. Lajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin.
4. Kemampuan peserta didik melakukan sosialisasi, antara lain dipengaruhi oleh sejumlah faktor sebagai berikut:
  - a. Kesempatan dan waktu untuk bersosialisasi, hidup dalam masyarakat dengan orang lain. Semakin bertambahnya usia, anak semakin membutuhkan kesempatan dan waktu lebih banyak untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya.
  - b. Kemampuan berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dimengerti peserta didik maupun orang dewasa yang lain. Peserta didik perlu menguasai kemampuan berbicara dengan topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain. Pembicaraan yang bersifat sosial bukan pembicaraan yang egosentris.
  - c. Motivasi peserta didik untuk mau belajar bersosialisasi. Motivasi bersosialisasi ini tergantung juga pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan melalui aktivitas sosial kepadanya. Jika peserta didik mendapat kesenangan dan

- kepuasan ketika bergaul dengan orang lain, maka peserta didik akan cenderung mengulangi hubungan sosial tersebut. Demikian juga sebaliknya, jika kurang puas peserta didik cenderung bergaul dengan orang lain.
- d. Metode belajar efektif dan bimbingan bersosialisasi. Dengan adanya metode belajar sosialisasi melalui kegiatan bermain peran yang menirukan orang yang diidolakan, maka peserta didik cenderung mengikuti peran sosial tersebut. Akan menjadi lebih efisien dan belajar lebih cepat apabila ada bimbingan dan arahan dalam aktivitas belajar bergaul dan memilih teman.
5. Menurut aliran *constructivisme* ada 4 komponen yang harus ditekankan dalam belajar, yaitu (1) Peserta didik membangun pemahamannya sendiri dari hasil mereka belajar bukan karena disampaikan pada mereka; (2) Pelajaran baru sangat tergantung pada pelajaran sebelumnya; (3) Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial; (4) Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran

#### **SUMBER BACAAN**

- Abi ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al- Qurtubi, 1967. *Al-Jami‘ Li Ahkami al-Qur`an*, Juz 18, Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabī.
- Anthony Robbins, 2000. *Unlimied Power: Kekuatan Tanpa Batas*, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Bertpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan.
- Daniel Golleman, 1996. *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Elizabeth B. Hurlock, 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Howard Gardner, 2003. *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, Batam Centre: Interaksara

- Jerry Aldridge and Renitta Goldman. 2002. *Current Issues and Trends in Education*, Boston USA: Allyn and Bacon
- John L. Elias, Paulo Freire, 1994. *Pedagogue of Liberation*, Florida: Krieger Publishing Company
- Kenneth D. Moore, 2001. *Classroom Teaching Skill*, New York: McGraw Hill
- Madeline Hunter, 1994. *Enhancing Teaching*, New York: Macmillan College
- Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, 1967. *Al-Jami` Li Ahkam al-Qur`an*, Juz XXX, Kairo: Dar al-Kutub al-‘Arabi
- Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, 2001. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur`ān*, Al-Qahiroh: Dar al-Hadits.
- Muska Mosston, 1972. *Teaching from Command to Discovery*, California: Wadsworth Publishing C.
- Taufik Pasiak, 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur’an Dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan
- Tony Buzan, 2004. *Memahami Peta Pikiran*, terj. Alexander Sindoro, Batam Centre: Interaksara
- Toshihiko Izutsu, 1994. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Īmān dan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

## BAB V

# KONSEP DAN PROSES PERENCANAAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

### A. Landasan Teologis Perencanaan Pembelajaran

Betapa penting dan strategisnya penekanan arti dan makna membaca, belajar-mengajar dan kemuliaan belajar bagi manusia yang ditunjukkan QS. al-‘Alaq ayat 1-5 yang seyogyanya menjadi kondisi kemanusiaan yang bisa dinikmati dan dilakoni oleh manusia secara baik dan nyaman.<sup>48</sup> Tetapi kenyataannya sampai dengan sekarang ini, bila ada kebersediaan untuk melihat secara rendah hati dan jujur, maka akan dengan mudah difahami bahwa masyarakat sedang dalam “penderitaan parah” yang multi dimensi. Secara intelektual bodoh, secara sains-teknologis ketinggalan, secara materi-finansial (meski potensi sumber daya alam kaya) miskin, secara emosi-spiritual dan sosio-moral rendah. Mengapa itu terjadi? Secara agak apologis tentu banyak hal yang bisa dituding sebagai sebab yang mengantarkan kedalam suasana seperti itu, seperti faktor politik, sistem sosial yang sedang berlaku, sistem hubungan “kita” dengan “mereka” yang tidak pas, sistem pendidikan yang masih belum memadai dan banyak lainnya.<sup>49</sup>

Tetapi disisi lain ada pula pendapat berbeda misalnya Arsalan yang berani “mengaku” bahwa sebabnya adalah “kita” sendiri dalam ungkapan *الاسلام محجوب بالمسؤولين* bahwa itu semua karena kelemahan kita sendiri.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Muhammad ‘Abduh, *Tafsir al-Qur`an al-Karim (Juz 'Amma)*, Bandung: Mizan, 1999

<sup>49</sup> W.Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990

<sup>50</sup> Amir Syakib Arsalan “Apa sebab kita mundur?” dalam John

Disinilah, secara makro letak pentingnya mempersiapkan perencanaan secara baik untuk menghadapi dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik di dunia ini sekarang yang kurun waktu (*times rpsons*)nya dekat sampai dengan apa yang sedang dan hendak kita lakukan saat berikutnya, hingga ke kehidupan akhirat yang *times rpsons*nya sangat jauh tetapi akan ada sepanjang masa (kekal-abadi). Kedua kehidupan yang sedang dan pasti akan terjadi oleh manusia siapapun ia, memerlukan pendidikan dalam arti sepenuhnya yang berkualitas. Sebab pendidikan yang tidak berkualitas sama artinya dengan pemborosan (dana, tenaga, waktu). Pendidikan yang didalam intinya terdapat pembelajaran betul-betul memerlukan perencanaan yang matang. Mempersiapkan apapun, agar supaya menjadi lebih baik, termasuk apalagi perencanaan pendidikan dan perencanaan pembelajaran memerlukan sikap dan langkah-langkah yang dinamis dan kreatif. Tetapi nampaknya kreativitas belum mendapat perhatian dalam porsi yang memadai, padahal menurut Muhadjir “tinjauan dari berbagai segi membuktikan bahwa manusia dalam hidupnya memang dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya. Apalagi di masa sekarang ini, berkat kecanggihan teknologi proses perubahan menjadi semakin pesat dan tuntutan zaman terus meningkat, maka pengembangan kreativitas, khususnya kreativitas intelektual merupakan tuntutan utama.”<sup>51</sup>

Pengklasifikasian kreativitas pada dasarnya mengindikasikan betapa besar potensi dan peluang untuk menjadi kreatif. Semboyan “*No limit to study*” umpamanya menurut Muhadjir bahwa yang beredar sejak era 60-an dapat dipandang berdimensi telaah ganda: pertama, percepatan perubahan sosial telah dan akan selalu menjadikan pengetahuan orang tertinggal,

---

D.Donohue & John L. Esposito (ed.), *Islam dan Pembaruan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Press, 1995.

<sup>51</sup> H.Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993

sehingga orang dituntut untuk selalu dan terus belajar; *kedua*, potensi kodrati manusia, khususnya otak, sementara ahli menyebutkan bahwa otak baru difungsikan antara 5–25%, sehingga upaya optimasi kemampuan menuntut tetapi juga memberi peluang untuk selalu dan terus belajar.<sup>52</sup> Prosentase peran otak (IQ) bagi keberhasilan, belakangan ini, sering diperbandingkan dengan peran emosi (EQ). Beberapa di antaranya seperti J. Sianipar dari pembacaannya atas berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa “IQ hanya berpengaruh 20% terhadap kesuksesan sedangkan 80% adalah faktor lain termasuk Intelligensia Emosional.”<sup>53</sup> Daniel Goleman dalam *Working with Emotional Intelligence* memaparkan hasil penelitiannya atas “superstar” manajemen lebih dari 150 perusahaan raksasa, ia menemukan peran IQ dalam mendorong kesuksesan yang demikian tinggi adalah *no more than 25 percent*, dan peran emosi tampak sangat determinan.<sup>54</sup>

Dari paparan tersebut, terlihat kreativitas bisa diklasifikasikan menjadi tiga pasang dan tampak saling berkomplementasi (melengkapi), baik saling mengembangkan maupun saling mengkritisi atau menguji, yakni antara kreativitas (i) aestetik/seni–ilmu; (ii) individual–sosial; dan (iii) biofisik–rasional secara timbal balik. Lebih lanjut, tentang kreativitas dalam pertimbangan nilai *etis-religious* serta hubungannya dengan nilai-nilai lain, dapat dilihat bahwa nilai etis-religius dapat dipilah antara yang insani (ciptaan manusia) dan yang Ilahi (wahyu Tuhan lewat Nabi/Rasul). Nilai insani dapat dikembangkan, dimodifikasi, atau diganti; nilai Ilahi, pengembangan, modifikasi atau penggantinya terbatas pada tafsirnya atas asumsi kemampuan manusia

---

<sup>52</sup> *Ibid.*,

<sup>53</sup> Jarudin Sianipar, “IQ berpengaruh 20% terhadap Kesuksesan”, *Wawasan*, 24 Mei 1998.

<sup>54</sup> Daniel Golleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996

terbatas, sedangkan wahyu Tuhan memiliki kebenaran hakiki. Kreativitas nilai etis insani hendaknya mampu mensinkronkan nilai manusiawi lainnya; dan kreativitas semua nilai hendaknya koheren dengan tafsir kita tentang nilai etis Ilahi. Dengan demikian tampak bahwa terdapat perbedaan kreativitas antara yang insani yang terbatas dan yang Ilahi yang tanpa batas, namun bisa dipahami melalui kreativitas insani dalam bentuk penafsiran atau pemaknaan atas kreasi Ilahi. Adalah sangat mungkin, apabila kreativitas insani dalam format yang terdalam (sebagai manusia yang beriman) yang secara kuat mendayagunakan potensi nilai kreasinya, dapat menyerap pengaruh dari nilai kreativitas Ilahi.

Nah, bila dalam sudut pandang kreativitas insani yang terbatas, mempersyaratkan berpikir kreatif, berpikir lateral dan berpikir divergen untuk bisa meraih keberuntungan dalam menjalani kehidupan di dunia yang “terbatas”, maka kreativitas Ilahi yang tanpa batas mengisyaratkan perlunya berpikir dan bekerja kreatif (*ber-jihad*) ke berbagai arah dan berbagai jalan kehidupan, baik dalam kehidupan yang sekarang maupun dalam mempersiapkan kehidupan masa depan. Dalam hubungan itu, memikirkan dan mempersiapkan rencana-rencana, guna peningkatan kesiapan menghadapi perjalanan masa depan [masa depan yang *time respons*-nya pendek maupun dengan *time respons* yang panjang hingga ke akhirat], adalah merupakan sesuatu yang niscaya, yang tidak terhindari. Hal ini secara teologis sudah ditekankan oleh Allah SWT di antaranya seperti tertera dalam ayat-ayat berikut:



*Hai orang-orang yang beriman, berTaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk*

hari esok, dan berTaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Hasyr: 18)

فَإِذَا قَامَ إِلَىٰ يَوْمِ الْحِسَابِ فَإِذَا هِيَ فِي عِندِ رَبِّكَ فِئْتَابًا

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-‘Angkabut: 69)

Dalam ayat tersebut Allah SWT. mengawali seruan untuk memperhatikan masa depan (hari esok) dengan perintah berTaqwa. Hebatnya, seruan dimaksud juga diikuti dengan perintah berTaqwa, kemudian ditutup dengan peringatan bahwasanya Allah SWT adalah Maha Mengetahui atas apa yang diperbuat hamba-Nya. Ayat tersebut menegaskan pengawasan laku-laku persiapan perjalanan ke masa depan, hendaknya dilakukan dengan Taqwa, yaitu terpeliharanya sifat diri yang tetap melaksanakan perintah dan menjauhi larangan atau memelihara kesalehan.

Dalam tafsir at-Tabari maupun al-Qurtubi sama ketika memaknai *taqwa*, yaitu sebagai penunaian kewajiban (yang difardukan Allah) serta penghindaran dari *ma‘shiyat*.<sup>55</sup> Sedangkan Sayyid Qutub (1967) dalam *Fi Zilal al-Qur`an* dinyatakan bahwa:<sup>56</sup>

والتقوى حالة في القلب يشير إليها اللفظ بظلاله, ولكن العبارة لا تبلغ تصوير حقيقتها . حالة تجعل القلب يقظا حساسا شاعرا بل في كل حالة . خائفا متحرجا مستحييا أن يطلع عليه الله في حالة يكرهها . وعين الله على كل قلب في كل لحظة . فمتى يأمن أن لا يراه !?

Taqwa adalah istilah tunggal yang terpenting dalam al-Qur`an yang membuahkan keseimbangan unik yang terjadi karena

---

<sup>55</sup> Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir at-Tabari. *Jami‘ al-Bayan fi Tafsir al-Qur`an*, Juz 12, Beirut: *Dar aal-Ma‘arif*, tt.

<sup>56</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Qur`an*, Jilid 13, Bairut: *Dar Ihya al-Turas al-‘Arabi*, 1967.

aksi-aksi moral yang integral dan Taqwa pada tingkatan tertinggi menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral itu. Jadi Taqwa berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang buruk dan jahat.<sup>57</sup> Dari pemaknaan dan konteks penempatan perintah Taqwa seperti itu, bisa dipahami betapa strategisnya mempersiapkan atau memperhatikan perjalanan hari esok secara kreatif. Karenanya, maka seharusnya dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kehati-hatian penuh.

Dari analisis tersebut, terlihat bahwa secara sosiologis, secara edukatif, dan bahkan secara teologis perencanaan merupakan hal yang teramat penting untuk dipersiapkan secara baik, secara hati-hati dan penuh perhitungan dengan berbagai pertimbangan dan konsekuensinya. Demikian juga halnya dengan perencanaan pembelajaran, hendaknya dipersiapkan secara matang dengan memperhitungkan segala aspek yang berkaitan dengan pembelajaran itu sendiri. Begitu pentingnya perencanaan sehingga terdapat ungkapan yang maknanya “kegagalan merencanakan sama artinya dengan merencanakan kegagalan”.

## **B. Konsep dan Proses Perencanaan Pembelajaran Aqidah Akhlaq Pada Madrasah Ibtidaiyah**

Perencanaan pembelajaran menurut Philip H. Coombs, adalah suatu penetapan yang rasional dan sistematis tentang proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakatnya<sup>58</sup>. Menurut Y. Dros perencanaan pembelajaran adalah suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan-keputusan untuk kegiatan-kegiatan dimasa depan yang diusahakan

---

<sup>57</sup> Fazlur Rahman, “Islam: *Legacy and Contemporary Challenge*”, dalam Cyriac K. Pullapilly, *Islam in the Contemporary World*, Nort Dame, Indiana: Cross Roads Books, 1980

<sup>58</sup> Philip K. Hitti, *Dunia Arab: Sejarah Singkat*, Bandung: Sumur Bandung, tt.

untuk mencapai tujuan-tujuan dengan cara optimal untuk membangun ekonomi dan sosial secara menyeluruh dari suatu negara. George menjelaskan perencanaan pembelajaran adalah proses mempersiapkan keputusan-keputusan bagi kegiatan dimasa depan dalam bidang pembangunan pendidikan.

Dari beberapa definisi mengenai perencanaan dan perencanaan pembelajaran tersebut, bisa difahami bahwa perencanaan pembelajaran aqidah akhlaq adalah proses mempersiapkan seperangkat hal menyangkut tujuan atau kompetensi, materi dan metode untuk diputuskan sebagai kegiatan di masa depan dalam rangka pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran aqidah akhlaq secara sistematis, aktif, partisipatif, kreatif, inovatif, efektif dan efisien, serta secara ikhlas dan menyenangkan.

Dalam mempersiapkan sebuah perencanaan pembelajaran termasuk pembelajaran aqidah akhlaq, diantara beberapa komponen yang perlu diperhatikan (Komponen RPP) adalah: Identitas, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Indikator kompetensi, Alokasi Waktu, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar dan Evaluasi atau Penilaian. Sedangkan langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran secara umum bisa ditempuh dengan urutan seperti berikut: Pemetaan Kompetensi Dasar, Penjabaran KD ke dalam Indikator, Menentukan Materi /Pokok Bahasan, Penyusunan Silabus dan Penyusunan RPP

## **RANGKUMAN**

1. Komponen dalam perencanaan pembelajaran aqidah akhlaq seperti komponen RPP yakni a) Identitas, b) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, c) Indikator kompetensi, d) Alokasi Waktu, e) Tujuan Pembelajaran, f) Materi Pembelajaran, g)

- Metode Pembelajaran, h) Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran, i) Sumber Belajar dan Evaluasi atau Penilaian
2. Langkah-langkah penyusunan rencana pembelajaran meliputi: a) pemetaan kompetensi dasar, b) penjabaran, c) KD ke dalam Indikator, d) Menentukan Materi/Pokok Bahasan, e) Penyusunan Silabus dan RPP.

## **TUGAS**

Carilah buku Aqidah Akhlaq untuk MI, buat RPP menggunakan kurikulum 2013

## **PERTANYAAN**

1. Jelaskan secara singkat pengertian perencanaan pembelajaran menurut para ahli!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran Aqidah akhlaq!
3. Sebutkan komponen apa saja yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran Aqidah akhlaq!
4. Apa saja langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran?
5. Bagaimana konsep perencanaan pembelajaran menurut Philip H. Coombs?

## **KUCI JAWABAN**

1. Menurut Cumingham, perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, faktor-faktor, imajinasi–imajinasi dan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang untuk tujuan memvisualisasi dan memformulasi kan hasil yang diinginkan, serta urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas – batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Sedangkan perencanaan pembelajaran menurut Philip H. Coombs, adalah suatu penetapan yang rasional dan sistematis

tentang proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakatnya. Adapun menurut Y. Dros perencanaan pembelajaran adalah suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan-keputusan untuk kegiatan-kegiatan dimasa depan yang diusahakan untuk mencapai tujuan-tujuan dengan cara optimal untuk membangun ekonomi dan sosial secara menyeluruh dari suatu negara. Dan terakhir George menjelaskan perencanaan pembelajaran adalah proses mempersiapkan keputusan-keputusan bagi kegiatan dimasa depan dalam bidang pembangunan pendidikan.

2. Perencanaan pembelajaran aqidah akhlaq adalah proses mempersiapkan seperangkat hal menyangkut tujuan atau kompetensi, materi dan metode untuk diputuskan sebagai kegiatan di masa depan dalam rangka pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran aqidah akhlaq secara sistematis, aktif, partisipatif, kreatif, inovatif, efektif dan efisien, serta secara ikhlas dan menyenangkan.
3. Dalam mempersiapkan sebuah perencanaan pembelajaran termasuk pembelajaran aqidah akhlaq, diantara beberapa komponen yang perlu diperhatikan ialah komponen RPP diantaranya ialah sebagai berikut:
  - a. Identitas.
  - b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
  - c. Indikator kompetensi.
  - d. Alokasi Waktu.
  - e. Tujuan Pembelajaran.
  - f. Materi Pembelajaran.
  - g. Metode Pembelajaran.
  - h. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran.
  - i. Sumber Belajar dan Evaluasi atau Penilaian.

4. Langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran secara umum bisa ditempuh dengan urutan seperti berikut:
  - a. Pemetaan Kompetensi Dasar
  - b. Penjabaran KD ke dalam Indikator
  - c. Menentukan Materi /Pokok Bahasan, dan
  - d. Penyusunan Silabus dan Penyusunan RPP
5. Perencanaan pembelajaran menurut Philip H. Coombs, adalah suatu penetapan yang rasional dan sistematis tentang proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakatnya

### **SUMBER BACAAN**

- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 12, Beirut: Dar aal-Ma'arif, tt.
- Sayyid Qutub, 1967. *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 13, Bairut: Dar Ihya al-Turaş al-'Arabi.
- Daniel Golleman, 1996. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fazlur Rahman, 1980. "Islam: Legacy and Contemporary Challenge", dalam Cyriac K. Pullapilly, *Islam in the Contemporary World*, Nort Dame, Indiana: Cross Roads Books.
- Muhammad 'Abduh, 1999. *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Amma)*, Bandung: Mizan.
- Amir Syakib Arsalan, 1995. "Apa Sebab Kita Mundur?" dalam John D. Donohue & John L. Esposito (ed.), *Islam dan Pembaruan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada Press.

## **BAB VI**

### **KETERAMPILAN MENGELOLA KEGIATAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH**

#### **A. Ketampilan Mengelola Peserta Didik dan Kelas**

Peserta didik dalam satu kelas biasanya dipandang memiliki kemampuan yang beragam, ada yang pandai, sedang, dan kurang. Tetapi sebenarnya tidak ada peserta didik pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah peserta didik dengan kemampuan lambat atau kemampuan cepat dalam belajar. Dalam materi yang sama, bagi peserta didik tertentu memerlukan dua kali pertemuan untuk dapat memahami isinya, namun bagi peserta didik lainnya perlu empat kali pertemuan untuk dapat memahaminya. Sehubungan dengan itu, guru perlu mengatur kapan peserta didik bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok, atau klasikal. Jika berkelompok, kapan peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu peserta didik yang kurang, dan kapan dikelompokkan secara campuran dengan berbagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya dan seterusnya. Sehubungan dengan hal tersebut mungkin bagus diingat bahwa dalam tradisi pembelajaran dalam Islam terdapat ungkapan “*berbicaralah sesuai dengan ukuran kemampuan akal mereka*”. Pembelajaran adalah untuk kepentingan peserta didik yang belajar. Selain itu, kursi dan meja peserta didik serta meja guru juga perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, yakni yang memungkinkan terwujudnya hal-hal sebagai berikut:

1. Aksesibilitas: peserta didik mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia.

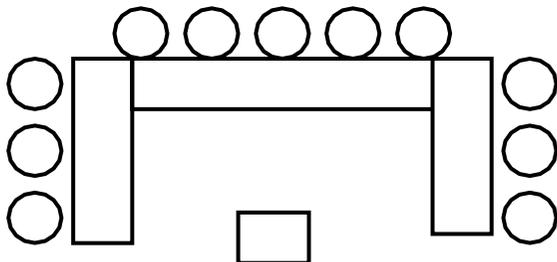
2. Mobilitas: peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.
3. Interaksi: memudahkan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik.
4. Variasi kerja peserta didik: memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.

Lingkungan fisik dalam ruang kelas dapat mendorong dan menjadikan kegiatan belajar dinamis dan aktif. Tidak ada satupun bentuk ruang kelas yang ideal, namun ada beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi. Dekorasi interior kelas perlu dirancang dengan model yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, yakni yang menyenangkan dan mengandung nilai-nilai yang menantang.

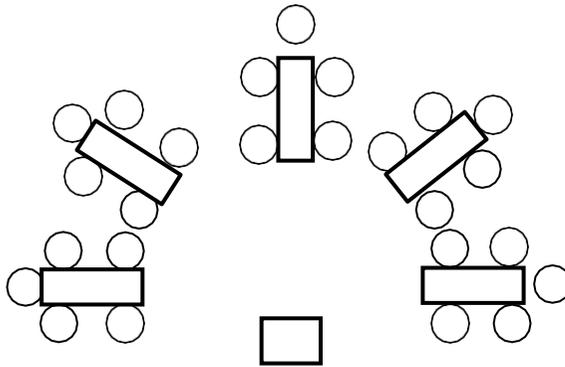
Formasi kelas berikut ini tidak dimaksudkan untuk menjadi susunan yang permanen, namun hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas. Jika meubeler (meja atau kursi) yang ada di ruang kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan beberapa formasi ini sesuai dengan yang diinginkan.

#### 1. **Formasi Huruf U**

Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para peserta didik dapat melihat guru dan/atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada peserta didik secara cepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah misalnya dengan seperangkat materi. Guru dapat menyusun meja dan kursi dalam formasi U seperti berikut:

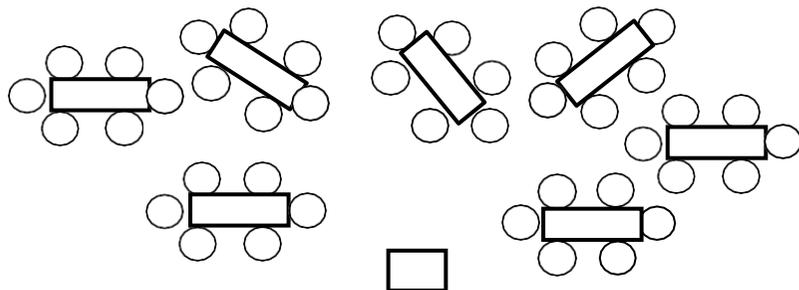


Selain model di atas, formasi U berikut ini memungkinkan kelompok kecil yang terdiri dari tiga peserta didik atau lebih dapat keluar masuk dari tempatnya dengan mudah.



## 2. Formasi Corak Tim

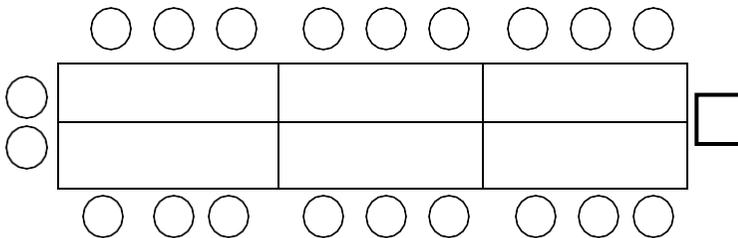
Guru mengelompokkan meja-meja setengah lingkaran di ruang kelas agar memungkinkan peserta didik untuk melakukan interaksi tim. Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan yang paling akrab. Jika hal ini dilakukan, beberapa peserta didik harus memutar kursi mereka melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru, papan tulis atau layar.



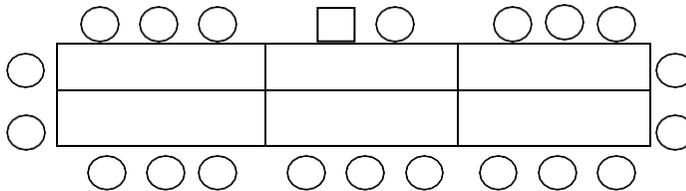
Atau guru dapat meletakkan kursi-kursi setengah lingkaran sehingga tidak ada peserta didik yang membelakangi papan tulis.

### 3. Meja Konferensi

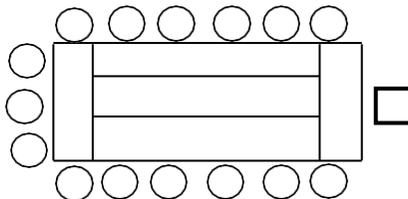
Formasi ini paling baik dilakukan jika meja berbentuk persegi panjang. Susunan ini dapat mengurangi peran dominan guru dan lebih mengutamakan peran penting peserta didik.



Jika guru duduk di tengah-tengah sisi yang luas, para peserta didik di ujung merasa tertutup.

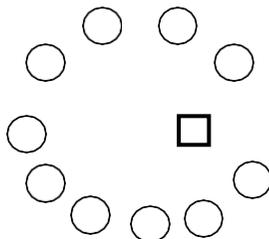


Guru dapat membentuk sebuah susunan meja konferensi dengan menggabungkan beberapa meja kecil (di tengahnya biasanya kosong)

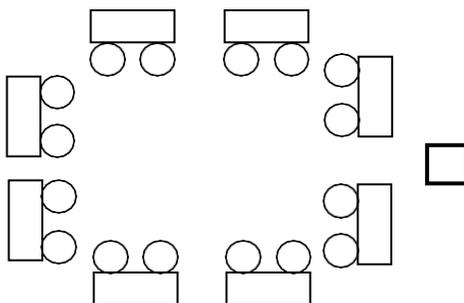


#### 4. Lingkaran

Para peserta didik hanya duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan interaksi berhadap-hadapan secara langsung. Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh:

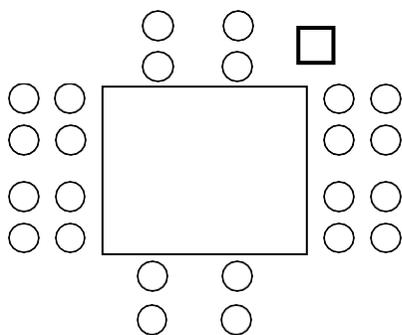


Jika guru menginginkan peserta didik memiliki tempat untuk menulis, hendaknya digunakan susunan *peripheral*, yakni meja ditempatkan di belakang peserta didik. Guru dapat menyuruh peserta didik memutar kursi-kursinya melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok.



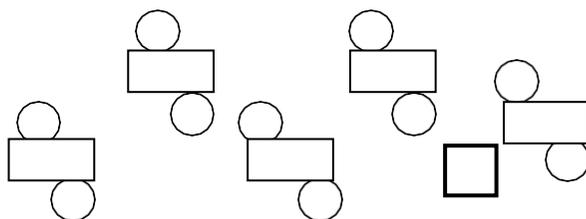
#### 5. Kelompok untuk kelompok

Susunan ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau untuk menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari aktifitas kelompok. Guru dapat meletakkan meja pertemuan di tengah-tengah, yang dikelilingi oleh kursi-kursi pada sisi luar.



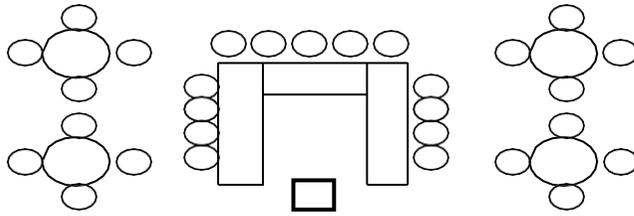
**6. Tempat Kerja (*Workstation*)**

Susunan ini tepat untuk lingkungan tipe laboratorium, dimana setiap peserta didik duduk pada tempat untuk mengerjakan tugas (seperti mengoperasikan komputer, mesin, melakukan kerja laborat) tepat setelah didemonstrasikan. Tempat berhadapan mendorong patner belajar untuk menempatkan dua peserta didik pada tempat yang sama.



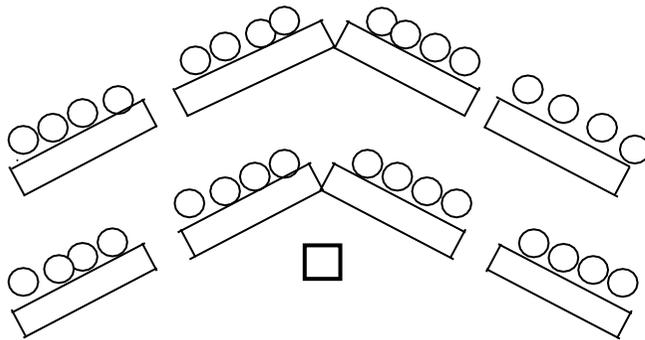
**7. Pengelompokan Terpisah (*Breakout groupings*)**

Jika kelas cukup besar atau jika ruangan memungkinkan, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktifitas belajar didasarkan pada tim. Guru dapat menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok saling berjauhan sehingga tim-tim itu tidak saling mengganggu. Tetapi hendaknya dihindari penempatan ruangan kelompok-kelompok kecil terlalu jauh dari ruang kelas sehingga hubungan diantara peserta didik sulit dijaga.



### 8. Susunan *Chevron*

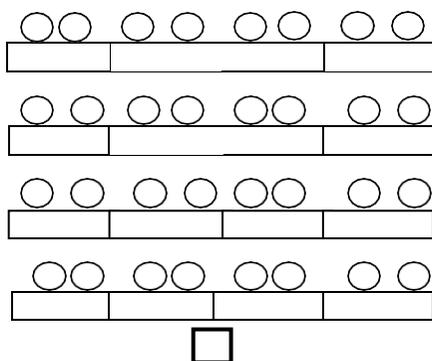
Sebuah susunan ruang kelas tradisional tidak memungkinkan untuk melakukan belajar aktif. Jika terdapat banyak peserta didik (tiga puluh atau lebih) dan hanya tersedia beberapa meja, barangkali guru perlu menyusun peserta didik dalam bentuk ruang kelas. Susunan V mengurangi jarak antara para peserta didik, pandangan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk melihat peserta didik lain dari pada baris lurus. Dalam susunan ini, tempat paling bagus ada pada pusat tanpa jalan tengah.



### 9. Kelas Tradisional

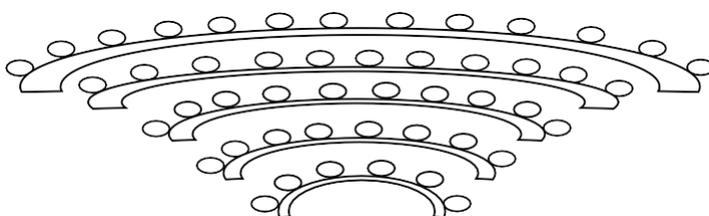
Jika tidak ada cara untuk membuat lingkaran dari baris lurus yang berupa meja dan kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi-kursi dalam pasangan-pasangan untuk memungkinkan penggunaan teman belajar. Guru dapat mencoba membuat nomor genap dari baris-baris dan ruangan yang cukup diantara mereka sehingga pasangan-pasangan peserta didik pada baris-baris nomor ganjil dapat memutar

kursi-kursi mereka melingkar dan membuat persegi panjang dengan pasangan tempat duduk persis di belakang mereka pada baris berikutnya.



## 10. Auditorium

Formasi auditorium merupakan tawaran alternatif dalam menyusun ruang kelas. Meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif, namun hal ini dapat dicoba untuk dilakukan guru guna mengurangi kebosanan peserta didik yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisional). Jika sebuah kelas tempat duduk-tempat duduknya dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka guru dapat membuat bentuk pembelajaran ala auditorium untuk membentuk hubungan lebih erat dan memudahkan peserta didik melihat guru.



## **B. Prinsip Motivasi dan Keberbedaan dalam Belajar**

Keberhasilan sebuah kegiatan sangat tergantung pada faktor motivasi. Motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu aktifitas. Motivasi menjadi faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar. Dalam hal ini setidaknya ada dua jenis motivasi yang perlu diperhatikan oleh guru, yakni motivasi yang berasal dari dalam (intrinsik) dan motivasi yang diakibatkan oleh rangsangan dari luar (ekstrinsik), yang pada dasarnya mengandung prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

### **1. Kebermaknaan**

Peserta didik akan tertarik belajar jika materi yang dipelajari berguna atau penting bagi dirinya. Hal ini dikaitkan dengan kecenderungan yang ada dalam dirinya, seperti bakat, minat, dan pengetahuan yang dimiliki. Untuk itu, kegiatan pembelajaran perlu melihat kecenderungan ini agar materi yang dipelajari berguna bagi peserta didik.

### **2. Pengetahuan dan Keterampilan Prasyarat**

Peserta didik akan lebih terdorong untuk belajar jika materi pelajaran terkait dengan sejumlah pengetahuan yang telah dimiliki. Paling tidak, peserta didik akan memahami dan menafsirkan materi tersebut berdasarkan kemampuan atau pengetahuan yang ada.

### **3. Model**

Peserta didik akan lebih menguasai pengetahuan atau keterampilan baru jika ia diberi contoh untuk dilihat dan ditiru. Peserta didik akan lebih mempercayai bukti daripada ucapan atau perkataan. Untuk itu, guru hendaknya berupaya memberikan banyak ilustrasi atau contoh riil tentang materi yang disampaikan. Peserta didik akan lebih memahami praktek orang yang berkhotbah Jum'at ketimbang sekedar menghafal tentang cara bagaimana berkhotbah Jum'at.

#### **4. Komunikasi Terbuka**

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ada komunikasi yang terbuka antara guru dengan peserta didik. Agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, guru perlu melihat kondisi peserta didik, baik dalam hal pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa yang membuat peserta didik belajar dengan nyaman, tanpa tekanan, atau tidak monoton. Untuk itu, strategi belajar yang diterapkan guru tidak boleh hanya satu strategi, hal tersebut pasti membuat peserta didik bosan.

#### **5. Keaslian dan Tugas yang Menantang**

Peserta didik akan terdorong untuk belajar jika ia diberi materi baru dan berbeda. Kebaruan materi akan mendorong peserta didik untuk belajar. Selain itu, peserta didik perlu diberi tugas baru yang menantang untuk dipecahkan. Hanya saja, tugas tersebut jangan terlalu rendah, sehingga menimbulkan kebosanan, atau terlalu tinggi sehingga membuatnya ragu atau cemas untuk dapat memecahkannya.

#### **6. Latihan yang Tepat dan Aktif**

Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika materi yang disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga membuat peserta didik terlibat secara fisik dan psikis. Karena itu, guru perlu lebih banyak melibatkan peserta didik untuk memberikan kesempatan mengungkapkan pendapatnya tentang permasalahan-permasalahan tertentu.

#### **7. Penilaian Tugas**

Peserta didik akan memperoleh pencapaian belajar yang efektif jika tugas dibagi dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang/lama dengan frekuensi pengulangan yang tinggi. Pemberian tugas terlalu sering akan membuat peserta didik

lelah. Sebaliknya, pemberian tugas yang terlalu lama akan membuat peserta didik tidak merasa dinilai hasil belajarnya. Yang perlu diingat bahwa bentuk penilaian tidak harus dilakukan di kelas dengan mengerjakan tugas secara tertulis, namun penilaian juga dapat dilakukan dengan melihat aktifitas di luar kelas, sehingga peserta didik tidak akan melakukan perbuatan yang menjadikannya dinilai jelek oleh guru karena aktifitasnya di luar kelas.

#### **8. Kondisi dan Konsekuensi yang Menyenangkan**

Peserta didik akan terdorong untuk terus belajar jika pembelajaran diselenggarakan secara nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik terlibat secara fisik dan psikis. Untuk itu, guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kecenderungan peserta didik. Guru perlu memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi. Penghargaan dapat bersifat material, seperti hadiah buku dan pensil, tapi juga non-material misalnya nilai atau applaus.

#### **9. Keragaman Pendekatan**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa cara belajar dan kemampuan belajar peserta didik beragam, sehingga guru dituntut mengkondisikan pembelajaran sesuai dengan keragaman tersebut, sehingga strategi pembelajaran yang ditawarkan pun harus beragam.

#### **10. Mengembangkan Beragam Kemampuan**

Pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika ia dikondisikan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik secara keseluruhan. Sebagaimana diuraikan di bagian awal bahwa kecerdasan tidak hanya tunggal, namun majemuk, seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan natural. Untuk itu, dalam proses pembelajaran

guru mau tidak mau, perlu mempertimbangkan ragam kecerdasan tersebut.

#### **11. Melibatkan Sebanyak Mungkin Potensi**

Peserta didik akan menguasai hasil belajar dengan optimal jika dalam belajarnya dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin potensi diri juga indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran. Selain menggunakan metode pembelajaran yang mengasah aspek pendengaran, guru hendaknya juga menggunakan strategi belajar yang mempertajam peserta didik dari aspek penglihatan dan perasaannya atau praktek langsung secara fisik agar materi belajar lebih berkesan dalam diri dan kepribadian peserta didik.

#### **12. Keseimbangan Pengaturan Pengalaman Belajar**

Peserta didik akan menguasai materi pelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga ia mempunyai kesempatan untuk membuat suatu refleksi penghayatan, mengungkapkan dan mengevaluasi apa yang dipelajari. Pengalaman belajar juga hendaknya menyediakan proporsi yang seimbang antara pemberian informasi dan penyajian terapannya.

Memikirkan ulang apa yang sedang dipikirkan atau apa yang sedang dikerjakan merupakan kegiatan penting dalam memantapkan pemahaman. Proses pikir ulang ini akan berjalan dengan baik jika dikondisikan dengan strategi pembelajaran tertentu, misalnya diskusi atau debat aktif.

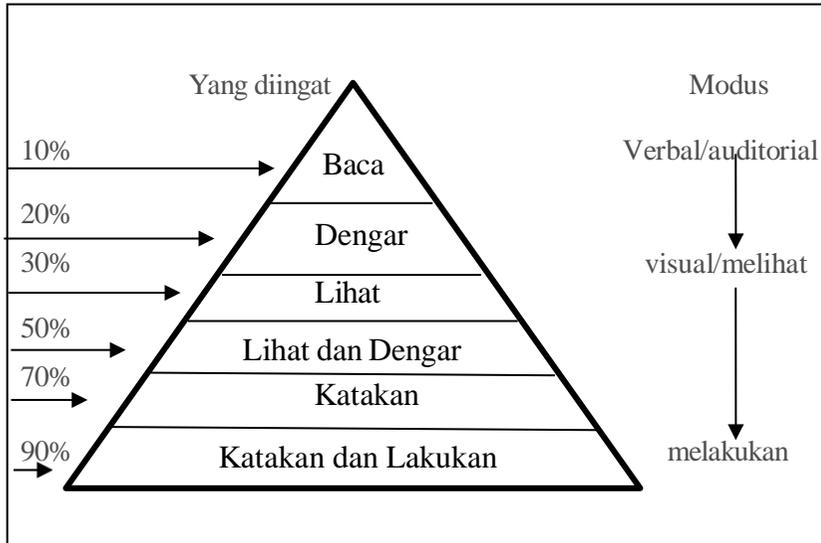
Mengenai realitas peserta didik yang berbeda (prinsip keberbedaan peserta didik) perlu disikapi dengan mensiasati penciptaan suasana dan kegiatan belajar peserta didik yang memungkinkannya dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kegiatan pembelajaran untuk peserta didik berkemampuan sedang tentu berbeda dengan peserta didik berkemampuan cepat dalam belajar. Untuk itu, penggunaan variasi strategi pembelajaran sangat ditekankan agar perbedaan

kecenderungan yang ada pada peserta didik dapat diakomodir. Selain itu, kegiatan pembelajaran mestinya dirancang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, namun juga dapat dilakukan di luar kelas. Sebab, kegiatan belajar yang hanya dilaksanakan di kelas boleh jadi hanya dapat mengoptimalkan potensi peserta didik tertentu dan tidak bagi peserta didik yang lain. Bagi peserta didik yang berkemampuan tinggi misalnya, tidak cukup hanya menerima materi pelajaran di kelas. Untuk itu, mereka perlu diberi kesempatan mengembangkan materi melalui penugasan. Sebaliknya, bagi peserta didik yang berkemampuan lamban di bawah rata-rata perlu ada perlakuan khusus agar tidak ketinggalan dengan peserta didik yang lain. Karena itu, perlu ada kegiatan remediasi yang memungkinkan mereka mengejar ketertinggalan dari peserta didik yang lain.

### **C. Penyediaan Pengalaman Belajar**

Masing-masing pribadi memiliki keunikan tersendiri dalam belajar. Disamping karena perbedaan kecepatan atau kelambanan dalam belajar, keunikan tersebut juga dipicu factor lingkungan dan pengalaman belajar itu sendiri. Seperti secara umum bisa difahami sebagaimana terlihat dalam bagan berikut:

## Kerucut Pengalaman Belajar



Bagan grafik efektifitas belajar tersebut memperlihatkan sebagaimana telah dijelaskan pada prinsip pembelajaran, bahwa proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktekkan materi yang telah diterima. Belajar dengan melakukan lebih efektif daripada dengan mendengar atau melihat. Untuk itu, guru hendaknya lebih memberikan kesempatan secara lebih luas kepada peserta didik untuk belajar dengan melakukan (*learning by doing*).

### D. Pembelajaran Remidi

Seringkali pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan harapan, apa yang telah direncanakan sebelumnya tidak sepenuhnya bisa dilaksanakan. Banyak diantara yang dipersiapkan terkadang tidak tergunakan. Demikian pula, waktu yang tersedia seringkali tidak mencukupi untuk melaksanakan pembelajaran seseuai dengan yang telah dipersiapkan. Tujuan-tujuan pembelajaran (indikator) yang telah dituangkan kedalam rencana tidak dapat dicapai/diwujudkan oleh sebagian besar peserta didik.

Dalam keadaan yang demikian, tidak mungkin memaksakan pembelajaran untuk dilanjutkan ke materi pembelajaran berikutnya. Kegagalan seperti ini tidak dapat diabaikan, sebab bisa jadi kompetensi yang dituju adalah merupakan kompetensi prasyarat untuk memasuki kompetensi atau materi berikutnya.

Apabila sebagian besar peserta didik kita belum mencapai kompetensi yang diharapkan seharusnya kita segera mengetahui dan mencari cara agar peserta didik tersebut dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Perlu diupayakan agar siswa memperoleh perlakuan tertentu agar memiliki kompetensi yang diharapkan. Sulit bagi siswa untuk dapat memahami materi berikutnya tanpa memiliki kompetensi prasyarat tersebut. Bagaimana cara mengetahui siapa saja peserta didik kita yang membutuhkan bantuan (remidi) dan bagaimana melakukan perbaikan (remidi) terhadap peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan adalah penting untuk kita pahami bersama.

Pembelajaran remidi dilakukan setelah kita mengetahui siapa saja peserta didik yang gagal mencapai kompetensi, dimana letak dan sifat kesulitan yang mereka alami. Apakah kesulitan tersebut bersumber pada aspek fisik atau psikis, dari lingkungan, perangkat atau pengelolaan pembelajaran. Identifikasi semacam ini penting untuk mencari solusi pemecahannya.

Sebagai guru, kita dituntut untuk dapat mengetahui letak-letak dan sifat-sifat kesulitan itu, mampu menemukan solusi, dan kemudian menjadi bagian dari solusi itu sendiri. Artinya, kita juga harus mampu melakukan perbaikan yang diperlukan.

Pembelajaran remidi bertujuan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui perlakuan pengajaran. Pembelajaran remidi sebenarnya merupakan kelanjutan dari pembelajaran biasa di kelas. Hanya saja siswa-siswa yang masuk dalam kelompok ini adalah peserta didik yang memerlukan

pelajaran tambahan. Siswa-siswa yang dimaksud adalah peserta didik yang belum tuntas belajar.

Biasanya, setiap sekolah telah menetapkan batas minimal ketuntasan belajar untuk masing-masing mata pelajaran yang mungkin berbeda dengan sekolah lain. Hal ini bergantung kepada tingkat kesulitan mata pelajaran dan tingkat kemampuan peserta didik di sekolah itu. Pada periode tertentu, skor minimal ini harus ditinjau kembali berdasarkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik di sekolah itu dan standar dari pemerintah. Skor minimal ketuntasan belajar untuk suatu mata pelajaran telah kita tetapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, setiap peserta didik yang mendapatkan skor sama atau di atas skor minimal itu, maka peserta didik tersebut kita katakan tuntas dalam belajarnya. Ia tuntas pada kompetensi dasar tertentu pada mata pelajaran tertentu. Peserta didik yang memperoleh skor di bawah skor minimal kita sebut dengan peserta didik yang belum tuntas belajar. Peserta didik terakhir inilah yang perlu kita berikan pembelajaran remidi.

Faktor penyebab ketidaktuntasan belajar variatif, mungkin berasal dari dalam diri peserta didik (fisik, psikis) atau dari luar diri peserta didik (lingkungan alam, lingkungan belajar, bahan pelajaran, dan kegiatan pembelajaran). Kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik sehingga mengakibatkan ketidaktuntasan dalam belajar pada umumnya beragam. Kesulitan-kesulitan dimaksud biasanya disebabkan oleh antara lain: (1) kemampuan mengingat kurang, (2) kurang dalam memotivasi diri, (3) lemah dalam memecahkan masalah, (4) kurang percaya diri, (5) sulit berkonstrasi pada belajarnya.

Pembelajaran remidi dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik yang menjadi sasaran remidi. Kebutuhan peserta didik ini dapat diketahui dari analisis kesulitan belajar peserta didik dalam memahami konsep-konsep tertentu. Berdasarkan analisis kesulitan belajar itu, kita memberikan remidi. Bantuan

dapat diberikan kepada siswa berupa perbaikan metode mengajar, perbaikan modul, perbaikan LKS, menyederhanakan konsep, menjelaskan kembali konsep yang masih kabur, memperbaiki konsep yang disalah tafsirkan oleh siswa. Informasi yang kita butuhkan untuk pelaksanaan remedi tersebut dapat diperoleh melalui evaluasi.

## **RANGKUMAN**

1. Pembelajaran adalah untuk kepentingan peserta didik yang belajar. Selain itu, kursi dan meja peserta didik serta meja guru juga perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik
2. Beberapa kondisi yang diharapkan dapat tercipta dengan penataan tempat duduk siswa antara lain:
  - a. Aksesibilitas: peserta didik mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia.
  - b. Mobilitas: peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.
  - c. Interaksi: memudahkan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik.
  - d. Variasi kerja peserta didik: memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.
3. Ada sepuluh formasi tempat duduk (meja kursi) dalam pembelajaran aqidah akhlaq:
  - a. Formasi huruf Untuk
  - b. Formasi corak tim
  - c. Formasi Meja konfrensi
  - d. Formasi Lingkaran
  - e. Formasi kelompok untuk kelompok
  - f. Formasi tempat kerja
  - g. Formasi pengelompokan terpisah
  - h. Formasi susunan chevron
  - i. Formasi kelas tradisional; dan

- j. Formasi auditorium

## **TUGAS**

Buatlah kelompok belajar, praktekan formasi kelas yang telah anda baca pada bab ini.

## **PERTANYAAN**

1. Menurut anda, formasi manakah yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran?
2. Sebutkan beberapa prinsip motivasi yang anda ketahui
3. Apakah yang menjadi tujuan pembelajaran remidi?
4. Ada empat kondisi yang diharapkan dapat tercipta dengan penataan tempat duduk siswa, jelaskan:
5. Uraikan proses pembelajaran remidi

## **KUNCI JAWABAN**

1. Setiap formasi tepat digunakan dengan catatan, penggunaan formasi tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi ruangan serta sesuai dengan kelengkapan fasilitas sebagai tempat empraktekan formasi.
2. Beberapa prinsip motivasi meliputi:
  - a. Kebermaknaan
  - b. Pengetahuan dan Keterampilan Prasyarat
  - c. Model
  - d. Komunikasi terbuka
  - e. Keaslian dan Tugas yang Menantang
  - f. Latihan yang Tepat dan Aktif
  - g. Penilaian tugas
  - h. Kondisi dan Konsekuensi yang Menyenangkan
  - i. Keragaman pendekatan
  - j. Mengembangkan beragam kemampuan
  - k. Melibatkan Sebanyak Mungkin Potensi
  - l. Keseimbangan Pengaturan Pengalaman Belajar

3. Pembelajaran remidi bertujuan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui perlakuan pengajaran
4. Kondisi yang diharapkan dapat tercipta dengan penataan tempat duduk siswa antara lain:
  - a. Aksesibilitas: peserta didik mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia.
  - b. Mobilitas: peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.
  - c. Interaksi: memudahkan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik.
  - d. Variasi kerja peserta didik: memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.
5. Proses pembelajaran remidi adalah dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik yang menjadi sasaran remidi. Kebutuhan peserta didik ini dapat diketahui dari analisis kesulitan belajar peserta didik dalam memahami konsep-konsep tertentu. Berdasarkan analisis kesulitan belajar itu, kita memberikan remidi. Bantuan dapat diberikan kepada siswa berupa perbaikan metode mengajar, perbaikan modul, perbaikan LKS, menyederhanakan konsep, menjelaskan kembali konsep yang masih kabur, memperbaiki konsep yang disalah tafsirkan oleh siswa. Informasi-informasi yang kita butuhkan untuk pelaksanaan remidi tersebut akan dapat diperoleh melalui kegiatan evaluasi.

## BAB VII

### INNER STRATEGIC BERBASIS QUR`AN DAN SUNNAH YANG PERLU MELAMBARI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ

#### A. Ihsan, Cinta, Keikhlasan-Kegembiraan dalam Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlaq

##### 1. Ihsan

Dalam konsep normatif Islam, *iman*, *Islam* dan *ihsan* merupakan struktur dasar dari keseluruhan bangunan keIslaman itu sendiri. Hal tersebut diceritakan dalam hadis Rasulullah saw yang biasa disebut sebagai hadis Jibril seperti berikut:<sup>59</sup>

... عن عبدالله بن عمر قال حدثني أبي عمر بن الخطاب قال بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله صلى الله عليه وسلم وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا قال صدقت قال ففجبنا له يسأله ويصدق له قال فأخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال صدقت قال فأخبرني عن الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك ... ثم قال لي يا عمر أتدري من السائل؟ قلت الله ورسوله أعلم قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم

Terjemahan lengkap secara bebas:

---

<sup>59</sup> A.J. Wensink, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi*, Jilid. I, Leiden: E.J. Brill, 1936.

*'Abdullah bin 'Umar berkata, Bapakku 'Umar bin Khaṭṭab bercerita kepadaku katanya: Pada suatu hari saat kami bersama Rasulullah SAW berada di tengah-tengah para sahabat, tiba-tiba muncul seorang laki-laki putih sekali dan rambutnya sangat hitam, tidak kentara tanda-tanda kalau dia baru berjalan jauh, tak seorangpun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk dihadapan Nabi SAW sembari menyandarkan lututnya pada lutut Nabi SAW dan meletakkan tangannya diatas paha Nabi saw. Kemudian bertanya: Wahai Muhammad, ceritakan padaku tentang Islam? Rasulullah SAW menjawab: Islām adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah saw., mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan serta menunaikan ibadah Hajji jika engkau mampu melakukannya. Orang itu berkata: Kamu benar. Kami heran dia yang bertanya kok dia yang membenarkan. Dia bertanya lagi: Ceritakan padaku tentang Iman? Rasul SAW menjawab: Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari Akhir, serta engkau beriman kepada Qadar-Nya yang baik dan yang buruk. Orang itu berkata: Kamu benar. Dia bertanya lagi: Ceritakan padaku tentang Ihsān. Rasul SAW menjawab: Engkau sembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat engkau.... Kemuadian Rasul SAW berkata padaku: Hai 'Umar, tahukah kamu siapa yang bertanya itu? Jawabku: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Rasul SAW kemudian menjelaskan bahwa itu adalah Jibrīl, datang kepadamu mengajarkanmu tentang agamamu.*

Hadis tersebut menceritakan tentang kerangka Islam secara mendasar dan menyeluruh, bahwa yang dimaksud dengan *Islām* adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan serta menunaikan ibadah Haji bagi yang mampu. Sedangkan yang dimaksud dengan *īmān* adalah beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari Akhir serta kepada qadar-

Nya yang baik dan yang buruk. Adapun tentang *ih̄sān*, Rasul saw menjelaskan bahwa *ih̄sān* adalah engkau menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, jika tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah yang Maha melihat pasti melihatmu.

Mengenai keimanan, banyak disinggung di dalam al-Qur`an antara lain yang diceritakan pada ayat yang berbunyi:

أَمِنَ آدَرُ سُولٍ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَأَتَمُّوا هِيَ آمَنَ نَ وَمَلَائِكَتِهِ  
بِأَمْنٍ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نَفَرَقَ بَيْنَ أَحَدٍ ۚ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ  
مِنَ

رَبِّنَا وَإِلَيْكَ أَلْمَصِيرُ

Rasul telah beriman kepada al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami ta’at”. (Mereka berdo’a): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”. (QS. al-Baqarah/2:285)

Kata *iman* berarti percaya.<sup>60</sup> Sebagai istilah, *iman* terdiri dari tiga komponen makna yaitu membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota<sup>61</sup>. Istilah *iman* mengandung kebenaran yang obyektif yang telah diterima oleh pikiran. *Iman* sinonim dengan *yakin*; yang apabila dimiliki seseorang maka kebenarannya sama dengan kesaksian inderawi. Muhammad Abduh berpendapat bahwa iman adalah keyakinan yang mendalam kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan hari akhirat.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> A. Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Pesantren Al-Munawir, Yogyakarta, 1984).

<sup>61</sup> Al-Ragib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur`an*, (Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992/1412)

<sup>62</sup> Muhammad ‘Abduh, *Tafsir al-Qur`an al-Karim (Juz ‘amma)*, (Bandung: Mizan, 1999)

Islam (*salam-salamah*) menunjuk kepada makna selamat-keselamatan. Kata *Islām* (*aslama al-islām*) berarti ketundukan, kepatuhan<sup>63</sup>. Dari pemaknaan tersebut, Islam bisa dipahami sebagai sikap pasrah dan kepasrahan total hanya kepada Tuhan, sebuah sikap kepasrahan kepada kebenaran sesuai dengan titah Tuhan sebagai sumber dan lebih dalam-lanjut Sang Kebenaran (*al-Haq*) itu sendiri. Dan dengan demikian dalam konteks pemaknaan *īmān* seperti di analisis sebelumnya, *Islām* bisa dipahami sebagai sikap sequensial dari ber-*īmān* terutama keberimanan kepada Allah SWT. Artinya bahwa seorang muslim secara apapun mestinya adalah seseorang yang bersikap pasrah hanya kepada, ke mana ia ber-*īmān*. Dalam format pemaknaan dari sisi internal manusia<sup>64</sup>, *Islām* juga bisa dipahami sebagai sebuah panggilan untuk mengingatkan dan membangkitkan kembali pengetahuan (keyakinan) yang telah ditanamkan ke dalam substansi dasar diri manusia, bahkan sebelum manusia terlahir ke dunia. Dalam kaitan ini, al-Qur`an dengan mengacu kepada kehidupan prakosmik manusia, menegaskan dalam bentuk kalimat mempertanyakan:

﴿أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ آيَاتٍ﴾

“*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” mereka menjawab: “*Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.*” (QS. al-A`raf: 171)

Seyyed Hossein Nasr Nasr memberikan catatan bahwa yang dimaksud dengan “mereka” atau kamu, dalam ayat tersebut adalah seluruh anak Adam, laki-laki dan perempuan. Sedangkan kata “benar” berarti manusia membenarkan pernyataan keesaan Tuhan di dalam realitas ontologis praeternal mereka.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> A. Warson Munawir, *Al-Munawir...*

<sup>64</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003

<sup>65</sup> *Ibid.*,

*Ihsan* berarti menjadikan baik, mempercantik.<sup>66</sup> *Ihsan* berasal dari akar kata *ahsana-yuhsinu-ihsan* yang berarti “berbuat baik”. Orang yang beribadah kepada Allah SWT dapat melihat-Nya (dengan mata hati). Jika tidak melihat-Nya, ia yakin Allah SWT melihatnya. Dengan demikian, *ihsan* berarti “suasana hati dan perilaku untuk senantiasa merasa dekat dengan Tuhan, sehingga tindakan sesuai dengan hukum Allah SWT.”<sup>67</sup> Sebagai istilah Rachman menjelaskan berdasarkan hadits Jibril itu bisa dipahami bahwa *ihsan* adalah ajaran tentang penghayatan pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup melalui penghayatan diri sebagai mana sedang menghadap dan berada di depan hadirat-Nya ketika beribadah. *Ihsān* adalah pendidikan atau latihan untuk mencapai (kebaikan) dalam arti sesungguhnya.<sup>68</sup>

Pada akhir hadis Jibrīl itu, Nabi saw menjelaskan maksud kedatangan Jibril mengajarkan tentang Islam. Dari penjelasan itu, bisa dipahami tiga konsep yang terkandung dalam hadis tersebut, *iman – Islam – ihsan*, adalah merupakan tiga kerangka dari norma dasar ajaran Islam, yang kemudian dikenal luas sebagai Trilogi Ajaran Islam. Menurut Ibnu Taimiyah, dari ketiga konsep itu, *ihsan* menjadi puncak tertinggi keagamaan manusia. Ia menegaskan bahwa makna *ihsān* lebih meliputi dari pada *iman*, dan karena itu, pelakunya adalah lebih khusus daripada pelaku *iman*, sebagaimana *iman* lebih meliputi dari pada *Islam*, sehingga pelaku *iman* lebih khusus dari pada pelaku *Islam*. Sebab, dalam *ihsan* sudah terkandung *iman* dan *Islam*, sebagaimana dalam *iman* sudah terkandung *Islam*. Dengan demikian setiap *muhsin* adalah seorang *mu`min*, dan

---

<sup>66</sup> A. Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Pesantren Al-Munawir, Yogyakarta, tt.

<sup>67</sup> Ahmad Rofiq, “Ihsan” dalam Azyumardi Azra (dkk.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2005.

<sup>68</sup> Budi Munawar-Rachman (Peny.) *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Bandung: Mizan, 2006, Vol. 2.

setiap *mu`min* adalah *muslim*. Jadi, *ihsan* adalah merupakan konsep yang paling meliputi dan paling luas, karena makna *ihsān* meliputi semua karakteristik atau sifat-sifat baik yang terkandung dalam *īmān* maupun *Islam*.

Analisis yang tergambar dari Trilogi Ajaran Islam yang berdasarkan hadits Jibril yang masyhur itu, menunjukkan bahwa tiga konsep *iman* - *Islam* – *ihsan* adalah sebuah satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lain, dan karenanya menjadi bagian organik, saling melengkapi. Sikap pasrah kepada Tuhan (*Islam*) dengan penuh kedamaian (*salam*) karena tulus ikhlas disertai perbuatan baik kepada sesama sebagai kelanjutan logis sikap pasrah yang tulus, pangkal kesejahteraan (*salamah*) di dunia sampai akhirat.<sup>69</sup> Analisis tersebut bisa dipandang sejalan dengan makna ayat-ayat berikut:

وَمَنْ يُؤْمِرْ بِهِمْ فَهُوَ بِالْحِمْزِ مَعْنَاهُمْ  
وَمَنْ يُؤْمِرْ بِهِمْ فَهُوَ بِالْحِمْزِ مَعْنَاهُمْ  
وَمَنْ يُؤْمِرْ بِهِمْ فَهُوَ بِالْحِمْزِ مَعْنَاهُمْ

*Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan (QS. Luqman 31:22).*

وَمَنْ يُؤْمِرْ بِهِمْ فَهُوَ بِالْحِمْزِ مَعْنَاهُمْ  
وَمَنْ يُؤْمِرْ بِهِمْ فَهُوَ بِالْحِمْزِ مَعْنَاهُمْ  
وَمَنْ يُؤْمِرْ بِهِمْ فَهُوَ بِالْحِمْزِ مَعْنَاهُمْ

*Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.(QS. an-Nisa: 125)*

---

<sup>69</sup> Budi Munawar-Rachman (Peny.) *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Bandung: Mizan, 2006, Vol. 2.

Analisis terhadap term *iman – Islam – ihsan* serta kandungan makna ayat-ayat tersebut, mengisyaratkan bahwa keimanan yang kuat serta keIslaman yang konsisten, dalam arti keyakinan yang mendalam dan tulus terhadap Allah SWT serta pengaplikasian sebanyak mungkin karakteristik keIslaman secara ikhlash dan *istiqamah* (konsisten-berkesinambungan), akan mendorong pemilik-pelakunya menjadi mampu tampil prima dalam seluruh dimensi kehidupannya, baik pribadi maupun sosial, secara konstruktif, kreatif dan inovatif. Sehubungan dengan ini, seorang yang beriman seharusnya juga percaya kehidupan adalah merupakan “ujian panjang” yang berujung pada pencapaian “kinerja dan prestasi terbaik” yang disebut sebagai *ahsanu ‘amala*. Sebagaimana diisyaratkan dalam ayat berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۡنَ اٰمَنُوۡا اٰتُوا۟ اللّٰهَ وَايَّامَ نَدْوٰىكُمْ حَقَّ حَقِّهَاۙ ذٰلِكَ اَمْرٌ بِالۡتَقْوٰى ۗ وَالَّذِيۡنَ اٰمَنُوۡا وَلَمْ يَمۡسُكُوۡا بِالۡعٰقِبٰتِ اِلٰلٰهِمْۗ اُولٰٓئِكَ يُلٰٓئِقُوۡنَ اَلۡعٰقِبٰتِ اِلٰلٰهِمْۗ ۗ اُولٰٓئِكَ يَلۡجِۡءُوۡنَ اِلٰى اللّٰهِ كٰرِهِيۡنَ ۗ

﴿

*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*( QS. al-Mulk: 2)

Tentang istilah *ahsanu ‘amala* yang terdapat pada ayat tersebut, Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kasasyaf* pada *Maktabah asy-Syamilah- Kutub al-Barnamaj- al-Tafasir* menyatakan: "احسن عملا". قيل: أخلصه وأصوبه؛ لأنه إذا كان خالصا غير صواب لم يقبل وكذلك إذا كان صوابا غير خالص؛ فالخالص: أن يكون لوجه الله تعالى؛ والصواب: أن يكون على السنة. وعن النبي صلى الله عليه وسلم أنه تلاها فلما بلغ قوله: "أيكم أحسن عملا" قال: أيكم أحسن عقلا وأورع عن محارم الله وأسرع في طاعة الله يعني: أيكم أتم عقلا عن الله وفهما لأغراضه؛ والمراد: أنه أعطاكم الحياة التي تقدرون بها على العمل وتستمكون منه وسلط عليكم الموت الذي هو داعيكم إلى اختيار العمل الحسن على القبيح لأن وراءه البعث والجزاء الذي لا بد منه.

*Terjemahan bebas: Dikatakan ahsanu 'amala adalah karena keikhlasan dan kebenarannya. Sebab jika suatu pekerjaan dilakukan dengan ikhlas tapi tidak benar tidak akan terterima, demikian juga halnya jika benar tetapi tidak ikhlas. Ikhlas adalah jika dilakukan hanya karena Allah. Benar jika pekerjaan itu sesuai dengan sunnah. Ketika Nabi saw membaca ayat itu sampai dengan ayyukum ahsanu 'amala, Nabi saw berkata: Siapa di antaramu yang paling baik akalnya dan menjaga diri dari yang diharamkan Allah dan bersegera dalam mentaati Allah, yakni yang sempurna akal pikirannya tentang Allah dan faham tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah. Maksudnya bahwa Allah telah memberimu kehidupan yang mentaqdirkanmu mampu beramal dan memberimu kemungkinan dan berkuasa atas kematianmu, yang mengajarkanmu untuk memilih perbuatan yang baik daripada yang buruk, sebab di belakang semuanya itu ada kebangkitan dan pembalasan yang pasti.*

Konsep *ahsanu 'amala* secara substantif sesungguhnya bisa dipahami sebagai pola kinerja terbaik, kerja cerdas, kerja keras, kerja sungguh-sungguh, kerja dengan semangat tinggi sehingga mencapai apa yang dikenal dalam psikologi dengan *flow* (suatu kondisi yang biasanya dialami oleh orang yang bekerja dengan sangat serius dan sungguh-sungguh. *Mengalir* dengan energi tingkat tinggi dan dengan ketajaman mental serta konsentrasi yang menggelora. Orang yang sedang *mengalir* jarang berhenti atau ragu, pikirannya menjadi begitu tanggap sehingga tindakannya hampir bersifat naluriah.<sup>70</sup> Bekerja mengalir seirama dengan niat dan semangat untuk mencapai prestasi terbaik itu, pada saatnya akan memunculkan ide-ide dan gagasan kreatif hingga ketinggian cara dan keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaan yang sedang dijalani. Dalam kaitan itu bisa dipahami bahwasanya “*iman* yang benar mendikte kepada perbuatan baik, kemudian dikte iman itu

---

<sup>70</sup> Jordan E. Ayan, *Bengkel Kreativitas: 10 Cara Menemukan Ide-Ide Pamungkas*, terj. Ibnu Setiawan, Bandung: Kaifa, 2002.



sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf: 179)

Dalam konteks pemaknaan dan pemahaman dua ayat tersebut, term *syukur* adalah sebuah kata kunci yang strategis, sebab berkaitan langsung dengan kondisi eksistensial manusia dan kemanusiaannya. Dalam pemaknaan Syekh Muhammad Abduh, *syukur* adalah pola pemanfaatan nikmat Allah sesuai dengan tujuan dari penciptaan nikmat itu.<sup>72</sup> Dalam hubungan itu dapat pula dipahami bahwa menurut konsepsi al-Qur`ān, rasa *syukur* dalam bentuknya yang sempurna tidak bersifat sepihak, tetapi resiprokal. Jika kewajiban untuk berterima kasih atas kebaikan Allah berpindah kepada manusia, Allah, pada bagian-Nya, diharapkan untuk memberikan respon tindakan berterima kasih ini dengan terima kasih pula. Memberi dan menerima *syukur* secara timbal balik seperti itu merupakan bentuk hubungan yang ideal antara Allah dengan manusia<sup>73</sup>. Analisis Abduh dan Izutsu tersebut bersandar pada beberapa ayat al-Qur`ān diantaranya:

سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ ۙ مَا يَدْرٰى عِندَ رَبِّكَ الْغَيْبَ ۙ اِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۗ وَهُوَ ئَوْمٌ ۙ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ

وَاذْكُرْ نِعْمَتَ رَبِّكَ ۙ اِذْ عَلَّمَكَ الْحٰقِقَۃَ ۙ اِذْ خَلَقَ الْاِنْسٰنَ مِنْ عَلَقٍ ۗ وَهُوَ كٰفِرٌ ۙ

(ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim/14:7)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwasanya jika suatu nikmat anugerah dari Tuhan dimanfaatkan secara baik maka manfaat dari nikmat itu pasti akan berkembang. Dalam kaitan

---

<sup>72</sup> Muhammad ‘Abduh, *Tafsir al-Qur`an al-Karim (Juz’Amma)*, Bandung: Mizan, 1999

<sup>73</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Īmān dan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994

itu, jika nikmat berupa potensi yang dimiliki manusia seperti potensi pendengaran, penglihatan, akal-rasio, serta hati, dimanfaatkan dan diperankan secara baik dalam memegang dan menjalani “*aqidah*” keimanan-ke-Islaman-ke-ihsanan, maka bisa diyakini mempermudah dan mendorong ke arah penemuan dan aktualisasi gagasan-gagasan kreatif.

Sejalan dengan analisis tersebut terdapat dua pandangan. Pandangan *pertama*, sebagaimana diwakili M. Utsman Najati yang mempercayai bahwa *qalb* (hati nurani) atau *fu`ad* adalah dimensi psiko-spiritual manusia yang berperan menerima ide-ide kreatif. Ide-ide kreatif ini dapat merupakan karunia dari Allah tanpa diminta manusia, dan dapat juga merupakan karunia karena usaha manusia. Semakin kuat *aqidah* atau keyakinan yang dimiliki seseorang semakin kuat fondasi *qalb* untuk menerima ilham atau ide-ide kreatif dari Allah SWT.<sup>74</sup> Pandangan *kedua*, di antaranya diwakili oleh Osman Bakar yang mempercayai bahwa *aqidah* yang kuat berperan mengaktifkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Keimanan dapat membangkitkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia seperti kecerdasan. Dalam tema “Tauhid: Sumber Semangat Ilmiah”, banyak hal yang diungkapkan Osman Bakar tentang keimanan dan kreativitas. Di antaranya bahwa keimanan pada wahyu al-Qur`an menyingkapkan semua kemungkinan yang terdapat pada jiwa manusia. Ketundukan pada wahyu dengan demikian berkat dari wahyu memungkinkan akal untuk mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan potensial manusia<sup>75</sup>. Dalam perspektif ini, Ibnu Sina sebagai ilmuwan sering berusaha berdoa minta pertolongan Tuhan dalam memecahkan masalah ilmiah dan filosofis yang dihadapinya. Menurut Ibnu Sina, penerimaan ide-ide yang lebih tinggi hanya mungkin bila pikiran dicerahkan oleh akal aktif, dan agar bisa

---

<sup>74</sup> . ‘Utsman Najati, *Al-Qur`an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985

<sup>75</sup> *Ibid.*,

tercerahkan, akal mesti disinari oleh *iman* dan *ihsan* serta disentuh oleh keberkatan yang tumbuh dari wahyu.

## 2. Cinta

Sejak lahir semua mencari cinta. Semua mendambakan cinta. Puisi, musik dan seni semuanya sarat simbolisme cinta. Dari mana datangnya kerinduan ini? Apa yang mendorong pencarian ini?

Psikologi biasanya tak mau tahu dan tidak menjadikan cinta sebagai salah satu topik pembahasan. Oleh karena itu, cinta tidak dibahas dalam kebanyakan buku-buku psikologi, dan tidak termasuk kategori dalam penelaahan literatur psikologi. Menurut Maslow, tidak dibahasnya cinta oleh psikologi merupakan hal yang menggelikan. Kalangan psikologi akademis cenderung mendefinisikan cinta sebagai keadaan atau proses batin dan setidaknya melihatnya sebagai respons terhadap objek yang hidup maupun mati. Psikologi cenderung membagi cinta menjadi kategori hubungan, seperti orang tua anak. Mereka kemudian mempelajari pola-pola perilaku yang terlibat di dalam hubungan itu.<sup>76</sup>

Riset yang paling banyak dikutip adalah yang dilakukan suami istri Harlow atas sejumlah kera. Dalam eksperimen itu, mereka membuat beberapa jenis ibu-ibu pengganti untuk kera-kera yang baru lahir. Kenyamanan kontak berupa kain handuk dan bukan kawat dan kehangatan tampaknya merupakan hal penting agar ibu-ibu pengganti ini dapat diterima dan berguna bagi bayi-bayi kera itu. Begitu bayi-bayi kera ini "lengket" dengan ibu atau penggantinya itu, sangatlah sulit untuk menghentikan keterkaitan ini. Mereka juga membuat ibu-ibu "monster", yang bergetar, menghembuskan udara pada bayi-

---

<sup>76</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Longman, 1970

bayi kera itu, atau melemparkan mereka, yang kendati demikian, tetap saja kembali mendekat. Satu-satunya jenis ibu pengganti, termasuk juga yang terbuat dari kawat, yang tidak mau didekati bayi kera itu adalah yang memiliki air es di dalam "pembuluh darahnya". Harlow kemudian mengelompokkan lima jenis cinta: cinta bayi pada ibunya, cinta kelompok sebaya atau setara, cinta heteroseksual, cinta ibu, serta cinta orang tua, yang semuanya hanya terjadi dalam "kondisi-kondisi yang tepat". Inikah cinta yang sebenarnya?

Eibl-Eibesfeldt menegaskan bahwa ikatan dasar antara ibu dan bayinya dilandaskan pada hasrat untuk berhubungan, bukan pada kebutuhan akan makanan. Ia menggambarkan berbagai jenis "ritus pembentukan ikatan" serta perilaku yang digunakan dalam memberikan salam. Sentuhan, khususnya menggunakan bibir, adalah cara yang paling umum dan hampir universal dalam membentuk ikatan-ikatan itu. Ia juga mengemukakan bahwa kita sudah diprogram sebelumnya; sikap untuk bekerja sama dan saling membantu merupakan sifat bawaan, seperti juga banyak pola perilaku khusus yang bersahabat. Dengan kata lain, kita hadir di muka bumi sudah "ditakdirkan" untuk mencintai.

Spitz menggambarkan bagaimana para bayi yang dipisahkan dari ibu mereka pada usia 6 sampai 12 bulan mengalami patah-hati, menjadi pasif, menolak makanan, berat badannya menurun, dan lebih rentan terjangkit penyakit. Bayi-bayi yang dibesarkan di panti asuhan tanpa banyak kontak dengan manusia sering kali meninggal, dan di antara yang selamat menunjukkan adanya berbagai jenis kesulitan untuk tumbuh. Hampir semua bayi manusia menunjukkan keterikatan (*attachment*), kendati banyak ibu dan ayah tidak demikian. Sebuah jenis diagnosis psikiatri, yaitu tentang "gangguan keterikatan", sekarang diterapkan pada anak-anak

(biasanya yang pernah mengalami siksaan berat) yang tidak bisa mengembangkan keterikatan dengan siapa pun.

Para psikolog mencoba dan mempelajari cinta dengan menggunakan angket. Mereka membuat skala-skala untuk menggambarkan rasa suka dan cinta. Orang berkata bahwa cinta, maksudnya cinta romantis, melibatkan kedekatan, ketergantungan, ketulusan, kekhusyukan, dan keeksklusifan yang melebihi persahabatan. Mereka juga cenderung menilai cinta kurang stabil dibandingkan rasa suka. Dorothy Tenov membedakan antara cinta dan "mabuk kepayang". Baginya, yang terakhir adalah nafsu romantis yang penuh kerinduan untuk dibalas. Kasus-kasus historis mencatat perilaku ekstrem yang diperlihatkan oleh orang-orang menggunakan istilah Dorothy yang "mabuk kepayang". Merekalah yang membuat orang lain menyebut cinta romantis sebagai "ketidakwarasan sesaat", karena pikiran mereka dihantui oleh objek nafsu mereka dan ditandai oleh kepedihan mendalam serta ketidakberdayaan.

Selama ini, para psikoterapis terpaksa harus memberikan perhatian pada cinta, karena banyak keluhan klien berpusat pada seputar cinta. Psikoanalisis Erich Fromm dalam bukunya *The Art of Loving*, menyatakan, "semua pengamat objektif atas kehidupan Barat merasa yakin cinta-cinta saudara, cinta ibu, dan cinta erotis merupakan fenomena-fenomena yang cukup jarang; dan kini tempatnya digantikan oleh sejumlah bentuk cinta palsu yang sebenarnya merupakan berbagai bentuk kehancurannya."<sup>77</sup> Bentuk cinta palsu yang umum adalah pengalihan perasaan, harapan, dan ketakutan yang pernah dirasakan seseorang terhadap ayah atau ibunya kepada orang yang "dicintai" dalam kehidupan dewasa. Tujuan mereka selanjutnya sering kali adalah agar dicintai, untuk

---

<sup>77</sup> Erich Fromm, *The Art of Love: Gaya Seni Bercinta*, Yogyakarta: Pradipta, 2004

memperoleh cinta, bukan untuk mencintai. Bentuk lainnya, yang sering kali digambarkan dalam film dan video sebagai "cinta hebat", adalah cinta berhala. Cinta ini mencerminkan kehausan dan keputusasaan si pemuja, dan kekecewaan yang tak dapat dihindarkan terjadi ketika "kaki palsu" sang pujaan akhirnya nampak. Bentuk yang paling umum mungkin adalah cinta sentimental, yakni cinta yang dialami hanya dalam khayalan para konsumen lagu-lagu cinta, bioskop, video, majalah-majalah kisah cinta serta novel-novel roman. Cinta seperti ini tergolong lamunan<sup>78</sup>.

Fromm melihat, orang-orang begitu haus cinta, namun tetap memercayai kepalsuan-kepalsuan tentang cinta, dengan mengira mereka "tahu" tentang cinta, dan oleh karena itu, mereka tak pernah mencapainya. Sebagian besar orang melihat masalah cinta utamanya sebagai orang yang dicintai, dan bukan yang mencintai maupun mengembangkan kemampuan untuk mencintai. Maka, mereka mencoba membuat diri mereka memikat. Dalam budaya ini, apa yang menurut orang "memikat" adalah perpaduan antara menjadi orang yang populer serta memiliki daya tarik seksual. Mereka ini sangat peduli pada objeknya, dan bukan pada kemampuannya. Kerancuan umum adalah salah mengartikan pengalaman "jatuh" cinta yang sangat kuat itu dengan merasakan cinta. Tentu, yang "jatuh" itu tak akan bertahan lama. Banyak orang melihat cinta sebagai perasaan yang menyenangkan, sebagai sesuatu yang terjadi begitu saja bila kita mujur. Jadinya, tak ada yang lebih mudah daripada mencintai, dan bukannya mencoba menyadari bahwa cinta memerlukan pemahaman, pengorbanan, dan upaya.

Fromm juga menyatakan, "kesadaran akan keterpisahan manusia, tanpa penyatuan kembali lewat cinta, merupakan sumber rasa malu. Kesadaran seperti ini sekaligus menjadi

---

<sup>78</sup> *Ibid.*,

sumber rasa bersalah dan kegelisahan. Oleh karena itu, kebutuhan terdalam manusia adalah kebutuhan untuk mengatasi keterpisahannya, untuk meninggalkan penjara kesendiriannya. Pria dari segala usia dan budaya dihadapkan pada solusi atas satu pernyataan yang sama: bagaimana mengatasi keterpisahan, bagaimana mencapai penyatuan, bagaimana mentransendensi kehidupan individual diri sendiri dan menemukan penebusan. Jawaban-jawabannya ada dalam catatan-catatan perjalanan sejarah yang melintasi waktu dan perbatasan geografis.

Salah satu cara dalam upaya mencapai ini adalah melalui keadaan-keadaan "orgiastik", yang mungkin bisa dicapai dengan, atau tanpa, bantuan obat bius atau ritual-ritual. Metode ini bersifat intens, memengaruhi pikiran dan tubuh, serta bersifat transitoris, sehingga perlu dilakukan berulang-ulang. Upaya lain yang dicoba adalah melalui konformitas (penyesuaian). "sebagian besar orang bahkan tidak menyadari perlunya mereka menyesuaikan diri. Mereka hidup dengan khayalan bahwa mereka mengikuti gagasan dan kecenderungan-kecenderungan mereka sendiri, dan kebetulan saja bahwa gagasan-gagasan mereka itu sama seperti yang dianut oleh mayoritas orang." konsensus juga membuktikan tentang "kebenaran" mereka. Namun demikian, konformitas juga tidak menenangkan rasa kegelisahan keterpisahan ini. Lihatlah berbagai bentuk kecanduan yang melanda masyarakat Barat. Metode ketiga adalah melalui kreativitas. Dalam hal ini, manusia menyatukan dirinya dengan dunia dalam proses penciptaan. Masyarakat modern kini mengurangi dan cenderung memadamkan kreativitas.

Fromm melihat adanya unsur-unsur mendasar dalam segala bentuk cinta sejati. Unsur-unsur itu mencakup kepedulian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Fromm melihat rasa hormat hanya mungkin muncul pada

individu yang merasa tidak perlu mendominasi, mengendalikan, atau memanfaatkan orang lain. Ia mengutip lagu Perancis lama yang mengatakan bahwa *cinta adalah bocahnya kemerdekaan*. Jelas, orang tidak bisa mencintai apa yang tidak diketahuinya. Cinta adalah juga pemenuhan hasrat penyatuan polarisasi, yang diwakili secara simbolis oleh penyatuan unsur-unsur yang maskulin dan yang feminin, yang bukan saja berada di luar kita, tapi juga ada di dalam diri kita. Penyatuan ini adalah fusi dari polaritas malam dan siang hari, langit dan bumi, dari semua kehidupan. Fromm menuturkan, "cinta erotis hanya memiliki satu premis. Bahwa saya mencintai dari lubuk hati saya dan mengalami orang lain dalam esensi dirinya atau keidupannya. Pada dasarnya, semua manusia adalah sama. Kita semua merupakan bagian dari yang Satu; kita Satu.

Pendapat umum mengatakan bahwa mencintai diri sendiri merupakan dosa, karena hal itu mencerminkan sikap egois. Tetapi, bila mencintai tetangga kita sebagai manusia itu baik, lalu tidak baikkah kita mencintai diri sendiri sebagai manusia? Fromm menyatakan bahwa mencintai orang lain dan diri kita sendiri bukanlah alternatif-alternatif. Mereka yang mampu mencintai orang lain juga akan mencintai diri mereka sendiri. "penegasan kehidupan seorang, kebahagiaannya, pertumbuhannya, kemerdekaannya berakar pada kemampuannya untuk mencintai, yaitu, dalam hal kepedulian, rasa hormat, tanggungjawab, dan pengetahuan. Bila seseorang mampu mencintai secara produktif, berarti ia mencintai dirinya juga; bila ia Cuma bisa mencintai orang lain saja, ia tidak bisa mencintai sama sekali." menurut Fromm, mencintai diri sendiri dan sikap egois adalah dua hal yang saling bertentangan, tidak identik.

Leo Buscaglia menampilkan versi "pop" cinta. "cinta sempurna," tuturnya, "adalah memberikan segalanya dan tidak mengharapkan apa-apa. Bila orang tidak mengharapkan apa-

apa dan tidak meminta apa-apa, ia tidak akan bisa tertipu dan kecewa.” ia melukiskan bagaimana cinta itu hidup atau ada untuk saat itu saja, bukan kemarin atau esok. Ia memperkuat pandangan Fromm dalam bab yang berjudul “Untuk Mencintai Orang Lain, Anda Pertama-tama Harus Menyukai Diri Sendiri,” dengan menyatakan, “Cinta dan diri adalah satu. Menemukan salah satunya merupakan perwujudan dari keduanya.”

Theodor Reik menggambarkan banyak perilaku yang umumnya dikaitkan dengan definisi cinta biasa. Ia melihat cinta sebagai upaya untuk menenangkan ketegangan dan perselisihan batin, dengan menempatkan objek cinta sebagai ego yang ideal. Sang pencinta melihat yang ideal dalam dirinya pada orang lain yang dikasihinya. Sumber cinta adalah merasakan kekurangan ego dan perlunya perlengkapan ego atau perbaikan ego tersebut.

Sorokin dan Hanson mengulas berbagai kejadian yang dipandang sebagai ”kekuatan cinta”. Kekuatan yang berhasil mengatasi atau memudahkan kekuatan-kekuatan negatif yang luar biasa. Menurut mereka, cinta memiliki sifat mengobati dan memperkuat kembali, suatu faktor yang menentukan dalam kesejahteraan hidup, moral, sosial, dan pertumbuhan seseorang. Penyembuhan yang terjadi dalam psikoterapi, bagi mereka, adalah buah dari cinta sang terapis, cinta dalam arti dipahami sepenuh hati dan diterima sepenuh hati. Rogers menyebut hal ini sebagai ”rasa hormat positif tanpa syarat”. Mereka melihat cinta sebagai kekuatan penggerak ke arah nilai-nilai tertinggi kehidupan manusia, ke arah kekuatan kebenaran, pengetahuan, keindahan, kemerdekaan, kebaikan, dan kebahagiaan. ”semua nilai-nilai tujuan ini memiliki kekuatannya sendiri yang dapat dirasakan memengaruhi, memperkaya, dan memuliakan kehidupan individu, kelompok, serta jalannya

sejarah manusia. Para psikoterapis sepakat dengan pendapat Dostoevski, "Cintailah semua ciptaan Tuhan.

Cinta, apakah itu? Ia adalah perasaan jiwa dan gejala hati yang mendorong seseorang untuk mencintai kekasihnya dengan penuh gairah, lembut, dan kasih sayang. Cinta adalah fitrah manusia yang murni, yang tak dapat terpisahkan dengan kehidupannya. Ia selalu dibutuhkan. Jika seseorang ingin menikmati dengan yang terhormat dan mulia, suci dan penuh taqwa, tentu ia akan mempergunakan cinta itu untuk mencapai keinginannya yang suci dan mulia pula.

Islam mengakui adanya fenomena cinta yang bersembunyi di dalam jiwa manusia. Menurut Islam, cinta tiga tingkatan; tinggi, menengah dan rendah. Tingkatan cinta tersebut diatas adalah berdasarkan firman Allah dalam surah:

﴿فَإِذَا دُعِيتُمْ إِلَىٰ صَالِحٍ فَاذْعَبُوا وَلَا تَأْتُواهُ بِالْبَغْيِ أَذْعَبُوا﴾  
﴿فَإِذَا دُعِيتُمْ إِلَىٰ صَالِحٍ فَاذْعَبُوا وَلَا تَأْتُواهُ بِالْبَغْيِ أَذْعَبُوا﴾  
﴿فَإِذَا دُعِيتُمْ إِلَىٰ صَالِحٍ فَاذْعَبُوا وَلَا تَأْتُواهُ بِالْبَغْيِ أَذْعَبُوا﴾

فَإِذَا دُعِيتُمْ إِلَىٰ صَالِحٍ فَاذْعَبُوا وَلَا تَأْتُواهُ بِالْبَغْيِ أَذْعَبُوا ; كَقَوْلِهِ : *Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudaraca, isteri- isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. at-Taubah: 24)*

Cinta tingkat tertinggi adalah cinta kepada Allah, Rasulullah dan berjihad di jalan Allah. Cinta tingkat menengah adalah cinta kepada orang tua, anak, saudara, istri/ suami dan kerabat. Cinta tingkat terendah adalah cinta yang lebih

mengutamakan cinta keluarga, kerabat, harta dan tempat tinggal. Cinta jenis ini tentu saja menomerduakan cinta kepada Allah. Kepada Rasulullah dan berjuang di jalan Allah. Fenomena cinta merupakan fitrah yang tersembunyi di dalam jiwa manusia. Ia merupakan suatu hikmah yang telah dikehendaki oleh Allah SWT.:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِبُّوا الدُّنْيَا دُخَانًا تُغْمِغِمُ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٢﴾ لَأُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا يُحِزُّونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِبُّوا الدُّنْيَا دُخَانًا تُغْمِغِمُ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٢﴾ لَأُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا يُحِزُّونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِبُّوا الدُّنْيَا دُخَانًا تُغْمِغِمُ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٢﴾ لَأُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا يُحِزُّونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(QS. ar-Rum: 30)*

Hikmah cinta sangat lah besar dan hanya orang yang telah diberi kefahaman dan kecerdasan oleh Allah sajalah yang mampu merenungkannya. Diantaranya:

- a. Sesungguhnya cinta itu merupakan ujian yang berat dan pahit dalam kehidupan manusia, karena setiap cinta akan mengalami berbagai macam rintangan. Apakah seseorang akan menempuh cintanya dengan cara yang terhormat dan mulia?Ataukah ia akan berjual mahal dengan cintanya, ataukah biasa-biasa saja? Apakah ia benar-benar tertarik dengan kekasihnya, ataukah sekedar main-main saja? Semuanya dapat diketahui setelah ia mendapatkan rintangan dalam perjalanannya.
- b. Bahwa fenomena cinta yang telah melekat di dalam jiwa manusia merupakanpendorong dan pembangkit yang lebih besar di dalam melestarikan kehidupan lingkungan. Kalau bukan karena cinta, tentu manusia tidak akan pernah terdorong gairah hidupnya untuk mewujudkan apa yang

dicita-citakan. Pendek kata, kalau bukan karena fenomena cinta, tak akan pernah ada gerakan, kreasi dan apresiasi di dunia ini. Juga tak akan pernah ada pembangunan dan kemajuan.

- c. Bahwa fenomena cinta merupakan faktor utama dalam kelanjutan hidup manusia, dalam kenal mengenal antar mereka. Juga untuk saling memanfaatkan kemajuan bangsa. Ia merupakan modal utama di dalam mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan yang tersimpan di dalam keindahan alam, kehidupan dan kemanusiaan.
- d. Fenomena cinta, jika diperhatikan merupakan pengikat yang paling kuat didalam hubungan antar anggota keluarga, kerukunan bermasyarakat, mengasihi sesama makhluk hidup, menegakkan keamanan, ketentraman, dan keselamatan di segala penjuru bumi. Cinta merupakan benih dari segala kasih dan sayang, dan segala bentuk persahabatan, dimanapun adanya.

Fenomena cinta yang didasari dengan keimanan, pasti akan dapat melahirkan keajaiban-keajaiban, merubah jalannya kehidupan dan menjunjung tinggi kehormatan dan kemuliaan. Ia dapat menciptakan kemenangan yang besar, yang tak akan pernah lenyap. Ini telah dibuktikan oleh para pahlawan Islam sepanjang sejarah. Kiprah manusia (apapun bentuk dari kiprah itu) jika dilamari dan diliputi dengan cinta yang kuat dan benar, diyakini pasti akan membuahkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

### **3. Keikhlasan-Kegembiraan**

Keikhlasan dan kegembiraan adalah dua hal penting bagi manusia, baik dalam pergaulan kehidupan di dunia maupun untuk kepentingan kehidupannya di akhirat. Keikhlasan akan menjadikan perbuatan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan karenanya akan memberi makna dan

mendapat “pahala”. Kegembiraan akan menjadikan seseorang melakukan kegiatan dengan gairah dan semangat yang tinggi. Keikhlasan dari kata *ikhlash* yang berarti dengan hati yang bersih (jujur) tulus hati, keikhlasan adalah ketulusan-kejujuran-kerelaan hati.<sup>79</sup> *Ikhlash* berarti membersihkan sesuatu hingga bersih. Orang *ikhlash* melakukan sesuatu semata-mata mengharapkan ridha Allah. *Ikhlaṣ* merupakan syarat sah ibadah, jika amal merupakan badan jasmani, *ikhlaṣ* adalah jiwanya.<sup>80</sup> *Ikhlash* adalah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir/batin, tertutup/terbuka. Dengan sikap *ikhlash* orang mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batin dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.<sup>81</sup> Ayat yang dijadikan dasar normatif-teologis dari perintah *ikhlash* diantaranya:

أَبْرَأَ إِلَى اللَّهِ الَّذِي أَنَا بِهِ قَائِلٌ  
 وَأَبْرَأَ إِلَى اللَّهِ الَّذِي أَنَا بِهِ قَائِلٌ

□

*Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (QS. an-Nisa` : 146)*

<sup>79</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIBUD., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994

<sup>80</sup> Ahmad Rofiq, “Ihsan” dalam Azyumardi Azra (dkk.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005

<sup>81</sup> Budi Munawar-Rachman (Peny.) *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Bandung: Mizan, 2006, Vol. 2.

ف ج م ن ه و ز ح ط ي ك خ ع

ف ل ; ف ف ل j Z y f \ j f f

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. al-Bayyinah: 5)*

Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami betapa pentingnya keikhlasan dalam menegakkan nilai suatu amal atau kegiatan, termasuk tentu saja dalam proses pembelajaran. Demikian pula halnya dengan kegembiraan, sehingga dalam ayat-ayat yang lain Allah juga banyak menggunakan istilah “menggembirakan” untuk disampaikan Rasul-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mengikuti ketentuan-Nya, di antaranya seperti yang digambarkan firman Allah dalam ayat berikut:

ف ج م ن ه و ز ح ط ي ك خ ع  
ف ج ل ف م ن ه و ز ح ط ي ك خ ع

*...sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah mendapat bimbingan Allah dan mereka itulah orang-orang yang arif. (QS. az-Zumar: 17-18)*

Kegembiraan dari kata gembira yang berarti suka, bahagia, bangga senang. Menggembirakan berarti menjadikan gembira, membangkitkan rasa gembira, menyenangkan dan menggiatkan. Penggembira adalah orang yang selalu atau mempunyai sifat bergembira (suka, bangga), orang yang memberi semangat dan dukungan. Kegembiraan adalah kesenangan hati, perasaan senang (bangga) yang menimbulkan

kegiatan<sup>82</sup>. Dalam model pembelajaran efektif, secara bebas dalam arti praksis-tertentu, kegembiraan bisa dipahami sebagai pengejawantahan dari normativitas keikhlasan, karenanya keikhlasan dan kegembiraan menjadi dua kerangka landasan-praksis yang penting. Sebagaimana dinyatakan al-Syaibani bahwa adalah penting membuat proses pendidikan itu sebagai suatu proses yang menggembirakan dan menciptakan kesan yang baik pada diri peserta didik.

Model-model pembelajaran efektif seperti yang dikembangkan “*Quantum Learning* maupun *Quantum Teaching*”, sangat mengutamakan niat ikhlas (istilah yang digunakan niat-kuat, atau kekuatan terpendam niat) dan kegembiraan dalam proses pembelajaran di ruang-ruang kelas, sehingga berkembang pula bagaimana suatu pembelajaran berlangsung sekaligus sebagai proses yang menyenangkan. Prinsip-prinsip dasar-praksis pendidikan dikemas berjalan bersamaan dengan kegembiraan, sehingga terakhir ini muncul istilah “*edutainment*” pendidikan yang menghibur atau hiburan yang mendidik dan seterusnya. Banyak hal yang bisa turut membangun kekuatan niat dan kegembiraan di ruang-ruang kelas. Yang utama adalah “niat-kuat seorang guru, atau kepercayaan akan kemampuan dan motivasi peserta didik harus terlihat jelas”. Disamping itu berbagai penelitian DePorter menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. Sehingga secara agak ekstrem dinyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada keberhasilan guru dalam “mengorkestrasi” suasana yang menggairahkan dan menggembirakan dalam proses pembelajaran.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

<sup>83</sup> Bobbi DePorter & Mike Hernachi, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 1999

## B. Bersyukur, Tafakkur dan Do'a.

*Tafakkur* dan *do'a* pada dasarnya termasuk ke dalam wilayah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual menurut Sinetar adalah “pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi *theisness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian”. Sementara Khavari mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dari dimensi nonmaterial manusia –*ruh*. Inilah intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Harus dikenali seperti apa adanya, digosok sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan digunakan untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiriual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas. Dalam pemahaman Danah Zohar dikemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada pada bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar.<sup>84</sup> Kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi dengannya kita juga secara kreatif bisa menemukan nilai baru.

*Tafakkur* dari kata *fakkara*. *Fakkara* berarti sesuatu (kekuatan) yang mempunyai kemampuan daya dorong untuk mengetahui sesuatu. Kemampuan itulah yang memberikan pertimbangan kepada akal, sehingga dapat mengetahui sesuatu. Bahkan segala sesuatu yang mungkin dapat dicapai gambarannya oleh hati atau isyarat menjadi obyek pemikiran (al-Aşfahani). Secara teknis Kafi, berpikir dapat diklasifikasikan ke dalam:

1. Berpikir biasa yaitu gejala-gejala kejiwaan yang terjadi karena adanya kesadaran di dalam diri manusia sehingga memiliki kemampuan rohaniah untuk membentuk pengetahuan-pengetahuan (data-data);

---

<sup>84</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Bertikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001.

2. Berpikir logis adalah proses nalar, menyusun ketahuan-ketahuan yang ada menuju kepada suatu kesimpulan yang benar;
3. Berpikir ilmiah merupakan serangkaian aktivitas akal budi (rasio) manusia untuk dapat membeda-bedakan hal-hal yang memang berbeda (realistis) dan menyamakan hal-hal yang memang sama (obyektif) serta mencari nisbat antara kedua hal tersebut untuk mencapai suatu kebenaran;
4. Berpikir filsafat adalah proses dialektis yang terarah untuk menemukan sesuatu hakekat yang integral dan universal;
5. Berpikir teologis yaitu proses belajar untuk mendekati kenyataan apa yang ada di sekitar kita dan yang ada pada diri kita sendiri dalam usaha mencapai kepastian (keyakinan) tentang keesaan Tuhan<sup>85</sup>.

*Tafakkur*, melampaui sekedar proses berpikir. Dalam *tafakkur* Badri memang memanfaatkan segala fasilitas dan pengetahuan yang digunakan manusia dalam proses berpikir. Tetapi, *tafakkur* adalah menerawang jauh dan menerobos alam dunia ke dalam alam akhirat, dari alam ciptaan kepada Pencipta. Loncatan inilah yang disebut *al- 'ibrah*, melihat jauh sarat dengan pelajaran. Berpikir kadang hanya terbatas pada upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan dunia, yang mungkin terlepas dari emosi kejiwaan. Sedangkan *tafakkur* dapat menerobos sempitnya dunia ini menuju alam akhirat yang luas, keluar dari belenggu materi menuju alam spiritual yang tiada batas. *Tafakkur* dapat menggerakkan semua kegiatan kognitif dan pikiran dalam dan luar seorang mukmin<sup>86</sup>.

Itu karena manusia adalah makhluk berkesadaran, sadar akan pengalaman dan mengenai kesadarannya itu sendiri. Manusia merupakan makhluk yang mencari makna. Salah satu kemampuan manusia pada umumnya adalah rasa akan kesatuan (keutuhan)

---

<sup>85</sup> Jamaluddin Kafi, *Berpikir: Apa & Bagaimana*, Surabaya: Indah, 1989

<sup>86</sup> Malik Badri, *Tafakkur: Perspektif Psikologi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

dalam menangkap suatu situasi atau dalam melakukan reaksi terhadapnya. Pemahaman itu pada dasarnya bersifat holistik, kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antar unsur. Inilah yang disebut sebagai kemampuan berpikir menyatukan (*unitive thinking*). Kemampuan ini merupakan ciri utama kesadaran dan merupakan kunci dalam memahami argumen neurologis dari kecerdasan spiritual (SQ). Dengan kekayaan potensi kejiwaan seperti itu, seseorang (dalam terminologi spiritualitas Islam) bisa menjalani proses pikir dan *zikir* atau *zikir* dan pikir dalam waktu yang bersamaan<sup>87</sup>. Sebagaimana di nyatakan Hasan Basri bahwa orang-orang yang berilmu selalu membiasakan *zikir* dalam pikir dan berpikir dalam *zikir*, selalu berdialog dengan hati sehingga ia berbicara dengan penuh hikmah. Jika seseorang selalu membiasakan diri *tafakkur* ia akan memiliki kebiasaan yang baik, hati yang tenang, sehingga setiap rangsangan dalam lingkungannya tidak memberikannya pandangan kecuali hal-hal yang baik yang merangsang perasaannya yang menguasai segala kegiatan kognitif dirinya.

Perwujudan tafakur memiliki dan melalui beberapa fase yang saling terkait dan berujung pada *syuhud*. Fase *pertama*, diawali dengan pengetahuan yang didapat dari persepsi empiris yang langsung -melalui alat pendengaran, alat raba, atau alat indera lainnya- atau dengan tidak langsung, seperti pada fenomena imajinasi, atau kadang pengetahuan rasional yang abstrak, sebagian besar pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan emosi atai sentimen. Fase *kedua*, memperdalam cara melihat dan mengamati sisi-sisi keindahan, kekuatan, dan keistimewaan lainnya yang dimiliki sesuatu, yang berarti berpindah dari pengetahuan yang dingin menuju rasa kekaguman akan keagungan ciptaan, susunannya yang rapi, dan pemandangannya yang indah. Fase ini

---

<sup>87</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Bertikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001

disebut fase *tadlawuk*, pengungkapan rasa kekaguman terhadap ciptaan atau susunan alam yang indah. Fase ini dapat dirasakan baik oleh seorang mukmin maupun bukan; Fase *ketiga*, perpindahan dari perasaan kekaguman pada ciptaan menuju sang Pencipta dengan penuh kekhusyu'an sehingga dapat merasakan kehadiran Allah tinggi dan mulia. Fase yang dapat menghubungkan antara perasaan akan keindahan ciptaan dan kerapihan tatanan alam dengan Penciptanya yang Maha Agung dan Maha Tinggi merupakan nikmat besar yang hanya dapat dirasakan oleh orang mukmin<sup>88</sup>, sebab alam seperti yang terlihat bukanlah seonggok material murni yang mengisi sebuah rongga<sup>89</sup>, tapi adalah merupakan suatu struktur peristiwa, suatu cara (sistem) tatalaku yang sistematis, sama organikya dengan Ego yang hakiki. Alam bagi Ego Uluhiat sama dengan watak bagi ego manusia.

Menurut Muhammad Iqbal, dengan kata-kata indah al-Qur`ān alam adalah kelaziman Allah. Dari sudut pandang manusia, itu merupakan suatu penafsiran, yang kita terapkan sebagai kegiatan kreatif dari Ego yang Mutlak. Pada saat tertentu gerakannya kepermukaan bersifat terbatas, tetapi karena ego pada siapa gerakan itu bersifat organik, adalah kreatif, gerakan itupun (menjadi) mungkin bertumbuh, dan karena itu tak mempunyai batas, dalam arti bahwa tak ada batas-batas yang final dari perluasannya. Karena itu alam harus dipahami sebagai suatu organisme yang hidup dan selalu tumbuh, yang pertumbuhannya tak mempunyai batas lahiriah yang final. Batasnya, bersifat batiniah, yakni ego yang *immanen* yang menghidupi dan memelihara keseluruhannya. Dalam kerangka itu, pengetahuan tentang alam adalah pengetahuan tentang tatalaku Tuhan. Dengan demikian maka pengamatan terhadap alam, pada hakekatnya adalah

---

<sup>88</sup> Malik Badri, *Tafakkur: Perspektif Psikologi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

<sup>89</sup> Sir Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Jakarta: Tintamas, 1996

pencarian kemesraan hubungan dengan Ego yang Mutlak, yang merupakan bentuk lain dari ibadah.

Dari analisis tersebut, bisa dimengerti bahwa *tafakur* dalam proses dan intensitas yang benar, akan dapat mengantar seseorang pada kedekatan hubungan dengan Tuhan, Allah SWT sebagai sang Pencipta (sang *Khāliq-the Creator*). Kedekatan hubungan memberi kemungkinan untuk adanya keterbukaan dan dengan demikian bisa diharapkan limpahan inspirasi, gagasan atau bahkan ilham untuk suatu kepentingan tertentu dari sang Maha Kreator. Kedekatan hubungan melalui *tafakkur* seperti gambaran tersebut akan lebih efektif bagi kepentingan jiwa kreatif bila ditindak lanjuti dengan *do'a*.

Do'a bukan barang baru dalam kehidupan manusia. Sejak zaman Babylonia, para penyembah dewa sudah menggunakan do'a sebagai alat komunikasi dengan kekuatan yang mereka yakini mengatur kehidupan manusia (Pasiak 2006). Do'a memberikan keyakinan kepada pelakunya bahwa kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya senantiasa memperhatikan dan siap membalas do'anya. Kedatangan agama-agama besar memberi konteks yang lebih luas bagi do'a. Sekalipun do'a dapat dipanjatkan kapan dan di mana saja, agama memberikan konteks bahkan tata-adab berdo'a melalui ritual-ritual tertentu. Do'a merupakan ibadah yang tidak menuntut syarat dan rukun yang ketat. Dalam Islam, do'a dalam al-Qur`ān disebutkan dengan beberapa pengertian, yakni permintaan seperti:

﴿قُلْ اِنَّ اِسْمَ رَبِّيَ اَكْبَرُ﴾  
﴿قُلْ اِنِّي اَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ﴾  
﴿قُلْ اِنِّي اَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ﴾

*Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”*

Do'a juga disebut sebagai permohonan, panggilan, dan pujian:

اَسْأَلُكَ يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ بِرَحْمَتِكَ الْعَظِيمَةِ وَبِجَبَّتِكَ

*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

يَوْمَ تَلْقَاهُ لَعْنَةً وَيَوْمَ يُرَدُّكُمُ إِلَىٰ جُحُودِكُمْ

*Yaitu pada hari dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.*

اِنَّ فِيْكُمْ لَخٰلِفٰٓةً لِّكُمْ ۗ فَاِذَا رَجٰٓتُمْ اِلَيْهِمْ سَاَلُوْهُمْ اَنْ يَّجِزُوْا لَهُمْ سَبْعًا مِّنْ اَمْ۟رٍ اَنْ يَّجِزُوْا لَهُمْ سَبْعًا مِّنْ اَمْ۟رٍ اَنْ يَّجِزُوْا لَهُمْ سَبْعًا مِّنْ اَمْ۟رٍ

اِنَّ فِيْكُمْ لَخٰلِفٰٓةً لِّكُمْ ۗ فَاِذَا رَجٰٓتُمْ اِلَيْهِمْ سَاَلُوْهُمْ اَنْ يَّجِزُوْا لَهُمْ سَبْعًا مِّنْ اَمْ۟رٍ اَنْ يَّجِزُوْا لَهُمْ سَبْعًا مِّنْ اَمْ۟رٍ

*Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya*

Banyak firman Allah SWT yang memerintahkan orang beriman agar selalu berdo'a kapan dan dimanapun, di antaranya seperti diisyaratkan dalam ayat berikut:

اِنَّ فِيْكُمْ لَخٰلِفٰٓةً لِّكُمْ ۗ فَاِذَا رَجٰٓتُمْ اِلَيْهِمْ سَاَلُوْهُمْ اَنْ يَّجِزُوْا لَهُمْ سَبْعًا مِّنْ اَمْ۟رٍ اَنْ يَّجِزُوْا لَهُمْ سَبْعًا مِّنْ اَمْ۟رٍ

اِنَّ فِيْكُمْ لَخٰلِفٰٓةً لِّكُمْ ۗ فَاِذَا رَجٰٓتُمْ اِلَيْهِمْ سَاَلُوْهُمْ اَنْ يَّجِزُوْا لَهُمْ سَبْعًا مِّنْ اَمْ۟رٍ اَنْ يَّجِزُوْا لَهُمْ سَبْعًا مِّنْ اَمْ۟رٍ

*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".*

*Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا يَأْتِيهِ السُّخْرُ الْمَلِكُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا يَأْتِيهِ السُّخْرُ الْمَلِكُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

*Hanya milik Allah asmā`ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asm`ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*

Dari segi adab, dinyatakan bahwa berdo`a baik dilakukan setelah sholat lima waktu, sesudah selain shalat wajib, dan pada situasi tertentu. Cara yang perlu hendaklah didahului dengan taubat, dianjurkan untuk menghadap qiblat, membaca ta`awuz, *basmallah*, salawat atas Nabi saw kemudian berdo`alah sesuai dengan yang diinginkan. Setelah selesai, ditutup dengan selawat kepada Nabi saw.<sup>90</sup> Dalam perspektif *neurobiologi*, *do`a* yang dipanjatkan dengan baik memberikan dua efek. *Pertama*, efek penguatan secara emosional. Emosi orang yang berdo`a akan mengalami penguatan dan pengayaan yang memungkinkannya menjadi lebih fokus, seperti mengalami *emotional discharge* yang membawa pada suasana dan intensitas emosi yang sangat dalam; *kedua*, efek transendensi yang memungkinkan lahirnya perasaan-perasaan tertentu menyangkut hubungan dengan Sang Pencipta, akan mengalami pengalaman emosi dan transendensi yang dalam

---

<sup>90</sup> Baharuddin Husin, "Do`a", dalam Azyumardi Azra dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.

dan kuat.<sup>91</sup> Isi do‘a yang dipanjatkan memberikan efek langsung pada pusat emosi otak dan sistem limbik, yang membuat suasana emosi menjadi semakin baik dan sistem tubuhpun akan bekerja makin baik.

Dari berbagai analisis panjang tersebut, terlihat dengan jelas bahwa dalam mempersiapkan kegiatan dan proses pembelajaran, posisi potensi/energi dalam (“sikap bathin”) berupa *ihsan, cinta, keikhlasan-gembiraan, syukur, tafakur* dan *do‘a* mestinya menempai posisi yang kuat dan strategis. Karena dengan selalu bersikap bathin *ihsan, cinta, keikhlasan-gembiraan, syukur, tafakur* dan *do‘a* dengan sepenuh hati, kegiatan apapun yang dilakukan akan memberi makna yang lebih berarti dan lebih kuat, khususnya dalam mendorong semangat dan keterampilan dalam proses aktivitas yang sedang dijalani. Dengan demikian akan selalu tersedia dan terbuka pintu-pintu imajinasi dan kreativitas dalam proses penyelesaian tugas pekerjaan ataupun permasalahan yang sedang di hadapi dalam setiap proses aktivitas yang sedang dijalani, utamanya dalam mempersiapkan dan menjalani proses pembelajaran yang efektif.

## **RANGKUMAN**

1. Keikhlasan dan kegembiraan adalah dua hal penting bagi manusia, baik dalam pergaulan kehidupan di dunia maupun untuk kepentingan kehidupannya di akhirat. Keikhlasan akan menjadikan perbuatan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan karenanya akan memberi makna dan mendapat “pahala”. Kegembiraan akan menjadikan seseorang melakukan kegiatan dengan gairah dan semangat yang tinggi
2. Kegembiraan adalah kesenangan hati, perasaan senang (bangga) yang menimbulkan kegiatan. Dalam model pembelajaran efektif, secara bebas dalam arti praksis-tertentu, kegembiraan bisa dipahami sebagai pengejawantahan dari normativitas keikhlasan,

---

<sup>91</sup> Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*, Bandung: Mizan, 2006

karenanya keikhlasan dan kegembiraan menjadi dua kerangka landasan-praksis yang penting.

3. Dalam mempersiapkan kegiatan dan proses pembelajaran, *ihsan, cinta, keikhlasan-gembiraan, syukur, tafakur* dan *do'a* menempai posisi yang kuat dan strategis, karena dengan selalu bersikap bathin *ihsan, cinta, keikhlasan-gembiraan, syukur, tafakur* dan *do'a* dengan sepenuh hati, kegiatan apapun yang dilakukan akan memberi makna yang lebih berarti dan lebih kuat, khususnya dalam mendorong semangat dan keterampilan dalam proses aktivitas yang sedang dijalani

## **TUGAS**

Sebagai calon pendidik Muslim, latih diri anda untuk selalu bertafakkur atas tanda-tanda kekuasaan Alloh, bersyukur atas segala rahmat dan karuniaNya. Lakukan segala hal dengan penuh rasa ikhlas, penuh kebahagiaan dan kerelaan, keridho'an

## **PERTANYAAN**

1. Bagaimana mengaplikasi *ihsan* dalam pembelajaran?
2. Apa urgensi keikhlasan dalam pembelajaran?
3. Ada 5 klasifikasi berfikir menurut Kafi, jelaskan secara singkat
4. Bedakan antara *ibrah* dan *tafakkur*
5. Perwujudan tafakur memiliki dan melalui beberapa fase yang saling terkait dan berujung pada *syuhud*. Jelaskan.

## **KUNCI JAWABAN**

1. Bahwa perjalanan menuntut ilmu merupakan wilayah "jihad" melalui sudut pandang keilmuan, sehingga setiap rintangan ditemui, harus dan mesti dihadapi dengan "rasa" dan "niat" menjadikan segala kesulitan sebagai sebuah karunia, bahkan bila komentar negatif mewarnai perjalanan manusia dalam menuntut

ilmu, seyogyanya disambut dengan senyum dan penuh khidmat karena Allah.

2. Dalam mempersiapkan kegiatan dan proses pembelajaran, posisi potensi/energi dalam (“sikap bathin”) berupa *ihsan, cinta, keikhlasan-gembiraan, syukur, tafakur* dan *do‘a* mestinya menempai posisi yang kuat dan strategis. Karena dengan selalu bersikap bathin *ihsan, cinta, keikhlasan-gembiraan, syukur, tafakur* dan *do‘a* dengan sepenuh hati, kegiatan apapun yang dilakukan akan memberi makna yang lebih berarti dan lebih kuat, khususnya dalam mendorong semangat dan keterampilan dalam proses aktivitas yang sedang dijalani.
3. Menurut Kafi, berpikir dapat diklasifikasikan ke dalam 5 bagian diantaranya:
  - a. Berpikir biasa yaitu gejala-gejala kejiwaan yang terjadi karena adanya kesadaran di dalam diri manusia sehingga memiliki kemampuan rohaniah untuk membentuk pengetahuan-pengetahuan (data-data);
  - b. Berpikir logis adalah proses nalar, menyusun ketahuan-ketahuan yang ada menuju kepada suatu kesimpulan yang benar;
  - c. Berpikir ilmiah merupakan serangkaian aktivitas akal budi (rasio) manusia untuk dapat membeda-bedakan hal-hal yang memang berbeda (realistis) dan menyamakan hal-hal yang memang sama (obyektif) serta mencari nisbat antara kedua hal tersebut untuk mencapai suatu kebenaran;
  - d. Berpikir filsafat adalah proses dialektis yang terarah untuk menemukan sesuatu hakekat yang integral dan universal;
  - e. Berpikir teologis yaitu proses belajar untuk mendekati kenyataan apa yang ada di sekitar kita dan yang ada pada diri kita sendiri dalam usaha mencapai kepastian (keyakinan) tentang keesaan Tuhan.
4. *Ibrah*, melihat jauh sarat dengan pelajaran, berpikir kadang hanya terbatas pada upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan

dunia, yang mungkin terlepas dari emosi kejiwaan. Sedangkan *tafakkur* dapat menerobos sempitnya dunia ini menuju alam akhirat yang luas, keluar dari belenggu materi menuju alam spiritual yang tiada batas.

5. Perwujudan tafakur memiliki dan melalui beberapa fase yang saling terkait dan berujung pada *syuhud*.
  - a. Fase *pertama*, diawali dengan pengetahuan yang didapat dari persepsi empiris yang langsung –melalui alat pendengaran, alat raba, atau alat indera lainnya– atau dengan tidak langsung, seperti pada fenomena imajinasi, atau kadang pengetahuan rasional yang abstrak, sebagian besar pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan emosi atau sentimen.
  - b. Fase *kedua*, memperdalam cara melihat dan mengamati sisi-sisi keindahan, kekuatan, dan keistimewaan lainnya yang dimiliki sesuatu, yang berarti berpindah dari pengetahuan yang dingin menuju rasa kekaguman akan keagungan ciptaan, susunannya yang rapi, dan pemandangannya yang indah. Fase ini disebut fase *tadlawuk*, pengungkapan rasa kekaguman terhadap ciptaan atau susunan alam yang indah. Fase ini dapat dirasakan baik oleh seorang mukmin maupun bukan;
  - c. Fase *ketiga*, perpindahan dari perasaan kekaguman pada ciptaan menuju sang Pencipta dengan penuh kekhusyuan sehingga dapat merasakan kehadiran Allah tinggi dan mulia. Fase yang dapat menghubungkan antara perasaan akan keindahan ciptaan dan kerapihan tatanan alam dengan Penciptanya yang Maha Agung dan Maha Tinggi merupakan nikmat besar yang hanya dapat dirasakan oleh orang mukmin

#### **SUMBER BACAAN**

- A.J. Wensink, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi*, Leiden: E.J. Brill, 1936 Jilid. I.
- Ahmad Rofiq, "Ihsan" dalam Azyumardi Azra (dkk.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2005.

- A. Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Pesantren Al-Munawir, Yogyakarta, tt.
- Baharuddin Husin, 2005. "Do 'a", dalam Azyumardi Azra dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Budi Munawar-Rachman (Peny.) 2006. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Vol. 2. Bandung: Mizan.
- Jordan E. Ayan, 2002. *Bengkel Kreativitas: 10 Cara Menemukan Ide-Ide Pamungkas*, , terj. Ibnu Setiawan, Bandung: Kaifa.
- Seyyed Hossein Nasr, 2003. *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan.
- Taufik Pasiak, 2006. *Manajemen Kecerdasan*, Bandung: Mizan.

## **BAB VIII**

# **STRATEGI-METODE BERBASIS QUR`AN DAN SUNNAH DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH**

### **A. Pengertian dan Ruang Lingkup Metode Qur`ani**

Salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode merupakan alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat ini hanya akan dapat efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut. Sebagai salah satu komponen dalam proses pendidikan, metode dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan peradaban manusia. Namun dalam pelaksanaannya tidak lepas dari karakteristik dasar nilai-nilai pendidikan yang akan disajikannya.

Dalam pengertian yang sederhana, metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa pesan kepada si penerima pesan. Dalam konteks pendidikan, si pembawa pesan disebut guru dan si penerima pesan disebut peserta didik. Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Dari pengertian metode tersebut, maka yang dimaksud dengan metode pendidikan Qurani adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur`an dan Sunnah. Dalam konsep ini,

segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Al-Quran mengintroduksikan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia dan mengandung penjelasan atas petunjuk itu serta garis pemisah antara yang hak dan batil:

*Pada Bulan Ramadhan diturunkan di dalamnya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan mengandung penjelasan atas petunjuk itu serta berfungsi sebagai pembeda antara hak dan batil ...,' (QS. al-Baqarah: 185)*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur'an selain berfungsi sebagai sumber nilai yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan tindakan pendidikan (metode pendidikan). Metode pendidikan yang seyogyanya diterapkan dalam pendidikan adalah metoda-metoda yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta karakter manusia itu sendiri. Dalam konsep ini, pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai Qur'ani. Demikian pula metoda dalam pendidikan Qur'ani adalah metode yang digali dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Karakteristik pokok dari Metode Qur'ani terletak pada keutuhannya sebagaimana karakteristik manusia sebagai makhluk Tuhan yang utuh. Sebagai ciri khusus dalam Metode Qur'ani adalah penyajiannya dapat menyentuh berbagai aspek kepribadian murid, dimana pesan nilai disajikan melalui beberapa bentuk penyajian yang dapat menyentuh berbagai ranah (domain) peserta didik. Sebagai contoh, untuk menanamkan keimanan kepada para Rasul, pertama murid disentuh ranah kognisinya melalui informasi yang benar tentang mengapa harus beriman kepada para Rasul, kemudian murid disentuh ranah afeksinya melalui informasi tentang kehidupan para Rasul sehingga dia yakin akan pentingnya kehadiran seorang Rasul. Atas dasar informasi yang benar dan menyentuh akal murid, akan timbul keyakinan itu, sehingga murid lerangsang mencontoh perilaku Rasul.

Beberapa jenis metode yang digali dan dikembangkan dari ayat-ayat al-Qur`an antara lain metode *Hiwar*, *Ibrah-Mauizhah*, *Amtsah*, *Qishah*, *Tajribah*, *Targhib-Tarhib* dan *Uswah Hasanah*. Dan penggunaan metode-metode tersebut dalam praktiknya tidak dapat dipisah-pisahkan secara ekstrim, karena Pendidikan Qur`ani bersifat integral. Oleh karena itu, metode-metode tersebut akan tampil secara bergantian pada suatu tindakan pendidikan sesuai dengan situasi kondisi, sifat dan karakter, materi, serta tujuan yang hendak dicapai.

Dalam Pendidikan Qur`ani, dapat dikembangkan pula berbagai metode lain yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan serta sifat dari materi pendidikannya. Karena itu, konsep Pendidikan Qur`ani bersifat terbuka dan adaptif terhadap konsep lain yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar al-Qur`an tentang pendidikan.

## **B. Jadal-Hiwar Qur`ni, Musyawarah, Kerja Keras-Positif dan Ta'awun**

Demikian pula halnya dialog yang sesungguhnya merupakan term dan model lain dari musyawarah. Idealnya, dialog merupakan hubungan Aku-Anda, maka harus merupakan hubungan dua "subyek". Apabila "Anda" diperlakukan sebagai benda, sebagai obyek, sebagai "itu", maka dialog terganggu dan pendidikan berubah menjadi penghancuran.<sup>92</sup> Dalam terminologi al-Qur`ān dialog bisa dipadankan dengan *jadal* yang dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 29 kali. Lokus pemuatannya tersebar pada 16 Surat dalam 27 ayat yakni pada surah: an-Nisā` ayat 107 dan 109; Hūd ayat 74 dan 32; al-Baqarah ayat 197; al-An`ām ayat 121 dan 125; al-A`rāf ayat 71; al-Anfāl ayat 6; ar-Ra`d ayat 13; an-Nahl ayat 111 dan 125; al-Kahfi ayat 54 dan 56; al-

---

<sup>92</sup> John L. Elias, *Paulo Freire, Pedagogue of Liberation*, Florida: Krieger Publishing Company, 1994

Hajj ayat 3, 8, dan 68; al-Ankabūt ayat 46; Luqmān ayat 20; Ghāfir ayat 5, 4, 25, 56, dan 69; asy-Syūrā ayat 35; az-Zukhruf ayat 58; al-Mujādalah ayat 1.<sup>93</sup>

Dalam bahasa Indonesia, *jadal* dapat dipadankan dengan debat. Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. *Jadal* dalam bahasa Arab dapat dipahami sebagai “perbantahan dalam suatu permusuhan yang sengit dan berusaha memenangkannya”.<sup>94</sup>

Sebagai istilah, *jadal* adalah saling bertukar pikiran atau pendapat dengan jalan masing-masing berusaha berargumen dalam rangka untuk memenangkan pikiran atau pendapatnya dalam suatu perdebatan yang sengit.<sup>95</sup> Berbagai batasan pengertian tentang *jadal* dirumuskan para ulama, namun pada dasarnya mengacu pada perdebatan serta usaha menunjukkan kebenaran atau membela kebenaran yang ditujunya dengan berbagai macam argumentasi. Dari definisi-definisi yang ada bila hendak dibuatkan *rambu-rambu*, maka itu antara lain adalah: (1) hendaknya dengan jalan yang dapat diterima atau terpuji; (2) diniati untuk mendapat dalil/argumen yang lebih kuat; (3) untuk menunjukkan aliran/mazhab serta kebenarannya.

Disamping musyawarah dan debat, terdapat istilah lain yang muatannya hampir sama namun secara teknis bisa berbeda yakni “interaktif”. Interaktif dari kata *interact* yang berarti saling mempengaruhi. Interaksi adalah hal atau keadaan saling melakukan aksi berhubungan sehingga saling mempengaruhi. Interaksi sosial yakni hubungan sosial yang dinamis antara orang per orang, antara perseorangan dengan kelompok, kemudian menimbulkan pengaruh. Interaksi verbal adalah hubungan antara

---

<sup>93</sup> Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur`ān*, Al-Qahiroh: Dar al-Hadits, 2001

<sup>94</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-`Arab*, Jilid XI, Beirut: Dar Shadir, tt.

<sup>95</sup> Zahir `Awad al-Alma`i, *Manahij al-Jadal fi al-Qur`an al-Karim*, t.tp.,tt.

orang yang satu dan yang lain dengan menggunakan bahasa. *Interactive* suatu model hubungan yang bersifat saling mempengaruhi. Ketika seseorang nonton televisi, itu adalah proses satu arah. Tetapi ketika orang itu menghubungi stasiun-penyiarannya, itu menjadi interaktif. Ketika seseorang main *game* di komputer, begitu menekan sebuah tombol pada keyboard, komputernya akan langsung memberikan respon. Itulah hubungan yang interaktif.<sup>96</sup> Dialog yang berarti percakapan yang bersifat terbuka dan komunikatif, bila dikolaborasikan penerapannya dengan debat interaktif dalam suatu pembelajaran, maka akan menjadi suatu proses yang aktif melibatkan semua pihak yang terkait dalam pembelajaran bersangkutan. Ketika dalam proses pembelajaran tidak ada toleransi, musyawarah dan interaksi yang dialogis dan dialog yang interaktif, maka yang terjadi adalah proses penjejalan informasi kepada peserta didik, di mana guru menjadi penguasa tunggal di kelas.

Dalam al-Qur`ān isyarat tentang toleransi, musyawarah serta interaksi yang dialogis dan dialog yang interaktif cukup banyak, mulai dari dialog antara Allah dengan Malaikat-Nya dan dengan Adam as, kemudian dialog antara Nabi Ibrahim as dengan anaknya Ismail as, sampai dengan perintah untuk melakukan dialog dan debat secara bijak dan dengan etika yang terbaik. Secara berurut, isyarat tersebut dinyatakan dalam dua kelompok ayat al-Qur`ān pada dua surat masing-masing pada surat *al-Baqarah* dan *al-A`raf* sebagai berikut:

﴿لَا يَخَافُ الْعَذَابَ﴾  
 ﴿وَلَا يَخَافُ الْعَذَابَ﴾  
 ﴿وَلَا يَخَافُ الْعَذَابَ﴾

---

<sup>96</sup> Sayling Wenn, *Future of Education: Masa Depan Pendidikan*, terj Arvin Saputra, Batam Centre: Lucky Publishers, 2003.



dengan Malaikat, Adam as dan Iblis, sampai Malaikat dan Adam as serta Iblis betul-betul memahami materi yang menjadi pokok dan fokus dialog. Hanya saja secara akademik tingkat pemahaman Malaikat jauh lebih tinggi dan konprehensif dibandingkan dengan pemahaman Iblis. Tingkat pemahaman para Malaikat yang lebih tinggi, kemudian membuahkan kepatuhannya dalam mentaati perintah Allah SWT untuk menghormati Adam as dalam bentuk perintah sujud. Sebaliknya Nashr menjelaskan bahwa, “Iblis tidak menyadari kedudukan *ruh* yang di tiupkan oleh Allah SWT kepada Adam as.” karena Iblis diselimuti (dihijab) sikap keangkuhannya, kemudian memandang Adam as hanya tercipta dari tanah sementara dirinya tercipta dari api yang menurutnya lebih baik dari tanah, dan itulah yang menyebabkannya enggan menghormat kepada Adam as.<sup>97</sup>

Adapun dialog antara Allah SWT dengan Nabi Ibrahim as dan dengan Ismail as (anaknya),<sup>98</sup> digambarkan dalam ayat berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِلَّهِ رَبِّي صَلِّ عَلَيَّ وَآلِيَّ إِنَّكَ قَدِيرُ الشَّيْءِ

فَجَاءَهُ بِبُرْقَانٍ إِذْ قَالَ لِلَّهِ رَبِّي صَلِّ عَلَيَّ وَآلِيَّ إِنَّكَ قَدِيرُ الشَّيْءِ

فَجَاءَهُ بِبُرْقَانٍ إِذْ قَالَ لِلَّهِ رَبِّي صَلِّ عَلَيَّ وَآلِيَّ إِنَّكَ قَدِيرُ الشَّيْءِ

---

<sup>97</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003

<sup>98</sup>Pada beberapa tafsir termasuk “note” pada al-Qur`ān dan Terjemahnya, terjemahan Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur`ān yang ditunjuk Menteri Agama RI., peristiwa yang dialami Ibrahim As. bersama anak tercintanya Ismail As. “hanya” dimaknai sebagai landasan teologis-historis yang menjadi dasar disyariatkannya ibadah qurban yang dilakukan pada hari raya haji. Padahal sesungguhnya peristiwa tersebut mengajarkan banyak sekali hikmah yang bisa diambil sebagai *’ibrah* dalam pelajaran dan pembelajaran sekaligus.

ف . . . [ z . . .  
 . . . y . . .  
 \ L . . . y . . .  
 . . . y . . .

Kelompok ayat-ayat tersebut (QS. as-Shaffat: 100-111), sesungguhnya menceritakan peristiwa dengan multi kandungan serta hikmah yang besar, khususnya jika dilihat dengan kacamata pendidikan. Ayat-ayat tersebut secara sangat indah menggambarkan interaksi-dialogis-teologis-demokratis dan humanis sekaligus, meskipun time responsnya bisa jadi tidak sama antara Ibrahim as dengan Allah SWT dan antara Ibrahim as dengan putranya Ismail as. Proses dialog dalam ayat-ayat tersebut secara sederhana bisa di pahami berlangsung dalam tahapan dan forma seperti berikutt: pertama, Nabi Ibrahim as sangat menginginkan anak maka diapun berdo'a menyampaikan keinginannya itu kepada Allah SWT agar dikaruniai anak. Allah SWT merespons permintaan Ibrahim as dengan menganugerahkan kepadanya seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Ismail as; kedua, ketika anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama (Ibrahim as), Allah memerintah Ibrahim as untuk menyembelih putranya itu melalui "mimpi benar"; ketiga, perintah Allah melalui "mimpi-benar" tentang penyembelihan itu disampaikan oleh sang ayah yaitu Ibrahim as dalam proses penjelasan secara baik kepada sang anak yakni Ismail as; Keempat, setelah diyakini sang anak sudah memahami dengan baik penjelasan sang ayah, tidak sertamerta perintah dilaksanakan, tetapi sang ayah bertanya terlebih dahulu kepada sang anak mengenai bagaimana pandangannya tentang perintah itu; kelima, sang

anak, setelah memahami dan meyakini perintah yang tidak bernuansa memaksakan kehendak tetapi berdialog terlebih dahulu, kemudian menyatakan jaminan kesabarannya dalam pelaksanaan perintah itu; keenam, pelaksanaan perintah itu dinilai berhasil oleh Allah SWT yang kemudian dibalas dengan kebaikan dan pujian kepada Nabi Ibrahim as.

Dari gambaran dialog-dialog tersebut, jika dibawa ke dalam ruang-ruang pembelajaran di kelas, maka akan terjadi pembelajaran yang demokratis, interaktif-dialogis bernuansa kesetaraan ke“aku”an antara pendidik dengan peserta didik yang bisa diharapkan memicu kreativitas peserta didik.

Sejalan dengan rekomendasi konferensi internasional UNESCO menyangkut hubungan guru-peserta didik, bahwa efektivitas pendidikan sekolah sebagian besar tergantung dari perkembangan hubungan baru antara pendidik dan peserta didiknya, yang menjadi partner yang semakin aktif di dalam proses pendidikan. Karakteristik model pembelajaran dialogis-interaktif dengan pembelajaran monolitis perbedaannya dapat digambarkan seperti tampak dalam tabel berikut:

Tabel Proses Belajar Interaktif

Diadaptasi dari Don Tapscot sesuai kutipan H.A.R.Tilaar dalam *Membenahi Pendidikan Nasional*, h. 129

No	PROSES BELAJAR MONOLITIS	No	PROSES BELAJAR INTERAKTIF
1	Guru sebagai <i>transmitter</i> atau pembaca berita	1	Guru sebagai fasilitator
2	Sekolah sebagai penyiksa ( <i>torture</i> )	2	Sekolah sebagai pusat bergembira
3	Satu ukuran untuk semua ( <i>all size</i> )	3	Sesuai dengan pelanggan ( <i>customize</i> )
4	Belajar di sekolah	4	Belajar seumur hidup
5	Belajar = menyerap pelajaran	5	Belajar bagaimana belajar ( <i>learning to learn</i> )

6	Guru sebagai pusat ( <i>teacher centre</i> )	6	Peserta-didik sebagai pusat ( <i>learner centre</i> )
7	Instruksi	7	Konstruksi, menemukan ( <i>discovery</i> )
8	Linier, berurutan ( <i>sequential/serial</i> )	8	Belajar melalui hiper media

Dari tabel tersebut terlihat bahwa perbedaan karakteristik kedua model proses pembelajaran itu menunjukkan betapa proses pembelajaran interaktif (dialogis-interaktif) menuntut kreativitas baik dari pihak guru maupun peserta didik. Hal ini bisa dipandang sejalan dengan isyarat-isyarat yang dilansir dalam kandungan beberapa kisah dalam beberapa ayat al-Qur`ān yang dipaparkan sebelumnya.

### C. Targhib-Tarhib, Tajribi, Uswah Hasanah

#### 1. Definisi Metode *Targhib-Tarhib*

Kata "*Targhib*" diambil dari bahasa al-Quran, berasal dari kata kerja "*raghaba*" yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu dirubah menjadi kata benda "*targhib*" yang mengandung makna: suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang/mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologi, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya.

Sedangkan istilah "Tarhib berasal dari kata " rahhaba" yang berarti: menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda menjadi "*tarhib*" yang berarti: ancaman atau hukuman.

Untuk kedua istilah itu, al-Nahlawi mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan Targhib adalah janji yang

disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang mashlahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskm dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya dan perbuatan buruk. Sementara tarhib ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Tarhib juga diartikan sebagai ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut kepada hambaNya sekaligus untuk memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta tidak melakukan kesalahan dan kesesatan.

Dari definisi di atas dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud Targhib adalah strategi atau cara untuk menyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Adapun Tarhib adalah strategi untuk menyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah

## **2. Tujuan dan Keistimewaan Metode *Targhib dan Tarhib***

Kecenderungan yang saling berlawanan dalam diri manusia diantaranya adalah perasaan *roja'* (optimis) dan *khauf* (pesimis). Dalam ajaran Islam, sikap optimis yang berlebihan tidak dibenarkan, demikian pula sikap pesimis yang berlebihan pun dilarang, karena dapat menimbulkan sikap angkuh dan sombong bila berhasil dan putus asa bila gagal yang akhirnya dapat menyeret pada jurang kenistaan dan dosa. Begitu pula

sebaliknya, sikap pesimis yang melampaui batas juga dilarang karena dapat mengakibatkan orang menjadi rendah diri dan berputus asa. Kedua sikap ini sangat merugikan dirinya sendiri karena bisa melemahkan semangat serta menurunkan gairah dan etos kerja. Untuk menyeimbangkan kedua kecenderungan itu, ajaran Islam memadukannya keduanya melalui *targhib-tarhib*. *Targhib* lebih diarahkan pada upaya memupuk rasa optimis dan berusaha menyakinkan kebenaran melalui jaji dan bujukan. Sedangkan *tarhib* memfokuskan pada penanaman rasa kehati-hatian dalam melakukan kewajiban atau perintah Allah. Dengan demikian, pada intinya kedua model ini membangkitakan kesadaran akan keterkaitan diri manusia kepada Allah SWT. Metode *Targhib-Tarhib* sangat cocok untuk mempengaruhi jiwa peserta didik karena kecintaan akan keindahan, kenikmatan, dan kesenangan hidup, serta rasa takut akan kepedihan, dan kesengsaraan, merupakan naluri setiap insan.

Sebagai contoh, pada anak manusia yang menjelang dewasa tumbuh hasrat yang kuat untuk menikah. Akan tetapi, hal ini ditangguhkan dulu karena ia mengetahui dirinya belum mampu memberikan nafkah. Hal ini berarti bahwa ia lebih mengutamakan kenikmatan dan kesenangan mendatang. Meskipun penangguhan ini memakan waktu yang cukup lama, tapi kesenangan dan kenikmatan yang akan diperoleh di hari kemudian lebih menjanjikan terhadap apa yang diharapkannya. Kenikmatan yang ditangguhkan karena diupayakan lebih dahulu, secara maksimal, akan lebih abadi dibandingkan dengan kenikmatan yang dipersiapkan seadanya. Demikianlah manusia memperoleh harapan akan hidup senang, tenang dan tentram dengan perkawinan apabila ia bersabar dan memperoleh berbagai pengakuan, pengalaman, atau kemampuan untuk menafkahi keluarganya sebagai jaminan ekonomi dan kesenangan yang bersifat material.

*Targhib-Tarhib* memiliki sejumlah keistimewaan, diantaranya ia selalu melibatkan pemikiran dan perasaan socara mendalam, sehingga timbul kesadaran untuk mempertanyakan kembali perjalanan hidupnya dengan mempertimbangkan pengalaman hidup masing-masing dan pengalaman hidup orang lain.

## **RANGKUMAN**

1. Metode pendidikan Qurani adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Beberapa metode yang sangat baik digunakan dalam pembelajaran antara lain adalah metode *jadal*, *hiwar*, *targhib*, *tarhib*, *tajribi* dan *uswah hasanah*
3. Metode *Targhib-Tarhib* sangat cocok untuk mempengaruhi jiwa peserta didik karena kecintaan akan keindahan, kenikmatan, dan kesenangan hidup, serta rasa takut akan kepedihan, dan kesengsaraan, merupakan naluri setiap insan.
4. *Targhib-Tarhib* memiliki sejumlah keistimewaan, diantaranya ia selalu melibatkan pemikiran dan perasaan socara mendalam, sehingga timbul kesadaran untuk mempertanyakan kembali perjalanan hidupnya dengan mempertimbangkan pengalaman hidup masing-masing dan pengalaman hidup orang lain.

## **TUGAS**

Cari ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang metode *Targhib* dan *Tarhibb*, coba terapkan dalam pembelajaran kelompok kecil bersama-sama dengan teman-teman anda sesama mahasiswa.

## **PERTANYAAN**

1. Sebutkan beberapa metode pembelajaran yang digali dan dikembangkan dari ayat-ayat Al-Qur'an!
2. Apa yang dimaksudkan dengan metode *jadal*?

3. Jelaskan yang dimaksud dengan metode *targhib* dan metode *tarhib*!
4. Jelaskan keistimewaan metode *targhib* dan *tarhib*
5. Jelaskan perbedaan metode *targhib* dan metode *tarhibb*

### **KUNCI JAWABAN**

1. Beberapa jenis metode yang digali dan dikembangkan dari ayat-ayat al-Qur`an antara lain metode *Hiwar*, *Ibrah-Mauizhah*, *Amsal*, *Qishah*, *Tajribah*, *Targhib-Tarhib* dan *Uswah Hasanah*
2. Metode *jadal* adalah metode pembeajaran yang dilaksanakan dengan saling bertukar pikiran atau pendapat dengan jalan masing-masing berusaha berargumen dalam rangka untuk memenangkan pikiran atau pendapatnya dalam suatu perdebatan yang sengit. Metode ini dalam istilah umum kita kenal dengan diskusi.
3. Metode *Targhib* adalah strategi atau cara untuk menyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Adapun *Tarhib* adalah strategi untuk menyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah
4. Keistimewaan metode *targhib* dan *tarhibb* diantaranya ia selalu melibatkan pemikiran dan perasaan secara mendalam, sehingga timbul kesadaran untuk mempertanyakan kembali perjalanan hidupnya dengan mempertimbangkan pengalaman hidup masing-masing dan pengalaman hidup orang lain.
5. Perbedaan metode *Targhib* dan metode *tarhib* adalah metode *Targhib* lebih diarahkan pada upaya memupuk rasa optimis dan berusaha menyakinkan kebenaran melalui janji dan bujukan.

Sedangkan *tarhib* memfokuskan pada penanaman rasa kehati-hatian dalam melakukan kewajiban atau perintah Allah

### **SUMBER BACAAN**

- Ibnu Manzur, tt. *Lisan al-'Arab*, Jilid XI, Beirut: Dar Shadir
- John L. Elias, Paulo Freire, 1994. *Pedagogue of Liberation*, Florida: Krieger Publishing Company.
- Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, 2001. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur`ān*, Al-Qahiroh: Dar al-Hadits.
- Sayling Wenn, 2003. *Future of Education: Masa Depan Pendidikan*, terj Arvin Saputra, Batam Centre: Lucky Publishers.
- Seyyed Hossein Nasr, 2003. *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan.
- Zahir 'Awad al-Alma'i, tt. *Manahij al-Jadal fi al-Qur`an al-Karim*

## BAB IX

# PRINSIP QUANTUM DALAM STRATEGI-METODE PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ MADRASAH IBTIDAIYAH

### A. *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*

*Quantum Learning* berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov. Seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “*suggestology*” dan “*suggestopedia*”. Prinsipnya bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar, dan setiap detil pada proses pembelajaran dapat memberikan sugesti positif ataupun negatif. Istilah lain dari “*suggestology*” dan “*suggestopedia*” adalah “pemercepatan belajar” (*accelerated learning*). Pemercepatan belajar didefinisikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan”. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak berhubungan dengan proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah: hiburan, permainan, warna, cara berfikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun menurutnya semua unsur itu mampu disatukan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.<sup>99</sup>

*Quantum Learning* mengasumsikan bahwa peserta didik, jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat, peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang berlipat ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah bahwa belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga

---

<sup>99</sup> De Porter, Bobbi; Reardon Mark; Singer Sarah; dan Nouri. *Quantum Teaching*. Editor, Hernacki, Mike. Diterjemahkan oleh Ary Nilandri. Bandung: Kaifa. 2009

pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik. Tokoh utama di balik pembelajaran *Quantum* adalah Bobbi DePorter, seorang ibu rumah tangga yang kemudian terjun menggeluti bidang pembelajaran. Dialah perintis, pencetus, dan pengembang utama pembelajaran *Quantum*. Sejak 1982 DePorter memantapkan dan mengembangkan gagasan pembelajaran kuantum di *Super Camp*, sebuah lembaga pembelajaran yang terletak di Kirkwood Meadows Negara Bagian California<sup>100</sup>.

Pembelajaran *Quantum* merupakan ramuan atau rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemrograman neurologi/neurolinguistik yang jauh sebelumnya sudah ada. Di samping itu, ditambah dengan pandangan pribadi dan temuan-temuan empiris yang diperoleh DePorter ketika mengembangkan konstruk awal pembelajaran *Quantum*.

Dalam penerapan *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan *Neuro Linguistik Programming* (NLP) dengan teori, keyakinan, dan metode sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti:

1. Teori otak kanan/kiri
2. Teori otak triune (3 in 1)
3. Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik)
4. Teori kecerdasan ganda
5. Pendidikan holistik (menyeluruh)
6. Belajar berdasarkan pengalaman
7. Belajar dengan symbol
8. Simulasi/permainan

*Quantum Teaching* adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitasi *SuperCamp*. Diciptakan berdasarkan teori-teori

---

<sup>100</sup> Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, 2003

pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelligences* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Grinder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson dan Johnson), dan *Element of Effective Instruction* (Hunter).

Di antara berbagai akar pandangan dan pikiran yang menjadi landasan pembelajaran *Quantum* yang dikemukakan oleh DePorter, tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan-pandangan teori sugestologi atau pembelajaran akseleratif Lozanov, teori kecerdasan ganda Gardner, teori pemrograman neurolinguistik (NLP) Grinder dan Bandler, dan pembelajaran eksperensial [berdasarkan pengalaman] Hahn tersebut, serta temuan-temuan mutakhir neurolinguistik mengenai peranan dan fungsi otak kanan mendominasi atau mewarnai secara kuat sosok [profil] pembelajaran *Quantum*.<sup>101</sup>

Walaupun memiliki akar landasan bermacam-macam sebagaimana dikemukakan di atas, pembelajaran *Quantum* memiliki karakteristik umum yang dapat memantapkan dan menguatkan sosoknya. Beberapa karakteristik umum yang tampak membentuk sosok pembelajaran kuantum sebagai berikut:

Pembelajaran kuantum berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep kuantum dipakai. Oleh karena itu, pandangan tentang pembelajaran, belajar, dan pembelajar diturunkan, ditransformasikan, dan dikembangkan dari berbagai teori psikologi kognitif; bukan teori fisika kuantum. Dapat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum tidak berkaitan erat dengan fisika kuantum - kecuali analogi beberapa konsep kuantum.

Pembelajaran kuantum lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris, "hewan-istis", dan atau nativistis. Manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatiannya. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi, dan sebagainya dari

---

<sup>101</sup> *Ibid.*,

pembelajar diyakini dapat berkembang secara maksimal atau optimal. Hadiah dan hukuman dipandang tidak ada karena semua usaha yang dilakukan manusia patut dihargai. Kesalahan dipandang sebagai gejala manusiawi. Ini semua menunjukkan bahwa keseluruhan yang ada pada manusia dilihat dalam perspektif humanistik.

Pembelajaran kuantum lebih bersifat konstruktivis (tis), bukan positivistic-empiris, behavioristic, dan atau maturasionistic. Karena itu, menurut hemat penulis, nuansa konstruktivisme dalam pembelajaran kuantum relatif kuat. Malah dapat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum merupakan salah satu cerminan filsafat konstruktivisme kognitif, bukan konstruktivisme sosial. Meskipun demikian, berbeda dengan konstruktivisme kognitif lainnya yang kurang begitu mengedepankan atau mengutamakan lingkungan, pembelajaran kuantum justru menekankan pentingnya peranan lingkungan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal dan memudahkan keberhasilan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kuantum berupaya memadukan [mengintegrasikan], menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi-diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan [fisik dan mental] sebagai konteks pembelajaran. Atau lebih tepat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum tidak memisahkan dan tidak membedakan antara *res cogitans* dan *res extensa*, antara apa yang di dalam dan apa yang di luar. Dalam pandangan pembelajaran kuantum, lingkungan fisik-mental dan kemampuan pikiran atau diri manusia sama-sama pentingnya dan saling mendukung. Karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulan yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik.

Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekadar transaksi

makna. Dapat dikatakan bahwa interaksi telah menjadi kata kunci dan konsep sentral dalam pembelajaran kuantum. Karena itu, pembelajaran kuantum memberikan tekanan pada pentingnya interaksi, frekuensi dan akumulasi interaksi yang bermutu dan bermakna.

Pembelajaran kuantum sangat menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat. Kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar, sehat, rileks, santai, dan menyenangkan, sedang keartifisialan dan kepura-puraan menimbulkan suasana tegang, kaku, dan membosankan. Karena itu, pembelajaran harus dirancang, disajikan, dikelola, dan difasilitasi sedemikian rupa sehingga dapat diciptakan atau diwujudkan proses pembelajaran yang alamiah dan wajar.

Pembelajaran kuantum sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak bermakna dan tidak bermutu membuahkan kegagalan, dalam arti tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sebab itu, segala upaya yang memungkinkan terwujudnya kebermaknaan dan kebermutuan pembelajaran harus dilakukan oleh pengajar atau fasilitator. Dalam hubungan inilah perlu dihadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman pembelajar perlu diakomodasi secara memadai.

Pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang menggairahkan atau mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Isi pembelajaran meliputi penyajian yang prima, pemfasilitasan yang lentur, keterampilan belajar-untuk-belajar, dan keterampilan hidup. Konteks dan isi ini tidak terpisahkan, saling mendukung, bagaikan sebuah orkestra yang memainkan simfoni. Pemisahan keduanya hanya akan membuahkan kegagalan pembelajaran. Kepaduan dan kesesuaian keduanya secara

fungsional akan membuahkan keberhasilan pembelajaran yang tinggi; ibaratnya permainan simfoni yang sempurna yang dimainkan dalam sebuah orkestra.

Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan [dalam] hidup, dan prestasi fisik atau material. Ketiganya harus diperhatikan, diperlakukan, dan dikelola secara seimbang dan relatif sama dalam proses pembelajaran; tidak bisa hanya salah satu di antaranya. Dikatakan demikian karena pembelajaran yang berhasil bukan hanya terbentuknya keterampilan akademis dan prestasi fisik pembelajar, namun lebih penting lagi adalah terbentuknya keterampilan hidup pembelajar.

Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Tanpa nilai dan keyakinan tertentu, proses pembelajaran kurang bermakna. Untuk itu, pembelajar harus memiliki nilai dan keyakinan tertentu yang positif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, proses pembelajaran hendaknya menanamkan nilai dan keyakinan positif dalam diri pembelajar. Nilai dan keyakinan negatif akan membuahkan kegagalan proses pembelajaran.

Pembelajaran kuantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. Keberagaman dan kebebasan dapat dikatakan sebagai kata kunci selain interaksi. Karena itu, dalam pembelajaran kuantum berkembang ucapan: Selamat datang keberagaman dan kebebasan, selamat tinggal keseragaman dan ketertiban. Di sinilah perlunya diakui keragaman gaya belajar siswa atau pembelajar, dikembangkannya aktivitas-aktivitas pembelajar yang beragam, dan digunakannya bermacam-macam kiat dan metode pembelajaran. Pada sisi lain perlu disingkirkan penyeragaman gaya belajar pembelajar, aktivitas pembelajaran di kelas, dan penggunaan kiat dan metode pembelajaran.

Pembelajaran kuantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Aktivitas total antara tubuh dan pikiran membuat pembelajaran bisa berlangsung lebih nyaman dan hasilnya lebih optimal.

Dalam quantum learning ada beberapa hal yang penting yang perlu dicatat diantaranya:

1. Para siswa dikenali tentang “kekuatan pikiran” yang tak terbatas. Ditegaskan bahwa otak manusia mempunyai potensi yang sama dengan yang dimiliki oleh Albert Einstein. Selain itu, dipaparkan tentang bukti fisik dan ilmiah yang memerikan bagaimana proses otak itu bekerja. Melalui hasil penelitian Global Learning, dikenalkan bahwa proses belajar itu mirip bekerjanya otak seorang anak 6-7 tahun yang seperti spons menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik, dan kerumitan bahasa yang kacau dengan “cara yang menyenangkan dan bebas stres”.
2. Bagaimana faktor-faktor umpan balik dan rangsangan dari lingkungan telah menciptakan kondisi yang sempurna untuk belajar apa saja. Hal ini menegaskan bahwa kegagalan, dalam belajar, bukan merupakan rintangan.
3. Keyakinan untuk terus berusaha merupakan alat pendamping dan pendorong bagi keberhasilan dalam proses belajar. Setiap keberhasilan perlu diakhiri dengan “kegembiraan dan tepukan

### 1. *Supercamp*

Bobbi DePorter adalah orang yang pertama kali merintis didirikannya supercamp yaitu program pembelajaran dan pelatihan bagi siswa agar kecerdasannya bertambah dua kali lipat dari sebelumnya. Supercamp menggabungkan *Neuro Linguistik Programming* (NLP), sugestologi, accelerated learning (teori pemercepatan belajar), dan beberapa metode yang diciptakan sendiri oleh Bobbi DePorter.

Neuro Linguistik Programming adalah pemrograman bahasa syaraf yang mencoba menggabungkan kekuatan otak kiri dan kanan serta pikiran bawah sadar agar seseorang dapat menyerap segala informasi dan belajar hal-hal baru dengan cepat.

Gelombang otak dibagi menjadi empat yaitu alpha, tetha, beta, dan delta. *Alpha* adalah kondisi saat otak kita benar-benar jernih dan berada pada satu titik sempurna untuk mengingat dan memahami segala sesuatu. Tetha adalah keadaan saat kita tidur tetapi bermimpi sehingga mata kita bergetar lebih cepat dari biasanya. Dalam istilah psikologi dan kedokteran biasa disebut dengan REM (*Rapid Eye Movement*) dan di sinilah tubuh melakukan penyembuhan fisik dan mental secara alami. Beta terjadi saat kita sedang melakukan aktivitas yang menuntut konsentrasi terpecah seperti saat mengendarai mobil. Sedangkan yang terakhir adalah *delta* yang berlangsung saat otak istirahat penuh yaitu waktu kita tidur dan tidak bermimpi sama sekali.

## 2. Belajar Seperti Bayi

Sasaran NLP adalah peningkatan penggunaan gelombang alpha dengan menggunakan teknik relaksasi, perbaikan citra diri, berkata positif pada diri sendiri. *Accelerated Learning* mengasumsikan kita perlu kembali lagi belajar seperti bayi. Saat itu seluruh indra dipakai dan dimanfaatkan penuh untuk mengenali semua yang ada di lingkungannya. Gaya belajar SAVI (penggunaan keterampilan Somatis, Audio, Visual, dan Intelektual) menjadi poin penting yang perlu diketahui agar pembelajaran berjalan maksimal. Bobbi merangkum keseluruhan unsur itu dengan mengemasnya menjadi satu paket program terpadu. Terbukti cara itu akhirnya berhasil. Beberapa siswa bahkan mengaku nilainya melonjak pesat semenjak menjalani supercamp. Hal itu terus

berlangsung sampai sekarang. Di Indonesia pola seperti itu juga dapat diterapkan dengan sedikit penyesuaian. Kemudian ditambah sesi-sesi pelatihan awal untuk mempersiapkan siswa mengikutinya. Satu metode baru yang dapat dijadikan alternatif yaitu *SoulBrain Approach Program*. Spirit dasar dari SoulBrain adalah menjadikan kecerdasan intelektual bukan sebagai keperluan utama bagi siswa. Ada beberapa paket dalam Soulbrain yang diperuntukkan bagi siswa SD, SLTP, SMU, serta mahasiswa perguruan tinggi dengan porsi dan muatan yang berbeda. Program SoulBrain yang dibahas di sini adalah untuk siswa SMU. Pada teori tugas perkembangan, remaja SMU masuk dalam masa remaja tengah, yang kondisi emosionalnya masih belum stabil. Mereka juga mulai mempertanyakan eksistensi dirinya, dan aktif mencari hal-hal baru sebagai sarana untuk membuktikan dirinya dapat diakui di masyarakat.

### **3. Berada di Alam Bebas**

Ada tiga fase besar digunakan di sini. *Fase pertama* dinamakan Challenge SoulBrain. Selama dua hari mereka diajak untuk berada di alam bebas (boleh di sekitar lokasi sekolah atau di luar sekolah). Mereka disadarkan sebagai bagian dari lingkungan, ajaklah untuk melihat pencemaran yang terjadi. Mereka diharuskan dapat melakukan sesuatu (tentunya tidak harus saat itu juga) sebagai respon terhadap masalah itu. Kemudian disajikan berbagai permainan yang menantang fisik (*outbond* dan lainnya) tidak peduli mereka berhasil atau tidak melewati permainan demi permainan yang diberikan. Tanamkan pada dirinya bahwa sebenarnya tidak ada yang tidak bisa dilakukan asal ada kemauan dan usaha keras walaupun hasilnya ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi pengalaman pada saat melakukannya dapat menjadi pelajaran berharga untuk digunakan di kemudian hari.

Dibuat kelompok-kelompok kecil dan diciptakan iklim kompetitif dan kerjasama. Ini berguna untuk melatih dan mengembangkan semangat bekerjasama dalam tim. Sistem evaluasi hasil kerja tim lewat diskusi kelompok. Pada hari kedua, siswa diberi tugas turun ke pasar untuk ikut terlibat dalam aktivitas di dalamnya, seperti berjualan sayur, baju, dan lainnya atau ke panti asuhan cacat ganda. Berikan denah lokasi tempat yang hendak dituju dan uang saku secukupnya. Uang saku itu diserahkan kepada ketua kelompok dan diatur secara cermat supaya cukup untuk ongkos pulang-pergi dan minum. Waktu yang disediakan kurang lebih dua jam. Ini bertujuan agar siswa semakin peduli dengan keadaan sosial di sekitarnya dan bersyukur atas apa yang mereka dapatkan. Setelah itu evaluasi lagi dengan cara yang sama. *Challenge SoulBrain* ditutup dengan refleksi singkat. Berupa evaluasi dan saling membagikan kesan-kesannya selama dua hari. *Fase kedua* adalah *Spirituality SoulBrain*. Pemulihan dari pengalaman trauma dan luka batin serta penetapan tujuan ke depan menjadi fokus utama pelatihan ini. Ada cara-cara praktis yang sebenarnya dapat dilakukan oleh orang awam selain psikolog sehingga guru-guru pembimbing dapat mempraktikkannya dengan mudah. *Fase ketiga* adalah *Academic SoulBrain*. Fase ini ingin memadukan semua jenis gaya belajar baik itu somatis, audio, visual, dan intelektual. Asumsi ini mengumpamakan jika kita kembali lagi pada cara belajar waktu masih balita.

#### **4. Mengenal Karakteristik Lingkungan**

Seperti diketahui balita belajar beberapa tugas penting yaitu berjalan, berbicara, makan buang air kecil dan besar, dan mengenali karakteristik lingkungan dalam waktu kurang lebih dua tahun. Bandingkan dengan remaja dan orang dewasa yang rata-rata memerlukan waktu bertahun-tahun hanya untuk mempelajari bahasa Inggris (SLTP 3 tahun, SMU 3 tahun,

belum termasuk kursus di lembaga-lembaga pusat pendidikan bahasa Inggris). Kenapa demikian? Karena balita belajar segala sesuatu dengan menyentuh, meraba, bahkan memukul-mukul suatu benda dengan benda yang lain (somatis), melihat (visual), mendengar (audio), dan akhirnya dengan mempergunakan itu dapat memahami dengan cepat (intelektual). Minat juga selalu menyertai proses itu, karena semuanya dipelajari dengan riang tanpa ada sedikit pun perasaan bersalah dan malu. Sayangnya segala bentuk minat dan keriangannya itu ditekan semenjak mereka bersekolah. Ada satu peristiwa yang sebagian besar orang pasti mengalaminya. Mungkin masih jelas dalam ingatan kita bagaimana ketika dalam satu pelajaran guru bertanya dan kita menjawab dengan semangat tetapi kemudian jawaban itu salah dan kita ditertawakan oleh teman sekelas. Atau saat gambar kita dikatakan jelek dan diberi nilai yang tidak memuaskan.

Semua kejadian itu akan tersimpan dengan sangat baik dalam pikiran bawah sadar lalu membuat kita semakin menekan minat belajar yang dulu tinggi, membuat beberapa hal yang dulu disukai enggan dilakukan karena merasa malu bila nanti ditertawakan. Melalui relaksasi dan melatih berbicara secara positif pada diri sendiri sebelum mulai pelajaran, siswa merasa nyaman dan siap untuk menyerap informasi yang hendak diberikan. Setelah itu sesekali adakan satu proses pembelajaran interaktif, siswa disuguhkan permainan interaktif dan memiliki kesempatan untuk menata ruang kelas sesuka mereka, membuat simbol-simbol tentang segala sesuatu yang hendak dipelajari. Kegiatan semacam itu akan memberikan variasi baru untuk mereka setelah beberapa hari mengikuti pendidikan di kelas dengan sistem formal. Akhirnya diharapkan dapat meningkatkan minat belajar mereka dan kekuatan otak mereka untuk mengetahui segala sesuatunya dengan cepat.

Dalam hubungan itu, yakni untuk kepentingan memicu-memacu dan membuat menyala potensi yang sedemikian besar itu, di era pembelajaran *quantum* (*quantum learnig* dan *quantum teaching*) dewasa ini, telah banyak model strategi-prosedur dan metode pembelajaran yang dikembangkan dan dikemas ulang agar dapat berdaya-guna secara efektif dalam pengembangan sebanyak-banyaknya potensi peserta didik secara lebih aktif-inovatif-kritis-kreatif-sekaligus menggembirakan, agar bisa mengembang-kan diri menjadi individu yang baik sekaligus berkarakter mulia-baik dan kuat, menuju proses pendewasaan dan pemandirian sehingga secara apapun peserta didik menjadi siap menghadapi kehidupannya kedepan.

Dalam pelaksanaannya Quantum Teaching melakukan langkah- langkah pengajaran dengan enam langkah yang tercermin dalam istilah TANDUR, yaitu:

1. Tumbuhkan minat dengan memuaskan, yakni apakah manfaat yang akan diperoleh dari pelajaran tersebut bagi guru dan muridnya. Tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya Bagiku (AMBAK)”. AMBAK adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat- akibat suatu keputusan.
2. Alami, yakni ciptakan dan datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar. Jangan sampai guru menggunakan istilah yang asing dan sulit untuk dimengerti, karena ini akan membuat siswa merasa bosan dalam belajar.
3. Namai, untuk ini harus disediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi yang kemudian menjadi sebuah masukan bagi si anak. Setelah siswa melalui pengalaman belajar pada kompetensi dasar tertentu, mereka diajak

menulis di kertas, memberikan nama apa saja yang telah mereka peroleh.

4. Demonstrasikan, yakni sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Setelah siswa mengalami belajar akan sesuatu, beri kesempatan kepada mereka untuk mendemonstrasikan kemampuannya karena siswa akan mampu mengingat 90% jika siswa itu mendengar, melihat, dan melakukannya.
5. Ulangi, yakni tunjukkan kepada para pelajar tentang cara-cara mengulang materi dan menegaskan aku tahu bahwa aku memang tahu ini!. Pengulangan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan konsep multi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa.
6. Rayakan, yakni pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Perayaan adalah ekspresi dari kelompok seseorang yang telah berhasil mengerjakan sesuatu tugas atau kewajiban dengan baik.<sup>102</sup>

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep quantum learning dengan cara:

1. Kekuatan Ambak  
Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru agar siswa dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat atau makna dari setiap pengalaman atau peristiwa yang dilaluinya dalam hal ini adalah proses belajar.
2. Penataan lingkungan belajar

---

<sup>102</sup> *Ibid.*,

Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman, dengan perasaan aman dan nyaman ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa yang baik. Dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

3. Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian atau hadiah pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini siswa akan merasa lebih dihargai.

4. Bebaskan gaya belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *quantum learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.

5. Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan.

6. Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan

dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

7. Jadikan anak lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8. Melatih kekuatan memori

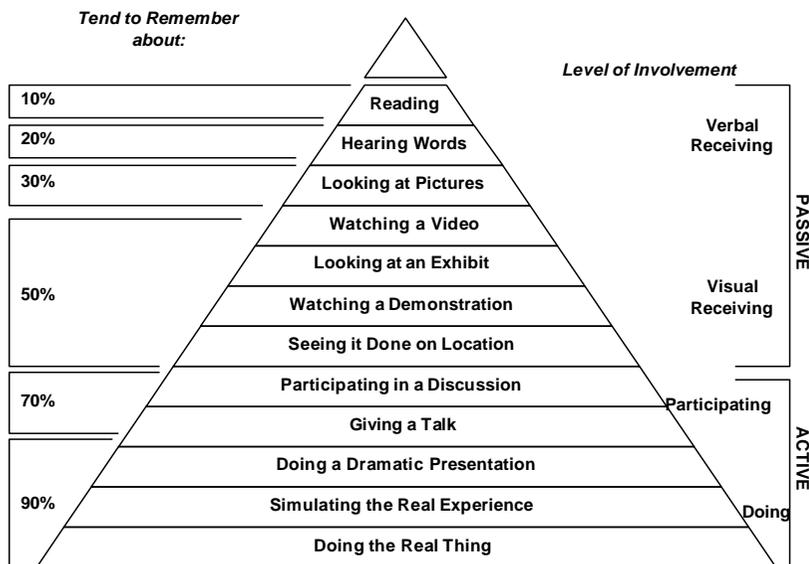
Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga siswa perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.<sup>103</sup>

## **B. *Student Active Learning dan Cooperative Learning***

Selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai guru menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Namun telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para peserta didik sebagai peserta proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami dan dikuasai secara lebih baik. Banyak cara, metode atau teknik yang dapat dipergunakan dalam teknik pembelajaran. Secara garis besar dapat dilihat dalam bentuk piramida belajar berikut:

---

<sup>103</sup> A' la, Miftahul. *Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis)*. Yogyakarta: Diva Press. 2010



Gambaran di atas menunjukkan dua kelompok model pembelajaran yaitu pembelajaran Pasif dan Pembelajaran Aktif. Gambaran tersebut juga menunjukkan bahwa kelompok pembelajaran aktif cenderung membuat peserta didik lebih mengingat (*retention rate of knowledge*) materi pelajaran. Oleh sebab itu pembelajaran aktif ini merupakan alternatif yang harus diperhatikan jika kualitas lulusan ingin diperebaiki. Penggunaan cara-cara pembelajaran aktif baik sepenuhnya atau sebagai pelengkap cara-cara belajar tradisional akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Bonwell, pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan

- keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
2. Peserta didik tidak hanya mendengarkan, secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran
  3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi.
  4. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
  5. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Di samping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap peserta didik sehingga terdapat *individual accountability*. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.

Pada prinsipnya, pembelajaran aqidah akhlaq dapat menggunakan metode-metode yang umum, seperti: ceramah, tanya jawab/dialog, diskusi, dramatisasi, sosiodrama, drill, praktek, penugasan, karyawisata, dan sebagainya. Di samping metode-metode tersebut, terdapat beberapa metode alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan peserta didik (*Student Active Learning*) sekaligus dapat digunakan dalam melatih peserta didik belajar secara berkolaborasi (*Cooperative Learning*). di antaranya adalah:

## 1. Tim Pendengar (*Listening Teams*)

Metode ini merupakan cara untuk membantu peserta didik agar tetap terfokus dan selalu siap selama proses pembelajaran berlangsung. Metode ini berupaya menciptakan kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab menjelaskan materi pelajaran. Metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan pokok bahasan atau materi aqidah akhlaq dengan prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibagi ke dalam empat kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran dan tugas sendiri-sendiri. Kelompok 1 (penanya) bertugas membuat pertanyaan yang didasarkan pada materi pelajaran yang baru saja disampaikan oleh guru. Kelompok 2 (kelompok setuju) bertugas menyatakan poin-poin mana yang disepakati dan menjelaskan alasannya. Kelompok 3 (kelompok tidak setuju) bertugas mengomentari poin mana yang tidak disetujui dan menjelaskan alasannya. Kelompok 4 (pemberi contoh) bertugas membuat contoh atau aplikasi materi yang disampaikan oleh guru.
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah. Setelah selesai, kelompok-kelompok tersebut diberi waktu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan yang ditetapkan. Guru meminta masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil dari tugas mereka.

## 2. Membuat Catatan Terbimbing (*Guided Note Taking*).

Dengan metode ini guru memberikan satu borang yang dipersiapkan untuk mendorong peserta didik mencatat selagi guru mengajar. Prosedur dari metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan sebuah ringkas yang menyimpulkan tentang poin penting dari materi pelajaran yang akan disampaikan. Pada ringkasan tersebut sebagian dari poin-

poin yang dianggap penting dikosongkan. (Dalam keadaan tertentu guru dapat menyampaikan ringkasan ini dengan ditulis di papan tulis dan peserta didik menyalin di buku kerja masing-masing).

- b. Guru menyampaikan bahan tersebut untuk dikerjakan peserta didik.
- c. Setelah selesai, peserta didik dan guru mendiskusikan hasil pekerjaan mereka.

### **3. Pembelajaran Terbimbing (*Guided Teaching*)**

Dalam metode ini guru menyampaikan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pelajaran. Cara ini merupakan modifikasi dari metode ceramah secara langsung. Prosedur metode ini adalah:

- a. Guru menyampaikan satu atau sejumlah pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang telah dimiliki peserta didik. Guru dapat menggunakan pertanyaan yang mempunyai beberapa alternatif jawaban.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut yang dapat dilakukan secara berkelompok (kelompok kecil 2 atau 3 anak).
- c. Guru meminta peserta didik menyampaikan hasil temuan atau jawabannya dari pertanyaan yang diberikan. Ketika peserta didik menyampaikan jawabannya, guru atau mungkin wakil dari siswa dapat menuliskannya di papan tulis.
- d. Guru kemudian menyampaikan poin-poin jawaban yang seharusnya, dan kemudian mencocokkan dengan jawaban dari peserta didik.

#### 4. Perdebatan Aktif (*Active Debate*)

Suatu perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para peserta didik diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya. Perdebatan aktif adalah sebuah metode untuk suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik dalam kelas. Langkah-langkah metode ini adalah:

- a. Guru mengembangkan suatu pernyataan yang berkaitan dengan sebuah isu kontroversial yang berkaitan dengan mata pelajaran aqidah akhlaq.
- b. Guru membagi kelas menjadi dua kelompok debat. Guru memberikan tugas (secara acak) pada posisi “pro” pada satu kelompok dan posisi “kontra” pada kelompok yang lain.
- c. Selanjutnya, guru membuat dua atau empat sub-kelompok-sub-kelompok di dalam masing-masing team debat itu. Dalam sebuah kelas dengan 24 peserta didik, misalnya, mungkin dapat dibuat tiga kelompok pro dan tiga kelompok kontra, masing-masing berisi empat anggota. Guru meminta kepada tiap-tiap sub-kelompok untuk mengembangkan argumen-argumen untuk posisi yang ditentukannya, atau guru memberikan sebuah daftar argumen yang lengkap yang mungkin diskusikan dan dipilih oleh kelompok. Pada akhir diskusi, setiap sub-kelompok tersebut memilih seorang juru bicara.
- d. Guru mengatur dua sampai empat kursi (tergantung pada jumlah sub-sub kelompok yang dibuat untuk tiap sisi/bagian) untuk para juru bicara kelompok pro dan, menghadap mereka, jumlah kursi yang sama untuk para juru bicara kelompok kontra. Guru menempatkan peserta didik yang lain di belakang team debat mereka.

- e. Guru dapat menyuruh peserta didik untuk memulai “perdebatan” dengan meminta para juru bicara itu menyampaikan pandangan-pandangan mereka.
- f. Setelah setiap orang telah mendengar argumen-argumen pembuka, guru dapat menghentikan perdebatan itu dan menggabungkan kembali sub-sub kelompok semula. Guru meminta sub-sub kelompok itu untuk membuat strategi bagaimana mengkonter argumen-argumen pembuka tersebut dari sisi yang berlawanan. Selain itu, guru menyuruh masing-masing sub-kelompok untuk memilih seorang juru bicara, lebih baik orang yang baru.
- g. Guru menyuruh peserta didik untuk memulai “perdebatan” itu. Guru menyuruh juru-juru bicara itu, ditempatkan berhadapan satu sama lain, untuk memberikan “konter argumen”. Ketika perdebatan berlanjut (pastikan untuk menukar antara dua sisi tersebut), guru mendorong peserta didik lainnya untuk mencatat juru-juru debat mereka dengan berbagai argumen atau bantahan yang disarankan. Selain itu, guru mendorong mereka untuk menyambut dengan applaus terhadap argumen-argumen dari para wakil team debat mereka.
- h. Ketika guru menganggap bahwa diskusi sudah cukup, perdebatan tersebut dapat diakhiri. Guru kemudian memberikan ulasan tentang materi yang diperdebatkan tersebut.

#### **5. Beradu Pandangan Sesuai dengan Perspektif (*Point-Kounterpoint*)**

Metode ini merupakan sebuah cara untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu yang kompleks. Format metode ini mirip

dengan sebuah perdebatan namun kurang formal dan berjalan dengan lebih cepat. Prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru memilih sebuah masalah yang mempunyai dua sisi atau lebih (perspektif).
- b. Guru membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok menurut jumlah posisi yang telah ditetapkan.
- c. Guru meminta tiap kelompok untuk mengungkapkan argumen-argumen sesuai dengan pandangan kelompok yang diwakili. Dalam aktivitas ini, pisahkan tempat duduk masing-masing kelompok.
- d. Guru menggabungkan kembali seluruh kelas, tetapi mintalah para anggota dari tiap kelompok untuk duduk berdekatan.
- e. Guru mempersilahkan kepada siswa untuk memulai perdebatan.
- f. Setelah perdebatan selesai, guru memberikan komentar tentang materi yang diperdebatkan.

## **6. Membaca Keras (*Reading Aloud*)**

Membaca suatu teks dengan keras dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang diskusi. Metode ini mempunyai efek dapat memusatkan perhatian siswa, prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru memilih sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras, misalnya tentang hikmah shalat. Usahakan teks jangan terlalu panjang.
- b. Guru menjelaskan teks itu pada peserta didik secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat.
- c. Guru membagi bacaan teks itu menjadi alinea-alinea atau beberapa cara lainnya. Guru menyuruh sukarelawan-

sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.

- d. Ketika pembacaan-pembacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh. Guru dapat membuat diskusi-diskusi singkat jika para peserta didik menunjukkan minat dalam bagian tertentu.
- e. Pada akhir pelajaran guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang apa yang ada dalam teks tersebut.

## **7. Menggabung Dua Kekuatan (*The Power of Two*)**

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan bersinergi. Hal ini didasarkan pada asumsi, bahwa kemampuan dua orang dalam memikirkan sesuatu kepala tentu lebih baik daripada satu/sendirian. Prosedur metode ini ialah sebagai berikut:

- a. Guru memberi peserta didik satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran.
- b. Guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara sendiri-sendiri.
- c. Setelah semua melengkapi jawabannya, guru membentuk peserta didik ke dalam pasangan dan meminta mereka untuk berbagi (sharing) jawabannya dengan jawaban yang dibuat teman yang lain.
- d. Guru meminta pasangan tersebut membuat jawaban baru bagi masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki jawaban dari masing-masing individu.
- e. Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, guru membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain.

## 8. **Pertanyaan Tim (*Team Quiz*)**

Metode pertanyaan tim ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Prosedur metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru memilih topik yang dapat dipresentasikan dalam tiga bagian.
- b. Guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok
- c. Guru menjelaskan bentuk sesinya dan memulai presentasi. Guru membatasi presentasi sampai 10 menit atau kurang.
- d. Guru meminta tim A menyiapkan quiz yang berjawaban singkat. Quiz ini tidak memakan waktu lebih dari lima menit untuk persiapan. Tim B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau lagi catatan mereka.
- e. Tim A menguji anggota tim B. Jika Tim B tidak bisa menjawab, Tim C diberi kesempatan untuk menjawabnya.
- f. Tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada anggota Tim C, dan mengulangi proses yang sama.
- g. Ketika quiz selesai, guru melanjutkan pada bagian kedua pelajaran, dan menunjuk Tim B sebagai pemimpin quiz.
- h. Setelah Tim B menyelesaikan ujian tersebut, guru melanjutkan pada bagian ketiga dan menentukan tim C sebagai pemimpin quiz.

## 9. **Setiap Orang adalah Guru (*Everyone is A Teacher Here*)**

Ini merupakan sebuah metode yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Metode ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang “Pengajar” terhadap peserta didik lain. Prosedur dari metode ini adalah:

- a. Guru membagikan kartu indeks kepada setiap peserta didik. Guru meminta para peserta menulis sebuah pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajaran

yang sedang dipelajari di dalam kelas atau topik khusus yang akan mereka diskusikan di kelas.

- b. Guru mengumpulkan kartu, mengocok dan membagikan satu pada setiap peserta didik. Guru meminta peserta didik membaca diam-diam pertanyaan atau topik pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
- c. Guru memanggil sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan memberi respon.
- d. Setelah diberi respon, guru meminta pada yang lain di dalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbang oleh sukarelawan tersebut.
- e. Guru melanjutkan proses itu selama masih ada sukarelawan.

#### **10. Menulis Pengalaman (*Writing in The Here and Now*)**

Metode menulis pengalaman ini merupakan kombinasi teknik-teknik yang dapat digunakan di dalam atau di luar ruangan kelas. Menulis pengalaman dapat membantu peserta didik merefleksikan pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami. Cara dramatik untuk memajukan refleksi independen adalah meminta peserta didik menulis laporan tindakan saat sekarang dari sebuah pengalaman yang telah mereka alami (seolah-olah tindakan itu terjadi di sini dan sekarang). Prosedur dari metode ini adalah:

- a. Guru memilih jenis pengalaman yang diinginkan untuk ditulis oleh peserta didik. Ia bisa berupa peristiwa masa lampau atau yang akan datang.
- b. Guru menginformasikan kepada peserta didik tentang pengalaman yang telah dipilih untuk tujuan penulisan reflektif. Guru memberitahu mereka bahwa cara yang berharga untuk merefleksikan pengalaman adalah mengenangkan atau mengalaminya untuk pertama kali di sini dan saat sekarang. Dengan demikian tindakan itu

menjadikan pengaruh lebih jelas dan lebih dramatik dari pada menulis tentang sesuatu di “sana dan kemudian” atau di masa depan yang jauh.

- c. Guru memerintahkan peserta didik untuk menulis, saat sekarang, tentang pengalaman yang telah dipilih. Perintahkan mereka untuk memulai awal pengalaman dan menulis apa yang sedang mereka dan lainnya lakukan dan rasakan. Guru menyuruh peserta didik untuk menulis sebanyak mungkin yang mereka inginkan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dan perasaan-perasaan yang dihasilkannya.
- d. Guru memberikan waktu yang cukup untuk menulis. Peserta didik seharusnya tidak merasa terburu-buru. Ketika mereka selesai, guru mengajak mereka untuk membacakan tentang refleksinya.
- e. Guru mendiskusikan hasil pengalaman peserta didik tersebut bersama-sama.

## RANGKUMAN

1. Beberapa hal dalam kaitan pembelajaran quantum (*Quantum Teaching*) perlu dipahami sebagai berikut:

- a. *Quantum*, interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Teaching*, pembelajaran. *Quantum Teaching*, penggabungan beragam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar kesempatan belajar. Interaksi tersebut mencakup unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermamfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.
- b. *Quantum Teaching* menunjukkan tentang cara menjadi guru yang lebih baik, dengan mencari – memahami - mengurai-mengimplementasikan cara-cara baru yang bisa lebih memudahkan proses pembelajaran lewat pemaduan unsur *seni* dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apa pun mata pelajaran yang diajarkan.

Dengan kata lain, *Quantum Teaching* memberikan petunjuk yang spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, untuk memudahkan proses pembelajaran dan sekaligus menyenangkan.

- c. Quantum Teaching bersandar pada konsep bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Pembelajaran Quantum seperti itu akan dapat berlangsung dengan baik jika dipandu oleh Quantum Teacher yang secara umum menunjukkan karakteristik:
  - 1) Antusias: menampilkan semangat untuk hidup;
  - 2) Berwibawa: menggerakkan orang;
  - 3) Positif: melihat peluang dalam setiap saat;
  - 4) Supel: mudah menjalin hubungan dengan beragam peserta didik;
  - 5) Humoris: berhati lapang untuk menerima kesalahan;

- 6) Luwes: menemukan lebih dari satu cara mencapai hasil;
  - 7) Menerima: mencari di balik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti;
  - 8) Fasih: berkomunikasi dengan jelas, ringkas dan jujur;
  - 9) Tulus: memiliki niat dan motivasi positif;
  - 10) Spontan: dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil;
  - 11) Menganggap peserta didik “mampu“: percaya akan dan mengorkestrasi kesuksesan peserta didik;
  - 12) Menetapkan dan memelihara harapan tinggi: memacu setiap peserta didik berusaha sebaik mungkin.
2. Seorang *Quantum Teacher* mengorkestrasi proses pembelajaran sesuai dengan modalitas dan gaya belajar para peserta didiknya. *Quantum Teacher* mengajarkan keterampilan hidup di tengah-tengah keterampilan akademis, mencetak atribut mental/fisik/spiritual para peserta didiknya. *Quantum Teacher* mendahulukan interaksi dalam lingkungan belajar, memperhatikan kualitas interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, dan antara peserta didik dengan kurikulum.
  3. Dalam realisasi operasional pelaksanaan pembelajaran, seorang *Quantum Teacher* bisa mengorkestrasikan proses pembelajaran dengan memanfaatkan *secara cerdas* berbagai metode yang telah ada selama ini, maupun beberapa metode dan teknik yang secara relatif dipandang baru, yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif (*Student Active Learning*) sekaligus dapat digunakan dalam melatih peserta didik belajar secara berkolaborasi (*Cooperative Learning*).

## **TUGAS**

Persiapkanlah diri anda sebagai calon guru untuk penguasaan teori Quantum Teaching, pelajari langkah- langkah pengajaran yang dikenal dengan istilah TANDUR.

## **PERTANYAAN**

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *quantum learning*
2. Uraikan tentang *quantum teaching*
3. Uraikan karakter pembelajaran aktif
4. Beberapa teori dan strategi yang erat kaitannya dengan pembelajaran quantum, sebutkan.
5. Ada beberapa karakteristik guru yang quantum yang baik

## **KUNCI JAWABAN**

1. *Quantum learning* menggabungkan sugestologi, tehnik percepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan dan metode tertentu, untuk menggugah dan membangkitkan potensi manusia yang sedemikian besar agar dapat berfungsi secara optimal dalam realitas kehidupan
2. *Quantum Teaching* adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan memfasilitasi pembelajaran. Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekadar transaksi makna. Dapat dikatakan bahwa interaksi telah menjadi kata kunci dan konsep sentral dalam pembelajaran kuantum. Karena itu, pembelajaran kuantum memberikan tekanan pada pentingnya interaksi, frekuensi dan akumulasi interaksi yang bermutu dan bermakna.
3. Karakteristik pembelajaran aktif meliputi:
  - a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
  - b. Peserta didik tidak hanya mendengarkan, secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran
  - c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi,

- d. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
  - e. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.
4. Beberapa teori dan strategi yang erat kaitannya dengan pembelajaran quantum diantaranya:
- a. Teori otak kanan/kiri
  - b. Teori otak triune (3 in 1)
  - c. Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik)
  - d. Teori kecerdasan ganda
  - e. Pendidikan holistik (menyeluruh)
  - f. Belajar berdasarkan pengalaman
  - g. Belajar dengan symbol
  - h. Simulasi/permainan
5. Pembelajaran Quantum akan dapat berlangsung dengan baik jika dipandu oleh Quantum Teacher yang secara umum menunjukkan karakteristik:
- a. Antusias: menampilkan semangat untuk hidup;
  - b. Berwibawa: menggerakkan orang;
  - c. Positif: melihat peluang dalam setiap saat;
  - d. Supel: mudah menjalin hubungan dengan beragam peserta didik;
  - e. Humoris: berhati lapang untuk menerima kesalahan;
  - f. Luwes: menemukan lebih dari satu cara mencapai hasil;
  - g. Menerima: mencari di balik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti;
  - h. Fasih: berkomunikasi dengan jelas, ringkas dan jujur;
  - i. Tulus: memiliki niat dan motivasi positif;
  - j. Spontan: dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil;
  - k. Menganggap peserta didik “mampu“: percaya akan dan mengorkestrasi kesuksesan peserta didik;
  - l. Menetapkan dan memelihara harapan tinggi: memacu setiap peserta didik berusaha sebaik mungkin.

## **SUMBER BACAAN**

- A'la, Miftahul. 2010. *Quantum Teaching (buku pintar dan praktis)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bobbi DePorter,; 2009. Reardon Mark; Singer Sarah; dan Nouri. *Quantum Teaching*. Editor, Hernacki, Mike. Diterjemahkan oleh Ary Nilandri. Bandung: Kaifa
- Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, 2003. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa

## BAB X

### PENDEKATAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

#### A. Problem-Based Learning dan Accelerated Learning

##### 1. *Problem-Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah dalam bahasa Inggrisnya diistilahkan *Problem-based learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *openended* melalui stimulus dalam belajar. PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan
- b. Memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata pebelajar
- c. mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu
- d. memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pebelajar dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri
- e. menggunakan kelompok kecil, dan
- f. menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (*performance*).

Jonassen mendesain model lingkungan belajar konstruktivistik yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *problem-based learning*. Model tersebut memuat komponen-komponen esensial yang meliputi:

- a. pertanyaan-pertanyaan, kasus, masalah atau proyek
- b. kasus-kasus yang saling terkait satu sama lain

- c. sumber-sumber informasi
- d. *cognitive tools*
- e. pemodelan yang dinamis
- f. percakapan dan kolaborasi
- g. dukungan kontekstual/sosial.

Masalah dalam model tersebut mengintegrasikan komponen-komponen konteks permasalahan, representasi atau simulasi masalah, dan manipulasi ruang permasalahan. Masalah yang diberikan kepada pebelajar dikemas dalam bentuk *ill-defined*. Representasi atau simulasi masalah dapat dibuat secara naratif, yang mengacu pada permasalahan kontekstual, nyata dan autentik. Manipulasi ruang permasalahan memuat objek-objek, tanda-tanda, dan alat-alat yang dibutuhkan pebelajar dalam memecahkan masalah. Manipulasi ruang permasalahan memungkinkan terjadinya belajar secara aktif dan bermakna. Aktivitas menggambarkan interaksi antara pebelajar, objek yang dipakai, dan tanda-tanda serta alat-alat yang menjadi mediasi dalam interaksi. Kasus-kasus yang saling terkait satu sama lain membantu pebelajar untuk memahami pokok-pokok permasalahan secara implisit. Dalam model lingkungan belajar konstruktivistik, kasus-kasus tersebut mendukung proses belajar dengan dua cara yaitu dengan memberikan *scaffolding* untuk membantu memori pebelajar dan dengan meningkatkan fleksibilitas kognisi pebelajar. Fleksibilitas kognisi merepresentasi *content* dalam upaya memahami kompleksitas yang berkaitan dengan domain pengetahuan. Fleksibilitas kognisi dapat ditingkatkan dengan memberikan kesempatan bagi pebelajar untuk memberikan ide-idenya, yang menggambarkan pemahamannya terhadap permasalahan. Fleksibilitas kognisi menumbuhkan kreativitas berpikir divergen dalam proses representasi masalah. Sumber-sumber informasi bermanfaat bagi pebelajar dalam menyelidiki permasalahan. Informasi

dikonstruksi dalam model mental dan perumusan hipotesis yang menjadi titik tolak dalam memanipulasi ruang permasalahan. *Cognitive tools* merupakan *scaffolding* bagi pebelajar untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas-tugasnya. *Cognitive tools* membantu pebelajar untuk merepresentasi apa yang diketahuinya atau apa yang dipelajarinya, atau melakukan aktivitas berpikir melalui pemberian tugas-tugas. Pemodelan yang dinamis adalah pengetahuan yang memberikan cara-cara berpikir menganalisis, mengorganisasi, dan memberikan cara untuk mengungkapkan pemahaman mereka terhadap suatu fenomena. Pemodelan membantu pebelajar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, “apa yang saya ketahui?” dan “apa artinya?” Percakapan dan kolaborasi dilakukan dengan diskusi dalam proses pemecahan masalah. Diskusi secara tidak resmi dapat menumbuhkan suasana kolaborasi. Dukungan sosial dan kontekstual diakomodasikan oleh guru-guru sejawat dan *staff* teknis diakomodasi untuk mensukseskan pelaksanaan pembelajaran. Guru-guru dan *staff* teknis saling memberikan ide-ide pemecahannya yang dapat membantu pemecahan masalah. Model desain lingkungan pembelajaran konstruktivistik didukung oleh pemodelan (*modeling*), *coaching*, dan *scaffolding*. *Modelling* berbentuk pemodelan tingkah laku untuk mendorong kinerja dan pemodelan kognitif untuk mendorong proses kognisi. *Modelling* difokuskan pada kinerja *ekspert* sebagai model. *Coaching* dipakai untuk mengembangkan kinerja (*performance*) pebelajar yang sifatnya kompleks dan tidak jelas (*unclear*). *Coaching* mencakup kegiatan pemberian motivasi, memonitor dan meregulasi kinerja pebelajar dan mendorong refleksi. *Scaffolding* merupakan suatu pendekatan yang sistematis dibandingkan *modelling* dan *coaching* yang difokuskan pada tugas, lingkungan belajar, guru, dan pebelajar. *Scaffolding* memberikan dukungan secara temporal yang mengikuti

kapasitas kemampuan pebelajar. *Scaffolding* mencakup penentuan tingkat kesulitan tugas, restrukturisasi tugas, dan memberikan penilaian alternatif (*alternative assessment*) Model lingkungan belajar konstruktivistik tersebut memberikan landasan yang kuat dalam mendesain pendekatan *problem-based learning*. Proses pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning* dijalankan dengan 8 langkah, yaitu: (1) menemukan masalah, (2) mendefinisikan masalah, (3) mengumpulkan fakta-fakta, (4) menyusun dugaan sementara, (5) menyelidiki, (6) menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, (7) menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif, (8) menguji solusi permasalahan.

#### a. Menemukan Masalah

Pebelajar diberikan masalah berstruktur *ill-defined* yang diangkat dari konteks kehidupan sehari-hari. Pernyataan permasalahan diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang pendek dan memberikan sedikit fakta-fakta di seputar konteks permasalahan. Pernyataan permasalahan diupayakan memberikan peluang pada pebelajar untuk melakukan penyelidikan. Pebelajar menggunakan kecerdasan *inter* dan *intra-personal* untuk saling memahami dan saling berbagi pengetahuan antar anggota kelompok terkait dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan strukturnya, masalah dalam pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu masalah yang terdefinisikan secara jelas (*well-defined*) dan masalah yang tidak terdefinisikan secara jelas (*ill-defined*)<sup>104</sup>; Pengambilan masalah dari konteks nyata sangat bermanfaat bagi pebelajar dalam mengembangkan kemampuannya

---

<sup>104</sup> Eric Jensen, 2003. *Brain-Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

memecahkan masalah. Hasil-hasil penelitian tentang pemecahan masalah yang dipraktikan dalam kelas dengan masalah berstruktur *ill-defined* memberikan dampak-dampak sebagai berikut. (1) Penemuan masalah dapat meningkatkan kreativitas. (2) Memotivasi pebelajar yang menjadikan belajar terasa menyenangkan. (3) Masalah dengan struktur *ill-defined* membutuhkan keterampilan yang berbeda dengan masalah yang berbentuk *standard-problem*. (4) Mendorong pebelajar memahami dan memperoleh hubungan-hubungan masalah dengan disiplin ilmu tertentu. (5) Informasi yang masuk ke dalam memori jangka panjang lebih diperkuat dengan menggunakan masalah yang berstruktur *ill-defined*..

#### **b. Mendefinisikan masalah**

Pebelajar mendefinisikan masalah menggunakan kalimatnya sendiri. Permasalahan dinyatakan dengan parameter yang jelas. Pebelajar membuat beberapa definisi sebagai informasi awal yang perlu disediakan. Pada langkah ini, pebelajar melibatkan kecerdasan *intra-personal* dan kemampuan awal yang dimiliki dalam memahami dan mendefinisikan masalah.

#### **c. Mengumpulkan Fakta-fakta**

Pebelajar membuka kembali pengalaman yang sudah diperolehnya dan pengetahuan awal untuk mengumpulkan fakta-fakta. Pebelajar melibatkan kecerdasan majemuk yang dimiliki untuk mencari informasi yang berhubungan dengan permasalahan. Pada tahap ini, pebelajar mengorganisasikan informasi-informasi dengan menggunakan istilah “apa yang diketahui (*know*)”, “apa yang dibutuhkan (*need to know*)”, dan “apa yang dilakukan

*(need to do)*” untuk menganalisis permasalahan dan fakta-fakta yang berhubungan dengan permasalahan.

**d. Menyusun dugaan sementara**

Pebelajar menyusun jawaban-jawaban sementara terhadap permasalahan dengan melibatkan kecerdasan *logic-mathematical*. Pebelajar juga melibatkan kecerdasan *interpersonal* yang dimilikinya untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya, membuat hubungan-hubungan, jawaban dugaannya, dan penalaran mereka dengan langkah-langkah yang logis.

**e. Menyelidiki**

Pebelajar melakukan penyelidikan terhadap data-data dan informasi yang diperolehnya berorientasi pada permasalahan. Pebelajar melibatkan kecerdasan majemuk yang dimilikinya dalam memahami dan memaknai informasi dan fakta-fakta yang ditemukannya. Guru membuat struktur belajar yang memungkinkan pebelajar dapat menggunakan berbagai cara untuk mengetahui dan memahami (*multiple ways of knowing and understanding*) dunia mereka.

**f. Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan**

Pebelajar menyempurnakan kembali perumusan masalah dengan merefleksikannya melalui gambaran nyata yang mereka pahami. Pebelajar melibatkan kecerdasan *verbal-linguistic* memperbaiki pernyataan rumusan masalah sedapat mungkin menggunakan kata yang lebih tepat. Perumusan ulang permasalahan lebih memfokuskan penyelidikan, dan menunjukkan secara jelas fakta-fakta dan informasi yang perlu dicari, serta memberikan tujuan yang jelas dalam menganalisis data.

**g. Menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif**

Pebelajar berkolaborasi mendiskusikan data dan informasi yang relevan dengan permasalahan. Setiap anggota kelompok secara kolaboratif mulai bergelut untuk mendiskusikan permasalahan dari berbagai sudut pandang. Pada tahap ini proses pemecahan masalah berada pada tahap menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan yang dihasilkan dengan berkolaborasi. Kolaborasi menjadi mediasi untuk menghimpun sejumlah alternative pemecahan masalah yang menghasilkan alternatif yang lebih baik ketimbang dilakukan secara individual.

**h. Menguji solusi permasalahan**

Pebelajar menguji alternatif pemecahan yang sesuai dengan permasalahan aktual melalui diskusi secara komprehensif antar anggota kelompok untuk memperoleh hasil pemecahan terbaik. Pebelajar menggunakan kecerdasan majemuk untuk menguji alternatif pemecahan masalah dengan membuat sketsa, menulis, debat, membuat *plot* untuk mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya dalam menguji alternative pemecahan. Pendekatan *problem-based learning* yang bertolak dari pembelajaran konstruktivistik memuat urutan prosedural yang *non-linear*. Pembelajaran cenderung tidak berawal dan berakhir. Pembelajaran berjalan dalam suatu siklus dengan tahapan-tahapan berulang (*recursive*). Pembelajaran dengan pendekatan *problem based-learning* juga memberikan peluang bagi pebelajar untuk melibatkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dimiliki pebelajar<sup>105</sup>. Keterlibatan

---

<sup>105</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, Batam Centre: Interaksara, 2003

kecerdasan majemuk dalam pemecahan masalah dengan pendekatan *problem based learning* dapat menjadi wahana bagi pebelajar yang memiliki kecerdasan majemuk beragam untuk melibatkan kemampuannya secara optimal dalam memecahkan masalah. Guru membentuk kelompok-kelompok pebelajar yang jumlah anggotanya 4-5 orang. Masing-masing kelompok mengumpulkan fakta-fakta dari permasalahan, merepresentasi masalah, merumuskan model-model matematis untuk penyelesaiannya, dan melakukan pengujian dengan perhitungan, dan menyajikan hasilnya di depan kelas. Guru berperan sebagai pembimbing dan menstimulasi pebelajar berpikir untuk memecahkan masalah. Sebagai fasilitator, guru melatih kemampuan pebelajar berpikir secara metakognisi. Ketika pebelajar menghadapi tantangan permasalahan dan diminta untuk mencari pemecahannya, ia berada dalam situasi kesenjangan antar skema berpikir yang dimilikinya dengan informasi-informasi baru yang dihadapinya. Pada saat ini, pebelajar membutuhkan bantuan-bantuan untuk mencari pemecahan masalah agar kesenjangan dapat dihilangkan. De Porter *et al* menyatakan, dalam situasi ini pebelajar mengambil resiko yang dapat menjadi pembangkit minat belajar. Ketika pebelajar dihadapkan dengan permasalahan, mereka keluar dari *zona nyaman* kemudian bertualang untuk masuk ke dalam situasi baru yang penuh resiko. Belajar dengan *problem-based learning* dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah<sup>106</sup>. Keterampilan-keterampilan pemecahan masalah sangat bermanfaat dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Belajar dengan pendekatan *problem based-learning* berangkat dari

---

<sup>106</sup> Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, 2000

permasalahan dalam konteks nyata yang dikaitkan dengan pemecahan masalah secara matematis.

Pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning* memuat langkah-langkah yang koheren dengan proses pemecahan masalah. Polya mengajukan empat tahap strategi pemecahan masalah yaitu: (1) memahami masalah, (2) menyusun rencana pemecahan, (3) menjalankan rencana pemecahan, (4) menguji kembali penyelesaian yang diperoleh. Dwiwogo menemukan bahwa proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh pebelajar mencakup tahap-tahap memahami masalah, merepresentasi masalah, menentukan model, melakukan kalkulasi, dan menyimpulkan jawaban. Pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning*. Penilaian pembelajaran menurut paradigma konstruktivistik merupakan bagian yang utuh dengan pembelajaran itu sendiri. Bertolak dari pandangan ini, maka penilaian pembelajaran pemecahan masalah dengan pendekatan *problem-based learning* dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Oleh karenanya, penilaian pembelajaran dilaksanakan secara nyata dan autentik. Penilaian pembelajaran dengan *problem-based learning* dilakukan dengan *authentic assesment*. O'Malley dan Pierce mendefinisikan *authentic assesment* sebagai bentuk penilaian di kelas yang mencerminkan proses belajar, hasil belajar, motivasi, dan sikap terhadap kegiatan pembelajaran yang relevan. Penilaian dapat dilakukan dengan *portfolio* yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan pebelajar yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Marzano *et al* mengemukakan bahwa penilaian dengan *portfolio* dapat dipakai untuk penilaian pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif. Menurut Oliver penilaian kolaboratif dalam

pendekatan *problem based learning* dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self-assessment*) dan *peer-assessment*. *Self-assessment* adalah penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (*standard*) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar

## **2. Accelerated Learning**

*You're never too old to learn! In fact, if you stop learning, you'll stop growing—not only as a unique human being, but in your ability to access new professional and business opportunities. In today's fast-changing world many people will embark on five or six different careers during the course of their lifetime. Yes, careers not just jobs.*

*Learning how to learn, therefore, is more important than what we learn. This is because what you learn can quickly become outdated, while how to learn is a skill that you can take with you to master every new situation.*

*Learning how to learn should be the first lesson everyone is taught. It is the most basic skill of all—but most people never get it. When you learn how to learn you'll be equipped to confidently tackle new challenges at your existing job or your new job. And you'll be able to help your kids become confident learners, too.*

*To master accelerated change requires accelerated learning. And The Accelerated Learning Network provides the tools to help you improve your ability to learn and develop new skills throughout your life. It doesn't matter whether you're thirty, forty, or fifty years of age—you need to be as open and receptive to learning as you were when you were three, four or five. As computer genius Bill Gates says in his book, *The Road Ahead*, "In a changing world, education is the best preparation for being able to adapt. As the economy shifts, people and societies who are appropriately educated will tend to do the best. The premium that society pays for skills is going to climb, so my advice is to get a good formal*

*education and then keep on learning, acquire new interests and skills throughout your life.”*

Dave Meier, penulis buku *The Accelerated Learning Handbook* mengajak semua pihak untuk memperbarui pendekatan terhadap pembelajaran untuk memenuhi tuntutan adanya dinamika kebudayaan dan peradaban manusia yang bermetabolisme tinggi<sup>107</sup>. Karenanya perlu melakukan perubahan yang bersifat sistemis bukan kosmetik, bersifat organis bukan sekedar mekanis. *Accelerated Learning* adalah cara belajar yang alamiah, akarnya telah tertanam sejak zaman kuno. *Accelerated Learning* telah dipraktikkan oleh setiap anak yang dilahirkan. Sebagai suatu gerakan modern yang mendobrak cara belajar di dalam pendidikan dan pelatihan terstruktur yang muncul kembali sebagai akibat adanya sejumlah pengaruh pada paro kedua abad ke-20.

Metode-metode belajar konvensional, yang dilahirkan pada awal era ekonomi industri, cenderung menyerupai bentuk dan gaya pabrik: mekanisasi, standardisasi, kontrol luar, satu-ukuran-untuk-semua, pengondisian behavioristik (hadiah dan hukuman), fragmentasi, dan tekanan pada format: Saya bicara - kamu mendengar (yang juga dikenal sebagai teknik membosankan). Dimana selama ini kita merasa bahwa itulah satu-satunya cara untuk mempersiapkan peserta didik menjalani kehidupan yang akan dihadapinya. Idealnya, belajar ditandai dengan keterlibatan penuh peserta didik, kerja sama murni, variasi dan keragaman dalam metode belajar, motivasi internal (dan bukan semata-mata eksternal), adanya kegembiraan dan kesenangan dalam belajar, dan integrasi belajar yang lebih menyeluruh ke dalam segenap kehidupan organisasi. Alasannya? Belajar bukan lagi persiapan untuk

---

<sup>107</sup> Dave Meier, *The Accelerated Learning: Hanbook Panduan Kreatif & Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Kaifa, 2004.

bekerja, belajar adalah bekerja untuk menemukan cara-cara mempercepat dan mengoptimalkan belajar.

Revolusi dalam belajar berdasarkan kepercayaan-kepercayaan abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh di Barat cenderung membuat peserta didik muram, lamban, dan tidak efektif. Dan teknologi canggih atau teknik-teknik cerdas apapun yang dibangun di atas landasan lama ini tidak akan dapat membantu memperbaiki permasalahan. Yang kita butuhkan adalah landasan yang benar-benar baru. Landasan lama didasarkan pada anggapan bahwa peserta didik adalah konsumen, pada prestasi individu, pengotak-ngotakkan (orang dan pokok masalah), kontrol birokrasi terpusat, pelatih sebagai pelaksana program, bahwa pembelajaran terutama bersifat verbal dan kognitif, dan program pelatihan sebagai proses jalur perakitan. Landasan baru didasarkan pada anggapan bahwa peserta didik adalah kreator, pada kerja sama dan prestasi kelompok, kesaling-terkait, belajar sebagai aktivitas seluruh pikiran/tubuh, dan program belajar yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya-pilihan dan cocok untuk seluruh gaya belajar. Belajar pada Abad Kesembilan Belas Cita-cita pendidikan abad kesembilan belas (yang masih mempengaruhi pemikiran banyak orang sekarang ini) adalah melatih orang dalam perilaku lahiriah yang didefinisikan secara sempit, agar dapat memperoleh hasil standar yang dapat diramalkan. Pendekatan belajar ini mengharuskan penumpukan diri seseorang sepenuhnya. Yang dicari: membuat perilaku sejalan dengan produksi dan pemikiran rutin. Tugas pendidikan dan pelatihan adalah mempersiapkan orang untuk menghadapi dunia yang relatif sederhana, statis, dan dapat diramalkan. Kesulitannya sekarang adalah bahwa dunia semacam itu tidak ada lagi. dan kita lamban menyadarinya.

Belajar pada Abad Kedua Puluh Satu ini, tugas pendidikan dan pelatihan adalah mempersiapkan orang untuk hidup di dunia yang pasang surut, yaitu dunia tempat setiap orang harus mengerahkan seluruh kekuatan pikiran dan hati mereka sepenuhnya dan bertindak berdasarkan kreativitas yang penuh kesadaran, bukan sesuatu yang mudah diramalkan dan tidak membutuhkan pikiran. Bukannya menghasilkan manusia fotokopi seperti pada abad ke 19, kini kita harus menghasilkan tokoh orisinal yang dapat mengerahkan sepenuhnya energi mereka yang potensial dan menjanjikan. Kita harus membebaskan kecerdasan setiap orang yang unik dan bukan menindasnya atas nama standarisasi atau budaya perusahaan. Keadaan sudah tidak seperti dahulu lagi. Di setiap tingkatan, kita semua harus menjadi inovator. Lynn Schroeder dan Sheila Ostrander menerbitkan sebuah buku berjudul *Superlearning* yang mengemukakan karya psikiater Bulgaria, Georgi Lozanov. Buku itu mengundang perhatian banyak pendidik yang sedang mencari pendekatan belajar yang lebih efektif. Lozanov mendapati bahwa dengan menenangkan pasien psikiatri dengan musik barok dan memberi mereka sugesti positif mengenai kesembuhan mereka, banyak pasien tersebut mengalami kemajuan besar. Dia merasa telah menemukan cara untuk melangkah masuk ke dalam sesuatu jauh di lubuk jiwa yang lebih dalam daripada kesadaran rasional. (Dia menyebut ini cadangan pikiran yang tersembunyi.) Lozanov merasa metode ini juga dapat diterapkan pada pendidikan. Dengan disponsori pemerintah Bulgaria, dia mulai melakukan penelitian mengenai pengaruh musik dan sugesti positif pada pembelajaran, dengan menggunakan bahasa asing sebagai materi subjek. Dia mendapati bahwa kombinasi musik, sugesti, dan permainan kanak-kanak memungkinkan peserta didik untuk belajar jauh

lebih cepat dan jauh lebih efektif. Kabar mengenai temuannya menyulut imajinasi guru bahasa dan pendidik di mana-mana.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Accelerated Learning*:

Banyak faktor lain telah memberikan sumbangan pada perkembangan yang mantap dan berlangsung terus-menerus dalam filosofi, metode, dan aplikasi *Accelerated Learning* diantaranya:

- 1) Ilmu kognitif modern, terutama penelitian mengenai otak dan belajar, telah mempertanyakan banyak asumsi lama kita mengenai peserta didik. Lenyap sudah pendapat bahwa belajar itu semata-mata aktivitas verbal dan kognitif. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa belajar yang paling baik melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indra, dan segenap kedalaman serta keluasaan pribadi (yang disebut oleh Lozanov cadangan pikiran yang tersembunyi).
- 2) Penelitian tentang gaya belajar menunjukkan orang belajar dalam cara yang berbeda-beda dan satu jenis belum tentu tepat untuk semua orang. Ini telah menantang secara serius gagasan kita mengenai pendidikan dan pelatihan formal sebagai proses jalur perakitan atau ban-berjalan.
- 3) Tumbangya pandangan-dunia Newtonian (bahwa alam bekerja seperti mesin, secara otomatis patuh pada proses yang mandiri, linear, langkah-demi-langkah) dan bangkitnya fisika kuantum telah memberi kita apresiasi baru terhadap kesalingterkaitan dari segala sesuatu dan terhadap hakikat realitas yang nonlinear, nonmekanistik, kreatif, dan hidup.
- 4) Evolusi yang berlangsung lambat laun (namun tidak sempurna) dari kebudayaan yang didominasi pria menjadi kebudayaan yang menyeimbangkan perasaan pria dan wanita memungkinkan berkembangnya

pendekatan yang lebih lembut, kolaboratif, dan bersifat mengasuh pada aktivitas belajar.

- 5) Runtuhnya Behaviorisme sebagai psikologi yang dominan dalam pembelajaran telah mendorong timbulnya keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik yang lebih manusiawi dan holistik.
- 6) Beberapa gerakan paralel pada abad ke-20 telah mendukung hidupnya berbagai pendekatan pendidikan alternatif: Gerakan Sekolah Progresif yang dimulai pada 1920-an, Gerakan Pendidikan Confluent yang dimulai pada 1940-an, Gerakan Pendidikan Humanistik yang dimulai pada 1950-an, dan Gerakan Sekolah Bebas pada 1960-an. Yang juga berpengaruh besar adalah Sekolah Montessori yang didirikan oleh Maria Montessori, Sekolah Waldorf oleh Rudolph Steiner, dan gerakan Sekolah Summerhill di Inggris yang dipimpin oleh Alexander Sutherland Neill.
- 7) Kebudayaan dan keadaan di tempat kerja yang selalu berubah telah membuat banyak metode pendidikan dan pelatihan menjadi lambat dan usang dan telah membuka pintu bagi pendekatan alternatif.

b. Prinsip-prinsip Accelerated Learning:

Pada dasarnya dalam pandangan *Accelerated Learning*, belajar menuntut pelibatan potensi peserta didik atau pihak yang belajar secara sepenuh-penuhnya, sebab belajar merupakan aktivitas rumit yang memerlukan keaktifan dalam berbagai sisinya secara simultan. Prinsip-prinsip dalam belajar menurut pandangan *Accelerated Learning* adalah:

- 1) Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar tidak hanya menggunakan otak (sadar, rasional, memakai otak kiri, dan verbal), tetapi juga melibatkan

seluruh tubuh/pikiran dengan segala emosi, indra, dan sarafnya.

- 2) Belajar adalah berkreasi, Bukan Mengonsumsi. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan pembelajar. Pembelajaran terjadi ketika seorang pembelajar memadukan pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam struktur dirinya sendiri yang telah ada. Belajar secara harfiah adalah menciptakan makna baru, jaringan saraf baru, dan pola interaksi elektrokimia baru di dalam sistem otak/tubuh secara menyeluruh.
- 3) Kerja sama membantu proses belajar. Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Kita biasanya belajar lebih banyak dengan berinteraksi dengan kawan-kawan daripada yang kita pelajari dengan cara lain manapun. Persaingan di antara pembelajar memperlambat pembelajaran. Kerja sama di antara mereka mempercepatnya. Suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendirisendiri.
- 4) Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan. Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linear, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik melibatkan orang pada banyak tingkatan secara simultan (sadar dan bawah-sadar, mental dan fisik) dan memanfaatkan seluruh saraf reseptor, indra, jalan dalam sistem total otak/tubuh seseorang. Bagaimanapun juga, otak bukanlah prosesor berurutan, melainkan prosesor paralel, dan otak akan berkembang pesat jika ia ditantang untuk melakukan banyak hal sekaligus.

- 5) Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik). Belajar paling baik adalah dalam konteks. Hal-hal yang dipelajari secara terpisah akan sulit diingat dan mudah menguap. Kita belajar berenang dengan berenang, cara mengelola sesuatu dengan mengelolanya, cara bernyanyi dengan bernyanyi, cara manual dengan menjual, dan cara memperhatikan kebutuhan konsumen dengan memperhatikan kebutuhannya. Pengalaman yang nyata dan konkret dapat menjadi guru yang jauh lebih baik daripada sesuatu yang hipotetis dan abstrak-asalkan di dalamnya tersedia peluang untuk terjun langsung secara total, mendapatkan umpan balik, merenung, dan menerjunkan diri kembali.
- 6) Emosi positif sangat membantu pembelajaran. Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi belajar. Perasaan positif mempercepatnya. Belajar yang penuh tekanan, menyakitkan, dan bersuasana muram tidak dapat mengungguli hasil belajar yang menyenangkan, santai, dan menarik hati.
- 7) Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis. Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra daripada prosesor kata. Gambar konkret jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan daripada abstraksi verbal. Menerjemahkan abstraksi verbal menjadi berbagai jenis gambar konkret akan membuat abstraksi verbal itu bisa lebih cepat dipejari dan lebih mudah diingat.

Bobby DePorter dalam Dave Meier menganggap accelerated learning dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan

upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan<sup>108</sup>. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan misalnya hiburan, permainan, warna, cara berfikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif. Pembelajaran ala *Accelerated Learning* adalah teknik belajar cepat ingat/bisa banyak. *Accelerated Learning* yang adalah revolusi training, merupakan cara belajar dengan cara berkreasi bukan mengkonsumsi. Metode ini menggunakan pendekatan whole-brain learning, belajar dengan keseimbangan dua belah otak. *Accelerated Learning* sebagai salah satu teknik yang digunakan di dalam *Quantum Learning* bertujuan untuk menggugah sepenuhnya kemampuan belajar para peserta didik, membuat belajar menjadi menyenangkan dan memuaskan bagi mereka, dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan mereka sebagai manusia.

## **B. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

### **1. Latar Belakang**

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek

---

<sup>108</sup> Dave Meier, *The Accelerated Learning: Hanbook Panduan Kreatif & Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Kaifa, 2004.

tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual

## **2. Beberapa Pemikiran tentang Belajar Kontekstual**

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut:

### **a. Proses belajar**

- 1) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka.
- 2) Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- 3) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan

pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.

- 4) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- 5) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- 6) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- 7) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

b. **Transfer Belajar**

- 1) Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
- 2) Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit)
- 3) Penting bagi siswa tahu untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu

c. **Siswa sebagai Pembelajar**

- 1) Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
- 2) Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting.
- 3) Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui.

- 4) Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

d. **Pentingnya Lingkungan Belajar**

- 1) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas, siswa menonton ke siswa akting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan.
- 2) Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka.Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- 3) Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

### 3. Hakekat Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

a. **Pengertian Pembelajaran Kontekstual**

- 1) Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna

materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

- 2) Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

Perbedaan Pendekatan Kontekstual  
dengan Pendekatan Tradisional

No	Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Tradisional
1	Menyandarkan pada pemahaman makna	Menyandarkan pada hafalan
2	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi lebih banyak ditentukan oleh guru
3	Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Peserta didik secara pasif menerima informasi, khususnya dari guru
4	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, tidak bersandar pada realitas kehidupan
5	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki	Memberikan tumpukan informasi kepada peserta didik sampai saatnya

	peserta didik	diperlukan
6	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
7	Peserta didik menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok).	Waktu belajar peserta didik sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan (kerja individual)
8	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
9	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
10	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri yang bersifat subyektif	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai rapor
11	Peserta didik tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut merugikan	Peserta didik tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
12	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
13	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran terjadi hanya di dalam ruangan kelas
14	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk

**b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual**

Secara umum, Pembelajaran Kontekstual bisa dilihat dari beberapa karakteristik seperti berikut ini:

- 1) Kerjasama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan, tidak membosankan
- 4) Belajar dengan bergairah
- 5) Pembelajaran terintegrasi
- 6) Menggunakan berbagai sumber
- 7) Siswa aktif
- 8) Sharing dengan teman
- 9) Siswa kritis guru kreatif
- 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain
- 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain

**c. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas**

Pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

#### Tujuh Komponen Pembelajaran Kontekstual

- 2) Konstruktivisme
  - a) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
  - b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan
- 3) *Inquiry*
  - a) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
  - b) Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis
  - c) Belajar adalah kegiatan yang dilakuakn peserta didik, bukan sesuatu yang dilakuakn terhadap peserta didik.
- 4) *Questioning*
  - a) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
  - b) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry
- 5) *Learning Community*
  - a) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
  - b) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
  - c) Tukar pengalaman.
  - d) Berbagi ide
- 6) *Modeling*
  - a) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
  - b) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya

- 7) *Reflection*
  - a) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
  - b) Mencatat apa yang telah dipelajari.
  - c) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok
- 8) *Authentic Assessment*
  - a) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
  - b) Penilaian produk (kinerja).
  - c) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

### **C. *Creative Learning***

Perbedaan antara orang yang sukses dengan orang yang gagal letaknya di bidang rohani. Apa yang biasa orang pikirkan, oleh seseorang menentukan apa yang akan dicapainya. Ini berlaku hampir di seluruh lapangan kehidupan lapangan pendidikan dan pembelajaran. Jika seseorang Guru dapat berpikir dengan cerdas dan kreatif, maka Guru tersebut akan mendapat hasil-hasil tertentu. Jika pikiran-pikirannya tidak menentu dan tidak diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, maka hasilnya pun akan mengecewakan.

Kesulitan dan kemelut yang terjadi dalam kehidupan manusia janganlah hendaknya dianggap sebagai rintangan untuk maju. Hadapilah hidup ini dengan penuh keyakinan. Apabila berhadapan dengan keadaan buruk, janganlah marah, atau berputus asa atau kecewa. Keyakinan, ketabahan, dan keTaqwaan bagusnya tertanamkan dalam diri dan didayagunakan secara kuat. Kegagalan dan kegelapan yang menyelimuti, yang menjadikan pandangan hidup menjadi suram, perlu diubah menjadi lebih cerah, produktif, dan penuh daya kreatif. Cara berpikir positif mengarahkan pada hal-hal yang baik, dan sesuatu yang buruk itu harus dipandang sebagai pengalaman dan guru yang terbaik. Cara berpikir yang demikian itu bisa dikatakan cara berpikir kreatif dan produktif. Guru bagusnya memiliki jiwa mandiri, hal ini didukung oleh cara-cara berpikir yang kreatif. Pemikiran kreatif itu sendiri

didukung oleh dua hal yaitu pengerahan daya imajinasi dan proses berpikir ilmiah.

Dengan pemikiran yang kreatif kita bisa memecahkan berbagai macam permasalahan. Kreativitas dapat dikembangkan melalui peningkatan jumlah dan ragam masukan ke otak, terutama tentang hal yang baru, dengan memanfaatkan daya ingat, daya khayal dan daya serap dari otak akan dapat ditumbuhkan berbagai ide baru menuju keaktifan daya kreativitas. Kreativitas merupakan daya hasil pemikiran dan gagasan. Ada rangkaian proses yang panjang dan harus digarap terlebih dahulu sebelum suatu gagasan menjadi suatu karya. Rangkaian tersebut antara lain meliputi fiksasi (pengikatan, pemantapan) dan formulasi gagasan, penyusunan rencana, dan program tindakan nyata yang harus dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun untuk mewujudkan gagasan tersebut. Kreativitas merupakan sebuah proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Namun, kemampuan ini berbeda dari satu orang terhadap orang lainnya.

Selama ini ada anggapan yang salah mengenai orang yang kreatif. Ada yang mengatakan hanya orang jenius/pintar saja yang memiliki kreativitas. Kreativitas bukanlah suatu bakat misterius yang diperuntukkan hanya bagi segelintir orang. Mengingat kreativitas merupakan suatu cara pandang yang sering kali justru dilakukan secara tidak logis. Proses ini melibatkan hubungan antar banyak hal di mana orang lain kadang-kadang tidak atau belum memikirkannya. Yang dimaksud dengan kreativitas dalam hal ini adalah menghadirkan suatu gagasan baru. Kreativitas itu merupakan sebuah proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan (Munandar 1992). Anda harus mengetahui bahwa kreativitas tiap-tiap orang berbeda-beda, kemampuan seseorang dalam bakat, pengetahuan, dan lingkungan juga dapat mempengaruhi kreativitas. Kreativitas merupakan sumber yang penting dari kekuatan persaingan karena adanya perubahan lingkungan. Kreativitas adalah kemampuan untuk membawa

sesuatu yang baru ke dalam kehidupan. Pendapat lain menyebutkan kreativitas itu adalah kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru berupa: a. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasikombinasi atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, variabel, yang sudah ada sebelumnya. b. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Dalam mengelola pembelajaran, keberhasilan seorang Guru terletak pada sikap dan kemampuan kinerja, serta memiliki semangat kerja yang tinggi. Sedangkan semangat atau etos kerja yang tinggi seorang Guru itu terletak pada kreativitas dan rasa percaya pada diri sendiri untuk selalu maju dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan yang mendukung kinerja pembelajarannya. Seorang Guru yang kreatif dapat menciptakan hal-hal yang baru untuk mengembangkan usahanya. Kreativitas dapat menyalurkan inspirasi dan ilham terhadap gagasan-gagasan baru untuk kemajuan dalam bidang tugasnya. Gambaran yang lengkap mengenai masa depan tidak mungkindiperoleh secara penuh, tetapi setiap tindakan akan memiliki konsekuensi di masa depan. Oleh karena itulah, diperlukan pemikiran yang kreatif yang membantu untuk melihat konsekuensi dari tindakan serta untuk memberikan alternatif tindakan. Pemikiran kreatif berhubungan secara langsung dengan penciptaan nilai, penambahan nilai, serta penemuan peluang-peluang baru. Pola pemikiran kreatif juga dibutuhkan untuk menggambarkan keadaan masa depan, di mana seorang Guru akan beraktivitas, juga akan memberikan gambaran yang tidak dapat dihasilkan oleh eksplorasi terhadap trend masa kini. Edward de Bono, berpendapat bahwa pola pemikiran yang kreatif merupakan motivator yang sangat besar, karena membuat orang sangat tertarik akan pekerjaannya. Pemikiran kreatif juga memberikan kemungkinan bagi setiap orang untuk mencapai

sesuatu tujuan.<sup>109</sup> Seorang Guru yang kreatif akan membuat hidup akan lebih menyenangkan, lebih menarik serta akan menyediakan kerangka kerja dan dapat bekerjasama dengan orang lain. Randsepp, menyebutkan ciri-ciri tentang pemikiran kreatif sebagai berikut :

1. Sensitif terhadap masalah-masalah,
2. Mampu menghasilkan sejumlah ide besar,
3. Fleksibel,
4. Keaslian,
5. Mau mendengarkan perasaan,
6. Keterbukaan pada gejala bawah sadar,
7. Mempunyai motivasi,
8. Bebas dari rasa takut gagal,
9. Mampu berkonsentrasi, dan
10. Mempunyai kemampuan memilih.

Seorang Guru yang memiliki daya pengembangan kreativitas yang tinggi akan dapat merombak dan mendorongnya di dalam pengembangan lingkungannya menjadi berhasil. Karena dengan kreativitas seorang Guru dapat:

1. meningkatkan efisiensi kerja,
2. meningkatkan inisiatif
3. meningkatkan penampilan,
4. meningkatkan mutu hasil kerjanya, dan
5. meningkatkan keberhasilan kinerja pembelajarannya

## **RANGKUMAN**

1. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq, beberapa pendekatan yang dapat diterapkan antara lain Problem-Based Learning dan Accelerated Learning, Contextual Learning dan Creative Learning. *Problem-based learning* (PBL) adalah suatu pendekatan

---

<sup>109</sup> Edward de Bono, *Revolusi Berpikir: Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-ide Baru*, Bandung: Kaifa, 2007

pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *openended* melalui stimulus dalam belajar.

2. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

## **TUGAS**

Gunawakan waktu luang anda untuk berkunjung ke madrasah yang ada di sekitar tempat tinggal anda, amati perilaku siswa yang sedang belajar di dalam kelas, identifikasi gejala perilaku yang diekspresikan oleh siswa dan pelajari sisi positif yang bisa dikembangkan dan rancang solusi sisi negatif yang dialami siswa dengan mengacu pada langkah-langkah *proble based learning*

## **PERTANYAAN**

1. Jelaskan definisi Pembelajaran kontekstual
2. Uraikan langkah pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning*.
3. Sebutkan beberapa prinsip dalam belajar menurut pandangan *Accelerated Learning*
4. Uraikan dengan singkat karakter pembelajaran kontekstual
5. Bedakan antara pendekatan kontekstual dan pendekatan tradisional

## **KUNCI JAWABAN**

1. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari

(konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

2. Proses pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning* dijalankan dengan 8 langkah, yaitu: a) menemukan masalah, b) mendefinisikan masalah, c) mengumpulkan fakta-fakta, d) menyusun dugaan sementara, e) menyelidiki, f) menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, g) menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif, h) menguji solusi permasalahan
3. Prinsip-prinsip dalam belajar menurut pandangan *Accelerated Learning* adalah:
  - a. Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh.
  - b. Belajar adalah berkreasi, bukan mengonsumsi.
  - c. Kerja sama membantu proses belajar.
  - d. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan.
  - e. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik). Belajar paling baik adalah dalam konteks.
  - f. Emosi positif sangat membantu pembelajaran.
  - g. Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis
4. Secara umum, Pembelajaran Kontekstual bisa dilihat dari beberapa karakteristik seperti berikut ini:
  - a. Kerjasama
  - b. Saling menunjang
  - c. Menyenangkan, tidak membosankan
  - d. Belajar dengan bergairah
  - e. Pembelajaran terintegrasi
  - f. Menggunakan berbagai sumber
  - g. Siswa aktif
  - h. Sharing dengan teman
  - i. Siswa kritis guru kreatif

- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain
  - k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain
5. Perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional sebagai berikut:
- a. Pendekatan tradisional menyandarkan pada hafalan, sedangkan pendekatan kontekstual menyandarkan pada pemahaman makna.
  - b. Pemilihan informasi pada pendekatan tradisional lebih ditentukan oleh guru, sedangkan pada pendekatan kontekstual berdasar pada kebutuhan siswa
  - c. Pada pendekatan tradisional peserta didik secara pasif menerima informasi, khususnya dari guru, sedangkan pada pendekatan kontekstual peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran
  - d. Pendekatan tradisional memberikan tumpukan informasi kepada peserta didik sampai saatnya diperlukan, sedangkan pada pendekatan kontekstual selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
  - e. Pendekatan tradisional cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu, sedangkan pada pendekatan kontekstual cenderung mengintegrasikan beberapa bidang
  - f. Pada pendekatan tradisional waktu belajar peserta didik sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan (kerja individual), sedangkan pada pendekatan kontekstual waktu belajar siswa digunakan untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok).
  - g. Pada pendekatan tradisional perilaku dibangun atas kebiasaan, sedangkan pada pendekatan kontekstual Perilaku dibangun atas kesadaran diri

- h. Pada pendekatan tradisional keterampilan dikembangkan atas dasar latihan, sedangkan pada pendekatan kontekstual keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.
- i. Pada pendekatan tradisional hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai rapor, sedangkan pada pendekatan kontekstual hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri yang bersifat subyektif
- j. Pada pendekatan tradisional peserta didik tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman, sedangkan pada pendekatan kontekstual peserta didik tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut merugikan
- k. Pada pendekatan tradisional, perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik, sedangkan pada pendekatan kontekstual perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik
- l. Pada pendekatan tradisional, pembelajaran terjadi hanya di dalam ruangan kelas, sedangkan pada pendekatan kontekstual pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting
- m. Pada pendekatan tradisional, hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan, sedangkan pada pendekatan kontekstual hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik

## **SUMBER BACAAN**

Edward de Bono, 2007. *Revolusi Berpikir: Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-ide Baru*, Bandung: Kaifa.

## BAB XI

### SUMBER BELAJAR PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

#### A. Konsep Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu (daya) yang dapat digunakan untuk memfasilitasi (mempermudah) kegiatan individu (peserta didik) dalam belajar baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan peserta didik lain (*facilitating human learning*). Kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih optimal jika guru memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekitar madrasah, baik sumber belajar yang dirancang khusus untuk kegiatan pembelajaran (*by-design learning resources*) atau sering disebut sumber belajar yang dirancang, maupun sumber belajar yang tersedia secara alami dan tinggal memanfaatkannya (*by-utilization learning resources*) atau sering disebut sumber belajar yang dimanfaatkan.

Sumber belajar yang dirancang adalah yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional, dalam rangka mempermudah tindak pembelajaran secara formal, untuk mencapai tujuan pendidikan. Contoh: buku teks, buku paket, foto-slide pembelajaran, video pendidikan, Laboratorium Sains dan Bahasa, Alat peraga edukatif (APE) dan seterusnya.

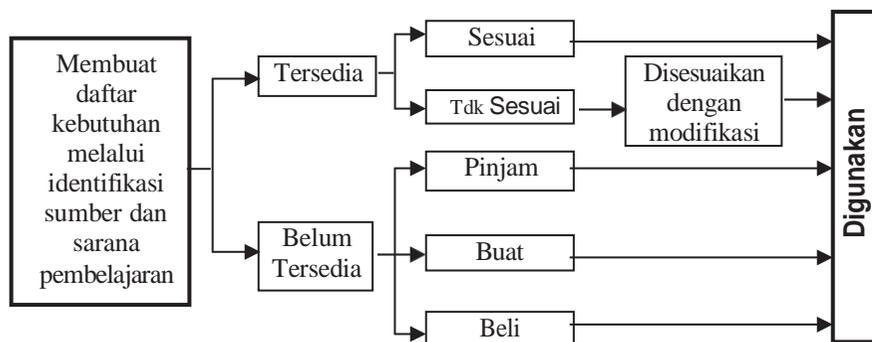
Sumber belajar yang dimanfaatkan adalah yang tidak secara khusus dipersiapkan untuk keperluan instruksional tetapi telah tersedia/ dapat diperoleh karena memang sudah ada di alam dan lingkungan sekitar, serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar-pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Contoh: tempat ibadah, posyandu, pasar, toko, museum, kantor, tugu peringatan, rumah sakit, taman, nara sumber, sungai, sawah, balai desa, pabrik, puskesmas, dan seterusnya.

## **B. Pengadaan Sumber Belajar**

Pengelola madrasah (kepala madrasah dan guru termasuk guru) perlu memetakan tentang sumber-sumber belajar yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan efektif. Bentuk sumber belajar pada dasarnya tergantung pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Sangat mungkin terjadi, bahwa sumber belajar pada mata pelajaran tertentu berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Untuk itu, pengadaan sumber belajar perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran termasuk dalam hal ini mata pelajaran aqidah akhlaq.

Untuk menentukan sumber belajar, paling tidak ada tiga langkah yang perlu diperhatikan: Pertama, membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas atau sekolah. Pengelola madrasah perlu membuat daftar inventarisasi sumber dan sarana belajar yang tersedia di sekitar madrasah, baik yang ada di madrasah seperti media pembelajaran, laboratorium, dan fasilitas yang ada di dalamnya, masjid/mushala, maupun yang ada di luar madrasah, seperti fasilitas di masyarakat yang tersedia di sekitar madrasah. Fasilitas ini tidak sekedar yang berupa benda mati (non-human) namun juga bisa yang berupa manusia seperti Tokoh agama (Tuan Guru/kiai/ustadz), praktisi atau ahli tertentu di sekitar madrasah yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Kedua, setelah proses identifikasi dan inventarisasi tentang sumber belajar selesai, perlu dilakukan penggolongan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar tersebut. Tujuan dari penggolongan ini adalah untuk mengetahui ketersediaan sumber belajar di sekitar madrasah. Dari proses ini akan diketahui sumber belajar yang sebenarnya sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar namun belum tersedia sehingga ada upaya konkrit dari pengelola untuk mengadakannya, baik melalui pembelian, pembuatan sendiri,

maupun peminjaman. Ketiga, bila sumber belajar tersebut tersedia, maka para guru (guru fiqih) tinggal memanfaatkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apabila ditemukan sumber belajar yang sudah tersedia, namun belum sepenuhnya dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, maka guru fiqih perlu memodifikasi atau menyesuaikan sumber belajar tersebut. Berikut ini skema tentang alur pengadaan sumber belajar di madrasah.



### C. Pemanfaatan Sumber Belajar

Hal berikutnya yang perlu dipikirkan oleh guru Aqidah Akhlaq setelah sumber belajar sudah tersedia adalah memanfaatkannya untuk kegiatan pembelajaran. Berikut ini disampaikan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan sumber belajar yang sudah tersedia:

#### 1. Identifikasi kebutuhan sumber daya

Guru Aqidah Akhlaq perlu melakukan identifikasi tentang sumber daya, terutama manusia, yang tersedia untuk dapat memanfaatkan atau mengelola sumber-sumber belajar demi pencapaian tujuan pendidikan. Sebab, ketersediaan sumber belajar yang ada di sekitar madrasah tidak akan banyak berarti tanpa ada dukungan sumber daya manusia yang mampu menggunakannya.

2. Mengidentifikasi potensi sumber belajar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran.  
Selain persoalan ketersediaan sumber daya di madrasah, guru Aqidah Akhlaq juga perlu mengklasifikasikan sumber-sumber belajar tersebut agar mudah dalam pemanfaatannya.
3. Pengklasifikasian sumber belajar dalam kelompok  
Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sumber belajar tidak hanya dipahami sebagai sejumlah benda mati, namun juga berupa makhluk hidup, termasuk manusia. Karena itu, upaya pengelompokan sumber belajar oleh guru Aqidah Akhlaq akan sangat membantu dalam pemanfaatannya agar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

#### **D. Jenis dan Pengelompokan sumber belajar**

Jenis dan Pengelompokan sumber belajar antara lain dapat dilihat seperti berikut:

1. Lingkungan alam  
Sumber belajar ini berupa benda-benda alami yang ada di sekitar madrasah, seperti batu, tumbuhan, sawah, sungai, dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk mengasah semua jenis kecerdasan siswa, misalnya linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetis-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan natural.
2. Perpustakaan  
Sumber belajar jenis ini berupa barang cetakan yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, jurnal, dan laporan-laporan penelitian.
3. Media cetak  
Media cetak yang dimaksud di sini tidak dalam pengertian yang sudah tersedia di perpustakaan, namun media cetak yang ada di luar, misalnya koran, majalah, dan buku.
4. Nara sumber

Sumber belajar dapat berupa orang yang ahli atau praktisi di berbagai bidang yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Jenis sumber belajar ini antara lain: ahli agama (kiai, ustadz, muballigh, penghulu dll), dokter, petani, pedagang, polisi, militer, dan seterusnya. Mereka sesekali dapat dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran, baik dengan cara berkunjung ke tempat mereka bekerja maupun mendatangkannya ke madrasah.

5. Karya peserta didik

Sumber belajar jenis ini adalah sejumlah media yang diciptakan oleh peserta didik, misalnya lukisan, kaligrafi, kliping, peta, dan alat peraga lain.

6. Media elektronik

Sumber belajar jenis ini berupa alat elektronik, baik dibuat sendiri maupun yang sudah tersedia, misalnya radio, televisi, komputer, internet, antena parabola dan lainnya.

**2. Mencari dan menganalisis relevansi antara kelompok sumber belajar dengan mata pelajaran Aqidah Akhlaq.**

Langkah berikutnya setelah mengelompokkan sumber-sumber belajar yang tersedia di sekitar madrasah adalah mengaitkan kelompok sumber belajar tersebut dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru. Dalam hal ini sangat mungkin terjadi bahwa satu mata pelajaran menggunakan lebih dari satu kelompok sumber belajar. Mata pelajaran Aqidah Akhlaq dapat menggunakan media elektronik, narasumber, media cetak, perpustakaan, dan alam sekitar.

**E. Menentukan materi dan kompetensi untuk pembelajaran**

Langkah berikutnya yang perlu dicermati adalah menentukan materi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Penggunaan sumber

belajar pada dasarnya untuk mendukung pencapaian kompetensi ini. Kompetensi yang dimaksud di sini mencakup penguasaan pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), keterampilan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).

#### **F. Pemanfaatan Sumber-sumber Belajar dalam Pembelajaran**

Setelah penentuan materi dan kompetensi dari setiap mata pelajaran dilakukan, maka langkah berikutnya adalah memanfaatkan sumber belajar yang tersedia didalam proses pembelajaran Aqidah Akhlaq untuk dapat mencapai kompetensi yang diinginkan yang telah ditetapkan.

### **RANGKUMAN**

1. Sumber belajar adalah segala sesuatu (daya) yang dapat digunakan untuk memfasilitasi (mempermudah) kegiatan individu (peserta didik) dalam belajar baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan peserta didik lain (*facilitating human learning*). Kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih optimal jika guru memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekitar madrasah, baik sumber belajar yang dirancang khusus untuk kegiatan pembelajaran (*by-design learning resources*) atau sering disebut sumber belajar yang dirancang, maupun sumber belajar yang tersedia secara alami dan tinggal memanfaatkannya (*by-utilization learning resources*) atau sering disebut sumber belajar yang dimanfaatkan.
2. Beberapa bentuk sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlaq antara lain:
  - a. Lingkungan alam
  - b. Perpustakaan
  - c. Media cetak
  - d. Nara sumber
  - e. Karya peserta didik
  - f. Media elektronik

## **TUGAS**

Manfaatkan benda di sekitar anda untuk membuat sumber belajar. Tanamkan kreatifitas pada siswa agar mereka dapat memanfaatkan benda-benda di sekitar mereka untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

## **PERTANYAAN**

1. Jelaskan, apa yang dimaksud dengan sumber belajar?
2. Jelaskan tiga langkah yang perlu diperhatikan dalam menentukan sumber belajar
3. Jelaskan tiga langkah yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan sumber belajar
4. Sebutkan beberapa bentuk sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlaq
5. Bedakan antara sumber belajar yang diranng dengan sumber belajar yang dimanfaatkan.

## **KUNCI JAWABAN**

1. Sumber belajar adalah segala sesuatu (daya) yang dapat digunakan untuk memfasilitasi (mempermudah) kegiatan individu (peserta didik) dalam belajar baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan peserta didik lain (*facilitating human learning*)
2. Untuk menentukan sumber belajar, paling tidak ada tiga langkah yang perlu diperhatikan:
  - a. Membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas atau sekolah
  - b. Lakukan penggolongan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar
  - c. Bila sumber belajar tersebut tersedia, maka para guru (guru fiqih) tinggal memanfaatkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

3. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan sumber belajar yang sudah tersedia:
  - a. Identifikasi kebutuhan sumber daya
  - b. Mengidentifikasi potensi sumber belajar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran
  - c. Pengklasifikasian sumber belajar dalam kelompok
4. Sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlaq antara lain:
  - a. Lingkungan alam
  - b. Perpustakaan
  - c. Media cetak
  - d. Nara sumber
  - e. Karya peserta didik
  - f. Media elektronik
5. Sumber belajar yang dirancang adalah yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional, dalam rangka mempermudah tindak pembelajaran secara formal, untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan adalah yang tidak secara khusus dipersiapkan untuk keperluan instruksional tetapi telah tersedia/ dapat diperoleh karena memang sudah ada di alam dan lingkungan sekitar, serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar-pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan

## BAB XII

### PRINSIP EDUTAINMEN DAN INTERNALISASI NILAI DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

#### A. Prinsip Edutainment dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq pada Madrasah Ibtidaiyah

##### 1. Perlunya Pembelajaran yang Menyenangkan

Riset tentang *learning society* atau masyarakat belajar menunjukkan bahwa perilaku belajar anggota masyarakat dipengaruhi oleh pengalaman belajar mereka ketika masih kecil. Mereka yang mengalami pembelajaran yang menyenangkan cenderung akan mengulanginya dan tumbuh menjadi pembelajar seumur hidup. Mereka yang mengalami suasana pembelajaran yang buruk dan guru-guru yang galak cenderung untuk tidak melanjutkan proses belajar. Berkaitan dengan hal ini pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa sehingga peserta didik belajar dengan asyik atau menyenangkan.

Waktu yang diluangkan peserta didik di bangku pelajaran terbilang panjang. Dalam kurun waktu tersebut diharapkan tidak ada yang merasa terpenjara atau sekolah sebagai penjara yang penuh siksaan psikologis. Karena dampaknya tentu tidak baik bagi perkembangan peserta didik. Seyogyanya peserta didik bisa menghabiskan waktu sekolahnya dengan senang hati, *enjoy* dan menikmati berbagai pengalaman belajarnya. Untuk itulah guru perlu menciptakan suasana fisik dan psikologis sedemikian rupa sehingga peserta didik kerasan di sekolah. Pendek kata peserta didik juga berhak menikmati masa-masa sekolahnya dengan senang hati.

## 2. Pengertian dan Asumsi tentang *Edutainment*

Kata *edutainment* terdiri atas dua kata, yaitu *education* yang berarti pendidikan, dan *intertainment* yang berarti hiburan. Dari segi bahasa *edutainment* berarti pendidikan yang menyenangkan. Sedangkan secara terminologis *edutainment is a form of entertainment that is designed to be educational*. Jadi *edutainment* bisa didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.

Pendidikan yang menyenangkan adalah pendidikan yang berlangsung dalam suasana yang rileks dan tidak menegangkan, para pembelajar tidak merasa terancam, dan seluruh komponen fisik dan non fisik mereka bebas dari tekanan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang tampil dalam wajah humanis dan dalam interaksi edukatif yang terbuka dan demokratis. Konsep pendidikan yang menyenangkan (*edutainment*), berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana kondusif. Pembelajaran dalam perspektif *edutainment* disesuaikan dengan sifat dan perkembangan peserta didik yang cenderung suka bermain, bebas, dan ceria. Namun, amat disayangkan model pembelajaran yang menyenangkan belum terkonseptualisasi dengan baik, sehingga tidak atau belum bisa diwariskan antar generasi. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik terlibat dan sekaligus menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif.

## 3. Pandangan Dasar tentang *Edutainment*

Terdapat beberapa pandangan dasar tentang *edutainment* sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrahnya, sehingga menjadi pribadi yang memiliki keutamaan.

Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dilakukan secara bertahap, berjenjang dan kontinyu. Upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran dan pembimbingan dilakukan secara terencana dan sistematis, serta di arahkan agar peserta didik mengenal diri sendiri dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. Potensi fitrah peserta didik harus dijaga, dipelihara, dan dikembangkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan bakatnya. Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang utama yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai bagian dari trilogi hubungan manusia-kemanusiaan.

- b. Pembelajaran yang tumbuh dan berkembang secara alamiah pada awalnya mempunyai nilai dan prinsip yang relevan dengan konsep *edutainment*. Prinsip-prinsip pemberian metode pembelajaran yang baik, tepat sasaran, sesuai dengan porsi pemahaman peserta didik, mudah dipahami dan di cerna akal. Pembelajaran dalam perspektif *edutainment* disesuaikan dengan sifat dan perkembangan peserta didik yang cenderung suka bermain, bebas, dan ceria. Namun, amat disayangkan model pembelajaran yang menyenangkan belum terkonseptualisasi dengan baik, sehingga tidak atau belum bisa diwariskan antar generasi.
- c. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik terlibat

dan sekaligus menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif. Proses pembelajaran berlangsung dalam keadaan yang rileks dan tidak menegangkan, para peserta didik tidak merasa terancam, dan seluruh komponen fisik dan nonfisik mereka bebas dari tekanan. Iklim pembelajaran yang nyaman dan kondusif ini bisa diciptakan dengan membuat pola komunikasi yang ramah dan akrab, serta mendasari setiap aktivitas pembelajaran dengan nilai-nilai kasih sayang. Selain itu, suasana yang nyaman dan kondusif bisa juga diciptakan dengan melantunkan alunan musik, menyelingi pembelajaran dengan permainan dan kuis. Semua itu di arahkan untuk membuat atmosfer kelas menjadi bersahabat, nyaman, ada kebersamaan yang interaktif. Kebersamaan dalam interaksi adalah komponen vital dalam membangun iklim belajar yang menyenangkan.

Untuk mengimplementasikan konsep *edutainment* dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Perlu menumbuhkan sikap positif terhadap belajar. Proses belajar tidaklah selalu berjalan mulus, dan selalu dihadang oleh berbagai rintangan, baik yang bersumber dari diri peserta didik atau dari luar. Dari sisi peserta didik, rintangan-rintangan itu bisa muncul karena tidak merasakan adanya manfaat pribadi, takut gagal, tidak peduli atau bahkan benci pada topik pelajaran, terpaksa hadir, punya masalah dan gangguan pribadi, merasa bosan dan merasa tidak mampu. Semua rintangan ini dapat menyebabkan stres dan kemerosotan tajam dalam kemampuan belajar. Menghilangkan atau mengurangi rintangan-rintangan ini akan menghasilkan kemampuan belajar yang semakin meningkat setiap saat.

- b. Perlu membangun minat peserta didik. Ada garis halus antara tujuan dan manfaat; peserta didik dapat belajar dengan baik jika mereka tahu mengapa mereka belajar dan bahwa pembelajaran itu mempunyai relevansi dan nilai bagi diri mereka secara pribadi. Oleh karena itu, penting sekali unruk sejak awal memunculkan manfaat agar peserta didik merasa terkait dengan topik pembelajaran. Peserta didik memerlukan gambaran yang jelas tentang tujuan suatu materi pembelajaran dan apa yang akan dapat mereka lakukan atau peroleh sebagai hasilnya. Guru dapat menjelaskan hal ini dengan kata, gambar, contoh, demo, atau apa saja yang dapat membuat tujuan itu tampak nyata dan kongkrit. Hal ini semakin bermanfaat jika guru bisa membuat dan mengkomunikasikan tujuan secara menarik, sehingga menyentuh hati dan jiwa peserta didik.
- c. Perlu melibatkan emosi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hasilnya menjadi lebih permanen. Penelitian tentang otak menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang dan belajar. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan syaraf otak berkurang dan tidak bisa merekatkan materi pembelajaran kedalam ingatan. Sebaliknya, dengan tekanan positif otak dapat terlibat secara emosional, dan memungkinkan kegiatan syaraf secara maksimal. Beberapa studi menunjukkan bahwa peserta didik lebih banyak belajar jika pembelajaran yang di berikan memuaskan, menantang, dan ramah.
- d. Perlu memberikan selingan permainan (*games*) dalam pembelajaran. Kesenangan dalam bermaian akan melepaskan segala macam *endorfin* positif dalam tubuh, membuat peserta didik menjadi bersemangat, dan

menyehatkan. Bagi banyak orang, ungkapan kecerdasan kareatif yang paling tinggi di dalam diri mereka bisa tercapai dalam sebuah permainan. Permainan belajar (*learn-ing games*) akan menciptakan suasana pembelajaran yang menggembirakan, menyenangkan, dan membebaskan. Permainan belajar, jika dimanfaatkan secara bijaksana, dapat menyingkirkan keseriusan yang menghambat pembelajaran, menghilangkan stres berlebihan dalam lingkungan belajar, mengajak orang terlibat penuh, dan meningkatkan proses belajar menjadi menyenangkan.

#### 4. Asumsi tentang Edutainment

Lebih lanjut terdapat juga beberapa asumsi yang menjadi landasan *edutainment Pertama*, perasaan gembira akan mempercepat pembelajaran, sedangkan perasaan negatif seperti sedih, takut, terancam dan tidak merasa mampu akan memperlambat belajar atau bahkan bisa menghentikannya sama sekali. Dalam upaya menciptakan kondisi ini, maka konsep edutainment mencoba memadukan dua aktivitas yang tadinya terpisah dan tidak berhubungan, yakni 'pedidikan' dan 'hiburan'. *Kedua*, jika seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka ia akan mampu membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga sebelumnya. Dengan menggunakan metode yang tepat, seseorang dapat meraih prestasi belajar yang berlipat ganda, hal ini tentu saja merupakan peluang dan sekaligus tantangan yang menggembirakan bagi para pendidik. *Ketiga*, jika setiap anak didik dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, cara yang sesuai dengan gaya (*style*) dan modalitas belajarnya, maka dia akan mencapai hasil belajar yang optimal. Pendekatan yang digunakan dalam konsep ini adalah membantu anak didik untuk bisa mengerti kekuatan

dan kelebihan mereka. Sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Ana didik akan diperkembangkan dengan cara dan proses belajar yang benar, sehingga mereka akan belajar secara benar, yang sesuai dengan potensi dan modalitas masing-masing.

## 5. Implementasi Edutainment

Berdasarkan asumsi tersebut dan hasil telaah terhadap berbagai konsep pembelajaran yang dikembangkan dalam teori-teori pembelajaran *era quantum*, maka berikut ini dikemukakan beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengimplementasikan konsep *edutainment* dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran:

### a. Ciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar

Lingkungan yang bebas resiko adalah lingkungan (belajar) yang relaks dan tidak menimbulkan stres, lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun memberikan harapan untuk sukses yang tinggi. Dalam lingkungan dan iklim pembelajaran yang "bebas-resiko", kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa tidak membuat dia disudutkan, atau bahkan dianggap bodoh, tetapi kesalahan-kesalahan siswa itu dianggap sebagai umpan-balik (*feedback*) bagi guru untuk memperbaiki kinerjanya. Dalam upaya menciptakan iklim yang menyenangkan di setiap ruang kelas diperlukan adanya variasi, kejutan, imajinasi, dan tantangan. Selain itu, dianjurkan juga memanfaatkan musik untuk menciptakan suasana yang kondusif di ruang-ruang kelas. Intinya adalah peserta didik harus merasa aman secara fisik dan emosional, seluruh atmosfer kelas haruslah bersahabat dan tidak mengancam, suasana sejak peserta didik memasuki ruangan kelas haruslah menyenangkan.

Program belajar hendaknya dirancang agar sesuai dengan perkembangan terbaru tentang otak dan belajar, yakni dengan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengurangi stres, juga menciptakan perasaan positif dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat "naik tingkat" ke area otak belajar (*neokorteks*) sepenuhnya. Kemudian, sampaikan pengetahuan yang dapat merangsang mereka untuk berfikir, menghubungkan-hubungkan membangun jaringan saraf baru, dan menciptakan sendiri makna nilai yang berguna bagi diri mereka. Pembelajaran hendaknya bersifat sosial, sebab kerja sama di antara peserta didik akan melibatkan lebih banyak daya otak dan meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar. Selanjutnya, ajaklah peserta didik untuk sesekali bergerak (beranjak) dari tempat duduk mereka dan berikan kesempatan melakukan gerakan/aktivitas fisik sebagai bagian dari proses belajar.

b. Ciptakan minat belajar yang tinggi

Pembelajaran modern sangat menekankan pada pentingnya menciptakan minat dalam belajar. Sebelum seseorang melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk aktivitas belajar, disarankan agar mengajukan pertanyaan pada diri sendiri, "Apa Manfaatnya BAgiKu?" (disingkat AMBAK). Mulai dari pekerjaan sehari-hari yang paling sederhana hingga monumental yang mengubah hidup. Segala sesuatu harus menjanjikan manfaat pribadi, bila tidak, bisa saja seseorang merasa tak mempunyai motivasi untuk melakukannya. Menciptakan minat memiliki keuntungan intrinsik. Ketika peserta didik mempunyai minat terhadap suatu subjek, dia sering mendapati bahwa hal itu membawanya kepada minat baru di bidang lainnya. Mengembangkan bidang-bidang baru ini menimbulkan kepuasan tersendiri, dan juga minat baru

lainnya, sebuah reaksi berantai yang berjalan terus-menerus.

Dalam rangka menumbuhkan minat ini, maka upaya guru menjelaskan kompetensi baru materi pelajaran yang disampaikan menjadi sangat penting, karena peserta didik ingin belajar ketika dia melihat manfaat dan pentingnya subjek pelajaran itu. Pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bermakna, akan menjadikan peserta didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan perasaan suka tersebut proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar, karena anak didik menyadari bahwa yang dipelajari dari gurunya terdiri dari bahan-bahan ilmu pengetahuan yang akan bermanfaat dan memberikan makna bagi hidupnya lebih lanjut.

c. Kenali gaya belajar peserta didik

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dan kemampuan belajar, baik dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam situasi komunikasi antar pribadi. Menyadari dan memahami bagaimana cara menyerap dan mengolah informasi, dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi dengan mudah. Sebagian peserta didik dapat belajar paling baik dengan secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur yang memiliki otoritas seperti guru; yang lain merasa bahwa belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada peserta didik yang memerlukan ruang kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.

Secara umum ada dua kategori tentang bagaimana seseorang belajar: *pertama*, cara menyerap informasi

(modalitas); dan *kedua*, cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, serta mengatur dan mengolah informasi. Konsep gaya belajar ini menyebutkan bahwa setiap orang memiliki modalitas Visual, Auditorial, atau Kinestetik (VAK). Peserta didik tipe visual menyerap pengetahuan melalui apa yang mereka lihat, peserta didik auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan peserta didik kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing orang belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang memiliki kecenderungan terhadap salah satu di antara ketiganya.

Selanjutnya, konsep modalitas ini membedakan adanya berbagai cara dalam mengolah informasi, dan disini peran otak kanan dan otak kiri cukup menentukan. Ada dua kemungkinan dominasi otak: persepsi konkrit dan abstrak, dan kemampuan pengaturan secara sekuensial (*linear*) kombinasi kelompok perilaku yang disebut gaya berpikir, yaitu: *sekuensial konkrit*, *sekuensial abstrak*, *acak konkrit* dan *acak abstrak*. Orang yang termasuk dua kategori "sekuensial" cenderung memiliki kombinasi otak kiri, sedang orang-orang yang berpikir secara "acak" biasanya termasuk dominasi otak kanan.

d. Terapkan pembelajaran berbasis aktivitas

Belajar tidak hanya menggunakan otak (sadar, rasional dan verbal), tetapi juga menggunakan seluruh tubuh dan pikiran dengan segala emosi, indera, dan syarafnya. Belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang mereka "ciptakan". Pembelajaran terjadi jika peserta didik memadukan

pengetahuan dan keterampilan baru kedalam struktur dirinya sendiri yang telah ada.

Belajar pada hakikatnya adalah *menciptakan* makna baru, jaringan syaraf baru, dan pola interaksi elektrik kimia baru di dalam sistem otak secara menyeluruh. Oleh karena itu, disarankan agar peserta didik bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama. Akibatnya, terjadilah "kelumpuhan" otak dan belajarpun melambat atau bahkan berhenti sama sekali.

Mengajak para siswa untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh mereka, meningkatkan peredaran darah ke otak, dan dapat berpengaruh positif pada belajar. Belajar berdasar aktivitas secara umum jauh lebih efektif dari pada yang didasarkan presentasi materi, dan media. Gerakan fisik meningkatkan proses mental. Bagian otak manusia yang terlibat dalam gerakan tubuh (korteks motor) terletak tepat di sebelah bagian tak yang digunakan untuk berpikir dan memecahkan masalah, sehingga menghalangi gerakan tubuh berarti menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Sebaliknya, melibatkan tubuh dalam belajar akan mengakibatkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya. Jadi dalam belajar jangan hanya duduk, tetapi lakukanlah sesuatu.

Memang, pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Belajar bukanlah

konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus; mereka mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

e. Rancang Pembelajaran kolaboratif

Aktivitas belajar terjadi karena adanya interaksi di antara para peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik. Kegiatan belajar bukan hanya proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama.

Pada umumnya, peserta didik masa kini menghadapi dunia di mana terdapat pengetahuan yang luas, perubahan pesat, dan ketidakpastian, mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersifat defensif. Abraham Maslow menjelaskan bahwa, manusia memiliki dua kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk tumbuh (berkembang) dan kebutuhan pada rasa aman. Orang yang di hadapkan pada dua kebutuhan ini akan memilih keamanan dari pada pertumbuhan. Kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa dipenuhinya kebutuhan untuk mencapai sesuatu, mengambil resiko dan menggali hal-hal baru.

Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan peserta didik untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki saat ini. Keberadaan peserta didik dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menurut mereka untuk bergantung satu sama lain

dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial peserta didik. Mereka cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman. Begitu terlibat, mereka juga langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang di alami bersama teman, yang mengarah kepada hubungan-hubungan yang lebih lanjut.

Kegiatan belajar bersama (kolaboratif) dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan bersama kelompok kecil akan memungkinkan guru untuk menggalakan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan peserta didik dengan teman-temannya dan apa yang di ajarkan peserta didik kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Pemberian tugas yang berbeda kepada peserta didik akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama, namun juga saling mengajarkan satu sama lain.

f. Gunakan pendekatan *inquiry-discovery*

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakuakn peserta didik, bukan sesuatu yang dilakuakn terhadap peserta didik. Pengetahuan ditemukan, di bentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik. Guru hanya menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan peserta didik membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar, dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-watu dapat di proses dan dikembangkan lebih lanjut. Dalam mengajar, guru janganlah sekedar melakuakan transfer ilmu pengetahuan, atau mengorganisasi aktivitas-aktivitas, tetapi hendaknya

dia menjalankan perannya sebagai "fasilitator" yang berusaha membuat para peserta didik belajar.

Proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang diingat akan hilang dalam beberapa jam. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, peserta didik harus mengolah atau memahaminya. Seorang guru tidak bisa dengan serta merta menuangkan sesuatu kedalam benak para peserta didiknya, karena mereka sendidrilah yang harus menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna. Belajar akan efektif jika peserta didik diberi peluang untuk mendiskusikan informasi yang di terima, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan, dan mengajarkannya kepada peserta didik yang lain. Pembelajaran akan terjadi bila informasi yang disampaikan dapat merangsang peserta didik berfikir, menghubungkan, membangun jaringan syaraf baru, dan menciptakan sendiri makna dan nilai yang dapat di jalankan.

Sebagai sebuah konsep pembelajaran, *edutainment* adalah suatu rangkaian pendekatan praktis dalam pembelajaran untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar, sehingga diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar. Konsep ini di rancang agar proses belajar mengajar dilakukan secara holistik dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari disiplin ilmu, seperti pengetahuan tentang cara kerja otak dan memori, motivasi, emosi, metakognisi, gaya belajar, dan teknik belajar lainnya.

## B. Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq

### 1. Tiga tujuan utama pembelajaran

Pada dasarnya ada tiga tujuan utama pembelajaran, bisa berlaku untuk semua pembelajaran apa saja. Menurut Tafsir tujuan daripada pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>110</sup>

- a. Tahu, mengetahui (*knowing*). Disini tugas guru adalah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep. Misal: Murid diajar agar mengetahui menghitung luas bidang. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui luas bidang segi empat ialah dengan mengalikan panjang (p) dengan lebar (l). Guru menuliskan rumus: Luas= panjang x lebar ( $L = p \times l$ ). Guru mengajarkan ini dengan memperlihatkan beberapa contoh bidang. Untuk mengetahui apakah murid telah memahami, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik dikerakan di sekolah maupun di rumah. Akhirnya guru yakin bahwa muridnya telah mengetahui cara menentukan luas segi empat. Sampai disini selesai aspek *knowing*.
- b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Misal: Dalam hal mengetahui luas bidang, seharusnya murid di bawa ke alam nyata yaitu bidang (bidang-bidang) tertentu, lantas satu persatu murid (dapat juga dibagi menjadi kelompok-kelompok) mengukur secara nyata dan menentukan luas bidang (bidang-bidang) itu. Bila semua murid (sekali lagi: semua murid) telah menghitung dengan *cara* yang benar dan *hasil* yang benar, maka yakinlah guru bahwa murid telah mampu melaksanakan yang ia ketahui itu (dalam hal ini konsep dalam rumus itu tadi). Sampai disini tercapailah tujuan pembelajaran aspek *doing*.

---

<sup>110</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

- c. Murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Misal: Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Dalam hal ini setiap ia hendak mengetahui luas, ia selalu menggunakan rumus yang telah diketahuinya itu. Inilah tujuan pembelajaran aspek *being*.

Dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai buruk-baik (seperti pengajaran matematika itu) proses dari *knowing* ke *doing*, dari *doing* ke *being* itu akan berjalan secara otomatis. Artinya, bila murid telah mengetahui konsepnya, telah terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Nanti, dalam kehidupannya ia akan selalu mengalikan panjang dan lebar, jika mencari luas. Jika ia kurang baik Akhlaqnya, paling jauh ia menipu angknya, mungkin dia menipu dalam mengukur panjang atau lebar, tetapi rumus itu tidak mungkin diselewengkannya. Karena itu, dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai (maksudnya: konsepnya bebas nilai) proses pengajaran untuk mencapai aspek *being* tidaklah sulit.

## **2. Metode Pembelajaran untuk Mencapai Tingkat Keberagaman yang Tinggi**

Sebenarnya, jika dipikir-pikir, apa lagi sih, tentang agama kita yang belum kita tau, baik konsepnya maupun cara melaksanakan konsep itu? Semuanya telah kita ketahui. Mengapa? Karena sumber belajar agam Islam saat ini (sebenarnya sejak lebih kurang 30-an tahun yang lalu) sangat banyak, melimpah sampai kita ini *olap*. Lihatlah buku-buku yang diterbitkan, mulai dari harga yang sangat murah sampai yang sangat mahal, mulai dari buku yang menggunakan kertas koran sampai yang menggunakan kertas mahal; Mulai dari terbitan tidak dijilid (seperti lembaran *shuhuf* bulletin dan sebagainya), sampai terbitan yang menggunakan *hard cover*;

Mulai dari materi yang dibuat berupa narasi, karangan indah, sejarah, dongeng sampai berupa komik; Mulai dari penyampain melalui bicara, tulis/tulisan, sampai melalui alat-alat elektronik; Bahkan HP (telephon genggam) Anda sekarang telah bisa mengakses meteri dakwah agama Islam. *Nah*, yang sangat kurang sekarang adalah petunjuk dan upaya pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keberagaman, ya, *being* itu tadi.

Jika kita membaca sejarah pembelajaran yang dahulu dilakukan oleh Nabi Muahammad Saw, kita akan mengetahui bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan Nabi untuk tujuan *knowing* dan *doing* tidaklah banyak bahkan tidaklah istimewa. Kita berani mengatakan bahwa untuk aspek *knowing* dan *doing* metode pembelajaran yang kita gunakan sekarang jauh lebih kaya ketimbang yang digunakan Nabi. Untuk aspek yang dua ini (*knowing* dan *doing*). metode yang kita gunakan jauh lebih variatif dan lebih canggih. Pertanyaannya adalah: Mengapa keberagaman kita sekarang kualitasnya jauh dibawah kualitas keberagaman orang-orang pada zaman nabi? Inilah pertanyaan yang sangat mendasar yang sekarang kita harus mencari jawabannya.

Jawabannya ialah kita tekor pada segi metode pembelajaran untuk mencapai tujuan *being* muslim. Kemana kita belajar? Ke Barat tidak mungkin, karena ahli-ahli pendidikan barat malu membicarakan persoalan ini. Ya, kita belajar ke Nabi Saw dan disesuaikan dengan kondisi kita sekarang. Yang sudah kita ketahui sampai hari ini (April 2005) baru satu metode yang kita sebut metode *internalisasai* (ini istilah dari Prof. Achmad Sanusi, UPI); Prof. Djawad Dahlan (UPI) menyebutnya, metode *personalisasi*.

Pengetahuan (baik itu konsep netral maupun konsep mengandung nilai, ataupun konsep berupa nilai), adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan masih berada di otak, di

kepala, katakanlah masih berada di pikiran, itu masih berada di daerah luar (*extern*); keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah *extern*. Upaya memasukan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi, itulah yang kita sebut sebagai upaya *internalisasi* atau *personalisasi*. Internalisasi karena memasukan dari daerah *extern* ke daerah *intern*, *personalisasi* karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*).

Satu metode kita telah ketahui. Persoalannya, sesuatu metode belum dapat digunakan bila tidak dikuasai tekniknya. Teknik-teknik itu kira-kira sebagai berikut:

**a. Peneladanan**

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah *khas* maupun yang *'am*. Yang meneladankan itu tidak hanya guru, melainkan semua orang yang kontak (berhubungan) dengan murid itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan di sekitar lingkungan sekolah. Terpenting adalah peneladanan oleh orang tua murid di rumah. Mereka harusnya meneladankan tidak hanya pelajaran ibadah khas, tetapi juga ibadah yang umum, seperti meneladankan kebersihan, sifat sabar, kerajinan, transparansi, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata jorok, mengucapkan salam, senyum, dan seterusnya mencakup seluruh gerak-gerik dalam kehidupan sehari-hari yang telah di atur oleh Islam, yang dimaksudkan sebagai meneladankan praktek adab dan Akhlaq terpuji serta dalam menghindari Akhlaq tercela.

Mengapa peneladanan sangat efektif untuk internalisasi? Karena *pertama* murid secara psikologis



pelajaran efektif, urunan untuk membantu teman yang sakit itu pemborosan, dan sebagainya.

Pandangan ini sebenarnya sangat keliru. Inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan Akhlaq yang baik. Akhlaq yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu bisa dan dapat dicapai dengan –antara lain– pembiasaan. Jarang kepala sekolah menyadari bahwa bila Akhlaq murid baik, maka pembelajaran lainnya akan dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan dengan hasil yang lebih baik. Konsep ini sekalipun sangat jelas, pada umumnya belum juga disadari oleh para guru.

**c. Teknik-teknik lain**

Masih banyak teknik *internalisasi* yang lain, bahkan itu akan berkembang secara tidak terbatas oleh guru-guru yang kreatif yang berkeinginan kuat melihat keberhasilan belajar bagi murid-muridnya. Berikut ini beberapa contoh alternatif:

- 1) Tatkala tiba hari peringatan *isra' mi'raj*, biasanya ada ceramah. Isi ceramahnya sudah bias ditebak oleh murid-murid. Karena itu sesekali tidak perlu ada ceramah. Di umumkan pada murid, besok siap wudlu dari rumah, bawa pakaian shalat, kita akan mengadakan kegiatan *isra' mi'raj*. Tiba waktunya, pada jam pelajaran pertama, semua murid disuruh masuk mushola atau aula, lantas melakukan shalat sunat sebanyak – misalnya– 20 rakaat, lakukan dua-dua, namanya shalat sunat mutlak. Itu akan menggunakan waktu 30 menit termasuk persiapan. *Isra' mi'raj* itu intinya adalah shalat. Setelah selesai kembalilah ke kelas. Jam pelajaran efektif hanya terpakai sekitar 30 menit.
- 2) Tatkala peringatan Maulud Nabi, sesekali tidak perlu ada ceramah, toh ceramahnya rata-rata sudah dapat ditebak.

Diumumkan pada murid-murid besok kita mengadakan peringatan maulid nabi. Besoknya murid-murid semua dikumpulkan di aula atau mushallah (bila dapat menampung). Guru mengomando, mari kita bershalawat kepada nabi selama 20 menit. Guru agama, atau guru lain, atau salah seorang murid memimpin pembacaan shalawat. Bila telah selesai, kembalilah ke kelas. Jam pelajaran efektif hanya terpakai kurang dari 30 menit.

- 3) Perlombaan-perlombaan banyak yang dapat di manfaatkan untuk proses *internalisasi* yang dimaksud. Perlombaan mengarang yang isinya diaharkan ke nilai-nilai keberagamaan, perlombaan pidato atau khutbah, cerdas-cermat, dan sebagainya merupakan pilihan yang layak dipertimbangkan.
- 4) Do'a ketika akan memulai pelajaran boleh saja sekali-sekali diganti dengan membaca sesuatu ayat (atau beberapa ayat) al-Qur'an. Do'a ketika selesai belajar, sebaiknya jangan satu macam, boleh diganti dengan semacam wirid. Misalnya, guru mengatakan, anak-anak kita telah selesai belajar, kita akan pulang ke rumah, mari kita membaca ayat kursi 3 kali, mulai. Lantas pulang dan guru tidak usah mengucapkan apa-apa lagi.

Pendidikan untuk menuju keberagamaan yang tinggi harus didukung oleh semua pihak, termasuk orang tua di rumah. Dukungan itu sebenarnya merupakan bagian dari penerapan metode *internalisasi* tadi.

Upaya untuk menemukan teknik-teknik itu harus ada pada guru-guru, spesifikasi sekolah dan tempat pendidikan masing-masing berbeda. Teknik-teknik tertentu tepat digunakan di suatu tempat, tetapi belum tentu cocok di tempat lain. Kebiasaan di pesantren akan merupakan sumber belajar guru dalam rangka menemukan

teknik yang lebih banyak dan lebih variataif. Memasukan konsep kedalam susunan berbentuk suatu karangan indah, atau nyanyian, merupakan teknik *internalisasi* yang bisa cukup efektif terutama pada murid-murid tingkat taman kanakkanak dan sekolah dasar sembilan tahun.

Secara lebih kongkrit, indikator atau ciri-ciri karakter *Uswah Hasanah* dan *Pesona Pendidik Berkarakter* itu bisa difahami dari sifat dan karakter dasar Nabi Saw. itu sendiri yaitu: *SHiddiq, Fathanah, Amanah* dan *Tabligh [SHIFAT]*. Menurut Tasmara *Shifat* tersebut (secara nyata dapat dilihat-pilih-pilah dari dalam perilaku kita sehari-hari, yaitu dengan membuat KPI atau *key performance indicator*.<sup>111</sup> Indikator apa saja atau bentuk perilaku nyata yang bagaimana yang di lahirkan dari *Shifat* tersebut, bisa dilihat dari hasil penelitian oleh *Labmend (Laboratory of Management Development)* yang diklasifikasikan sesuai karakter sebagaimana dalam table berikut ini.

*Key Performance Indicator*

SHIDDIQ A	FATHANAH B	AMANAH C	TABLIG D
Jujur	Kecerdasan	Prinsip	Empathi
Tawdhu	Ilmu	Harmoni	Proaktif
Loyal	Etika	Cinta	Motivasi
Sabar	Professional	Teliti	Memimpin
Ikhlas	Realitas	Analisa	Spontanitas
Transparan	Inisiatif	Kecepatan	Bijaksana
Fakta	Solution	T. Jawab	Pengaruh
Hormat	Prestasi	Respek	Melayani
Mandiri	Inovasi	Tepat janji	Informasi
Adil	Kretivitas	Wewenang	Relationship
Teladan	Toleransi	Jabatan	Teladan
Objektif	Wisdom	Trustworthiness	communicative

<sup>111</sup> K.H.Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah [Transcendental Intelligence]*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Spiritual	Analytical	Transparent	Courages
Steadfast	Equitable	Dependable	Cooperative
Humble	Openminded	Honorable	Support

Guna untuk menjaga memupuk dan menumbuhkan-kembangkan berbagai indikator-ciri Karakter yang mulia baik dan kuat itu, agar seseorang secara stabil tetap konsisten berkarakter mulia baik dan kuat itu, dalam Islam telah disyri'atkan berbagai macam ibadah, baik yang *wajib* maupun yang *sunnah*. Dalam shalat umpamanya, disamping berbagai *kalimah thayyibah* dan bacaan mulia yang diwajibkan maupun disunnahkan, gerakan/sikap shalat secara fisikpun memiliki nilai-karakter yang luar biasa. Misalnya dalam shalat wajib sehari-semalam terjadi pengulangan/ penguatan:

- a. Sikap Berdiri (34 kali) : melatih kemandirian
- b. Sikap Ruku' (17 kali) : melatih kerendahan hati
- c. Sikap I'tidal (17 kali) : keteguhan dan bangkit kembali
- d. Sikap Sujud (34 kali) : mengabdikan hanya kepada Allah

Secara khusus dalam proses pembelajaran, Nabi Saw sebagai Al-Mu'allim al-Awwal sekaligus pendidik yang berkarakter baik mulia dan kuat, senantiasa memberi contoh dan meninggalkan jejak *uswah hasanah* dengan selalu mengacu pada al-Qur'an sebagai landasan dan bahan ajar utamanya. Diantaranya sebagaimana termuat dalam Qs.an-Nahl: 125 terjemahannya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan *hikmah* dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Nabi Saw selalu berhati-hati dalam memberi nasehat kepada para sahabatnya, selalu memperhatikan situasi dan keadaan para sahabat, agar tidak cepat bosan. Maksudnya, bahwa dalam proses pembelajaran bagusnya

selalu menggunakan strategi dan metode yang tepat, sesuai dengan keadaan dan situasi peserta yang akan belajar. Disamping itu, dan dalam kerangka itu, suatu proses pembelajaran perlu dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan, agar pembelajaran bisa berlangsung efektif. Hal ini pernah ditegaskan oleh Nabi Saw: Dari Anas ra bahwa Nabi Saw bersabda “Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari” (HR Bukhari). Penegasan Nabi Saw untuk membuat proses pembelajaran menjadi mudah sekaligus menyenangkan, telah mulai banyak diakomodasi dalam dunia pembelajaran modern atau era pembelajaran *quantum* dewasa ini, seperti dalam prinsip pembelajaran PAKEM atau PAIKEM serta mulai munculnya upaya-upaya mengorkestrasi pembelajaran dengan mengkolaborasi-kan unsur hiburan kedalamnya, sebagaimana terkandung dalam istilah *edutainment*. Konsep *Edutainment* merupakan upaya menggabungkan unsure pendidikan/pembelajaran (*education*) dengan unsur hiburan (*entertaeinment*). Konsep *Edutainment* bisa dipahami sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran bisa berlangsung dengan menyenangkan.

## **RANGKUMAN**

1. Pendidikan yang menyenangkan adalah pendidikan yang berlangsung dalam suasana yang rileks dan tidak menegangkan, para pembelajar tidak merasa terancam, dan seluruh komponen fisik dan non fisik mereka bebas dari tekanan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang tampil dalam wajah humanis dan dalam interaksi edukatif yang terbuka dan demokratis. Konsep pendidikan yang meyenangkan (*edutainment*),

berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana kondusif

2. Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dilakukan secara bertahap, berjenjang dan kontinyu. Upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran dan pembimbingan dilakukan secara terencana dan sistematis, serta diarahkan agar peserta didik mengenal diri sendiri dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta

## TUGAS

Tanamkan *SHIddiq, Fathanah, Amanah* dan *Tabligh [SHIFAT]* pada diri anda sejak dini untuk mempersiapkan diri menjadi guru profesional yang menjadikan landasan religius sebagai fondasi utama penanaman nilai-nilai luhur dalam kepribadian anak.

## PERTANYAAN

1. Jelaskan pengertian edutainment
2. Uraikan beberapa beberapa konsep yang harus diperhatikan dalam implementasi edutainment
3. Bagaimana implementai edutainment dalam pembelajaran?

## KUNCI JAWABAN

1. *Edutainment* bisa didefinisikan sebagai roses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan penddikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.
2. Untuk mengimplementasikan konsep *edutainment* dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:
  - a. Perlu menumbuhkan sikap positif terhadap belajar
  - b. Perlu membangun minat peserta didik
  - c. Perlu membangun minat peserta didik

- d. Perlu memberikan selingan permainan (*games*) dalam pembelajaran
3. Implementasi konsep *edutainment* dalam pembelajaran adalah:
  - a. Ciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar
  - b. Ciptakan minat belajar yang tinggi
  - c. Kenali gaya belajar peserta didik
  - d. Terapkan pembelajaran berbasis aktivitas
  - e. Rancang Pembelajaran kolaboratif
  - f. Gunakan pendekatan *incuiry-discovery*

### **SUMBER BACAAN**

- Ahmad Tafsir, 2008. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- K.H.Toto Tasmara, 2001. *Kecerdasan Ruhaniah [Transcendental Intelligence]*, Jakarta: GemaInsani Press.

## **BAB XIII**

### **EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN**

#### **AQIDAH AKHLAQ MI**

##### **A. Pengertian Evaluasi**

Evaluasi merupakan istilah serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari istilah bahasa Inggris *evaluation*. *Evaluation* sendiri berasal dari akar kata *value* yang berarti nilai. Selanjutnya, dari kata nilai terbentuklah istilah atau kata jadian “penilaian” yang digunakan sebagai padanan dari istilah evaluasi karena penilaian dapat diartikan sebagai tindakan memberi nilai tentang kualitas sesuatu.

Dalam membahas masalah evaluasi atau penilaian dibidang pendidikan, ada tiga istilah yang sering dipakai, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Pengukuran adalah tindakan membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran tertentu. Dengan kata lain, pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi atau data secara kuantitatif. Penilaian adalah tindakan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk (bersifat kualitatif). Adapun evaluasi meliputi pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu program pendidikan, pengajaran, atau pun pelatihan yang telah dilaksanakan. Dalam melakukan kegiatan evaluasi tentu diperlukan informasi atau data yang baik mutunya. Data seperti itu akan dapat diperoleh dengan melakukan pengukuran, dan penilaian terlebih dulu.

Istilah lain dalam bahasa Indonesia yang sepadan dengan evaluasi adalah asesmen yang juga berasal dari istilah bahasa Inggris *assessment*. Adapun pengukuran dalam istilah bahasa

Inggrisnya adalah *measurement*, sedangkan penilaian adalah *appraisal*. Untuk memperjelas pengertian evaluasi, penilaian, dan pengukuran, ada baiknya mencermati beberapa perumusan dari beberapa ahli berikut.

Stufflebeam dan Shinkfield secara singkat merumuskan “*Evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of some objects.*” Dengan demikian, evaluasi antara lain merupakan kegiatan membandingkan tujuan dengan hasil dan juga merupakan studi yang mengombinasikan penampilan dengan tujuan nilai tertentu. Thorndike dan Hagen menjelaskan bahwa evaluasi berhubungan dengan pengukuran. Dalam beberapa hal, evaluasi lebih luas karena dalam evaluasi juga termasuk penilaian formal dan penilaian intuitif mengenai kemajuan peserta didik. Evaluasi juga mencakup penilaian tentang apa yang baik. Dengan demikian, hasil pengukuran yang benar merupakan dasar yang kokoh untuk melakukan penilaian. Sumarno, dkk. mengemukakan bahwa asesmen (penilaian hasil belajar) adalah suatu proses sistemik untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik, sedangkan menyatakan bahwa “asesmen berada pada pihak yang diases dan digunakan untuk mengungkap kemajuan perorangan.” Dalam bidang pendidikan, asesmen sering dikaitkan dengan pencapaian kurikulum dan digunakan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan pembelajaran dan hasilnya. Dengan demikian, asesmen dapat diartikan sebagai proses dalam pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, digunakan untuk mengungkap kemajuan siswa secara individu guna menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka pencapaian kurikulum. Adapun maksud asesmen adalah (1) melacak kemajuan siswa (*keeping tract*) dan (2) mengecek ketercapaian kurikulum (*checking up*)

Untuk dapat melakukan penilaian, dilakukan suatu pengukuran terlebih dahulu. Menurut Nasution, pengukuran merupakan pemberian angka kepada suatu atribut atau

karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formula yang jelas.<sup>112</sup> Misalnya, untuk mengukur tinggi atau berat seseorang, kita lebih mudah memahaminya karena aturannya telah diketahui secara umum, tetapi untuk mengukur pendengaran, penglihatan, atau kepekaan seseorang jauh lebih kompleks dan itu tidak semua orang dapat memahaminya. Dalam kegiatan seperti ini mungkin saja aturan-aturan dan ketentuan yang diikuti tidak lagi sederhana. Dalam melakukannya harus diikuti seperangkat aturan atau formulasi yang disepakati secara umum oleh para ahli. Kegiatan pengukuran itu menjadi lebih kompleks lagi bila akan mengukur karakteristik psikologis seseorang, seperti kecerdasan, kematangan, atau kepribadian. Menyangkut yang terakhir ini, tidak semua orang dapat memahaminya dan tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Karena memang pengukuran itu menuntut keahlian dan latihan tertentu.

Demikian juga halnya dengan pengukuran dalam bidang pendidikan. Pendidik hanya mengukur atribut atau karakteristik peserta didik tertentu, bukan peserta didik itu sendiri. Dosen dapat mengukur penguasaan peserta didik dalam suatu matakuliah tertentu atau kemampuan dalam melakukan suatu keterampilan tertentu yang telah dilatihkan, tetapi tidaklah mengukur peserta didik itu sendiri. Pengukuran pendidikan adalah salah satu pekerjaan profesional guru, instruktur, atau dosen. Tanpa kemampuan melakukan pengukuran pendidikan, seorang guru atau dosen tidak akan dapat mengetahui dengan persis di mana ia dan peserta didik berada pada suatu saat atau pada suatu kegiatan.

Berikut ini beberapa definisi pengukuran yang dirumuskan oleh beberapa ahli pengukuran pendidikan dan psikologi seperti Lindeman merumuskan pengukuran sebagai *the assignment of one or a set of numbers to each of a set a persons or objects according to certain*

---

<sup>112</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 2001.

*established rules*. Adams merumuskan pengukuran sebagai *nothing more than careful observations of actual performance under standard conditions*. Sementara itu, Gronlund secara sederhana merumuskan pengukuran sebagai *measurement is limited to quantitative descriptions of pupil behavior*. Adapun Sax menyatakan *measurement; the assignment of numbers to attributes of characteristics of persons, events, or object according to explicit formulation or rules*.

Dari defenisi yang dikemukakan di atas terdapat dua karakteristik utama pengukuran, yaitu: (1) penentuan angka atau skala tertentu dan (2) penentuan angka tersebut didasarkan atas suatu aturan atau formula tertentu. Karena pengukuran menggunakan angka atau skala tertentu, maka untuk lebih memahami penggunaan angka atau skala tersebut, para dosen dituntut untuk mengetahui dan memahami karakteristik angka atau skala.

Skala atau angka ini dapat klasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori berikut. (1) Skala nominal, yaitu skala yang bersifat kategorial, misalnya bila sebutir soal dapat dijawab benar, maka ia mendapat skor 1 (satu), jika ia menjawab salah maka ia memperoleh skor 0 (nol). (2) Skala ordinal, yaitu angka yang menunjuk adanya urutan tanpa mempersoalkan jarak antarurutan tersebut. Misalnya, angka yang menunjuk urutan rangking mahasiswa dalam suatu matakuliah tertentu. Mahasiswa yang memperoleh rangking satu berarti dua kali lebih pandai dari pada mahasiswa rangking dua. Jarak kepandaian mahasiswa rangking satu dengan rangking dua tidak sama dengan jarak kepandaian mahasiswa ranking dua dengan ranking tiga, dan seterusnya. (3) Skala atau angka interval, yaitu angka yang menunjukkan adanya jarak yang sama dari angka yang berurutan, tapi tidak mempunyai nol mutlak. Misalnya skala dalam thermometer terdapat angka nol derajat celcius yang bukan berarti tidak ada nilainya (dalam hal ini nol tidaklah berarti *zero* atau kosong). (4) Skala atau angka rasio, yaitu angka yang

memiliki semua karakteristik skala atau angka yang terdahulu dan ditambah dengan satu karakteristik lagi, yaitu skala tersebut berlanjut terus ke atas dan ke bawah. Jadi, skala tersebut memiliki nol mutlak, misalnya, tinggi badan seseorang. Bila ada tinggi badan manusia 75 cm dan yang lainnya 150 cm, maka tinggi badan orang yang pertama setengah dari yang kedua, atau yang kedua memiliki tinggi dua kali yang pertama. Sebaliknya seseorang yang memiliki IQ 70 dan yang lain memiliki IQ 140, tidak dapat dikatakan bahwa orang kedua dua kali lebih cerdas dari pada yang pertama karena IQ menggunakan skala interval.

## **B. Fungsi dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Pada Madrasah Ibtidaiyah**

Ditinjau dari tujuan pemanfaatan hasilnya, evaluasi memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi penempatan (*placement*), yaitu evaluasi yang hasilnya digunakan sebagai pengukur kecakapan yang disyaratkan di awal suatu program pendidikan. Dengan kata lain, evaluasi ini dilaksanakan untuk mengukur performansi awal sewaktu siswa mulai masuk suatu program pendidikan.
2. Fungsi selektif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai upaya untuk memilih (*to select*), antara lain misalnya: memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu; memilih siswa yang dapat naik kelas atau tidak; memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, dan lain-lain.
3. Fungsi diagnostik, apabila alat atau teknik yang digunakan dalam melakukan kegiatan evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan dapat mengetahui kelemahan siswa, demikian juga sebab-musabab kelemahan itu. Jadi, dengan mengadakan evaluasi, pada dasarnya guru mengadakan *diagnosis* kepada siswa mengenai kebaikan dan kelemahannya sehingga dapat lebih mudah dicarikan jalan keluar untuk mengatasi.

4. Fungsi pengukur keberhasilan, yaitu evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program pendidikan berhasil diterapkan. Menyangkut hal ini, evaluasi dapat dibedakan lagi menjadi dua kategori berikut. (a) Evaluasi formatif, ialah evaluasi yang dilaksanakan di tengah satuan waktu pembelajaran setelah beberapa satuan materi pembelajaran diselesaikan guna mencari tahu sejauh mana siswa sudah menguasai tujuan instruksional atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi formatif dapat diperoleh informasi yang berguna untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar. (b) Evaluasi sumatif, ialah evaluasi yang dilaksanakan pada akhir satuan waktu pembelajaran (semester atau cawu) setelah sejumlah materi pembelajaran diselesaikan guna menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa, termasuk urutan kemampuan siswa dalam kelompoknya.

Agar kegiatan Evaluasi Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan terarah, maka harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang perlu dipegang dalam pelaksanaannya. Banyak ahli yang memberikan pandangan mengenai prinsip-prinsip dalam evaluasi. Gronlund dan Linn mengemukakan lima prinsip utama dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengharuskan adanya prioritas utama pada apa yang dievaluasi. Karenanya sebelum menetapkan instrumen evaluasi, spesifikasi karakteristik yang hendak diukur perlu ditetapkan secara jelas.
2. Teknik evaluasi harus dipilih berdasarkan karakteristik performansi yang diukur. Dalam memilih teknik evaluasi, di samping mengacu pada objektivitas, akurasi, dan keterpercayaan, juga mempertimbangkan kesesuaian teknik dengan aspek karakteristik sasaran yang diukur.

3. Evaluasi harus komprehensif, memerlukan keterpaduan berbagai teknik. Tidak ada satu jenis instrumen atau prosedur tunggal yang bisa digunakan untuk mengukur semua proses dan hasil belajar.
4. Penggunaan teknik evaluasi secara tepat memerlukan kesadaran akan keterbatasannya. Suatu pengukuran akan memiliki *error* yang perlu dipertimbangkan secara mantap.
5. Evaluasi merupakan alat untuk mencapai tujuan, bukan merupakan tujuan itu sendiri. Evaluasi adalah suatu proses untuk memperoleh informasi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Disamping kelima prinsip tersebut, prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Komprehensif  
Kegiatan evaluasi pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, yakni dengan mencakup seluruh aspek pribadi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, evaluasi juga hendaknya dilakukan baik terhadap proses maupun hasil belajar siswa.
2. Mengacu kepada tujuan  
Pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga harus selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tujuan merupakan kriteria utama yang menentukan arah kegiatan evaluasi. Sasaran kegiatan evaluasi adalah untuk melihat tercapai tidaknya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, tujuan pembelajaran merupakan landasan utama yang dijadikan patokan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
3. Objektif  
Kegiatan evaluasi pembelajaran juga harus dilaksanakan secara objektif. Artinya, evaluasi yang dilaksanakan memang benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada. Apabila hasil evaluasi pembelajaran yang diperoleh siswa tertentu adalah

A, maka bila dievaluasi oleh pendidik lain juga memperoleh nilai A. Sebaliknya, apabila seorang siswa mendapat nilai E, bila dinilai oleh pendidik lain juga mendapat nilai E.

4. Kooperatif

Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, juga harus bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan evaluasi. Pihak-pihak tersebut bisa guru, petugas bimbingan, orang tua, wali kelas, tenaga administrasi, kepala sekolah atau bahkan siswa sendiri dengan mempertimbangkan keragaman perjalanan dan latar belakang mereka.

5. Kontinuitas

Evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan secara terus menerus atau berkesinambungan selama proses pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tidak hanya ditujukan pada hasil akhir yang dicapai, melainkan harus dilakukan sejak penyusunan rencana sampai tahap pelaporan akhir, bahkan sampai tindak lanjut. Dengan demikian, kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan proses yang harus dilaksanakan secara kontinyu.

6. Praktis, ekonomis dan mendidik:

Prinsip lain yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi adalah prinsip praktis, ekonomis, dan bersifat mendidik. Evaluasi pembelajaran yang baik harus mudah dilaksanakan, rendah biaya, efisiensi waktu, tenaga serta bisa mencapai tujuan secara optimal. Kegiatan evaluasi pembelajaran juga harus bisa memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.

### **C. Langkah-Langkah dan Bentuk Evaluasi**

Sekalipun tidak selalu sama, namun pada umumnya para pakar dalam bidang evaluasi pendidikan merinci proses kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam enam langkah pokok sebagai berikut :

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar  
Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, terlebih dahulu harus disusun perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar umumnya mencakup 6 (enam) jenis kegiatan, yaitu :
  - a. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi.
  - b. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, apektif ataukah psikomotor.
  - c. Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi.
  - d. Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik.
  - e. Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
  - f. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar.
2. Menghimpun data  
Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menggunakan tes (tes formatif, sumatif maupun sub sumatif) ataupun juga dengan teknik non tes (seperti : wawancara, angket maupun pengamatan).
3. Melakukan verifikasi data  
Setelah menghimpun data melalui tes maupun non tes, selanjutnya guru perlu melakukan verifikasi (penyaringan) hasil tes tersebut. Verifikasi tersebut dimaksudkan untuk memisahkan data yang “baik” (data yang mendukung kegiatan evaluasi) dengan data yang “kurang baik” (data yang tidak mendukung kegiatan evaluasi).
4. Mengolah dan menganalisis data  
Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukann dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Dalam mengolah

dan menganalisis data hasil evaluasi itu dapat dipergunakan teknik statistik dan/atau teknik non statistik, tergantung kepada jenis data yang akan diolah dan dianalisis.

5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakekatnya merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu, misalnya siswa telah atau belum tuntas dalam pembelajaran.

6. Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah dan dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

Adapun bentuk atau teknik evaluasi secara umum menurut Sudijono yang sering dipergunakan dalam dunia pendidikan meliputi :

1. Teknik Tes, adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas sehingga dapat diketahui atau dinilai tingkah laku dari subyek yang dinilai (testee).

Beberapa jenis tes yang umumnya dikenal di dunia pendidikan antara lain :

a. Berdasarkan Fungsinya

- 1) Tes seleksi, yaitu tes yang berfungsi untuk memilih atau menyeleksi testee yang berhak mengikuti suatu program pendidikan. Dalam prakteknya, tes seleksi ini umumnya ditentukan terlebih dahulu standar nilai

minimum yang harus dicapai oleh testee sehingga bisa dianggap lulus.

- 2) Tes awal (pretest), yaitu tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Jadi tes yang diberikan sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.
  - 3) Tes akhir (posttest), yaitu tes yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah semua materi yang telah diajarkan dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Jadi tes ini merupakan kebalikan dari tes awal dan dilaksanakan setelah pembelajaran.
  - 4) Tes diagnostik, yaitu tes yang bertujuan untuk mengetahui jenis dan tingkat kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik.
  - 5) Tes formatif, yaitu tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mereka mengikuti pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun atau belum.
  - 6) Tes sumatif, yaitu tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah beberapa program pembelajaran dilaksanakan.
- b. Berdasarkan Aspek Psikis yang Diungkap tes terdiri dari:
- 1) Tes intelegensi (*intellegency test*), yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang
  - 2) Tes kemampuan (*aptitude test*), yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki peserta didik.
  - 3) Tes sikap (*attitude test*), yaitu salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau

kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu tertentu.

- 4) Tes kepribadian (*personality test*), yaitu test yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian dan lain sebagainya.
  - 5) Tes hasil belajar (*achievement test*), yaitu tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar peserta didik.
- c. Berdasarkan Respon yang Diinginkan
- 1) Verbal test, yaitu suatu tes yang menghendaki respon (jawaban) yang tertuang dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat, baik secara lisan maupun tertulis.
  - 2) Nonverbal test, yaitu tes yang menghendaki respon atau jawaban berupa tindakan atau tingkah laku dari peserta didik (testee).
2. Teknik Non Tes, yaitu suatu bentuk evaluasi yang dilaksanakan tanpa menguji peserta didik melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, melakukan wawancara, menyebarkan angket dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen.

## **D. Penilaian Kelas**

### **1. Pengertian Penilaian Kelas**

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Jadi penilaian kelas merupakan salah satu pilar

dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis kompetensi.

Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dapat dijamin dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar yang akan dinilai. Oleh sebab itu, penilaian kelas lebih merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan, dalam hal ini nilai terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan belajarnya. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

## **2. Manfaat Penilaian Kelas**

Manfaat penilaian kelas antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
- b. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.
- c. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
- d. Masukan bagi guru guna merancang kegiatan belajar.
- e. Memberi informasi pada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.
- f. Memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang baik digunakan

## **3. Fungsi Penilaian Kelas**

Penilaian kelas memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Menggambarkan sejauhmana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

- e. Sebagai kontrol tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

#### 4. Kriteria Penilaian Kelas

- a. *Validitas*. Berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam menyusun soal sebagai alat penilaian perlu memperhatikan kompetensi yang diukur, dan menggunakan bahasa yang tidak mengandung makna ganda. Misal, dalam pelajaran bahasa Indonesia, guru ingin menilai kompetensi berbicara. Bentuk penilaian valid jika menggunakan tes lisan. Jika menggunakan tes tertulis penilaian tidak valid.
- b. *Reliabilitas*. Berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang reliable (ajeg) memungkinkan perbandingan yang reliable dan menjamin konsistensi. Misalnya guru menilai dengan proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.
- c. *Terfokus pada kompetensi*. Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan), bukan hanya pada penguasaan materi (pengetahuan).
- d. *Keseluruhan/Komprehensif*. Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.
- e. *Objektivitas*. Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana,

berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

- f. *Mendidik*. Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi guru dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

## 5. Prinsip Penilaian Kelas

Dalam melaksanakan penilaian, guru sebaiknya:

- a. Memandang penilaian dan kegiatan pembelajaran secara terpadu.
- b. Mengembangkan strategi yang mendorong/memperkuat penilaian sbagai cermin diri.
- c. Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pembelajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik.
- d. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik.
- e. Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik.
- f. Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi. Penilaian kelas dapat dilakukan dengan cara tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, dan pengamatan tingkah laku.
- g. Melakukan Penilaian kelas secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Ulangan harian dapat dilakukan bila sudah menyelesaikan satu atau beberapa indikator atau satu kompetensi dasar. Pelaksanaan ulangan harian dapat dilakukan dengan penilaian tertulis, observasi atau lainnya. Ulangan tengah semester dilakukan bila telah menyelesaikan beberapa

kompetensi dasar, sedangkan ulangan akhir semester dilakukan setelah menyelesaikan semua kompetensi dasar semester bersangkutan. Ulangan kenaikan kelas dilakukan pada akhir semester genap dengan menilai semua kompetensi dasar semester ganjil dan genap, dengan penekanan pada kompetensi dasar semester genap. Guru menetapkan tingkat pencapaian *kompetensi* peserta didik berdasarkan hasil belajarnya pada kurun waktu tertentu.

Agar penilaian objektif, guru harus berupaya (1) memanfaatkan berbagai bukti hasil kerja peserta didik dan tingkah laku dari sejumlah penilaian, (2) membuat keputusan yang adil tentang penguasaan kompetensi peserta didik dengan mempertimbangkan hasil kerja (karya).

## E. Penilaian Autentik

### 1. Paradigma Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan perubahan paradigma yang fundamental jika dibandingkan dengan cara penilaian sebelumnya. Bisa dilihat dari tabel berikut:

NO	PARAGDIGMA PENILAIAN TRADISIONAL	PARADIGMA PENILAIAN AUTENTIK
1	Penilaian menekankan pada peringkat dan mengklasifikasikan siswa.	Penilaian menekankan pada kompetensi yang diajarkan.
2	Mengesampingkan siswa yang tidak mampu (lemah)	Membantu siswa yang lemah untuk berkembang
3	Peringkat dan klasifikasi cenderung mendorong kompetensi yang berlebihan.	Penilaian kmpetensi cenderung membangun semangat kerja sama.
4	Penilaian hanya menitikberatkan pada	Penilaian menitik beratkan pada tiga ranah. Yaitu

	aspek kognitif (pengetahuan)	kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap).
5	pengumpulan informasi nilai hanya dengan TES.	pengumpulan informasi nilai dengan TES dan NON- TES.

Teori Multiple Intelligence menawarkan perombakan yang cukup fundamental dalam penilaian sebagai *output* sebuah proses pembelajaran. Teori ini mengajukan sistem yang tidak bergantung pada tes standar atau tes yang berstandar pada nilai formal, tetapi lebih banyak didasarkan pada penilaian autentik yang mengacu pada kriteria khusus dengan menggunakan tes yang memiliki titik acuan spesifik dan ipastive (tes yang membandingkan prestasi siswa saat ini dengan prestasinya yang lalu).

## 2. Konsep Dasar

Penilaian autentik memiliki model yang beragam. Pada penilaian autentik, apapun bentuk tes dan non tes yang diberikan, serta bagaimana cara memberikan penilaian sekaligus laporan, punya konsep-konsep dasar.

### **Tes Berkualitas = Tes Yang Dapat Dikerjakan**

Jika soal tes yang dibuat oleh seorang guru di ujikan kepada siswa dan kebanyakan siswa tidak berhasil mengerjakannya sesuai dengan standar ketuntasan, dapat diartikan bahwa soal yang dibuat oleh guru itu berkualitas rendah. Konsep ini pasti mengejutkan banyak guru pembuat soal yang mempunyai hobi membuat soal yang sulit. Masih banyak yang beranggapan soal yang sulit adalah soal yang baik. Pandangan ini harus diluruskan.

Cara yang tepat untuk membuat tes yang berkualitas adalah model *open book*. Dengan cara ini, guru akan mengubah konten soal yang sulit menjadi soal yang

menantang. Dengan *open book*, tidak mungkin guru akan membuat soal seperti ini:

- a. Tahun berapakah perang Pangeran diponegoro terjadi ?
- b. Sebutkan urutan-urutan proses pencernaan makanan !
- c. Sebutkan tingkatan-tingkatan lapisan atmosfer bumi beserta ukuran jaraknya ?
- d. Sebutkan perkiraan jarak antara bumi dan matahari ?

Apabila soal tadi diberikan kepada siswa dengan model *open book*, dapat dipastikan semua akan menjawab dengan benar. Guru sebaiknya tertantang untuk membuat soal dengan taksonomi Bloom tingkat tinggi, seperti:

- a. Mengapa Pangeran Diponegoro memutuskan untuk menyerah kepada Belanda ?
- b. Apa yang akan terjadi dalam proses pencernaan makanan, apabila seseorang punya kebiasaan memakan makanan tanpa mengunyah ?
- c. Apakah yang akan terjadi jika lapisan atmosfer menghilang ?
- d. Apakah ada kemungkinan jarak matahari dan bumi berubah? Apa yang terjadi seandainya jarak matahari dan bumi lebih dekat atau sebaliknya lebih jauh daripada jarak saat ini ?

Terlihat jelas perbedaan model soal pada kelompok soal yang pertama dan kedua. Model soal pada kelompok soal kedua sangat menantang siswa untuk dikerjakan. Meskipun dengan *open book*, daya kritis dan analisis akan sangat berperan dalam mencari jawabannya.

### **3. Metode penilaian autentik**

Metode penilaian autentik sangat berkaitan dengan aktivitas pembelajaran. Semakin banyak aktivitas pembelajaran mampu dinilai dalam portofolio, semakin baik pula hasil pembelajaran.

Hal-hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam metode penilaian autentik:

- a. Kemajuan siswa dilihat dari kompetensi siswa tersebut dalam menerima pembelajaran. Kompetensi siswa dapat dilihat dari keseluruhan proses pembelajaran.
- b. Pada saat sebuah proses pembelajaran berlangsung, saat itulah waktu yang sangat pas untuk mengambil penilaian. Dengan demikian, pada saat selesai mengajar, guru tersebut sudah mendapatkan nilai dari proses pembelajaran. Penilaian dilakukan **pada proses pembelajaran**, bukan pada akhir pembelajaran.
- c. Dengan paradigma baru ini, penilaian siswa dilakukan setelah proses pembelajaran sehari-harinya. Pada saat sebuah sistem sekolah ingin mengetahui bagaimana penilaian siswa pada tiga bulan, enam bulan, atau satu tahun pembelajaran, maka dipakai **metode *average* (rata-rata)** dari kompetensi yang terangkum dalam portofolio.
- d. Metode **pelaporan** menggunakan penilaian autentik yang dapat dilakukan **sewaktu-waktu**, tidak harus menunggu tiga bulan, enam bulan, atau satu tahun.

Penilaian autentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah di pelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu, ranah yang perlu dinilai adalah ranah kognitif, efektif dan psikomototik. Ketiga ranah tersebut secara administratif direkam dalam sebuah portofolio.

## Alur penilaian autentik atau prosesfolio



### 4. Ranah Penilaian

Kurikulum berbasis kompetensi tidak semata-mata meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi kompetensi secara utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran. Dengan kata lain, kurikulum tersebut menuntut proses pembelajaran di sekolah berorientasi pada penguasaan kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan.

Kurikulum tersebut memuat sejumlah standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran. Satu standar kompetensi terdiri dari beberapa kompetensi dasar. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, satu kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator pencapaian hasil belajar. Indikator tersebut menjadi acuan dalam merancang penilaian.

### 5. Penggunaan laporan hasil belajar

Laporan hasil evaluasi pembelajaran memiliki arti yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Dengan melihat hasil laporan tersebut, dapat diidentifikasi apakah pembelajaran selama ini sudah sesuai dengan tujuan

pembelajaran yang direncanakan, apakah alat pembelajarannya sesuai dengan materi dan indikator, atau kah peserta didiknya yang bermasalah. Dengan mengetahui hasil laporan, kelemahan-kelemahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran akan teridentifikasi secara baik.

Laporan hasil pembelajaran disusun dalam rangka untuk memberikan informasi keadaan anak didik. Pihak-pihak yang sangat berkepentingan terhadap laporan tersebut yakni peserta didik, orang tua siswa, kepala sekolah, masyarakat dan dinas terkait, dalam hal ini untuk pembelajaran di MI adalah Depag. Hasil laporan tentang keadaan siswa tersebut dapat dijadikan sebagai bahan bagi mereka untuk turut meningkatkan dan membuat kebijakan.

Hasil refleksi terhadap proses dan hasil belajar siswa sangat kita perlukan untuk mengetahui 'letak' kesalahan/kelemahan dan mengetahui penyebab kesalahan/kelemahan tersebut. Aktivitas berikutnya adalah mencari upaya-upaya yang seharusnya kita lakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran kita. Kata pepatah, terperosok pada lubang yang sama adalah suatu kecerobohan. Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses dan laporan hasil evaluasi, kita melakukan tindak lanjut. Tindak lanjut hasil laporan evaluasi kita arahkan untuk memantapkan aspek aspek pembelajaran yang sudah baik dan memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang kurang/lemah. Refleksi terhadap proses dan hasil laporan hasil evaluasi hendaklah dilakukan hingga ditemukannya faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan pembelajaran.

Bagi seorang guru, dengan mengetahui faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan pembelajaran, maka ia dapat mengetahui apakah kesalahan atau kelemahan pembelajaran yang telah dilakukannya berada pada tahap perencanaan, pelaksanaan, atau penilaian. Hal ini

mengingat, pembelajaran merupakan suatu sistem. Kesalahan salah satu tahap, sangat mungkin akan berimplikasi terhadap kesalahan pada tahap yang lain. Dengan kata lain, kelemahan pada sebagian aspek pelaksanaan pembelajaran sangat mungkin terkait dengan kesalahan pada aspek perencanaan. Dengan demikian, tindak lanjut hasil refleksi proses dan hasil laporan hasil evaluasi haruslah memperhatikan setiap komponen sistem dan keterkaitan antar komponen sistem itu.

Bagi seorang guru, dengan mengetahui faktor-faktor penyebab kegagalan dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya, maka hendaknya ia melakukan perbaikan-perbaikan. Bentuk-bentuk perbaikan yang dapat dilakukan oleh guru berdasarkan hasil refleksi terhadap proses dan hasil belajar siswa antara lain:

a. Perbaikan Rencana Pembelajaran

Agar kegiatan yang kita lakukan mencapai hasil sesuai dengan yang kita harapkan, biasanya kita membuat perencanaan yang baik dan matang. Dalam aktivitas pembelajaran, sebagaimana aktivitas yang lain, perencanaan merupakan bagian yang penting yang akan menjadi pedoman dan panduan bagi pelaksanaan aktivitas itu. Tidak akan dicapai hasil yang memuaskan tanpa melalui perencanaan yang baik.

Memang, perencanaan yang baik dan matang saja belumlah cukup. Masih diperlukan lagi kesungguhan dalam mengorganisasikan rencana itu, melaksanakan kegiatan sesuai rencana, dan mengadakan penilaian hasil kegiatan. Aspek perencanaan merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dari pengelolaan (manajerial) setiap kegiatan.

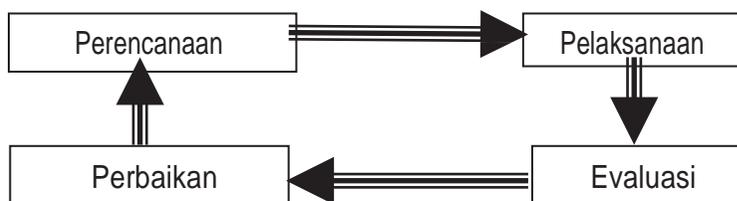
Dalam pembelajaran, kita tentu memahami fungsi dan peran dari rencana pembelajaran, komponen pembelajaran serta prinsip-prinsip dalam menyusun

rencana pembelajaran. Kita juga hendaknya paham bagaimana cara menyusun rencana pembelajaran, menilai baik/tidaknya rencana pembelajaran. Apa yang dapat kita lakukan terhadap rencana pembelajaran bila hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan. Bagaimana cara memperbaiki rencana pembelajaran itu?

Sesungguhnya, kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan kegiatan tak terpisahkan dari tugas guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, seharusnya kita dahului dan kita biasakan dengan kegiatan menyusun rencana pembelajaran. Sebagai penyusun, seyogyanya kita juga harus mampu menilai kualitas dari rencana yang kita susun. Rencana pembelajaran yang berkualitas baik akan menjadi pedoman yang baik pula dalam tataran pelaksanaannya.

Disamping mengetahui kualitas dari rencana pembelajaran yang kita buat, seyogyanya kita juga mampu menganalisa pada bagian mana dari rencana pembelajaran yang masih perlu dilakukan perbaikan. Tentu saja, dengan perbaikan yang kita lakukan, kualitas proses pembelajaran juga akan menjadi lebih baik dibanding sebelumnya.

b. Alur / Proses Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran



c. Optimalisasi Proses Pembelajaran

Sebagai guru, kita senantiasa berupaya agar proses pembelajaran yang kita lakukan dapat berlangsung secara

optimal. Proses yang optimal selalu kita kaitkan dengan hasil. Artinya, proses dapat kita katakan optimal manakala hasil yang diperoleh dari proses tersebut sesuai dengan yang kita harapkan. Bagaimana caranya agar pembelajaran yang kita lakukan berlangsung secara optimal dan bagaimana mengetahui apakah proses pembelajaran tersebut sudah optimal adalah dua pertanyaan yang tidak mudah untuk menjawabnya.

Dengan melakukan evaluasi diri secara jujur dan cermat oleh diri sendiri atau dibantu oleh orang lain (seperti telah dikemukakan pada unit sebelumnya) akan diketahui apakah proses pembelajaran yang kita laksanakan sudah optimal atau belum. Demikian pula, dengan mengetahui kegagalan dan keberhasilan pada aspek-aspek pembelajaran tertentu akan dapat diidentifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan tersebut.

Upaya-upaya optimalisasi yang dapat kita lakukan mendasarkan diri pada hasil identifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan yang kita temukan. Dari hasil identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan akan kita tindaklanjuti dengan upaya-upaya memantapkan keberhasilan (pengayaan) dan upaya-upaya memperbaiki kegagalan (remidi). Dua jenis upaya (upaya pengayaan dan upaya remidi) inilah yang kemudian kita namakan dengan upaya optimalisasi proses pembelajaran.

Bagi seorang guru dengan berangkat dari informasi tentang faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan yang telah ia temukan hendaknya ia mencari alternatif pemecahannya. Dari berbagai alternatif itu hendaknya ia pertimbangkan mana yang paling mungkin untuk dilaksanakan. Alternatif yang ia

pilih hendaknya didasarkan atas kemampuan/kesiapannya untuk melaksanakan pilihan itu, kesiapan peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

## **RANGKUMAN**

1. Pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran tertentu. Artinya pengukuran merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi atau data secara kuantitatif. Penilaian adalah tindakan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk (bersifat kualitatif). Adapun evaluasi meliputi pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu program pendidikan, pengajaran, atau pun pelatihan yang telah dilaksanakan
2. Beberapa fungsi evaluasi antara lain:
  - a. Fungsi penempatan (*placement*)
  - b. Fungsi selektif
  - c. Fungsi diagnostik
  - d. Fungsi pengukur keberhasilan
3. Prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi antara lain sebagai berikut
  - a. Mengharuskan adanya prioritas utama pada apa yang dievaluasi
  - b. Teknik evaluasi harus dipilih berdasarkan karakteristik performansi yang diukur
  - c. Evaluasi harus komprehensif, memerlukan keterpaduan berbagai teknik
  - d. Penggunaan teknik evaluasi secara tepat memerlukan kesadaran akan keterbatasannya
  - e. Evaluasi merupakan alat untuk mencapai tujuan, bukan merupakan tujuan itu sendiri

## **TUGAS**

Amati berbagai bentuk penilaian dalam Kurikulum 2013, latih diri anda untuk menguasai sistem penilaian tersebut dan terapkan pada saat anda mengevaluasi pembelajaran.

## **PERTANYAAN**

1. Salah satu prinsip evaluasi adalah komprehensif, jelaskan
2. Jelaskan teknik evaluasi yang sering digunakan
3. Apa yang dimaksud dengan penilaian kelas
4. Ada 4 hal mendasar yang harus diperhatikan dalam metode penilaian autentik, jelaskan.
5. Jelaskan prinsip-prinsip melakukan evaluasi.

## **KUNCI JAWABAN**

1. Kegiatan evaluasi disebut komprehensif apabila pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, yakni dengan mencakup seluruh aspek pribadi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, evaluasi juga hendaknya dilakukan baik terhadap proses maupun hasil belajar siswa
2. Teknik evaluasi yang sering digunakan di sekolah antara lain adalah teknik tes dan teknik non tes.
3. Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan.
4. Hal-hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam metode penilaian autentik:
  - a. Kemajuan siswa dilihat dari kompetensi siswa tersebut dalam menerima pembelajaran. Kompetensi siswa dapat dilihat dari keseluruhan proses pembelajaran.

- b. Pada saat sebuah proses pembelajaran berlangsung, saat itulah waktu yang sangat pas untuk mengambil penilaian. Dengan demikian, pada saat selesai mengajar, guru tersebut sudah mendapatkan nilai dari proses pembelajaran. Penilaian dilakukan pada proses pembelajaran, bukan pada akhir pembelajaran.
  - c. Dengan paradigma baru ini, penilaian siswa dilakukan setelah proses pembelajaran sehari-harinya. Pada saat sebuah sistem sekolah ingin mengetahui bagaimana penilaian siswa pada tiga bulan, enam bulan, atau satu tahun pembelajaran, maka dipakai metode average (rata-rata) dari kompetensi yang terangkum dalam portofolio.
  - d. Metode pelaporan menggunakan penilaian autentik yang dapat dilakukan **sewaktu-waktu**, tidak harus menunggu tiga bulan, enam bulan, atau satu tahun.
5. Prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi antara lain sebagai berikut
- a. Mengharuskan adanya prioritas utama pada apa yang dievaluasi
  - b. Teknik evaluasi harus dipilih berdasarkan karakteristik performansi yang diukur
  - c. Evaluasi harus komprehensif, memerlukan keterpaduan berbagai teknik
  - d. Penggunaan teknik evaluasi secara tepat memerlukan kesadaran akan keterbatasannya
  - e. Evaluasi merupakan alat untuk mencapai tujuan, bukan merupakan tujuan itu sendiri

#### **SUMBER BACAAN**

S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 2001.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensink, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi*, Leiden: E.J. Brill, 1936 Jilid. I.
- A. Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Pesantren Al-Munawir, Yogyakarta, tt.
- A'la, Miftahul. 2010. *Quantum Teaching (buku pintar dan praktis)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Abi 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, 1967. *Al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*, Juz 18, Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabī.
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 12, Beirut: Dar aal-Ma'arif, tt.
- Ahmad Rofiq, "Ihsan" dalam Azyumardi Azra (dkk.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Ahmad Tafsir, 2008. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amir Syakib Arsalan, 1995. "Apa Sebab Kita Mundur?" dalam John D. Donohue & John L. Esposito (ed.), *Islam dan Pembaruan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada Press.
- Anthony Robbins, 2000. *Unlimied Power: Kekuatan Tanpa Batas*, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- B. Suryosubroto, 1982. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta; Bina Aksara
- Baharuddin Husin, 2005. "Do'a", dalam Azyumardi Azra dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, 2003. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa
- Bobbi DePorter,; 2009. Reardon Mark; Singer Sarah; dan Nouri. *Quantum Teaching*. Editor, Hernacki, Mike. Diterjemahkan oleh Ary Nilandri. Bandung: Kaifa
- Budi Munawar-Rachman (Peny.) 2006. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Vol. 2. Bandung: Mizan.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Bertpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan.
- Daniel Golleman, 1996. *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional*,

- Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Edward de Bono, 2007. *Revolusi Berpikir: Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-ide Baru*, Bandung: Kaifa.
- Elizabeth B. Hurlock, 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Fazlur Rahman, 1980. "Islam: Legacy and Contemporary Challenge", dalam Cyriac K. Pullapilly, *Islam in the Contemporary World*, Nort Dame, Indiana: Cross Roads Books.
- H. Miswar, 2013, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung, Citapustaka Media Perintis
- H.M. Arifin M. Ed., 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- HAMKA, 1989. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Howard Gardner, 2003. *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, Batam Centre: Interaksara
- Ibnu Manzur, tt. *Lisan al- 'Arab*, Jilid XI, Beirut: Dar Shadir
- J. Muhammad, 1985. *Masalah-masalah Psikologis dalam Pendidikan Modern*, Manado: Beringin
- James L. Mursel, 1975. *Pengajaran Berhasil*, Jakarta: UI. Press.
- Jerry Aldridge and Renitta Goldman. 2002. *Current Issues and Trends in Education*, Boston USA: Allyn and Bacon
- John L. Elias, Paulo Freire, 1994. *Pedagogue of Liberation*, Florida: Krieger Publishing Company
- Jordan E. Ayan, 2002. *Bengkel Kreativitas: 10 Cara Menemukan Ide-Ide Pamungkas*, , terj. Ibnu Setiawan, Bandung: Kaifa.
- K.H.Toto Tasmara, 2001. *Kecerdasan Ruhaniah [Transcendental Intelligence]*, Jakarta: GemaInsani Press.
- Kenneth D. Moore, 2001. *Classroom Teaching Skill*, New York:McGraw Hill
- Madeline Hunter, 1994. *Enhancing Teaching*, New York: Macmillan College
- Muhaimin, 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Aditama.
- Muhammad 'Abduh, 1999. *Tafsir al-Qur`an al-Karim (Juz. 'Amma)*, Bandung: Mizan.
- Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, 1967. *Al-Jami` Li*

- Ahkam al-Qur`an*, Juz XXX, Kairo: Dar al-Kutub al-‘Arabi
- Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, 2001. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur`ān*, Al-Qahiroh: Dar al-Hadits.
- Munawir, 1987. *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta; Kalam Mulia.
- Muska Mosston, 1972. *Teaching from Command to Discovery*, California: Wadsworth Publishing C.
- Musman Hadiatmadja, 1962. *Kumpulan Pikiran-pikiran dalam Pendidikan*, Jakarta: Rajawali
- Paulo Freire, 1972. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*
- S. Nasution, 2001. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars
- Sayling Wenn, 2003. *Future of Education: Masa Depan Pendidikan*, terj Arvin Saputra, Batam Centre: Lucky Publishers.
- Sayyid Qutub, 1967. *Fi Zilal al-Qur`an*, Jilid 13, Bairut: Dar Ihya al-Turaś al-‘Arabi.
- Seyyed Hossein Nasr, 2003. *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan.
- Sudarno Shobron, dkk. 2013. *Studi Islam 1*. Surakarta: LPIK
- T. Raka Joni, 1985. *Wawasan Kependidikan Guru*, Jakarta: Depdikbud, P2LPTK
- Taufik Pasiak, 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur`an Dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan
- ....., 2006. *Manajemen Kecerdasan*, Bandung: Mizan.
- ....., 2009. *Unlimited Potency of the Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*, Bandung: Mizan
- Tony Buzan, 1993. *The Mind Map Book: Radiant Thinking*, London: BBC Books
- ....., 2004. *Memahami Peta Pikiran*, terj. Alexander Sindoro (Batam Centre: Interaksara
- Toshihiko Izutsu, 1994. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Īmān dan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yunahar Ilyas, 2001. *Kuliah aqidah Islam*, Yogyakarta; LPPI.
- Zahir ‘Awad al-Alma’i, tt. *Manahij al-Jadal fi al-Qur`an al-Karim*

## BIOGRAFI PENULIS



**Ahmad Khalakul Khairi, M. Ag.**, lahir pada tanggal 26 Januari 1974 di Landah, Lombok Tengah, dari pasangan Bapak H.M. Maksum (alm) dan Ibu Hj. Salmiyah. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Landah, tahun 1980-1986.

Melanjutkan pendidikan menengah di MTsN 1 Mataram pada tahun 1986-1989, selanjutnya melanjutkan pendidikan jenjang SLTA pada PGAN Mataram tahun 1989-1992.

Pada tahun 1992 melanjutkan studi pada jenjang S1 di Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI STAIN Mataram. Pada tahun 2000 melanjutkan studi pada jenjang S2 di Program Pascasarjana (PPs) UNMUH Malang pada konsentrasi Studi Islam, lulus pada tahun 2002.

Mulai mengabdikan sebagai dosen honor di IAIN Mataram sejak tahun 2004-2006. Pada tahun 2007, melalui pendataan honorer, penulis diangkat menjadi dosen tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Mataram sampai saat ini.

Alhamdulillah, dalam rangka ibadah dalam dunia pendidikan, saat ini penulis diberi amanah untuk menjadi sekretaris jurusan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.